

Model Pembelajaran

PENDIDIKAN

KARAKTER

di Sekolah Dasar



Mohamad Syarif Sumantri | Nina Nurhasanah
Iis Nurasih | Adistyana Pitaloka Kusmawati
Nugraheni Rachmawati | Linda Zakiah | Winda Amelia
Nurlinda Safitri | Fitri Siti Sundari | Yuli Mulyawati
Maya Muizatil Lutfillah | Marlina Eliyanti Simbolon
Fridolin Vrosansen Borolla | Venni Herli Sundi
Liza Murniviyanti | Nora Surmilasari
Tunjungsari Sekaringtyas
Mega Prasrihamni | Yomahatima

Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Mohamad Syarif Sumantri | Nina Nurhasanah | Iis Nurasiah | Adistyana Pitaloka
Kusmawati | Nugraheni Rachmawati | Linda Zakiah | Winda Amelia | Nurlinda
Safitri | Fitri Siti Sundari | Yuli Mulyawati | Maya Muizatil Lutfillah | Marlina
Eliyanti Simbolon | Fridolin Vrosansen Borolla | Venni Herli Sundi | Liza
Murniviyanti | Nora Surmilasari | Tunjungsari Sekaringtyas | Mega Prasrihamni |
Yomahatima |



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Mohamad Syarif Sumantri, dkk

Editor:

Iis Nurasiah

Nina Nurhasanah

Desain Cover :

Dwi Novidiantoko

Sumber :

www.shutterstock.com

Tata Letak :

C Morris S

Ukuran :

ix, 270 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

978-623-02-4677-7

Cetakan Pertama :

Juni 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya, Penerbit Deepublish dapat menerbitkan buku, dengan judul Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish menerbitkan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar yang diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Buku ini kami sajikan dengan tujuan agar perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Harapan kami, dengan menggunakan buku Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar ini, pembaca dapat mencapai tujuan, serta mampu mengembangkan pola pikir yang kreatif, inovatif dan mandiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis buku Mohamad Syarif Sumantr, dkk yang telah memberikan perhatian, kepercayaan, dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi siswa-siswi khususnya, serta dapat mencerdaskan, memuliakan umat manusia dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di Tanah Air pada umumnya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

KATA PENGANTAR

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Bidang pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam membangun sebuah negara. Negara yang maju dapat dipastikan memiliki sistem dan kualitas pendidikan yang sangat baik. Ini dikarenakan bidang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.

Sejak dilaksanakan Program wajib belajar 9 tahun, fungsi Pendidikan Dasar telah mengalami perubahan mendasar. Pendidikan dasar tidak menjalankan fungsi terminal, melainkan fungsi tradisional. Artinya, bagi setiap anak usia sekolah (6-13 tahun), menamatkan pendidikan sekolah dasar bukan lagi kondisi akhir dari pendidikan formal yang diharapkan, melainkan sebagai tujuan mereka untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah menengah dan sekolah tinggi.

Fungsi utama dari pendidikan dasar yaitu peserta didik dibekali kemampuan dasar yang terkait dengan pendidikan karakter dan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis dan berhitung, dan yang paling penting menjalankan pembentukan landasan kepribadian yang kuat terhadap siswa dan pendidikan dasar pula memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Adanya keberhasilan mengikuti pendidikan disekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar.

Jadi jelas bahwa sangat erat sekali peran sekolah dasar dengan tujuan pendidikan nasional dimana terdapat beberapa point yang meniptipkan akan karakter bangsa yang cerdas.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar serta terencana bertujuan untuk mendidik dan memberdayakan setiap potensi peserta didik.

Sistem pendidikan ini akan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada setiap peserta didik yang didalamnya terdapat beberapa komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran, serta tindakan untuk melakukan nilai positif tersebut.

Pendidikan karakter (character education) sangat erat hubungannya dengan sistem pendidikan moral dengan tujuan melatih dan membentuk kemampuan setiap individu secara terus menerus ke arah hidup yang lebih baik lagi.

Bedasarkan hal tersebut di atas, kami menyusun buku ini sebagai bunga rampai yang berisi bahan referensi pendukung atau suplemen pendidikan karakter bermuatan teori, konsep dan implementasinya khususnya di Sekolah Dasar. Semoga Buku ini bermanfaat.

Jakarta, 10 Mei 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED CHARACTER</i> (PROKER)-QU : MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR.....	1
PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI DISCOVERY LEARNING DI SEKOLAH DASAR INKLUSI.....	15
HYBIRD LEARNING BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR	27
PENGEMBANGAN MODEL <i>CONTEXTUAL TEACHING LEARNING</i> BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KARAKTER BANGSA.....	41
PENGEMBANGAN MODEL BLOKSI (BLOK & AKTUALISASI) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS EKTRAKURIKULER PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR.....	66
PENGEMBANGAN MODEL <i>BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME</i> (BCCT) BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR	79
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL VAK (VISUAL AUDITORI KINESTETIK) DI SEKOLAH DASAR	112
MODEL PEMBELAJARAN BLENDDED LEARNING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR.....	131
MODEL SIKLUS PENDIDIKAN KARAKTER.....	156
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR.....	156

PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS ASMĀ'UL ḤUSNĀ UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER	170
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SEKOLAH DASAR.....	185
MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBASIS KARAKTER.....	197
PENDEKATAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK Mendukung PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR.....	213
PENGEMBANGAN MODEL SAVI UNTUK Penguatan KARAKTER GEMAR MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR	228
Pendidikan KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MELALUI Penguatan BUDAYA LITERASI BERBASIS PENGEMBANGAN MODEL <i>THE INFORMATION LITERACY (TIL)</i>	246

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED CHARACTER* (PROKER)-QU : MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Model pembelajaran PROKER-QU merupakan pengembangan dari model Problem Based Learning berbantu media Quiz Board. Tujuan pengembangan model ini untuk mengembangkan karakter siswa melalui penyelesaian masalah yang ada di sekitarnya. Kebaruan model ini adalah di setiap langkah pembelajaran disisipkan nilai-nilai karakter positif seperti karakter religius, mandiri, kerjasama, bertanggung jawab, kreatif dan keberanian. Langkah atau sintaks dalam model pembelajara PROKER-QU terdiri dari 4 langkah yang merupakan pengembangan dari model PBL, yaitu *Begin with a genuine issue, map it out, be creative dan joint a challenge*. Model ini termasuk ke dalam model kooperatif dimana dibutuhkan kerjasama dan kreativitas guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa dalam menangani masalah yang ada di sekitar siswa. Dengan pengembangan model ini diharapkan tidak hanya karakter siswa yang berkembang positif namun juga literasi siswa, dimana siswa dapat mencari informasi melalui media sosial atau youtube untuk menggali permasalahan yang ada di sekitarnya, mencari literatur cara penyelesaian masalah, mengungkapkan pendapatnya baik secara lisan maupun tertulis serta diperkuat dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam Quiz Board. Pengembangan model ini juga dapat direalisasikan di semua kelas di sekolah dasar yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Keywords: *model pembelajaran, peoblem based character, Quiz Board, karakter siswa sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional tanpa pembangunan karakter tidak akan pernah terjadi, itulah ungkapan Bapak Proklamator RI. Ungkapan ini menyiratkan kepada pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi atau landasan dalam pembangunan nasional. Penguatan pendidikan karakter di sekolah telah dicanangkan oleh Kemendikbud” sejak tahun “2010” dan menjadikan agenda reformasi dalam pendidikan dengan ditetapkannya “UU No 20 tahun 2003” dimana dimensi pendidikan berbasis mata pelajaran menjadi berbasis kompetensi dengan dimensi karakter (Muchtari & Suryani, 2019) .

Saat ini paradigma model pembelajaran saat mengalami perubahan, dari pembelajaran terfokus pada instruktur/guru menjadi pembelajaran yang terfokuskan pada siswa yang tentunya harus berbasis pendidikan karakter. Namun pada kenyataannya pendidikan karakter hanya sebagai pembiasaan saja, tidak dijadikan landasan dalam mengembangkan model pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran saat ini masih berpusat pada ketercapaian tujuan pembelajaran tanpa menyisipkan nilai-nilai karakter yang sebenarnya dapat diadopsi dari nilai kearifan lokal yang ada di sekitar siswa. Nilai karakter positif yang ada di lingkungan seperti nilai-nilai budaya cenderung terabaikan pada saat ini, siswa lebih mengenal budaya luar dibandingkan negara sendiri. Terbukti dari gaya bicara, gaya berpakaian, pola pikir yang masih mengkultuskan negara lain. Siswa lebih mengenal K-POP dibandingkan dengan lagu daerah yang sarat akan pendidikan, terkadang siswa lebih tahu karakter keberanian karena menonton film drama Korea dibandingkan dengan karakter pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan negaranya (Santoso & Adha, 2019)

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Suparno dkk bahwa model Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap literasi dan karakter siswa, karena siswa diajarkan secara langsung untuk memahami permasalahan di sekitarnya sehingga siswa mengkaji dan karakter siswa berkembang dengan berjalannya kegiatan dalam pembelajaran PBL (Wulandari & Suparno, 2020). Selain itu Mahfud dkk juga melakukan penelitian menggunakan PBL untuk mengembangkan karakter disiplin siswa sekolah dasar, dan hasil dari penelitian menunjukkan model PBL sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa (Kusniati & Hasan Mahfud, 2019).

Karena itulah perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa. Model PROKER (Problem Based Character)- Qu (Quiz Board) dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan karakter siswa.. Penulis mengembangkan model kooperatif Problem Based Learning berbasis berkarakter berbantu media Quiz Board. Harapannya dari pengembangan model ini siswa

memiliki literasi dari analisa siswa dalam mengembangkan berpikir kritis dalam mencermati masalah di sekitarnya dan karakter positif yang dapat menguatkan dirinya dalam menghadapi tantangan kehidupan.

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya jika mengetahui metode atau strategi mengajar yang sesuai serta dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Ketercapaian dalam tujuan pembelajaran diperlukan guru melalui model pembelajaran (Gilbert et al., 2018).

Model pembelajaran merupakan contoh yang dimanfaatkan oleh pengajar sebagai acuan untuk mengatur pembelajaran di kelas. Joyce berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan pengaturan/desain yang digunakan “di kelas atau pembelajaran dalam latihan instruksional untuk menentukan perangkat pembelajaran.(Cristie & Joyce, 2021). Slavin dkk (2020) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran termasuk tujuan, langkah dan kerangka kerjanya, sehingga pembelajaran dikatakan sebagaimsuatu model jika terdapat struktur teori yang prosedural atau metadis untuk mengembangkan kurikulum, materi dan proses pembelajaran yang terkandung dalam latihan-latihan pembelajaran, terlebih lagi model pembelajaran adalah suatu pengaturan yang efisien dalam menciptakan program pendidikan, menciptakan materi, menyusun cara mengajar yang paling umum dan latihan-latihan pembelajaran. di berbagai kelas(Pellegrini et al., 2018). Sedangkan wikipedia mendefinisikan model pembelajaran. adalah keseluruhan rangkaian pertunjukan materi yang menggabungkan semua bagian yang diperlukan dalam sistem pendidikan.

Penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan guru/instruktur dalam menentukan teknik dan metodologi serta media yaang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Di bawah ini merupakan ciri-ciri model pembelajaran :

1. Hipotesis yang konsisten dan bijaksana yang dibuat oleh pembuatnya
2. Gagasan merenungkan apa dan bagaimana
3. Kecakapan dalam memanfaatkan model
4. Aksesibilitas iklim yang kuat

B. Problem Based Learning

Model pembelajaran yang akan dikembangkan diadopsi dari model problem based learning. Namun kebaruan dari model ini diharapkan dapat meningkatkan karakter dan literasi budaya siswa. Sebelum penulis menjabarkan kebaruan mode ini,

perlu kita ketahui tentang langkah-langkah dari PBL (problem based learning). Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran inovatif yang menekankan pada kontekstual melalui kegiatan yang beragam, dan merupakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan efektif” (Siagan et al., 2019).

Arends menjelaskan PBL menyajikan berbagai masalah autentik dan memiliki makna bagi siswa dan menjadi pijakan melakukan investigasi/penyelidikan, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa serta menyelesaikan masalah sehingga memiliki karakter mandiri (Widiawati et al., 2018). Barret menguraikan PBL dihasilkan dari proses pemecahan masalah sehingga dapat siswa mengorganisasikan, merencanakan dan memutuskan apa yang sudah dipelajarinya dalam kelompok kecil (Li & Stylianides, 2018). Sedangkan Boud menjelaskan PBL sebagai pendekatan pembelajaran dimana siswa terlibat langsung dalam mengatasi masalah belajar dengan praktik yang nyata dan terdekat dengan kehidupannya (Gibbons, 2018).

Langkah-langkah Problem Based Learning menurut Barrel (Darma et al., 2018) :

1. *Investigate the issue* , kumpulkan data yang diperlukan, pelajari ide-ide baru, dan kemampuan yang terkait dengan intinya
2. *“State what is known”* , siswa membuat list permasalahan yang ada di sekitar mereka
3. *Characterize the issue*. mengungkap data dari pembelajaran dalam masalah
4. *Research the information* , cari sumber data yang akan membantu siswa dengan menawarkan sudut pandang
5. *Examine Solution* , membuat rundown latihan yang dilakukan dan membuat jawaban dari soal tersebut
6. *Present and backing the picked arrangement*, menyatakan dengan jelas dan didukung oleh kesimpulan dengan informasi dan bukti yang relevan .
7. *Review*, mengevaluasi dampak dari penanganan masalah yang ada, jika tanggapan yang diberikan tidak memadai untuk menangani masalah yang diberikan, maka, pada saat itu, berikan klarifikasi lebih lanjut untuk menjelaskan jawaban sesuai pemikiran kritis.

Kemudian penulis meramu pendapat Barrel ke dalam 4 langkah Problem Based Learning berbasis Karakter dalam mempelajari sebuah objek , yaitu:

1. *Begin with a genuine issue*
Mulailah objek pembelajaran dengan isu yang nyata menjelang awal presentasi, angkat kasus atau kekhasan yang dapat menggugah minat siswa. Pilih masalah yang relevan, untuk menghidupkan minat/rasa ingin tahu siswa
2. *Map it Out*
Dari memperkenalkan masalah, mengarahkan siswa untuk memahami masalah dan mencari cara untuk menangani masalah tersebut

3. *Be Creative*

Siswa diberikan kebebasan untuk mandiri dan mencari data lain dari sumber penting untuk meningkatkan wawasan mereka tentang mengatasi masalah tersebut

4. *Join a Challenge*

Siswa dipersilahkan untuk memberikan jawaban atas masalah ini dan menutup efek samping dari menangani masalah. Langkah terakhir adalah siswa diberikan tanggapan mengenai pemikiran kritis yang paling sesuai dari kasus-kasus yang telah diberikan (Zarvianti & Sahida, 2020)

C. Pendidikan Karakter

Generasi Berkarakter merupakan hasil dari pendidikan umum yang ideal, sebagaimana diungkapkan dalam “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003” tentang :Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3” bahwa: “Pendidikan mempunyai kapasitas untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi yang terhormat dan kemajuan manusia...”(Noor, 2018).

Ki Hadjar Dewantara dalam Mukhtar Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pengajaran pada umumnya berupaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), akal (kecerdasan), dan jasmani seorang anak. Pengajaran adalah upaya sadar dalam pengalaman pendidikan baik dari sudut pandang sarjana dan non-skolastik dengan maksud bahwa siswa dapat menumbuhkan informasi, perspektif dan perilaku sehingga siswa dapat menumbuhkan informasi, mentalitas dan perilaku untuk memperbaiki hal-hal (Cahyo, 2018). Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dan harus dikembangkan pada usia dini . Orang memiliki potensi besar sejak lahir, namun kemungkinan ini harus terus didorong dan diciptakan melalui sosialisasi dari keluarga, sekolah, dan daerah setempat.

Karakter yang berkualitas harus dididik sejak dini, khususnya siswa SD, karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini adalah standar dan kebajikan seperti kejujuran, disiplin, kemandirian, kerja keras, daya cipta, menghargai orang lain, kewajiban, cinta tanah air. air, administrasi dan pemerataan (Sari & Puspita, 2019). “Pendidikan karakter sangat penting bagi dunia pendidikan karena penting untuk diketahui bahwa di zaman yang serba canggih ini, banyak anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar memiliki karakter yang sangat buruk akibat dampak inovasi yang sangat cepat dan berkembang pesat, membuat peningkatan kepribadian anak-anak semakin terpuruk(Nurre & Joeris, 2020)

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk menanamkan karakter pada anak. Sekolah adalah tempat yang penting untuk menanamkan karakter ini karena semua anak akan mendapatkan pelatihan di sekolah, sehingga apa yang mereka dapatkan akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka:. Pendidikan karakter di sekolah dibimbing oleh seorang pendidik, oleh karena itu sebagai seorang pengajar

harus mengambil peran yang layak di hadapan siswa, pendidik tidak boleh berkarakter negatif karena siswa akan meniru apa yang dilakukan guru. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat diselesaikan dalam latihan pembelajaran di kelas, penciptaan budaya sekolah, latihan ekstrakurikuler, dan latihan sehari-hari di rumah atau di lingkungan setempat.

Menurut Lickona ada tujuh motivasi alasan mengapa pendidikan karakter harus disampaikan yakni sebagai berikut: a. Ini adalah cara paling ideal untuk menjamin anak-anak memiliki karakter yang baik dalam hidupnya. b. Adalah metode untuk mengerjakan prestasi akademik. c. Beberapa siswa tidak dapat membentuk kekuatan utama atau karakter untuk diri mereka sendiri di tempat yang berbeda. d. Rencanakan siswa untuk mempertimbangkan kelompok atau individu yang berbeda dan dapat hidup dalam masyarakat yang berbeda. e. Menarik diri dari masalah-masalah mendasar yang berhubungan dengan masalah moral-sosial, seperti kekerasan, ketidakjujuran, kekejaman, pelanggaran latihan seksual, dan rendahnya sikap kerja keras (belajar). f. merupakan landasan terbaik untuk berperilaku di lingkungan kerja. g. menunjukkan kualitas sosial dari nilai-nilai budaya sangat penting karena merupakan bagian dari peradaban (Lickona, 2019)

Untuk itulah pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan di sekolah dasar karena untuk membentuk kembali kepribadian anak bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dasar, diyakini dapat menjadi jawaban atas persoalan-persoalan sosial yang terjadi di ranah publik.

Sekolah sebagai tempat pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk menciptakan kapasitas atau kemampuan, tetapi juga kapasitas untuk membentuk pribadi dan kemajuan manusia yang bermartabat. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Karenanya pendidikan karakter adalah kewajiban semua kelompok yang terlibat dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan'.

Secara umum, materi tentang pendidikan karakter dipahami oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier (2008:442) yang melaporkan bahwa materi untuk pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil eksplorasinya, dapat dipahami bahwa tidak kurang dari 25 faktor yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar karakter. Meskipun demikian, dari 25 faktor yang paling umum rinci dan pada dasarnya hanya 10 adalah: (1) cara berperilaku seksual, (2) informasi karakter, (3) pemahaman etika sosial, (4) kemampuan berpikir kritis, (5) keterampilan yang mendalam, (6) asosiasi dengan orang lain (relationship), (7) sensasi minat di sekolah (connection to school), (8) pencapaian skolastik, (9) kemampuan korespondensi, dan (10) mentalitas kepada instruktur (perspektif terhadap pendidik) (Kosasih, 2021). Sesuai dengan hipotesis ini, Otten (2000) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dikoordinasikan ke seluruh wilayah sekolah adalah suatu teknik untuk membantu mengingatkan siswa

untuk mengelola perjuangan atau berhubungan dengan konflik, menjaga siswa tetap waspada dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat setempat untuk berperan secara aktif sebagai bagian dari negara (Sanimah, n.d.)

D. Media Quiz Board

Belajar bagi seorang anak memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan orang dewasa, salah satunya adalah bermain sambil belajar. Fungsi dari permainan itu sendiri adalah berhubungan langsung dengan kemampuan pemecahan masalah, memberikan individu dengan keterampilan khusus untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ditimbulkan dalam keadaan kehidupan lain. Permainan dapat memberikan rasa senang dan secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli konstruktivisme mengenai belajar pada anak yang memunculkan kemampuan untuk membangun pengetahuannya dengan bermain melalui eksplorasi yang dilakukan terhadap objek yang ditemui dan interaksi yang dilakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Donthi dkk bahwa media pembelajaran merupakan alat yang membantu proses pembelajaran berupa wahana yang mengandung materi pembelajaran dan menyalurkannya dengan cara yang lebih efektif dan efisien, sehingga mampu merangsang siswa agar dapat menyerap pembelajaran tersebut dengan lebih baik (Sarinho et al., 2018). Rangsangan ini dapat diperoleh dengan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu media yang dapat menghidupkan suasana belajar adalah dengan permainan Quiz Board (Astri et al., 2018).

Permainan Quiz Board merupakan permainan berbentuk papan kertas yang berisi beberapa kertas yang terdapat kolom pertanyaan dan kolom jawaban sesuai dengan materi pembelajaran. Papan kertas tersebut terbagi kedalam beberapa papan tergantung berapa banyak kelompok yang diinginkan. Tujuan permainan Quiz Board ini adalah untuk melatih seberapa luas pengetahuan siswa dan kerjasama antar kelompok untuk mencapai akhir yaitu mengisi semua kolom pertanyaan yang disediakan.

Menurut Sanuan dkk media ini memiliki kelebihan dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan bentuk dan tampilan Quiz Board itu sendiri dan pertanyaan-pertanyaan yang secara singkat sehingga membantu memudahkan siswa dalam mengingat materi pembelajaran (Garcia-Sanjuan et al., 2018). Selain itu semua pertanyaan dalam Quiz ini dikaitkan dengan analisa siswa dalam menganggapi permasalahan penyimpangan karakter yang sudah disajikan guru dan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar siswa. Sedangkan penggunaan media Quiz Board memiliki aturan:

1. Tiap kelompok berdiri memanjang kebelakang menghadap Quiz Board mereka masing-masing dengan posisi ketua kelompok berada di barisan paling depan.

Lalu, siswa yang berdiri di barisan paling depan maju kedepan Quiz Board secara bersamaan dan mulai membaca pertanyaan masing-masing.

2. Jika siswa yang ada di barisan pertama tidak bisa menjawab pertanyaan maka mereka bertukar posisi dengan teman di belakangnya, begitu pun seterusnya hingga soal terjawab semua. Ketika soal berhasil terjawab, guru meminta ketua kelompok maju menyaksikan jawaban mereka masing-masing. Untuk pertanyaan yang benar maka akan diberikan poin sebesar 10 poin.
3. Guru mengumumkan hasil dari permainan dengan menyebutkan kelompok yang mendapatkan skor tertinggi. Setelah itu guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok pemenang.

E. Model Pembelajaran PROKER-QU

Setelah kita memahami langkah-langkah pembelajaran PBL, pendidikan karakter dan media Quiz Board, maka penulis membuat keterbaruan pengembangan model *problem based learning* berbasis karakter.

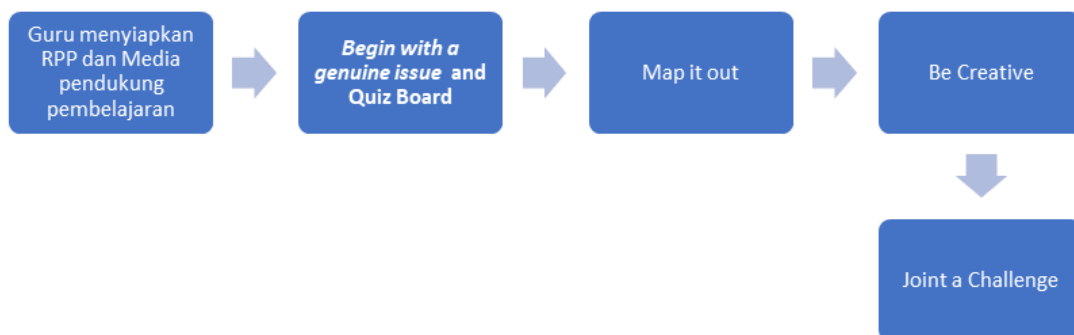
Tabel 2,1 Model Problem Based Learning berbasis Karakter

No	Langkah PBL	Nilai Karakter
1	<i>Begin with a genuine issue</i> Siswa memilih masalah kontekstual dan terbaru sesuai dengan keadaan di lingkungan siswa untuk merangsang rasa ingin tahu siswa terutama permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan nilai karakter melalui media cetak maupun non cetak	Rasa ingin tahu
2	<i>Map it Out</i> Bimbing siswa untuk memahami masalah dan mencari tahu cara menangani masalah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan siap menanggapi permasalahan yang ada di dalam Quiz Board	Kemandirian dan berpikir kritis
3	<i>Be Creative</i> Siswa diarahkan untuk mandiri dan mencari data lain dari sumber penting untuk meningkatkan wawasan mereka tentang mengatasi masalah ini	Kreativitas
4	<i>Join a Challenge</i> Siswa dipersilahkan untuk memberikan jawaban atas masalah ini dan menutup konsekuensi dari menangani masalah. Kemajuan terakhir adalah bahwa siswa ditawarkan tanggapan sehubungan dengan pemikiran kritis yang paling cocok dari kasus-kasus yang telah diberikan dengan diperkuat menjawab pertanyaan yang ada di dalam Quiz Board	Keberanian Percaya diri

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa model pembelajaran PROKER berlandaskan pada langkah model PBL dengan berbasis karakter, sehingga siswa tidak

hanya memiliki kemampuan menyelesaikan masalah namun karakter siswa berkembang dengan melewati langkah-langkah dari model pembelajaran PROKER.

Sedangkan langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran PROKER seperti nampak di bawah ini :



2.2 Bagan Alur Langkah Model Pembelajaran PROKER

Bagan di atas mendeskripsikan alur dalam langkah model PROKER yang dapat mengembangkan karakter baik siswa berdasarkan permasalahan yang ada di sekitarnya. Pelaksanaan dimulai dari guru menyiapkan Rancangan Pembelajaran disertai dengan media pendukung seperti berita di media massa, film dokumenter, kasus yang dialami siswa dan lain-lain dimana guru berusaha mengkonstruksi pikiran siswa dari permasalahan yang ada di sekitarnya terutama berkaitan dengan penyimpangan karakter, kemudian memetakan permasalahan dengan menganalisis penyimpangan karakter yang ada dalam permasalahan tersebut, meramu permasalahan dan menyelesaikan permasalahan dengan kreativitasnya, membuat kesimpulan dengan mengevaluasi hasil pemecahan masalah dan menyimpulkan permasalahan dan penyelesaiannya di bawah bimbingan guru.

F. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Character* (PROKER)

Berikut adalah kelebihan dari model *Problem Based Learning* berbasis *Karakter* berdasarkan pengembangan dari model *problem based learning*:

1. Menggerakkan kemampuan siswa dan memberikan kepuasan dalam mencari informasi baru bagi mahasiswa.
2. Meningkatkan inspirasi dan latihan belajar siswa.
3. Membantu siswa dalam memindahkan informasi siswa untuk melihat masalah yang sebenarnya.
4. Membantu siswa dengan mengembangkan informasi baru mereka dan mengambil rasa memiliki dengan pembelajaran mereka.

5. Menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mendasar dan menumbuhkan kapasitas mereka untuk menyesuaikan diri dengan informasi baru.
6. Memberikan pintu terbuka kepada mahasiswa untuk menerapkan informasi yang mereka miliki dalam kenyataan.
7. Menumbuhkan keuntungan siswa dalam belajar terus-menerus meskipun konsentrasi di sekolah yang tepat telah selesai.
8. Memberikan kesempatan kepada siswa dalam mendominasi ide-ide yang dipelajari untuk mengatasi masalah nyata (Serevina et al., 2018) .

Selain kelebihan di atas, PROKER juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Apabila siswa tidak memiliki harapan atau tidak memiliki kepastian bahwa masalah yang sedang dibahas sulit untuk diselesaikan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencobanya.
2. Untuk siswa tertentu menerima bahwa tanpa pemahaman materi yang diharapkan untuk menangani masalah mengapa mereka harus berusaha untuk mengatasi masalah yang sedang dipertimbangkan, pada saat itu mereka akan menyadari apa yang perlu mereka sadari.

CONTOH/PROGRAM IMPLEMENTASI

Model pembelajaran Problem Based Character atau PROKER dapat dilakukan di kelas rendah (1-3) maupun di kelas tinggi (4-6). Di bawah ini merupakan contoh rencana pembelajaran dengan menggunakan sintaks atau langkah-langkah model PROKER yang terangkum dalam Kegiatan Pembelajaran:

Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model PROKER

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
A	Pendahuluan Kelas dimulai dengan berdoa, salam dan motivasi Guru mengkonstruksi pikiran siswa dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari	religius
B	Kegiatan Inti Kegiatan inti menggunakan model PROKER: Langkah 1 <i>Begin with a genuine issue</i> Siswa diberikan stimulan melalui video tentang penyimpangan karakter, guru mencari sumber dari media sosial atau youtube. Semua tema permasalahan berbasis penyimpangan karakter dan peningkatan atau cara mempertahankan karakter positif. Langkah 2 <i>map it out</i>	Rasa ingin tahu Percaya diri

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
	<p>Guru memberikan arahan tentang permasalahan yang nampak dalam video yang disajikan dalam diskusi dalam bentuk Quiz Board. Siswa memetakan permasalahan dan mengkaji permasalahan.</p> <p>Langkah 3 <i>Be Creative</i> Siswa diminta untuk mandiri dan mencari informasi lain dari sumber relevan untuk memperkaya pengetahuan mereka mengenai penyelesaian masalah tersebut Dalam hal ini siswa bisa dibentuk dalam kelompok kecil Siswa aktif untuk mencari penyelesaian masalah berdasarkan literature yang mereka temukan</p> <p>Langkah 4 <i>Joint a challenge</i> Siswa mengemukakan pendapatnya baik secara tertulis maupun lisan dengan menyimpulkan penyelesaian masalah, kemudian guru membimbing siswa menemukan penyelesaian masalah.</p>	<p>Kerjasama</p> <p>Kreativitas Berpikir kritis Mandiri</p> <p>Keberanian Percaya diri</p>
C	<p>Penutup Siswa dibawah bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran'. Guru mengarahkan siswa untuk selalu bersikap religius dalam menghadapi permasalahan di dalam kehidupan'</p>	<p>Religius</p>

Sumber : Penulis (2022)

PENUTUP

Model pembelajaran PROKER-QU merupakan pengembangan model problem based learning berbasis masalah karakter dan berbantu media Quiz Board. Model ini pembelajaran diarahkan dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah terutama berkaitan dengan permasalahan karakter yang ada di sekitarnya. Langkah atau sintaks dalam model pembelajaran PROKER-QU terdiri dari 4 langkah yang merupakan pengembangan dari model PBL, yaitu *Begin with a genuine issue, map it out, be creative dan joint a challenge*.

Model ini termasuk ke dalam model kooperatif dimana dibutuhkan kerjasama dan kreativitas guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa dalam menangani masalah yang ada di sekitar siswa. Implementasi model PROKER-QU dengan mengembangkan karakter positif siswa seperti percaya diri dalam mengemukakan pendapat terutama ketika dihadapkan dalam penyelesaian masalah, berpikir kritis mencari dan menemukan sumber yang mendukung dalam penyelesaian masalah, mandiri untuk mencari sumber yang relevan untuk penyelesaian masalahnya, berani menemukan dan menyelesaikan masalah, dan selalu bersikap religius dalam menghadapi

dan menyelesaikan masalah, serta berkolaborasi dan bekerjasama dalam menggunakan media Quiz Board yang berisi permasalahan karakter dan jawaban dari permasalahan tersebut. Semoga pengembangan model ini dapat membentuk karakter baik siswa dalam menghadapi permasalahan yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, T. P. Y., Gunarhadi, G., & Riyadi, R. (2018). Numbered-Board Quiz with TGT to Improve Students' Science Achievement based on Learning Motivation. *International Journal of Educational Research Review*, 3(4), 68–76.
- Cahyo, A. N. (2018). *Samudra Kearifan*. Kaktus.
- Cristie, V., & Joyce, S. C. (2021). Versioning for parametric design exploration process. *Automation in Construction*, 129, 103802.
- Darma, I. K., Candiasa, I. M., Sadia, I. W., & Dantes, N. (2018). Problem-based learning and authentic assessment on conceptual understanding and ability to solve mathematical problems. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 4(4), 7–16.
- Garcia-Sanjuan, F., Jurdi, S., Jaen, J., & Nacher, V. (2018). Evaluating a tactile and a tangible multi-tablet gamified quiz system for collaborative learning in primary education. *Computers & Education*, 123, 65–84.
- Gibbons, J. (2018). Reflection, realignment and refraction: Bernstein's evaluative rules and the summative assessment of reflective practice in a problem-based learning programme. *Teaching in Higher Education*.
- Gilbert, S. B., Slavina, A., Dorneich, M. C., Sinatra, A. M., Bonner, D., Johnston, J., Holub, J., MacAllister, A., & Winer, E. (2018). Creating a team tutor using GIFT. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 28(2), 286–313.
- Kosasih, A. (2021). History Learning As A Basis Of Character Education: Comparative Analysis According to Perspectives JW Foerster, Thomas Lickona and Erich Fromm. *Sosio E-Kons*, 13(1), 59–73.
- Kusniati, E., & Hasan Mahfud, C. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Li, H.-C., & Stylianides, A. J. (2018). An examination of the roles of the teacher and students during a problem-based learning intervention: Lessons learned from a

- study in a Taiwanese primary mathematics classroom. *Interactive Learning Environments*, 26(1), 106–117.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Nurre, G., & Joeris, T. (2020). COMPREHENSIVE APPROACH TO CHARACTER: Flower Mound Elementary School. *Journal of Character Education*, 16(2), 33–36.
- Pellegrini, M., Lake, C., Inns, A., & Slavin, R. E. (2018). *Effective programs in elementary mathematics: A best-evidence synthesis*. annual meeting of the Society for Research on Educational Effectiveness, Washington, DC.
- Sanimah, S. W. (n.d.). *Analisis Kritis Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ipa Terpadu Dan Kaitannya Dengan Mutu Pendidikan*.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). *Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya*. 568–575.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1).
- Sarinho, V. T., de Azevedo, G. S., & Boaventura, F. M. (2018). *Askme: A feature-based approach to develop multiplatform quiz games*. 38–3809.
- Serevina, V., Astra, I., & Sari, I. J. (2018). Development of E-Module Based on Problem Based Learning (PBL) on Heat and Temperature to Improve Student's Science Process Skill. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 17(3), 26–36.
- Siagan, M. V., Saragih, S., & Sinaga, B. (2019). Development of Learning Materials Oriented on Problem-Based Learning Model to Improve Students' Mathematical Problem Solving Ability and Metacognition Ability. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 331–340.
- Widiawati, L., Joyoatmojo, S., & Sudiyanto, S. (2018). Higher order thinking skills as effect of problem based learning in the 21st century learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 96–105.

- Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 862–872.
- Zarvianti, E., & Sahida, D. (2020). Designing Comics By Using Problem Based Learning (PBL) to Improve Student's Creative Thinking Skills. *International Journal of Social Learning (IJSLS)*, 1(1), 75–88.

PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI DISCOVERY LEARNING DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

ABSTRAK

Program penguatan pendidikan karakter khususnya peduli sosial melalui pembelajaran discovery learning. Karakter peduli sosial merupakan salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh siswa saat ini. Karakter ini memberikan pemahaman dan kepedulian terhadap seseorang, khususnya ketika seseorang tersebut hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada masyarakat, maka pemerintah perlu untuk dapat melakukan penguatan pendidikan karakter. Salah satu cara untuk dapat mengajarkan pendidikan karakter tersebut adalah dengan pembelajaran discovery learning. Meskipun terdapat banyak metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai karakter, namun discovery learning dikatakan sebagai salahsatu metode yang efektif. Melalui metode discovery learning, pendidikan karakter dapat diajarkan secara langsung kepada siswa, dan siswa mampu menemukan dan merefleksikan sendiri bagaimana proses tersebut dapat terjadi. Sehingga pada akhirnya, siswa dapat mengetahui sendiri nilai-nilai karakter yang dimiliki dan bagaimana implementasi pada masyarakatnya.

Keyword : pendidikan karakter, discovery learning, peduli sosial, pendidikan nilai.

PENDAHULUAN

Pada kehidupan bermasyarakat, kita sebagai dapat dikatakan sebagai makhluk sosial. Ini artinya manusia tidak dapat berdiri sendiri, dan perlu untuk bekerjasama dengan orang lain. Bentuk kerjasama yang dilakukan dapat terjadi baik itu antar individu, maupun antara Individu dengan kelompok. Hal ini memiliki sebuah tujuan yaitu untuk menjadi seseorang yang harmonis serta saling melengkapi satu sama lainnya. Sebagai makhluk social kita sebagai manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa memandang perbedaan fisik, agama bahkan derajatnya. Interaksi soasial terjadi sejak seseorang dilahirkan dari kandungan ibunya, yang kemudian berkembang sesuai dengan pola perkembangannya. Proses interaksi sosial tersebut terus terjadi, tidak hanya ketika orang sendiri namun ketika seseorang mulai mengenal teman sebayanya. Sehingga pada proses ini, interaksi sosial tidak hanya terjadi sebagai seorang penerima, namun juga yang menyampaikan kepada orang lain. Didalam pertemanan terkadang kita mencari teman yang sempurna tetapi pada kenyataannya secara tidak sadar kita sendiri memilii kekurangan yang terkadang kita tidak menyadari itu. Sebagai contoh konkritnya adalah keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah regular yang masih jadi permasalahan saat ini, banyak diantara kita kadang menyudutkan mereka, padahal apabila kita merangkul, mereka akan bahagia sekali (J. Thompson et al., 2020).

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI-No.70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa (Andriani, 2020). Dalam hal ini sekolah dapat menerima dan mendidik para siswa yang dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus ketika anak tersebut mulai mendaftar ke sekolah umum atau sekolah regular. Sekolah seperti ini bisa dikategorikan sekolah inklusi. Dalam sekolah inklusi terdapat siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus didalam satu kelas. bagaimana seorang guru bisa membuat mereka berbaur satu sama lain dan bagaimana siswa regular bisa menerima keberadaannya. Dalam konteks ini guru menjadi tombak bagaimana para siswanya bisa berbaur satu sama lain, tidak mudah menumbuhkan karakter peduli kepada siswa sekolah dasar yang dimana merekapun masih perlu di perhatikan, masih mempunyai ego masing-masing, masih pilih-pilih teman dan itu hal yang sangat wajar. Sudah banyak sekolah-sekolah yang memiliki label sekolah inklusi khususnya di sekolah dasar, tetapi banyak juga sekolah tersebut yang tidak menjalankan kewajibannya dan tidak ada fasilitas-fasititas inklusi di dalamnya . pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar perlu ditanamkan sejak dini, terutama untuk sekolah inklusi, karakter peduli untuk sekolah inklusi penting sekali, karena kita dituntut untuk bisa hidup bersosial, berjiwa social dan peduli social. Peduli social merupakan sikap yang tidak hanya ditunjukkan oleh seseorang tetapi orang-orang

sekelompoknya (Kusmawati et al., n.d.). Objek dalam kelompok itu adalah objek social (objeknya banyak orang dalam satu kelompok) dan dinyatakan secara berulang-ulang.

Berbagai bentuk dukungan dari pemerintah untuk dapat mendidik karakter adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 yang berisi tentang penguatan pendidikan karakter. Melalui peraturan tersebut, pendidikan karakter yang selanjutnya disebut sebagai PPK merupakan sebuah program dari pemerintah dan menjadi tanggung jawab dari satuan pendidikan dalam rangka mendidik karakter dari para peserta didik. Sehingga hasil dari program pendidikan karakter ini menjadikan siswa menjadi lebih harmoni dalam olah hati, pandai dalam mengolah rasa, mampu mengolah pola pikir dan pintar dalam olah raga guna menjaga Kesehatan jasmani dan rohaninya. Meskipun demikian, program pendidikan karakter ini bukan hanya menjadi tanggungjawab dari sekolah, namun keluarga dan lingkungan masyarakat juga ikut berperan. Sehingga, dalam pembentukan karakter siswa khususnya peduli social untuk di terapkan di sekolah dasar inklusi diperlukan instrument pendidikan seperti pengajar yang berkompeten yang bisa menangani anak berkebutuhan khusus, alat dan sumber belajar yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal serta beberapa Tindakan atau model pembelajaran yang digunakan serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat sasaran. Sehingga proses pembelajaran dan transfer ilmu yang dilakukan kepada siswa menjadi lebih maksimal (Monika & Ramadan, 2022).

KAJIAN TEORI

A. Penguatan Karakter Peduli Sosial

Pada era saat ini, hampir di setiap negara, proses pembelajaran mulai mengintegrasikan pendidikan karakter. Hal ini dapat terlihat pada abad 21, ketika para pemimpin di berbagai negara mulai menyadari terhadap pentingnya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Di tengah-tengah masyarakat yang multicultural ini, proses pembelajaran pendidikan karakter harus diterapkan, karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakatnya. Pola perkembangan global dinamika yang semakin kompleks masyarakat diharuskan memiliki karakter yang kuat agar tetap bisa bertahan hidup dan bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Melihat fenomena alam seperti itu, mulailah dirumuskan serta dikembangkannya pendidikan yang masuk akal atau memiliki hubungan di abad ke 21 dan mengetahui adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Seperti contoh perubahan hasil belajar yang menjadi tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap (Fauzi et al., 2017). Salah satu hal yang paling krusial pada saat sekarang ini adalah mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk dapat memperbaiki karakter masyarakat Indonesia yang dikatakan makin kesini makin terkikis. Cara yang telah dilakukan dalam menangani permasalahan tersebut

adalah dengan membuat beberapa kebijakan pemerintah, yang dalam hal ini adalah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang penguatan pendidikan karakter (Pienimaa et al., 2021).

Untuk dapat mendukung program pendidikan karakter, salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membuat Gerakan Pendidikan karakter. Gerakan ini bertujuan untuk dapat membentuk karakter peserta didik, baik dari segi akademik maupun non akademik. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan melakukan oleh hati atau fokus pada aspek spiritual siswa, olah rasa atau fokus kepada estetika siswa, olah pikir atau fokus kepada bidang literasi dan numerasi siswa dan olah raga yang berfokus terhadap aspek kinestetik siswa. Gerakan penguatan pendidikan karakter ini diterapkan dan dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, hingga perguruan tinggi.

Dalam proses pelaksanaannya, program pendidikan karakter dalam setiap jenjang pendidikan memanfaatkan dan melibatkan setiap ekosistem atau pelaksanaan yang ada di lingkungan sekolah masing-masing, sehingga nilai-nilai yang diterapkan merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai yang diajarkan kepada para siswa adalah nilai-nilai yang saat ini telah ada atau masih berkembang pada siswa, namun butuh suatu penekanan dan metode pembelajaran yang berbeda. Melalui pembelajaran pendidikan karakter ini, sekolah wajib untuk dapat menerapkan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai yang sudah ada, dan siswa mampu untuk dapat merubah karakternya. Pada sekolah dasar inklusi ini penguatan karakter merupakan hal yang sangat penting, dimana pemerintah sudah mengeluarkan UUD tentang semua sekolah wajib menerima siswa berkebutuhan khusus disekolahnya.

Dengan hal itu maka setiap sekolah harus bisa menyiapkan segalanya terkait dengan itu, sekolah harus menyiapkan SDM yang disebut guru, guru yang bisa mentreatment bagaimana siswa reguler bisa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru yang harus bisa menyiapkan bahan ajar, media belajar, menciptakan aktivitas-aktivitas yang bisa melibatkan kedua siswa tersebut agar bisa menjadi satu, fasilitas sekolah yang aksesibilitas dan lain sebagainya. Itu merupakan salah satu penguatan karakter yang bisa dilakukan di sekolah dasar inklusi. Mengembangkan sikap pada diri siswa merupakan misi imbas namun sangat penting sekali bagi pendidikan saat ini (Murphy et al., 2020). Proses pengembangan dan penguatan karakter tersebut dicapai melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum yang ada di sekolah. Pada proses pembelajaran guru tidak hanya mengajarkan tentang mata pelajaran saja atau pengetahuan dan keterampilan saja namun secara tidak langsung juga semua aktivitas pembelajaran yang terjadi harus bisa menumbuhkan dan menguatkan karakter siswanya, terutama di sekolah dasar inklusi, pada proses pembelajaran bagaimana siswa berkebutuhan khusus bisa

mendapatkan pengajaran yang sama dan bagaimana siswa regular bisa berbaur pada saat proses pembelajaran, itu merupakan hal yang lumayan menantang dan sulit untuk guru di sekolah inklusi, tetapi akan menjadi baik ketika semuanya berhasil dan bisa dilaksanakan secara konsisten. Sikap dan spiritual dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yang merupakan melalui keteladanan, pembiasaan dan budaya di sekolah tersebut. Ada 18 karakter yang harus di kuatkan dan dicetukan oleh pemerintah yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Dan ke delapan belas karakter tersebut harus dikembangkan di sekolah (Busyaeri & Muharom, 2016) .

Diantara delapan belas karakter yang harus di kembangkan di sekolah , salah satunya yaitu peduli social. Peduli social atau sikap social meruapakan suatu tindakan untuk bisa peduli kepada lingkungan sekitar atau lingkungan social dan membuat diri kita bergerak untuk bisa berempati kepada siapaun yang membutuhkan kita. Peduli social selalu mengarahkan siswa untuk bisa selalu berbuat dan bertindak untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Khaerunnisa & Muqowim, 2020). Di sekolah dasar inklusi karakter peduli social hal yang sangat penting yang harus kita terapkan, bagaimana tidak siswa regular harus bisa peduli kepada anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya atau di sekitar lingkungan sekolah, ketika mereka membutuhkan bantuan dengan sigap kita membantunya, ketika mereka butuh teman, dengan sigap kitapun menemaninya (Flynn, 2021). Menumbuhkan sikap peduli pada diri siswa merupakan hal yang mudah apabila kita sebagai pendidik bisa mencontohkan hal-hal baik yang nantinya bisa ditiru oleh siswa lainnya. Misalnya kita sebagai pendidik pada saat proses pembelajaran selalu melibatkan kedua perbedaan siswa tersebut, bahkan sebagai pendidik kita harus membuat sesuatu yang menyenangkan atau berkesan untuk siswa misalnya bisa dengan bermain alat music Bersama (Tabi'in, 2017).

Praktik penguatan pendidikan karakter peduli social harus disertai dengan model pembelajaran yang tepat. Sehingga karakter yang kita tujukan bisa terimplementasi secara bersamaan pada saat proses pembelajaran dan terlihat dari perilaku siswa tersebut. Ada beberapa factor yang bisa mempengaruhi perubahan sikap peduli social yaitu factor internal dan factor eksternal (S. Thompson, n.d.). Factor internal merupakan factor yang ada pada dalam diri manusia. Bagaimana cara kita menanggapi dunia luar untuk bisa meneria dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Factor eksternal merupakan factor yang terdapat diluar diri pribadi pada manusia. Factor ini merupakan interaksi dalam kelompok maupun diluar kelompok. Bisa disimpulkan bahwa peduli social merupakan sikap yang timbul karena adanya stimulus yang mendorong seseorang secara empati menolong sesama dilingkungan

sekitarnya. Dengan karakter peduli social diharapkan setiap siswa bisa meningkatkan keterampilan dan memecahkan suatu masalah (Shobrina et al., 2021).

B. Pembelajaran Discovery Learning

Pada tahun 1961, Bruner mengembangkan salah satu model pembelajaran yaitu Model *Discovery Learning*. Pengembangan model ini atas dasar pemikiran bahwa ketika seseorang berpikir jika intelektual kita unggul apa yang dimiliki seseorang terhadap semua yang mereka tahu tergantung kepada kelengkapan pemahaman masing-masing, maka hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perbedaan individu yang dilihat dari keunggulan pribadi terhadap semua yang dia tahu itu tergantung pada apa yang dia temukan untuk dirinya sendiri. Bruner berpendapat bahwa setiap individu akan menjadi dirinya dengan kita belajar esensi budaya dari mana mereka tumbuh dan hidup (McDaniel & Schlager, 1990). Model *discovery learning* akan bisa memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran saat berlangsung, oleh sebab itu model *discovery learning* ini akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. *Discovery Learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang tidak menyampaikan secara keseluruhan materi pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran materi disampaikan secara terpisah-pisah dan hanya Sebagian saja yang disampaikan secara langsung, dan yang lainnya siswa secara aktif bisa menemukannya sendiri, pada saat proses pembelajaran siswa di dorong secara aktif dalam menemukan bagian materi yang belum tersampaikan oleh guru dan secara mandiri dan untuj siswa membangun suatu konsep dan penemuan terbaru dari apa yang mereka temukan (Yuliana, n.d.). Pada saat proses pembelajaran berlangsung tentunya dalam pendampingan guru, guru membimbing dan menuntun siswa agar bisa menemukan dan bisa membangun konsep ("Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking," 2017) . Proses mengajar-belajaran pada model ini dengan sistem instruksional *discovery* menghendaki guru untuk tidak menyajikan bahan ajar secara final dan guru hanya menyajikan Sebagian saja sebaliknya siswa secara mandiri mencari dan bisa menemukannya sendiri (Hammer, 1997). Berdasarkan apayang diurakan diatas telah di tuliskan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student oriented*). Dengan menerapkan model ini siswa bisa menguasai Teknik bagaimana menemukan sesuatu yang baru dan bersangkutan dengan materi tersebut. Model ini akan merubah situasi kondisi saat pembelajaran berlangsung dimana siswa akan dituntut aktif pada saat proses pembelajaran dan siswa akan bisa menemukan informasi sendiri dan mendorong siswa bisa untuk bisa menyimpulkan isi materi yang telah disampaikan sesuai dengan pengamatan mereka sendiri (Wibowo, 2020). Saat proses pembelajaran berlangsung siswa berpartisipasi aktif dalam suatu penemuan yang baru. Untuk dapat menunjang hal itu situasi dan kondisi kelas saat proses pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang bisa mengexplore ide-ide para siswa (Sulistiyaningih & Handayani, 2018).

Banyak hal menarik yang dikemukakan oleh Bruner bahwa ia menyebutkan guru seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa sebagai pemecah masalah. Dalam penerapannya guru harus bisa mengaktifkan siswa untuk bisa belajar secara mandiri. Karakteristik yang paling jelas mengenai *discovery learning* yaitu metode mengajar adalah bahwa setelah tingkat permulaan mengajar, guru hendaklah berkurang dalam membimbing siswa dari metode mengajar lainnya. Hal ini bukan berarti guru tidak membimbing siswa hanya saja ada Batasan-batasan tertentu dengan tujuan siswa lebih berpartisipasi aktif dan siswa tetap dalam pantauan guru tersebut (Rudyanto, 2016).

Dalam buku panduan implementasi kurikulum 2013 disebutkan langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut (Ahnaf & Rochmawati, 2021) :



Penerapan Metode *Discovery Learning* pada Materi Ajar Menulis Puisi di Sekolah Dasar Inklusi

No	Fase	Kegiatan
1	Pemberian Rangsangan	Guru mengajukan pertanyaan terkait materi menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dan guru memberikan tema gambar kepada siswa. Contohnya pertanyaan terkait masalah apa yang ada dilingkungan sekitar bisa melalui berita atau media social dan misalnya guru memperlihatkan gambar alam (pegunungan, pantai dll)
2	Identifikasi masalah	Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya terkait pertanyaan guru. Guru merangsang agar seluruh siswa memberikan pertanyaan dan pendapatnya khususnya siswa abk yang ada dikelas
3	Pengumpulan data	Siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi relevan untuk menemukan dan membuktikan jawaban,
4	Pengolahan data	Peserta didik dibagi secara berkelompok untuk mengolah informasi yang didapatkan menjadi tema untuk menuliskan puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Disini kelompok ditentukan berdasarkan kesepakatan dan tiap kelompok dicampur dengan siswa ABK yang ada dikelas.
5	Proses pembuatan	Setelah siswa dibagi kelompok, guru membiarkan siswa bekerja dan menuangkan idenya dalam membuat puisi, disini siswa diasah dalam menuliskan puisi sesuai dengan tema masing-masing kelompok.
6	Pembuktian	Peserta didik mempresentasikan hasil pengolahan informasi kelompoknya di depan kelas yaitu dengan membacakan puisi yang telah dibuatnya
7	Menarik kesimpulan	Peserta didik menarik kesimpulan dari puisi yang telah dibacakan oleh perwakilan kelompoknya.

Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

1. Kelebihan Model *Discovery Learning*

- a) Mendukung dan mendorong para peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri para pelajar agar mereka memiliki motivasi untuk tumbuh belajar.
- c) Membuat peserta didik untuk terus belajar hingga akhir hayat.

- d) Menjadikan proses pembelajaran berasal dari pengalaman peserta didik, sehingga menjadi lebih personal.
- e) Metode ini membuat para peserta didik untuk dapat memiliki motivasi pembelajaran yang tinggi karena metode pembelajaran ini membuat para siswa untuk terus bereksperimen dalam mempelajari materi tertentu (Saab et al., 2007).
- f) Dalam membangun pengetahuan, siswa belajar berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh gurunya, sehingga mereka memiliki pengalaman yang mendalam.
- g) Mengembangkan proses pembelajaran secara mandiri dan otonom pada setiap proses pembelajaran.
- h) Menjadikan peserta didik menjadi lebih bertanggungjawab terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dibuat selama proses pembelajaran.
- i) Metode pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh orang dewasa secara umum pada sebuah kehidupan yang nyata.
- j) Metode pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk dapat mencatat dan merekam berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk dapat menganalisis berbagai kegiatan-kegiatan yang terjadi.
- k) Metode discovery learning mengembangkan berbagai kegiatan-kegiatan yang kreatif dan pemecahan masalah.
- l) Metode discovery learning membuat para siswa untuk dapat menemukan hal-hal yang baru dan menarik yang belum terbayang sebelumnya tentang proses pembelajaran (Saab et al., 2005).

2. Kekurangan Model *Discovery Learning*

- a) Metode discovery learning terkadang membuat para peserta didik menjadi bingung karena mereka tidak disediakan kerangka khusus ketika proses pembelajarannya.
- b) Pada siswa berkebutuhan khusus, terkadang banyak terjadi kebingungan karena untuk anak ABK selalu terjadi kekeliruan.
- c) Bagi para peserta didik yang memiliki kekurangan dalam motivasi belajar, maka metode discovery learning membuat peserta didik tersebut menjadi lebih malas dalam mempelajari sebuah kasus.

PENUTUP

Peduli social atau sikap social merupakan suatu tindakan untuk bisa peduli kepada lingkungan sekitar atau lingkungan social dan membuat diri kita bergerak untuk bisa berempati kepada siapaun yang membutuhkan kita. Peduli social selalu mengarahkan siswa untuk bisa selalu berbuat dan bertindak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Di sekolah dasar inklusi karakter peduli social hal yang sangat penting yang harus kita terapkan, bagaimana tidak siswa regular harus bisa peduli kepada anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya atau di sekitar lingkungan sekolah, ketika mereka membutuhkan bantuan dengan sigap kita membantunya, ketika mereka butuh teman, dengan sigap kitapun menemaninya.

Praktik penguatan pendidikan karakter peduli social harus disertai dengan model pembelajaran yang tepat. Sehingga karakter yang kita tujuan bisa terimplementasi secara bersamaan pada saat proses pembelajaran dan terlihat dari perilaku siswa tersebut. Ada beberapa factor yang bisa mempengaruhi perubahan sikap peduli social yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal merupakan factor yang ada pada dalam diri manusia. Bagaimana cara kita menanggapi dunia luar untuk bisa meneria dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Factor eksternal merupakan factor yang terdapat diluar diri pribadi pada manusia. Factor ini merupakan interaksi dalam kelompok maupun diluar kelompok. Model *discovery learning* akan bisa memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran saat berlangsung, oleh sebab itu model *discovery learning* ini akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. *Discovery Learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang tidak menyampaikan secara keseluruhan materi pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran materi disampaikan secara terpisah-pisah dan hanya Sebagian saja yang disampaikan secara langsung, dan yang lainnya siswa secara aktif bisa menemukannya sendiri, pada saat proses pembelajaran siswa di dorong secara aktif dalam menemukan bagian materi yang belum tersampaikan oleh guru dan secara mandiri dan untuj siswa membangun suaru konsep dan penemuan terbaru dari apa yang mereka temukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, F. H., & Rochmawati, F. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BERKENAAN DENGAN KEINDAHAN ALAM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS 7E SMP NEGERI 2 BEJI SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020-202. 3, 11.
- Andriani, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pembelajaran Discovery Learning Di Karanglewas Banyumas. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(2), 13.

- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). PENGARUH SIKAP GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER (PEDULI SOSIAL) SISWA DI MI MADINATUNNAJAH KOTA CIREBON. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.177>
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. A. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Flynn, S. (2021). Social Constructionism and Social Care: Theoretically Informed Review of the Literature on Evidence Informed Practice Within the Professionalisation of Social Care Professionals Who Work with Children in Ireland. *Child Care in Practice*, 27(1), 87–104. <https://doi.org/10.1080/13575279.2019.1635082>
- Hammer, D. (1997). Discovery Learning and Discovery Teaching. *Cognition and Instruction*, 15(4), 485–529. https://doi.org/10.1207/s1532690xci1504_2
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7636>
- Kusmawati, A. P., Marini, A., & Marathon, N. (n.d.). Implementation of Inclusive Education Policy for ABK in Subang Regency. 9(1), 8.
- McDaniel, M. A., & Schlager, M. S. Discovery Learning and Transfer of Problem-Solving Skills. *Cognition and Instruction*, 7(2), 129–159. https://doi.org/10.1207/s1532690xci0702_3
- Monika, D., & Ramadan, Z. H. (2022). Student Worksheet Based on Realistic Mathematics Education Approach on Multiplication and Division Material for Grade V Elementary School. 6(1), 10.
- Murphy, D., Oliver, M., Pourhabib, S., Adkins, M., & Hodgen, J. (2020). Pedagogical devices as children's social care levers: A study of social care workers' attitudes towards boarding schools to care for and educate children in need. *British Educational Research Journal*, 46(6), 1300–1320. <https://doi.org/10.1002/berj.3633>
- Pienimaa, A., Talman, K., & Haavisto, E. (2021). The assessment of emotional intelligence in social care and healthcare student selection: A qualitative descriptive study. *Educational Research*, 63(3), 302–318. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1936111>

- Rudyanto, H. E. (2016). MODEL DISCOVERY LEARNING DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERMUATAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(01). <https://doi.org/10.25273/pe.v4i01.305>
- Saab, N., Joolingen, W. R., & Hout-Wolters, B. H. A. M. Communication in collaborative discovery learning. *British Journal of Educational Psychology*, 75(4), 603–621. <https://doi.org/10.1348/000709905X42905>
- Saab, N., van Joolingen, W. R., & van Hout-Wolters, B. H. A. M. (2007). Supporting Communication in a Collaborative Discovery Learning Environment: The Effect of Instruction. *Instructional Science*, 35(1), 73–98. <https://doi.org/10.1007/s11251-006-9003-4>
- Shobrina, A., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning pada Praktik Membaca Puisi Siswa SMP. 5(4), 6.
- Sulistiyarningsih, R., & Handayani, M. M. (2018). ANALISIS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI BERDASARKAN INDEX FOR INCLUSION. 2(2), 15.
- Tabi'in, A. (2017). MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI PADA ANAK MELALUI INTERAKSI KEGIATAN SOSIAL. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Thompson, J., Brown, Z., Baker, K., Naisby, J., Mitchell, S., Dodds, C., Storey, P., Tiplady, S., & Collins, T. (2020). Development of the 'Museum Health and Social Care Service' to promote the use of arts and cultural activities by health and social care professionals caring for older people. *Educational Gerontology*, 46(8), 452–460. <https://doi.org/10.1080/03601277.2020.1770469>
- Thompson, S. (n.d.). A vocational stream for social care workers: A case study. 22.
- Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking. (2017). *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v4i2sip98>
- Wibowo, E. W. (2020). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, PEDULI SOSIAL, DAN PEDULI LINGKUNGAN TERHADAP KEDISIPLINAN (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta). *JURNAL LENTERA BISNIS*, 9(2), 31. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379>
- Yuliana, N. (n.d.). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. 8.

HYBIRD LEARNING BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka saat ini menjadi hal baru di dunia Pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Salah satu pengembangan dari kurikulum tersebut adalah penekanan pada pendidikan karakter yang mengacu Profil Pelajar Pancasila. Untuk itu sebagai salah satu upaya penguatan Pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka di sekolah dasar khususnya maka akan dikembangkan model pembelajaran Hybird Learning Berbasis Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah model pembelajaran pendidikan karakter Hybrid Learning Berbasis Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Model pembelajaran hybrid merupakan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang mana pada model ini akan dikembangkan dan disesuaikan dengan pendidikan karakter berbasisi profil pelajar Pancasila. Hasil pengembangan model Hybrid dapat diterapkan di sekolah dasar melalui dua desain pembelajaran online (dari rumah) dan pembelajaran tatap muka (di sekolah). Hybird Learning berbasis Profil Pelajar Pancasila memiliki 3 langkah utama meliputi 1) penentuan tema projek profil pelajar Pancasila, 2) pelaksanaan projek dan 3) review dan evaluasi hasil pelaksanaan projek profil pelajar Pancasila. Penelitian ini berimplikasi pada penelitian yang bertujuan untuk dapat menguatkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: hybird learning, profil pelajar pancasila, sekolah dasar, online, tatap muka

PENDAHULUAN

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan upaya sebagai salah satu tindak lanjut dari arahan presiden Republik Indonesia dan Wakil Presiden mengenai peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan melakukan kebijakan pendidikan. Merdeka Belajar sebagai kebijakan Pendidikan yang mana Mendikbud telah menetapkan empat progam pokok antara lain 1) Progam (UASBN), UN (Ujian Nasional), 3) RPP dan 4) PPDB. Salah satu focus progam kebijakan tersebut adalah Ujian Nasional (UN) tahun 2020 menjadi tahun akhir diadakan ujian nasional di jenjang SD, SMP dan SMA, karena tahun 2021 UN sudah diubah menjadi AKM (assessment Kompetensi Minimum), Survey Karakter dan Survey lingkungan. Perubahan tersebut berfokus pada kemampuan menalar memakai Bahasa atau disebut literasi, kemampuan menggunakan logika matematika atau numerasi, dan untuk penguatan Pendidikan karakternya pada kurikulum prototipe atau kurikulum baru yang sudah disyahkan tahun 2022 menggunakan Profil Pelajar Pancasila (N. A. M. Rachmawati et al., 2022). Pendidikan karakter berbasis profil pelajar Pancasila dijadikan pedoman dalam Pendidikan di Indonesia. Seluruh kegiatan pada satuan pendidikan baik progam maupun pembelajaran memiliki tujuan akhir yaitu profil pelajar Pancasila.

Sejalan dengan adanya kurikulum baru yaitu prototipe/ kurikulum merdeka yang menjadi salah satu upaya dalam mendorong pemulihan pembelajaran yang diakibatkan oleh pandemic covid-19 bertujuan megurangi dampak adanya learning loss. Kurangnya kemajuan belajar menjadi salah satu indikasi dari learning loss. Hasil penelitian kemendikbud tentang pembelajaran sebelum pandemic dan setelah pandemic mengalami penurunan. Kurikulum prototipe sebagai upaya mendukung pembelajaran memiliki karakteristik diantaranya soft skill dan karakter, selain itu pada kurikulum ini focus kepada beberapa materi penting atau esensial juga fleksibelitas bagi guru. Guru akan mendesain pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya (Makarim, 2022).

Guru harus mampu menyiapkan model pembelajaran yang efektif dapat diterapkan baik pada kondisi khusus ataupun normal, baik luring ataupun daring. Berdasarkan pengalaman pada tahun 2020 hingga 2021 negara Indonesia harus menutup sekolah dalam pembelajaran tatap muka dan tahun 2022 mulai menerapkan tatap muka terbatas, maka model yang dapat diterapkan dalam menguatkan karakter peserta didik dengan menggunakan projek profil pelajar Pancasila adalah Hybird Learning. Model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan perkembangan abad 21 adalah Hybird Learning. Model ini sudah diterapkann diberbagai negara sejak tahun 2000 diantaranya adalah negara amerika utara, negara Inggris, Negara Australia juga beberapa universitas hingga

Lembaga-lembaga pelatihan. Karena banyak keunggulan yang didapat saat menerapkan hybrid learning diantaranya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran seperti video conference, tv, radio, computer dan masih banyak media berbasis teknologi lainnya. Menurut (Mumford & Dikilitaş, 2020) pembelajaran hybrid ini merupakan sebuah proses yang didapat oleh peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan juga keterampilan yang dikemas berpusat pada siswa dengan desain pembelajaran berbasis digital, tatap muka tradisional secara terencana dengan memperhatikan pedagogi praktis. Selain itu pembelajarn dengan metode ini dapat memfasilitasi siswa yang mana mengarahkan proses belajar yang lebih mandiri dengan memilih media sesuai dengan karakteristik individu dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. (Helms, 2014) model hybrid learning menekankan pembelajaran inovasi dalam kemajuan teknologi melalui sistem online juga tatap muka secara tradisional. Hasil penelitian (N. Rachmawati, 2022) tentang analisis hybrid learning di Sekolah Dasar terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital sehingga mengurangi terjadinya learning loss.

Untuk itu sebagai salah satu upaya penguatan Pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka di sekolah dasar khususnya maka akan dikembangkan model pembelajaran Hybird Learning Berbasis Profil Pelajar Pancasila.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Perkembangan arus modernisasi saat ini kian hari kian pesat. Tentunya berdampak pada perubahan dalam setiap kehidupan manusia. Namun hal yang paling menyedihkan adanya perubahan tersebut adalah semakin rendahnya moral dan akhlak pada manusia (Fox et al., 2012). Hal ini dikarenakan perkembangan globalisasi membawa dampak yang negatif yaitu krisis moral. Krisis moral ini sudah menjangkit hampir diseluruh pelosok negeri. Tidak dipungkiri lagi hal ini menjadi PR yang besar untuk seluruh pendidik khususnya di Indonesia dalam menyiapkan generasi yang memiliki akhlak dan moral yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter mengandung arti dimensi yang memiliki pengaruh positif dan juga konstruktif (Elfindri, Lilik Hendrajaya, dkk, 2012). Karakter juga di asumsikan sebagai sifat kejiwaan, akidah/akhlak, juga budi pekerti yang menjadikan pembeda antara individu yang satu dengan yang lain baik dilihat dari sudut pandang: tabiat dan watak (KBBI). Karakter merupakan objektifitas yang baik dan mencerminkan kualitas pada diri manusia, baik terlihat ataupun tidak.

Kebaikan tersebut didukung dengan pengakuan dalam kehidupan masyarakat dan juga agama di seluruh dunia.(Lickona, 2012)

Banyak ahli mendefinisikan tentang Pendidikan karakter seperti 1) T.Ramli berpendapat bahwa dalam rangka membentuk pribadi peserta didik yang baik maka Pendidikan karakter memiliki makna Pendidikan yang memprioritaskan esensi dan makna terhadap akhlak dan juga moral; 2) Thomas Licona berpendapat bahwa Pendidikan karakter ini lebih cenderung dalam usaha yang sengaja dilakukan dalam membantu seseorang hingga dapat mengerti, memahami, memperhatikan juga menerapkan nilai nilai etika; 3)John W. Santrock mengaskan bahwa dalam rangka mencegah perilaku yang dilarang maka perlu pendekatan langsung untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik juga seorang guru mampu memberikan pelajaran mengenai pengetahuan moral: 4) Elkind menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan metode yang digunakan oleh pendidik untuk memberi pengaruh karakter kepada peserta didik. Guru tidak hanya memberi materi oelajaran saja namun juga dapat dijadikan teladan yang patut dicontoh oleh muridnya.

Warsono, 2010 (Rahayuningsih, 2022) berpendapat bahwa Pendidikan karakter memiliki makna suatu proses pembinaan peserta didik atau siswa sehingga menjadikan mereka manusia seutuhnya yang memiliki karakter dilihat dalam dimensi hati, pikir, raga, hingga rasa dan karsa. Pendidikan karakter dijadikan sebagai acuan kualitas pribadi seseorang yang baik, mereka tahu hal-hal yang berdampak pada kebaikan dan secara terpadu akan berdampak pada pemikiran mereka. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai karakter pada individu yakni peserta didik sehingga mereka akan menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter baik dan berdampak pada perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas maka Pendidikan karakter merupakan Berdasarkan penjabaran diatas maka Pendidikan karakter adalah pendekatan atau metode yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka memberi pengaruh karakter terhadap peserta didik hingga dapat mengerti, memahami, memperhatikan juga menerapkan nilai nilai etika sehingga menjadi individu yang memiliki manfaat bagi diri sendiri juga berdampak pada lingkungan.

2. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

UU No.20 TH 2003 pasal 3 sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan memiliki fungsi untuk mampu mengembangkan dan membentuk watak selain itu mempunyai kehidupan bangsa yang memiliki martabat dalam usaha mencerdaskan bangsa yang mengembangkan potensi-potensi peserta didik atau siswa sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, memiliki kecakapan, berilmu dan juga warga negara yang memiliki sikap tanggung jawab dan demokratis. Sejalan dengan pernyataan di

atas maka tujuan pendidikan nasional tersebut pada dasarnya merupakan hasil rumusan mengenai penjabaran manusia di Indonesia yang memiliki kualitas dan perlu dikembangkan di setiap satuan Pendidikan pada setiap jenjangnya.

Namun disisi lain Pendidikan nasional sendiri memiliki pendapat bahwa Pendidikan didasarkan pada UU 1945 dan dasar negara Pancasila yang berakar pada nilai agama, kebudayaan, dan tanggap terhadap adanya arus globalisasi seiring berkembangnya zaman. Pandangan tersebut dijadikan acuan dan landasan dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila seusia kurikulum merdeka. Hal tersebut sebagai upaya dalam menyiapkan generasi bangsa yang mampu menyelamatkan bangsa dan juga negara yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan prinsip utama yang dijadikan sebagai karakter bangsa dan merupakan asas dari berdirinya taman siswa tahun 1992. Tujuh prinsip tersebut antara lain: 1) seseorang memiliki hak untuk mengatur pribadinya dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum; 2) Pengajaran memiliki makna yaitu mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya juga tenaganya; 3) Pendidikan harus selaras dan seimbang dengan kehidupan; 4) kultur atau budaya sendiri yang selaras dengan kodrat harus mampu memberikan kedamaian hidup; 5) Perlu hidup dengan berdiri sendiri dan bekerja sesuai kekuatan sendiri; 6) tidak ada keterikatan, secara lahir dan batin disiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik (Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022).

B. Profil Pelajar Pancasila

Tahun 2020-2024 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung adanya Visi dan Misi Presiden Jokowi dalam rangka mewujudkan Negara Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang memiliki nalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2020) Peraturan presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter memberikan kekuatan hukum untuk penerapan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menuntut penerapan nilai Pancasila setiap jenjang disatuan Pendidikan yang terarah, terencana dan berkesinambungan dalam lingkup Pendidikan dasar khususnya sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut kebijakan kemendikbud tahun 2020 juga mengisyaratkan adanya perubahan paradigma dalam evaluasi Pendidikan salah satunya dengan survey karakter.

Maka memasuki periode 2020-2024 rencana strategis pada no 4 menjelaskan tentang bagaimana dunia kerja masa yang akan datang jauh berbeda dengan masa kini atau sekarang. Karena struktur pada pekerjaan akan semakin bersifat fleksibel, tidak

ada lagi batas geografis dan keterikatan pekerja pada satu institusi yang sering disebut dengan pekerja lepas dan pekerja sementara. Nantinya para pekerja dari segala usia dapat memperoleh pekerjaan tidak seperti saat ini yang terbatas dengan patokan usia. Peran teknologi sangat membantu kehidupan manusia tetapi hal ini membutuhkan penguasaan keterampilan dan pengetahuan baru. Sehingga untuk mempersiapkannya kemendikbud telah menetapkan profil pelajar Pancasila.

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Tantangan bangsa Indonesia dalam menghadapi perkembangan abad 21 dalam usaha menyiapkan peserta didik menghadapi revolusi industry 4.0 cukup berat. Salah satu usahanya adalah dengan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka atau prototipe (Faiz et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi kunci yang saling berkaitan dan terintegrasi. Sehingga memperkuat usaha mewujudkan Profil Pelajar Pancasila . Keenam dimensi tersebut adalah:1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis dan 6) Kreatif.

Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia(Kemendikbud Ristek, 2021).



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila
Sumber:(Kemendikbud Ristek, 2021)

2. Implementasi di SD

Tujuh tema telah dikembangkan Kemendikbud-Dikti pada tahun ajaran 2021/2022 setiap projek yang akan diimplementasikan disatuan pendidik penyelenggaraan kurikulum prototipe, namun tidak menutup kemungkinan akan ada perubahan tema dalam setiap tahunnya mengikuti perkembangan isu (N. A. M. Rachmawati et al., 2022). Pada jenjang Sekolah Dasar tema-tema yang dikembangkan adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Keraifan local, Bhineka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan.

Perlunya Kerjasama antara Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila sehingga dapat mengembangkan tema kedalam topik yang sesuai dengan karakteristik kebudayaan di daerah masing-masing. Sehingga substansi yang dikembangkan akan lebih spesifik (Makarim, 2022). Selain itu setiap dalam kurikulum merdeka ini satuan pendidik yang ingin mengimplementasikan diberikan kebebasan dalam menentukan tema baik setiap kelas, angkatan bahkan fase.

Terdapat empat tema dari ketujuh tema besar yang diperuntukan pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar. Pada jenjang sekolah dasar setiap tahun diwajibkan memilih dua tema sesuai kondisi sekolah. Namun ada baiknya penentuan tema ini berdasarkan hasil dari survey karakter yang telah dilakukan ditahun sebelumnya. Sehingga sebagai bentuk tindak lanjut dari evaluasi survey karakter disekolah tersebut. Implementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila setiap satuan Pendidikan harus melakukan identifikasi kesiapan dalam menjalankan proyek. Identifikasi tersebut bertujuan agar dapat memetakan sekolah berada pada tahap mana. Tahapan dalam profil pelajar Pancasila ini terbagi menjadi tiga diantaranya tahap awal , tahap berkembang dan tahap lanjutan. Lebih jelasnya ada pada gambar 2.

Tahapan Identifikasi	Keterangan
Tahap Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya sistem di sekolah dalam menyiapkan juga melaksanakan pembelajaran berbasis projek. • Pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis projek. • Sekolah melaksanakan projek secara mandiri/internal dengan tidak melibatkan pihak luar
Tahap Berkembang	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berbasis projek sudah dimiliki dan dijalankan oleh sekolah • Peserta didik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis projek • Keterlibatan pihak luar dilibatkan dalam membantu aktivitas projek di sekolah.
Tahap Lanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kebiasaan pembelajaran berbasis projek di sekolah • Semua pendidik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis projek • Adanya antara sekolah dengan kerja sama dengan pihak mitra di luar sekolah sehingga dampak projek yang dihasilkan dapat diperluas juga direplikasi secara berkelanjutan

Gambar 2. Identifikasi Tahapan Sekolah
 Sumber:(N. A. M. Rachmawati et al., 2022)

C. Hybrid Learning

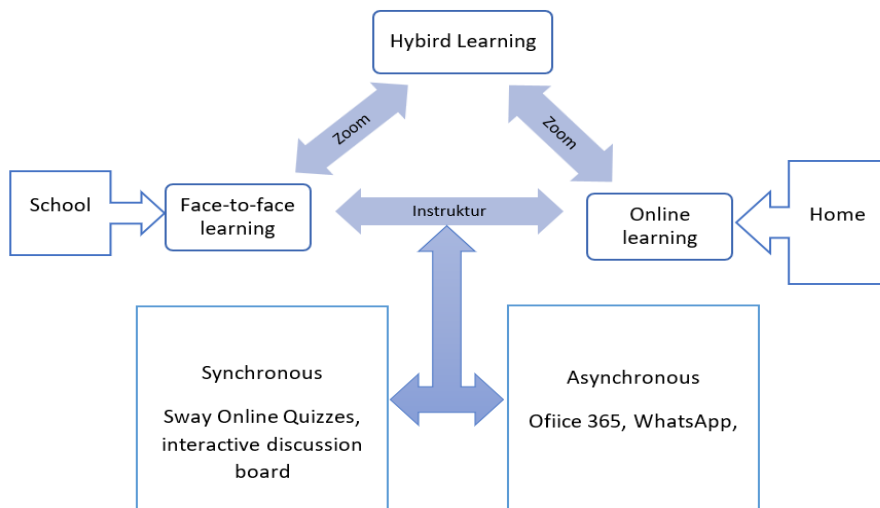
1. Pengertian Hybrid Learning

Model pembelajaran hybrid adalah model pembelajaran yang inovatif dimana memanfaatkan teknologi informasi dan juga komunikasi dalam penerapannya (Linke et al., 2017). Model ini telah berkembang mulai tahun 2000 dan telah digunakan di beberapa negara, universitas, dan lembaga pelatihan. Keunggulan model pembelajaran ini adalah memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti media laptop, komputer, iPhone, TV, video conference, multimedia, bahkan media sosial (Bülow, 2021). Menurut (Mumford & Dikilitaş, 2020) pembelajaran hybrid merupakan proses peserta didik mendapatkan pengetahuan juga keterampilan yang berpusat pada peserta didik sebagai pembelajar dengan desain instruksional yang menggunakan kelas digital (internet dan mobile), dan tatap muka tradisional/ langsung di kelas. Selain itu penggunaan metode hybrid ini juga mampu memfasilitasi peserta didik sehingga mereka lebih mandiri dalam proses belajarnya dengan memilih metode sesuai dengan kebutuhan mereka dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran kurikulum. (Helms, 2014) juga menegaskan jika hybrid learning adalah model

pembelajaran yang melalui sistem online dengan interaksi dan juga partisipasi model pembelajaran tradisional. Hasil penelitian (N. Rachmawati, 2022) tentang analisis hybrid learning di Sekolah Dasar terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital sehingga mengurangi terjadinya learning loss.

2. Model Hybrid Learning

Hybrid learning merupakan pendekatan pedagogis yang menggabungkan intruksi saat siswa melakukan pembelajaran melalui tatap muka dan intruksi yang dilakukan melalui media computer/seluler tujuannya untuk mengefektifkan waktu (Aristika et al., 2021). Model hybrid learning memiliki kelebihan karena selain menggunakan pendekatan tatap muka, pendekatan ini juga menggunakan TIK, baik teknologi mobile maupun nonmobile (Hwang, 2018). Inovasi ini dapat meningkatkan efektivitas belajar mengajar (Rahayu et al., 2019). Implementasi model hybrid learning dapat menggunakan kerangka seperti pada gambar .



Gambar 1. Kerangka Pembelajaran Model Hybrid Learning

Sumber: (N. Rachmawati, 2022)

Pada gambar 1 dijelaskan bagaimana model hybrid learning diaplikasikan dalam kelas. Tentunya kerangka yang dikemas disesuaikan dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Dimana siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu pembelajaran tatap muka yang melakukan pembelajaran langsung dari sekolah dan pembelajaran online yang akan melaksanakan pembelajaran dari rumah, kedua kelompok akan bertemu dalam kelas hybrid dengan bantuan teknologi Zoom dan pendampingan guru. Kemudian pada pembelajaran synchronous siswa akan berkolaborasi melalui Kuis Online, papan diskusi interaktif dan aplikasi office 365 yaitu Sway, sedangkan pada pembelajaran

asynchronous siswa akan mendapatkan tugas terstruktur dari guru dengan bantuan aplikasi seperti WhatsApp dan Office 365 One Drive. Tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing yang akan mengimplementasikan model hybrid learning ini.

CONTOH/PROGAM IMPLEMENTASI

A. Sintak Model Hybrid Learning Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan kajian teori maka langkah model Hybrid Learning Berbasis Profil Pelajar Pancasila menggunakan dua metode yaitu secara tatap muka dan E-Learning. Lebih jelasnya ada pada tabel 1:

Tabel 1. Langkah Model Hybrid Learning Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Tatap Muka (di Sekolah)	E-Learning (di Rumah)
<p>Langkah 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tentukan tema dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dijadikan proyek pembelajaran sesuai hasil survey karakter dikelas (Contoh Gaya Hidup Berkelanjutan) • Siapkan Perangkat pembelajaran berupa modul, buku penunjang, video pembelajaran,. • Guru memberikan proyek profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan tema yang diambil. • Proyek yang diberikan ke siswa yang dapat diimplementasikan langsung di lingkungan sekolah 	<p>Langkah 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tentukan tema dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dijadikan proyek pembelajaran sesuai hasil survey karakter dikelas (Contoh Tema Gaya Hidup Berkelanjutan) • Siapkan Perangkat pembelajaran berupa modul, buku penunjang, video pembelajaran, perangkat (computer/hp) dan jaringan internet untuk investigasi dan <i>video conference</i> (zoom meeting, google meet, Teams). • Guru memberikan proyek profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan tema yang diambil saat melakukan <i>video conference</i> . (kondisikan siswa pada model diam/<i>mute</i> agar suara guru terdengar jelas) • Proyek yang diberikan ke siswa yang dapat diimplementasikan langsung di lingkungan rumah
<p>Langkah 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk melakukan proyek. Setiap kelompok dibekali dengan perangkat, lembar kerja siswa, modul dan buku pendukung • Guru menentukan perwakilan siswa di setiap kelompok yang akan memimpin jalanya penyelesaian 	<p>Langkah 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok melalui aplikasi <i>breakout room</i> untuk melakukan menyelesaikan proyek. Setiap kelompok dibekali dengan perangkat, file lembar kerja siswa, file modul dan buku pendukung • Guru menentukan perwakilan siswa di setiap kelompok yang akan memimpin jalanya proyek dengan mengikuti pedoman yang sudah ada pada lembar kerja siswa

Tatap Muka (di Sekolah)	E-Learning (di Rumah)
<p>projek dengan mengikuti pedoman yang sudah ada pada lembar kerja siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan pendampingan saat mereka melaksanakan projek sesuai lembar kerja siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan pendampingan maksimal melalui kunjungan breakout room masing-masing kelompok terutama saat melaksanakan projek sesuai lembar kerja siswa.
<p>Langkah 3</p> <ul style="list-style-type: none"> Setiap kelompok membuat laporan hasil projek mereka dan dipresentasikan di kelas oleh perwakilan kelompok. Guru membuka forum diskusi untuk menanggapi presentasi kelompok lain Guru melakukan simpulan, evaluasi, refleksi materi bersama dengan siswa 	<p>Langkah 3</p> <ul style="list-style-type: none"> Setiap kelompok membuat laporan hasil projek mereka dan dipresentasikan dengan melakukan share screen yang sebelumnya hasil laporan difoto dan disimpan di galeri perangkat untuk ditampilkan (posisi siswa keluar dari breakout room) Guru membuka forum diskusi untuk menanggapi presentasi kelompok lain. Guru melakukan simpulan, evaluasi, refleksi materi bersama dengan siswa

B. Contoh Modul Projek

Modul Projek

HYBIRD LEARNING BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA

<p>Nama Sekolah : SDN Kota Baru IX</p> <p>Tema : Gaya Hidup Berkelanjutan</p> <p>Topik : Membuat sistem pembuangan dan pemilahan sampah sederhana di rumah dan di satuan pendidikan, misal piket, waktu rutin khusus untuk kebersihan</p>	<p>Fase : C (Kelas 5 dan 6)</p> <p>Usia (10-12 Th)</p> <p>Tahun Pelajaran : 2021/2022</p> <p>Fokus : Pengembangan akhlak terhadap alam</p> <p>Mulai membangun tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan sekitar</p>
<p>Komponen Inti :</p> <p>A. Deskripsi Singkat Projek Memilah sampah organic dan non organic di sekolah dan di rumah</p> <p>B. Dimensi dan Sub Elemen dari Profil Pelajar Pancasila Dimensi : 1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Elemen : Ahlak kepada alam Sub elemen : Peserta didik mampu menjaga lingkungan alam sekitar</p> <p>C. Target Pencapaian Diakhir Fase Setelah mengikuti kegiatan projek P3 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) peserta didik memilah sampah organic dan non organik yang membantu memudahkan pembuangan dan pengolahan kembali demi menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya</p> <p>D. Alur Kegiatan</p> <p>1. Pengenalan: Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> men-sosialisasikan materi Projek P3(pengertian,tujuan dan manfaat kegiatan projek 	

P3)

- memperkenalkan tema proyek
- memperkenalkan elemen dan sub elemen proyek
- membuat proyek di sekolah (tatap muka) dan di rumah (e-learning)

2. Kontektualisasi :

Peserta didik

- menggali informasi terkait jenis sampah organik dan non organik yang berada di lingkungan sekitar
- melakukan survei lingkungan terkait jenis sampah yang ditemui yang ada di sekitarnya

3. Aksi:

- Peserta didik dibawah bimbingan pendidik menyusun rencana kegiatan proyek secara berkelompok
- Peserta didik mempersiapkan alat berupa tempat sampah untuk pemilahan limbah
- Mengerjakan proyek dibawah bimbingan pendidik (di sekolah dengan pengawasan langsung dan di rumah dengan e-learning)
- Merancang proses daur ulang untuk limbah non organik hasil pemilahan sampah
- Merencanakan pembuatan proyek daur ulang sampah untuk kegiatan berikutnya

4. Refleksi:

- Pendidik dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil proyek

5. Tindak lanjut:

- Berdasarkan hasil refleksi, pendidik dan peserta didik merencanakan tindak lanjut terhadap proyek yang sudah dilaksanakan

PENUTUP

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Tantangan bangsa Indonesia menghadapi perkembangan abad 21 dalam usaha menyiapkan peserta didik menghadapi revolusi industry 4.0 cukup berat. Salah satu usahanya adalah dengan mengimplementasikan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka atau prototipe.

Terdapat empat tema dari ketujuh tema besar profil pelajar pancasila yang diperuntukan pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar. Tema-tema yang dikembangkan adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Keraifan local, Bhineka Tunggal Ika , Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan. Pada jenjang sekolah dasar setiap tahun diwajibkan memilih dua tema sesuai kondisi sekolah. Guru harus mampu menyiapkan model pembelajaran yang efektif menguatkan pendidikan karakter yang mana dapat diterapkan baik pada kondisi khusus ataupun normal, baik luring ataupun daring. Salah satu model yang dapat digunakan dalam penguatan Pendidikan karakter adalah Hybrid Learning. Model

pembelajaran hybrid merupakan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Langkah model Hybrid Learning Berbasis Profil Pelajar Pancasila menggunakan dua metode yaitu secara tatap muka dan E-Learning. Model ini dapat dijadikan alternatif dalam penguatan Pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya fase C.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A. R. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47.
- Bülow, M. W. (2021). *Designing synchronous hybrid learning spaces: Challenges and opportunities*.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550.
- Fox, J., Jones, K., & Cater, M. (2012). *A Qualitative Examination of a Character Development Service Learning Project and its Impact on Internalizing Virtues in College Students*. 19(November).
- Helms, S. A. (2014). *Blended / hybrid courses: a review of the literature and recommendations for instructional designers and educators*. May 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10494820.2012.745420>
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2020). Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. In *Kemendikbud*.
- Linke, R., Kothe, T., & Alt, F. (2017). *TaBooGa*. 278–285. <https://doi.org/10.1145/3078072.3079712>
- Makarim, N. A. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. jdih.kemendikbud.go.id
- Mumford, S., & Dikilitaş, K. (2020). Pre-service language teachers reflection development through online interaction in a hybrid learning course. *Computers and Education*, 144, 103706. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103706>
- Rachmawati, N. (2022). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN HYBRID PADA KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala*

Pendas, 8(1), 203–216.

- Rachmawati, N. A. M., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1496/pdf>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

PENGEMBANGAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KARAKTER BANGSA

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di berbagai bidang membawa dampak positif dan negatif. Globalisasi dapat menyebabkan penurunan kualitas karakter siswa. Nilai-nilai Pancasila merupakan ciri khas dari kepribadian bangsa dan sebagai karakter bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya. Maka guru harus mampu mengemas pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan kearifan lokal. Kearifan lokal sangat penting dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era globalisasi. Nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila merupakan sesuatu yang nyata dan berlaku dalam kehidupan di masyarakat Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa penting sekali untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kesehariannya. *Contextual teaching and learning* merupakan model yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terutama nilai hidup di masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas. Melalui model *contextual teaching and learning* siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Model *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dalam penanaman nilai karena melalui *contextual teaching and learning berbasis kearifan lokal* siswa akan menghubungkan materi nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat dan di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Kata Kunci: CTL, Kearifan Lokal, Pancasila, Karakter

PENDAHULUAN

Pancasila adalah sebagai ideologi negara Indonesia. Pancasila tidak hanya sebagai ideologi negara saja tetapi juga sebagai Dasar negara. Maka Pancasila sebagai acuan dasar bagi negara dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu nilai-nilai Pancasila juga harus mengakar pada masyarakat Indonesia. Namun dalam dekade terakhir ini terjadi sebuah penurunan atau degradasi Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa di Indonesia. Salah satu contohnya yang menjadi sorotan pada negara Indonesia adalah adanya deretan kasus korupsi terbesar di Indonesia (Kompas, 2022). Belum lagi masalah konflik terkait multikultural dan pluraisme yang dikarenakan adanya sikap intoleran dimasyarakat yang menjadi awal pemecah pemersatuan bangsa Indonesia. Dan berbagai permasalahan terkait dekadensi moral yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.

Oleh sebab itu Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum 2013 baik dari pendidikan usia dini sampai pada pendidikan tinggi. Penanaman karkater sangat mudah untuk ditanamkan kepada seseorang dari sejak usia dini ataupun sekolah dasar. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar terintegrasi oleh semua muatan Pembelajaran. Guru dalam menyampaikan pendidikan karakter atau penanaman karakter pada siswa sekolah dasar harus memiliki strategi dalam penyampaiannya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya pada sasaran kognitif saja tetapi juga harus sampai pada afektif dan psikomotorik seperti yang disampaikan oleh Lickona bahwa karakter memiliki tiga komponen yaitu meliputi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2013).

Menurut Berges nilai dan karakter saling berhubungan satu sama lainnya, hal ini dikuatkan dengan pernyataan Lickona bahwa karakter bisa dipahami sebagai penerapan atau implementasi dari praktis nilai-nilai positif tersebut (Berges Puyo 2020). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa berarti juga menanamkan karakter pada siswa. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang besar bagi guru di Indonesia. Apalagi negara Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan keberagaman budaya yang dimiliki tentu setiap darah atau suku memiliki nilai-nilai tersendiri. Oleh karena itu dalam keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia membutuhkan kekuatan yang menyatukan dari seluruh kemajemukan bangsa ini (Suwito Eko et al. 2020). Untuk menjadi sebuah persatuan dan kesatuan dalam neagra kita adalah dengan adanya penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai perwujudan dari semboyan “Bhineka Tinggal Ika

Kearifan lokal sangat penting dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era globalisasi. Perkembangan teknologi di berbagai bidang membawa dampak positif dan negatif. Globalisasi dapat menyebabkan penurunan kualitas karakter siswa. Hal ini

menjadi tantangan untuk menanamkan karakter agar nilai-nilai bangsa tidak luntur. Maka guru harus mampu untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan berbagai materi pelajaran. Hal ini menjadi tantangan untuk menanamkan karakter agar nilai-nilai bangsa tidak luntur (Laila, Budiningsih, and Syamsi n.d.). Nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila merupakan sesuatu yang nyata dan berlaku dalam kehidupan di masyarakat Indonesia. Untuk mewujudkan keduanya antara nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal kepada siswa sekolah dasar memang tidaklah mudah dan ini menjadi sebuah tantangan besar bagi guru dalam menerapkannya pada proses pembelajaran dikelas.

Penanaman karakter atau nilai-nilai sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran, metode atau model pembelajaran yang cocok untuk mencapai pada hasil pengembangan karakter pada siswa (Fox et al. n.d.). Salah satu model pembelajaran yang perlu dicoba oleh guru yaitu salah satunya adalah model kontekstual atau *contextual teaching learning*. *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa dapat membentuk pengetahuannya sendiri. Bila mengacu pada prinsip-prinsip kegiatan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* disarankan guru dapat menerapkan pada semua tahapan pembelajaran, karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada siswa (Gandhi and Banjarmasin, 2018).

Menurut Saripudin alasan pembelajaran kontekstual cocok dan sesuai dalam pembelajaran Pendidikan karakter yaitu: Pertama, pembelajaran yang digunakan merupakan cermin dari kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, pendidikan dapat dilakukan melalui budaya dan kearifan lokal (*local genius*), karena setiap sekolah dan lingkungannya unik dalam pembentukan karakter, Sehingga siswa dapat belajar melalui nilai budaya lokal (*jenius lokal*) serta dapat memberi rangsangan untuk (Ramdani 2018). Ada beberapa peneliti yang menggunakan model *contextual teaching learning* dalam pembentukan karakter yaitu salah satu upaya yang dilakukan adalah mengimplementasikan komik matematika yang memuat nilai-nilai Pancasila sebagai bahan ajar melalui *contextual teaching learning* (Puput, Ahmadi, and Rochmad, 2021). Peneliti lain yang mengaitkan pembelajaran kontekstual dengan kearifan lokal yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter untuk siswa (Ramdani 2018). Dalam tulisan ini akan mengembangkan model *contextual teaching learning* berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai pancasila sebagai karakter bangsa.

KAJIAN TEORI

A. *Contextual Teaching Learning*

Menurut Johnson “*Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context, furthermore, by providing students with fresh experiences that stimulate the brain to make new connection and, consequently, to discover new meaning Contextual teaching and learning*” (Johnson, 2002). Johnson mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai upaya yang dapat memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Menurut Pangemanan *contextual teaching and learning* adalah suatu model pembelajaran yang proses belajar mengajar dilakukan dalam rangka bertindak untuk mencari produktivitas pembelajaran dengan konsep menghubungkan materi pelajaran dan masalah kehidupan yang sebenarnya dan untuk mendorong siswa untuk saling mengaitkan (Pangemanan, 2020).

Contextual teaching and learning adalah suatu model pembelajaran yang menuntut seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggambarkan situasi kehidupan nyata di kelas, dalam rangka untuk mendorong siswa dengan menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkannya secara kontekstual (Yudha et al., 2019). Menurut Sanjaya *contextual teaching and learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan sepenuhnya proses keterlibatan siswa dalam rangka menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata yang mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Lotulung, Ibrahim, and Tumurang 2018).

Model *contextual teaching and learning* ini menekankan pada keaktifan siswa dalam mempelajari materi. Maka dalam prosesnya pembelajaran dilaksanakan siswa akan merasakan pembelajaran secara aktif, kreatif, produktif, melalui kerjasama, pengalaman langsung siswa, konsep aplikasi dan dalam situasi yang menyenangkan (Rahmawati 2018). *Contextual teaching and learning* dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih produktif dan bermakna. Model *contextual teaching and learning* adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat bagaimana makna dalam materi akademik yang mereka pelajari kemudian dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, yaitu dengan konteks pribadi, kehidupan sosial dan budaya. Tujuan *contextual teaching and learning* juga untuk membekali siswa berupa pengetahuan dan keterampilan yang lebih realistis karena inti dari pembelajaran ini adalah bagaimana membawa hal-hal yang bersifat teoritis menjadi praktis. Maka dalam konteks ini siswa akan memahami apa yang dimaksud dengan belajar, apa manfaatnya dalam kehidupan mereka berada, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka pelajari adalah

berguna untuk kehidupan mereka di kemudian hari. Dengan demikian mereka memposisikan diri sebagai orang yang membutuhkan bekal untuk kehidupan masa depan mereka (Lotulung et al. 2018).

Adapun manfaat dari model *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran menjadi aktif, pembelajaran menjadi bermakna, dapat memberikan motivasi pada siswa dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

- a. **Aktif**, *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mencari tahu pengetahuan berdasarkan pengalamannya, sehingga siswa dapat melakukan proses belajar lebih bermakna (Selvianiresa & Prabawanto, 2017; Toheri et al., 2020).
- b. **Bermakna**, *contextual teaching and learning* mengajak para siswa untuk menggunakan materi pembelajaran sebagai pengetahuan dalam konteks dunia nyata untuk tujuan pembelajaran bermakna. Bila proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil (Johnson, 2002).
- c. **Motivasi**, *contextual teaching and learning* secara efektif mendorong motivasi belajar dan prestasi (Laili, 2016, Puput, Ahmadi, and Rochmad 2021). *Contextual teaching and learning* dapat memotivasi peserta didik untuk dapat mengambil alih pembelajaran mereka sendiri dan untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan pengetahuannya penerapannya dalam berbagai konteks kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, sebagai siswa dan sebagai warga negara (Sears, 2003, Lotulung, Ibrahim, and Tumurang 2018). *Contextual teaching and learning* memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami makna materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari dalam konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya mereka.
- d. **Berpikir kritis**, *contextual teaching and learning* dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Tari & Rosana, 2019). Dalam pembelajaran ini, siswa akan dibimbing untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengembangannya konsep yang bermakna, karena pembelajaran konstruktivis penting dan bermanfaat bagi kemampuan berpikir kritis mereka (Puput et al. 2021)..

Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual mencakup delapan komponen berikut ini: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; (2) melakukan pekerjaan yang berarti; (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; (4) melakukan kerjasama; (5) berpikir kritis dan kreatif; (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian autentik. Berikut penjelasan dari delapan komponen tersebut (Johnson, 2002):

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, yaitu dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari kontekstual.
2. Melakukan pekerjaan yang berarti, yaitu dengan membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, yaitu dengan pembelajaran mandiri mengutamakan pengamatan aktif dan mandiri, selain itu pembelajaran mandiri juga melibatkan pengaitan studi akademik dengan kehidupan sehari-hari dalam cara yang bermakna untuk mencapai tujuan yang berarti.
4. Melakukan kerjasama, maksudnya adalah siswa dapat bekerjasama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. Berpikir kritis dan kreatif, maksudnya adalah siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, seperti dengan guru mengenal siswa, kemungkinan guru untuk mewujudkan potensi seorang siswa dan membantunya mencapai keunggulan akademik yang tinggi dan semua anak berhak mencapai standar tinggi itu.
7. Mencapai standar yang tinggi, yaitu siswa ditempatkan dalam konteks pengalaman sehari-hari yang penuh makna jika kita bertanya apa yang dapat mereka lakukan dengan pengetahuan yang telah mereka dapat, sehingga ketika tujuan yang tinggi diisi dengan makna, para siswa akan berhasil mencapainya.
8. Menggunakan penilaian autentik, yaitu dengan mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

Menurut Trianto sebuah kelas dikatakan menggunakan model *kontektual teaching and learning*, jika menerapkan tujuh komponen utama sebagai langkah-langkah dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dijelaskan sebagai berikut, yaitu (Puput et al. 2021):

1. Konstruktivisme (*constructivism*), yaitu siswa bekerja dan rekonstruksi pengetahuan secara mandiri yang bersumber dari lingkungannya. Konsep belajar ini dapat membantu guru dalam menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan

sehari-hari mereka. *Contextual teaching and learning* banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat bahwa sejak masa kanak-kanak mereka sudah memiliki struktur kognitif yang disebut skema yang dibentuk oleh pengalaman. (Kwan & Wong, 2014, Puput, Ahmadi, and Rochmad 2021).

2. Menemukan (*inquiry*), yaitu siswa mencari informasi secara sistematis dengan tahapan- tahapan yang telah di siapkan. Pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar kegiatan mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih konkrit (berkaitan dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Di sini siswa akan menemukan bahwa apa yang dipelajari adalah bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya, sehingga akan menjadikan siswa memposisikan diri sebagai diri mereka sendiri yang membutuhkan bekal yang berguna bagi kehidupan selanjutnya dan siswa akan berusaha untuk mencapainya (Pangemanan, 2020).
3. Bertanya (*questioning*), kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, siswa diberikan motivasi oleh guru untuk dapat bertanya terkait dengan materi pembelajaran dengan pengalamannya.
4. Masyarakat Belajar (*learning community*), merupakan kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang mampu bekerjasama dalam membahas materi pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk belajar dari satu sama lain dan dari kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus pembelajaran tersebut.
5. Pemodelan (*modeling*), siswa dibantu melalui model yang disediakan sehingga siswa dengan lebih mudah untuk menerima pengetahuan. Dalam penanaman karakter pada pembelajaran ini adalah keteladanan guru ini menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai efektifitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Dapat dikatakan guru sebagai *role model* dalam penanaman karakter siswa (Nirmayani 2021).
6. Refleksi (*reflection*), guru melakukan refleksi terhadap siswa di akhir pertemuan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
7. Penilaian Otentik (*authentic assessment*), guru melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Menggabungkan prinsip-prinsip pengajaran kontekstual membantu untuk mempromosikan pembelajaran otentik dan meningkatkan keberhasilan siswa dengan memungkinkan mereka untuk membuat koneksi saat mereka membangun pengetahuan. Penilaian autentik menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju sesuai dengan potensi. (Lotulung et al. 2018).

Melalui model ini siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Model *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dalam penanaman nilai karena melalui *contextual teaching and learning berbasis kearifan lokal* siswa dituntut untuk mencari nilai-nilai yang ada di masyarakat dan di terapkan dalam hidupnya sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yaitu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Kearifan Lokal

Budaya asli lokal mengekspresikan kearifan sebagai meta-etika holistik yang praktis dan berpandangan jauh - belajar dari masa lalu dan menempatkan masa depan. Secara alami, kebijaksanaan adalah proses kreatif yang secara bersamaan terikat pada ekologi intrapersonal, interpersonal, sosial budaya dan lingkungan (Charles Darwin University et al. 2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada nilai-nilai budaya. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmawati and Alifia, 2018). Kearifan lokal diperlukan karena Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keragaman, yang merupakan modal budaya yang lahir dari kekayaan kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal pada setiap masyarakat merupakan cerminan dari falsafah hidup yang terpadu (*holistik*), yang dalam puseran sejarahnya berhasil mewujudkan keselarasan manusia dengan sesama dan lingkungan. Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kerukunan dan jati diri bangsa serta penguasaan pembelajaran. (Noor, 2019)

Henschke menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai latar belakang konsep belajar sepanjang hayat. Nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia tercermin dalam partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan adat (Laila et al. n.d.). Kearifan lokal adalah pikiran manusia, penyatuan kata, perasaan, dan tindakan, yang berarti pemikiran kita harus selaras dan holistik secara keseluruhan. Kearifan lokal berawal dari nilai, aturan dalam keluarga, kemudian berkembang di masyarakat (Noor, 2019). Kearifan lokal merupakan apresiasi atas pemahaman masyarakat yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawati W et al.,2019). Kearifan lokal atau budaya lokal merupakan sumber nilai penting dalam kehidupan masyarakat maka mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi teks pembelajaran sangatlah penting (Uge, et al. 2019). Kearifan lokal juga dimaknai dengan terjalinnnya hubungan yang semakin terbuka antara komunitas lokal yang satu dengan komunitas lokal yang lain, dan masing-masing komunitas tersebut memiliki nilai-nilai kearifan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, apa yang semula dianggap sebagai kearifan pada komunitas lokal kemudian direinterpretasi (Asteka, 2020).

Manfaat dari penerapan budaya yang baik Nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (*local wisdom*) dapat memperkuat jati diri bangsa dan menanamkan kecintaan terhadap bangsa serta negara. Hal itu disebabkan kearifan lokal diambil dari nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar (Rakhmawati and Alifia, 2018)

Beberapa pemanfaatan kearifan lokal yang dirasakan dalam pembelajaran terhadap siswa adalah sebagai berikut (Uge, et al. 2019):

- a. Dapat meningkatkan rasa hormat siswa terhadap potensi daerahnya untuk meningkatkan sikap baik siswa.
- b. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dinilai lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional karena disesuaikan dengan konteks keseharian siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- c. Nilai-nilai filosofis kearifan lokal memiliki makna positif yang dapat mencerminkan sikap siswa dengan lebih baik.
- d. Pendidikan yang dikembangkan dengan memanfaatkan kearifan lokal akan mengarah pada munculnya sikap mandiri, penuh inisiatif dan kreatif.
- e. Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan mendukung sekolah dalam mendidik siswa untuk bertindak selaras dengan lingkungan alam dan tentunya akan memecahkan masalah lokal yang berdampak pada global.
- f. Kearifan lokal dapat menjadi dasar pendidikan karakter di sekolah.

Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya (Ayatrohaedi.1986, (Mahdiana, 2020). Kearifan lokal suatu masyarakat memiliki ciri-ciri yaitu: (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat beradaptasi dengan kultur kini, (4) pada dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga (5) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat secara keseluruhan (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan (Al Wasilah, 2009, Asteka, 2020).

Beberapa contoh kearifan lokal yang terdapat dimasyarakat Indonesia dan doteliti oleh beberapa peneliti adalah:

- a. Tri Hita Karana adalah istilah yang digunakan di Bali untuk merujuk pada jenis kearifan lokal yang mendasari penerapan pertanian tradisional termasuk ketika petani akan menerima kemajuan pertanian (Suasih et al.,2018).
- b. Di Sulawesi Tengah, masyarakat Ngata Toro mengelola hutan dengan membaginya menjadi beberapa zona, antara lain arewana ngkiki, wana, pangale, pahwa pongko, oma, danbalingkea, dan penegakan aturan untuk pengelolaan konservasi hutan berbasis hasil dan pemanfaatan berkelanjutan, sambil menekankan pentingnya keseimbangan dan kerjasama. sifat timbal balik penerapannya (Yuliana et al.,2017).
- c. Di Padang jika terjadi bencana, kearifan lokal diterapkan pada pembangunan rumah melalui tradisi gotong royong, yang dikuatkan di pedesaan dengan penggalangan dana oleh masyarakat Minang perantauan berbasis desa, suku, dan wilayah (Damsar & Indrayani,2018).

Kearifan lokal sebagai suplemen pembelajaran karakter mampu memperkuat karakter siswa karena nilai karakter dapat lebih bermakna dikembangkan secara total sehingga dapat mencerminkan kedudukan manusia dalam kehidupan sebagai makhluk Tuhan, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial serta makhluk yang hidup bersama yang lain di alam semesta, terikat dalam suatu negara dengan ketentuan tertentu.

C. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai adalah kualitas yang melekat suatu objek, sesuatu mengandung nilai apabila berguna, berharga, untuk harkat dan martabatnya (Andriyanto, Muslikh, 2018, Mahdiana, 2020). Pada titik ini, untuk mencapai nilai-nilai melalui pendidikan, konsep “pendidikan nilai” menjadi krusial (Halstead dan Taylor, 2000, Yaman, 2021). Tujuan pembentukan nilai moral yang sesuai dengan nilai Pancasila perlu ditanamkan pada anak adalah untuk mempersiapkan anak sejak kecil dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari nilai-nilai Pancasila. (Rahmadhani and Dewi n.d, 2021). Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia dan ideologi negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dasarnya adalah nilai-nilai yang mendasar yang dijadikan aturan dan dasar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Maka semua peraturan yang ada dan berlaku di Indonesia harus bersumber pada Pancasila.

Pancasila yang berisi nilai-nilai dasar, merupakan komitmen kebangsaan, identitas bangsa dan menjadi dasar pembangunan karakter keindonesiaan. Mendasarkan pada perspektif teori fungsionalisme struktural, sebuah negara bangsa yang majemuk seperti Indonesia membutuhkan nilai bersama yang dapat dijadikan nilai pengikat integrasi (*integrative value*), titik temu (*common denominator*), jati diri

bangsa (*national identity*) dan sekaligus nilai yang dianggap baik untuk diwujudkan (*ideal value*) (Kariyadi & Suprpto, 2017). Pancasila dicetuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia melalui sidang BPUPKI agar negara mempunyai fondasi yang kuat dalam menjalankan pemerintahan.

Oleh karena itu, sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, meskipun antara sila yang satu dengan sila yang lain berbeda, tetapi kelimanya merupakan satu kesatuan yang sistematis. Berikut penjelasan sila-sila dalam Pancasila (Antari and Liska n.d.):

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab.
3. Sila Persatuan Indonesia. Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah merupakan suatu persekutuan hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok, golongan
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya adalah bahwa hakikat negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hakikat rakyat adalah merupakan sekelompok manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu yang bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. Rakyat adalah merupakan subjek pendukung pokok negara. Negara adalah dari dan oleh rakyat
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan, yaitu bangsa yang memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain.

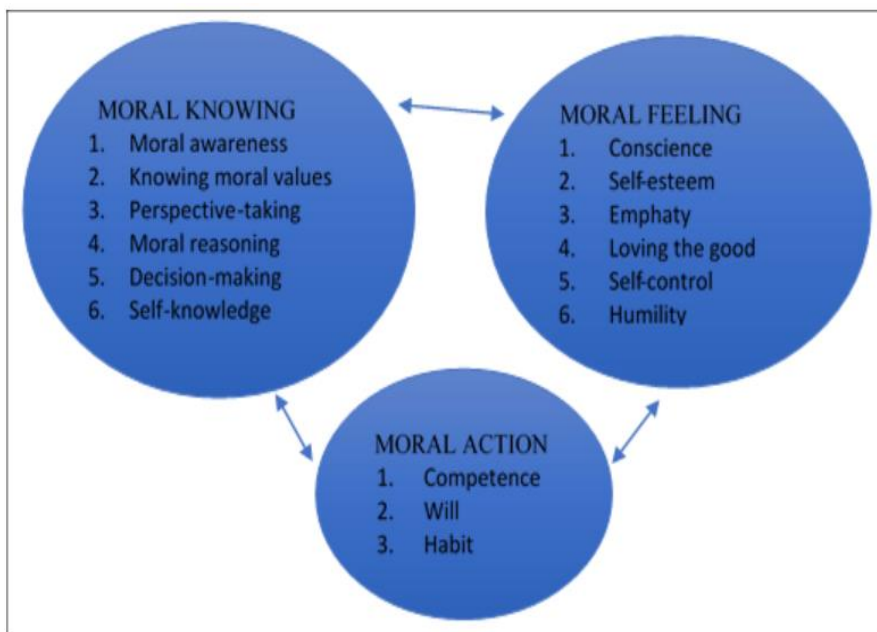
Ada tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Ketiga nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut (Agus, 2016):

1. Nilai dasar, suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat abstrak dan umum, tidak terikat waktu dan tempat.
2. Nilai instrumental, nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai Pancasila, yang merupakan arah kinerja untuk kurun waktu tertentu dan kondisi tertentu. Nilai instrumental dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumen harus mengacu pada nilai dasar yang dijabarkan. Dari kandungan nilainya, nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental adalah MPR, Presiden, dan DPR.
3. Nilai praksis, nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Berupa cara bagaimana rakyat Indonesia mengamalkan nilai Pancasila. Nilai praksis banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik tertulis maupun tidak tertulis; baik dari cabang eksekutif, legislatif, yudikatif; oleh organisasi kemasyarakatan, badan ekonomi, pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara perseorangan.

Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa penting sekali untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kesehariannya. Menurut apa di ungkapkan oleh kalidjernih bahwa Penanaman nilai-nilai Pancasila yang diterapkan pada sekolah dasar masuk dalam setiap proses pembelajaran (*psyco-pedagogial development*) disebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap sekolah dasar tidak mengandung tiga rana antara lain: rana kognitif, afektif dan psikomotor (Khosiah, 2020).

D. Karakter Bangsa

Karakter umumnya dianggap sebagai perilaku yang baik atau buruk (Walberg & Wynne, 1989). Ini adalah tindakan atau aktivasi pengetahuan dan nilai-nilai yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku (Huitt, 1996, Fox et al. n.d.). Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan kebiasaan yang baik, dan oleh Lickona, di mana pendidikan karakter berasal dari musyawarah pemahaman, kepedulian dan tindakan sebagai nilai-nilai dasar. dalam kehidupan manusia, karena ada pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*) (Lickona, 2013). Komponen karakter positif tadi yang terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* bila dihubungkan terlihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Tiga Komponen Karakter Positif Lickona

Penguatan karakter melalui tindakan penting karakter harus dilakukan dalam setiap proses pembelajaran. Siswa diharapkan memiliki pemahaman dan kesadaran yang berkualitas tentang apa yang telah dibentuk dalam bentuk karakter. Namun secara nasional, pertumbuhan karakter dikembangkan dari nilai-nilai utama yang ditekankan sesuai dengan kondisi bangsa dan negara (Suwito Eko et al. 2020). Karakter bangsa adalah akumulasi atau sinergi dari karakter individu warga bangsa yang berproses secara terus menerus dan kemudian mengelompok. Karakter bangsa Indonesia adalah nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila.

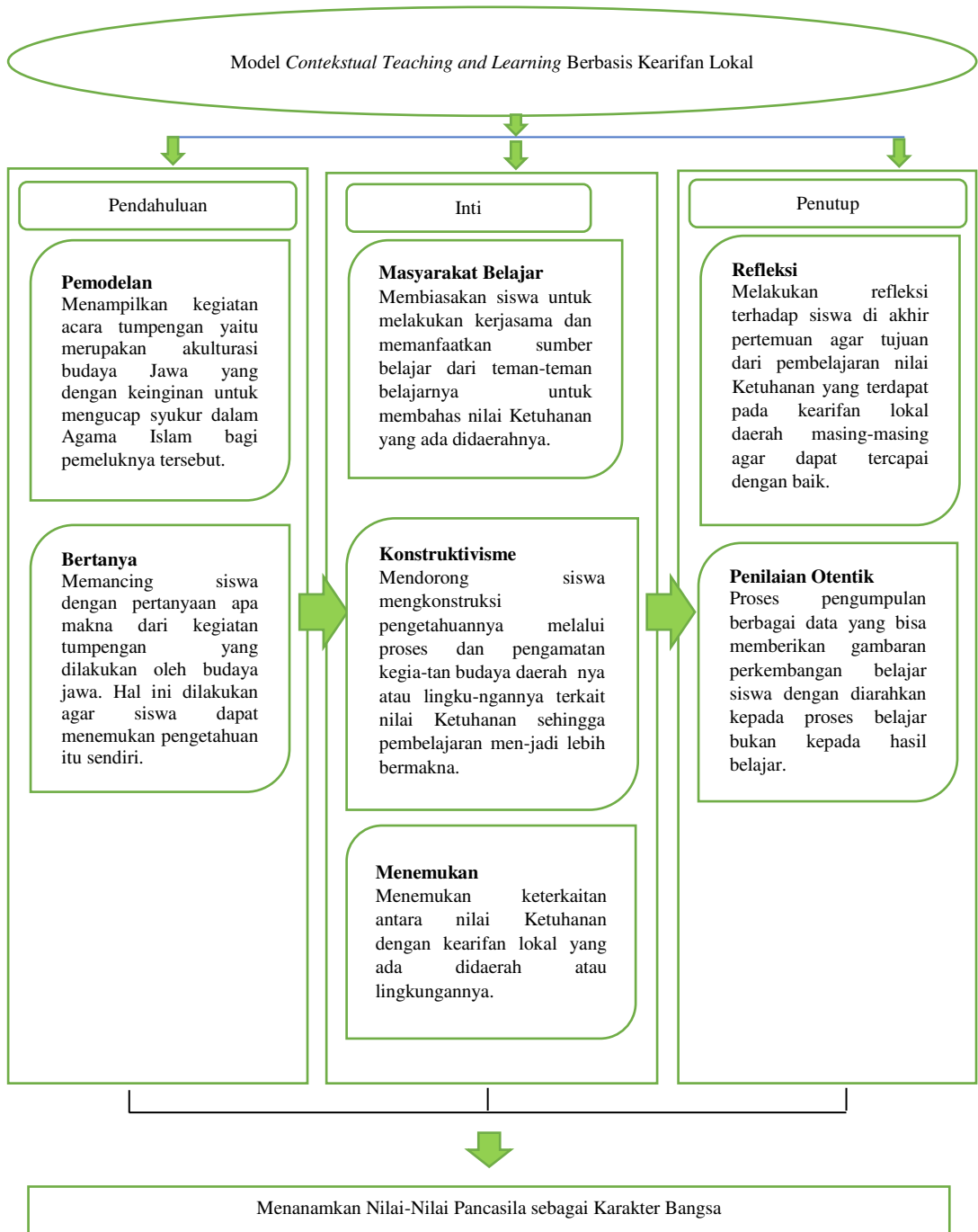
IMPLEMENTASI MODEL

Dalam pengembangan model *kontekstual teaching and learning* berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai Karakter Bangsa maka bagaimana guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan mengemas materi pembelajaran kedalam model *kontekstual teaching and learning* yang berdasarkan pada kearifan lokal sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun pengembangan model *kontekstual teaching and learning* berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai Karakter Bangsa untuk siswa kelas V Sekolah Dasar dengan materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat dibawah ini dengan sebelumnya terdapat tabel nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tabel 1. Kearifan Lokal yang sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila

No.	Pancasila	Nilai-Nilai	Kearifan Lokal
1.	Ketuhanan Yang Maha Esa	Ketuhanan	<ul style="list-style-type: none"> ● Kerukunan Dimana kearifan lokal disini adalah budaya yang dibangun secara rukun. Kerukunan umat antar beragama itu tercermin didalam kearifan lokal budaya, walaupun beragam, berbeda-beda dalam setiap manusia atau umat memeluk agama. Namun tetap rukun dimana pun berada, baik di desa, kota. ● Akulturasi Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi maupun penyatuan praktik. Serta ritual keagamaan dan kebudayaan masyarakat setempat sebagai budaya lokal. Seperti misalnya dalam hal upacara selamatan. Ada juga seperti acara tumpengan yaitu merupakan akulturasi budaya Jawa yang dengan keinginan untuk mengucapkan syukur dalam Agama Islam bagi pemeluknya tersebut.
2.	Kemanusiaan yang adil dan beradab	Kemanusiaan	<ul style="list-style-type: none"> ● Gotong royong dan kerja bakti dalam membangun rumah ibadah, tempat ibadah, atau dalam hal memperbaiki jalan untuk kepentingan bersama masyarakat. ● Saling membantu sesama manusia tanpa melihat perbedaan agama, suku, ras maupun etnis. ● Saling mengasihi dan menyayangi sesama manusia Indonesia sebagai saudara sebangsa dan bernegara.
3.	Persatuan Indonesia	Persatuan	Budaya lokal di dalam sistem kekerabatan masyarakat yang mana dapat menyatukan orang dan keluarga besar dalam satu kelompok sosial di masyarakat. Yaitu berupa etnis, suku, marga, klan dan sejenisnya. Dengan demikian itulah bentuk kearifan lokal yang terkait dengan persatuan yang terkandung nilai-nilai Pancasila di dalam masyarakat tersebut.
4.	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perwakilan	Kerakyatan (Musyawarah)	Musyawarah. Dimana kearifan lokal ini seperti halnya pemilihan kepala desa, kepala suku, kepala kelompok, atau pun memilih

No.	Pancasila	Nilai-Nilai	Kearifan Lokal
			<p>pemimpin dalam komunitas masyarakat. Yang mana dilakukan dengan musyawarah mufakat. Dengan demikian, setiap warga masyarakat berhak dalam menyampaikan pandangan dan masukannya mengenai pendapat tentang topik yang sedang dibahas tersebut.</p>
5.	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	Keadilan	<p>Pada sistem pengairan suba yang terdapat pada masyarakat di Bali. Dimana pada sistem keadilan ini di suatu desa menjaga air agar irigasi bisa didistribusikan secara adil kepada antara para petani yang ada di desa tersebut.</p>



Gambar 2. Model Kontekstual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal

Contextual teaching and learning merupakan model yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terutama nilai hidup di masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas. Melalui model *contextual teaching and learning* siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Model *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dalam penanaman nilai karena melalui *contextual teaching and learning berbasis kearifan lokal* siswa akan menghubungkan materi nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat dan di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Model *kontekstual teaching and learning* berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai Karakter Bangsa merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar dengan materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran *kontekstual teaching and learning* yang terdiri dari : 1) Konstruktivisme, 2) Menemukan, 3) Bertanya, 4) Masyarakat belajar, 5) Pemodelan, 6) Refleksi, dan 7) Penilaian Otentik. Ketujuh langkah-langkah pembelajaran *kontekstual teaching and learning* tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dipadukan dengan nilai-nilai Pancasila. Maka penjelasan dari langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Pada pendahuluan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran dan menyebutkan tujuan pembelajaran pada hari itu.
 1. **Pemodelan.** Guru menampilkan sebuah video sebagai pemodelan yang menampilkan kegiatan acara tumpengan yaitu merupakan akulturasi budaya Jawa yang dengan keinginan untuk mengucapkan syukur dalam Agama Islam bagi pemeluknya tersebut. Tahap pemodelan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa dapat memenuhi kebutuhan siswa. dengan harapan pembelajaran dapat tercapai secara tuntas, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru.
 2. **Bertanya.** Guru memancing siswa dengan pertanyaan apa makna dari kegiatan tumpengan yang dilakukan oleh budaya jawa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menemukan pengetahuan itu sendiri. Kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru menggunakan pertanyaan yang baik akan mengarah pada peningkatan kualitas dan produktivitas belajar. Perkembangan kemampuan dan keinginan untuk bertanya adalah sangat dipengaruhi oleh suasana belajar yang dikembangkan oleh guru.
- b. Pada kegiatan inti pembelajaran dimana siswa melakukan pembelajaran secara aktif, kooperatif dan bermakna.
 3. **Masyarakat Belajar.** Guru meminta siswa untuk membuat kelompok dan bekerjasama dengan kelompoknya. Membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya

untuk membahas nilai Ketuhanan yang ada didaerahnya. Setiap siswa harus dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar yang tidak hanya dipartisi oleh komunitas belajar di dalam kelas, tetapi sumber daya manusia lainnya di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa terbiasa memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka saat itu siswa akan mendapatkan lebih banyak pengalaman dari komunitas lain.

4. **Konstruktivis.** Guru mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses dan pengamatan kegiatan budaya daerahnya atau lingkungannya terkait nilai Ketuhanan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Masih banyak contoh-contoh nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan mengaitkan materi pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada kearifan lokal daerahnya maka pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Manusia harus membangun pengetahuan itu melalui pengalaman yang bermakna. Batasan konstruktivisme menekankan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, tetapi bagaimana masing-masing konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa dapat memberikan bimbingan nyata bagi siswa untuk diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupannya.
5. **Menemukan.** Siswa menemukan keterkaitan antara nilai Ketuhanan dengan kearifan lokal yang ada didaerah atau lingkungannya. Pembelajaran yang dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan berbuat serta menemukan sendiri hubungan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman.
- c. Pada kegiatan penutup sebelum pembelajaran selesai maka guru melakukan refleksi dan penilaian otentik pada proses pembelajaran tersebut.
6. **Refleksi.** Melakukan refleksi terhadap siswa di akhir pertemuan agar tujuan dari pembelajaran nilai Ketuhanan yang terdapat pada kearifan lokal daerah masing-masing agar dapat tercapai dengan baik. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses yang bermakna pula, yaitu penerimaan, pengolahan dan pengendapan, dijadikan sandar sebagai respon terhadap gejala selanjutnya.
7. **Penilaian Otentik.** Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa dengan diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar. Penilaian sebagai bagian integral pembelajaran memiliki fungsi yang sangat menentukan untuk memperoleh informasi kualitas proses dan hasil belajar melalui penerapan *kontekstual teaching and learning*. Penilaian adalah proses mengumpulkan berbagai data dan informasi yang dapat memberikan gambaran atau petunjuk tentang pengalaman belajar siswa.

Berikut contoh kegiatan menggunakan Model CTL berbasis Kearifan Lokal

Tabel 1. Kegiatan menggunakan Model CTL Berbasis kearifan Lokal

Kegiatan Pembelajaran	Langkah-Langkah <i>Cooperative Teaching and Learning</i>	Deskripsi Kegiatan
Pembukaan	Pemodelan	Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran dan menyebutkan tujuan pembelajaran. Guru menampilkan sebuah video sebagai pemodelan yang menampilkan kegiatan acara tumpengan yaitu merupakan akulturasi budaya Jawa yang dengan keinginan untuk mengucapkan syukur dalam Agama Islam bagi pemeluknya tersebut. Siswa mengamati video tersebut sebagai awal dari kegiatan pembelajaran.
	Bertanya	Guru memancing siswa dengan pertanyaan apa makna dari kegiatan tumpengan yang dilakukan oleh budaya Jawa. Pada kegiatan ini yang bertanya tidak hanya guru saja tetapi siswa juga bertanya baik pada guru maupun pada teman lainnya.
Inti	Masyarakat Belajar	Guru meminta siswa untuk membuat kelompok dan bekerjasama dengan kelompoknya mengerjakan LKPD. Siswa bersama teman kelompoknya melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya untuk membahas nilai Ketuhanan yang ada didaerahnya. Guru membimbing dan mengarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui pemanfaatan sumber belajar yang tidak hanya dipartisi oleh komunitas belajar di dalam kelas, tetapi sumber daya manusia lainnya di luar kelas (keluarga dan masyarakat).
	Konstruktivisme	Guru mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya

Kegiatan Pembelajaran	Langkah-Langkah <i>Cooperative Teaching and Learning</i>	Deskripsi Kegiatan
		<p>melalui proses dan pengamatan kegiatan budaya daerahnya atau lingkungannya terkait nilai Ketuhanan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.</p> <p>Siswa diminta mencari contoh-contoh nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.</p>
	Menemukan	<p>Siswa menemukan keterkaitan antara nilai Ketuhanan dengan kearifan lokal yang ada di daerah atau lingkungannya.</p> <p>Siswa bersama dengan teman kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.</p> <p>Pembelajaran yang dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan berbuat serta menemukan sendiri hubungan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman.</p>
Penutup	Refleksi	<p>Melakukan refleksi terhadap siswa di akhir pertemuan agar tujuan dari pembelajaran nilai Ketuhanan yang terdapat pada kearifan lokal daerah masing-masing agar dapat tercapai dengan baik.</p> <p>Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri.</p>
	Penilaian Otentik	<p>Guru melakukan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa dengan diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.</p> <p>Proses mengumpulkan berbagai data dan informasi yang dapat memberikan gambaran atau petunjuk tentang pengalaman belajar siswa.</p>

PENUTUP

Contextual teaching and learning merupakan model yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terutama nilai hidup di masyarakat yang khas. Berdasarkan model yang dikembangkan, puncak pendidikan adalah tumbuhnya nilai-nilai karakter. Melalui model ini siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Penelitian Amri mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk menciptakan manusia yang terdidik tetapi juga manusia yang berbudaya (Suwito Eko et al. 2020). Maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai pengetahuan bagi peserta didik agar hasil belajarnya memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosialnya.

Contextual teaching and learning merupakan model yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terutama nilai hidup di masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas. Melalui model *contextual teaching and learning* siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Model *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dalam penanaman nilai karena melalui *contextual teaching and learning berbasis* kearifan lokal siswa akan menghubungkan materi nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat dan di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan model pembelajaran yang dikembangkan yaitu model *kontektual teaching and learning* berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia, maka langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: 1) konstruktivisme, 2) menemukan, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian otentik. Dalam setiap langkah-langkah pembelajaran dalam menyampaikan materi nilai-nilai Pancasila terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Materi pembelajaran memiliki makna dan relevansi yang tinggi bagi pemberdayaan masyarakat berdasarkan realitas yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk merangkul situasi konkrit yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berupa pengetahuan yang menggambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya asli lokal.

Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa penting sekali untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kesehariannya. Maka guru harus mampu memilih atau membuat rancangan model pembelajaran yang dapat merekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal sehingga menjadi acuan dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai

pancasila yaitu: berketuhanan, berkemanusiaan, persatuan, bermusyawarah dan berkeadilan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang yang sesuai dengan konteks materi pembelajaran. Oleh karena itu dibuatlah pengembangan "Model *Contekstual Teaching And Learning* Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Bangsa Indonesia".

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A. 2016. Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi. *Jurnal Office*, 2(2), 229–238. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/jo/article/download/2958/1608>
- Anggraini, Devi, Fauzal Fathari, Jordi Wahyu Anggara, And Muhammad Devon Ardi Al Amin. 2020. "Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik* 2(1):11. Doi: 10.33474/Jisop.V2i1.4945.
- Anon. 2020. "Asteka, Suwandi, Andayani, Slamet." 4(2):19.
- Antari, Luh Putu Swandewi, And Luh De Liska. N.D. "Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa." 12.
- Berges Puyo, Jorge Gabriel. 2020. "A Value And Character Educational Model: Repercussions For Students, Teachers, And Families." *Journal Of Culture And Values In Education*. Doi: 10.46303/Jcve.2020.7.
- Charles Darwin University, Sue Smith, Jon Mason, Charles Darwin University, Majella Bowden, And Charles Darwin University. 2020. "Local Wisdom In Regenerative Teacher Practices." *Australian Journal Of Teacher Education* 45(9):92–104. Doi: 10.14221/Ajte.2020v45n9.6.
- Damsar, D., & Indrayani, I. 2018. Local wisdom based disaster education in Minangkabau society. *MATEC Web of Conferences*, 229,04017
- Department Of Elementary Education, State University Of Jakarta, Indonesia, Sarnely_U@Yahoo.Com, Sarnely Uge, Amos Neolaka, Prof., State University Of Jakarta, Indonesia, Aneolaka@Unj.Ac.Id, Mahmuddin Yasin, And Prof., State University Of Jakarta, Indonesia, Myasin.Myconsulting@Gmail.Com. 2019. "Development Of Social Studies Learning Model Based On Local Wisdom In Improving Students' Knowledge And Social Attitude." *International Journal Of Instruction* 12(3):375–88. Doi: 10.29333/Iji.2019.12323a.
- Fatih Faculty Of Education, Department Of Mathematics And Science Education, Trabzon University, Trabzon, Turkey, Havva Yaman, Burcu Anilan, And Faculty Of Education, Department Of Mathematics And Science Education, Eskisehir

- Osmangazi University, Eskisehir, Turkey. 2021. "Values Education In Science Lessons With Activities: Responsibility Value." *Science Education International* 32(3):237–47. Doi: 10.33828/Sei.V32.I3.7.
- Fox, Janet, Kimberly Jones, Krisanna Machtmes, And Melissa Cater. N.D. "A Qualitative Examination Of A Character Development Service Learning Project And Its Impact On Internalizing Virtues In College Students." 19.
- Freddy K Kalidjernih, 'Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Terhadap Revitalisasi Pancasila', 16.1 (2019), 103–10.
- Gandhi, Mahatma, And UPBJJ-UT Banjarmasin. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Utama Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sdn Negeri Kota Banjarmasin." 8:13.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of civic education learning based on the local wisdom for revitalizing values of Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2). doi:<https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.18037>
- Kariyadi, D., & Suprpto, W. 2017. Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>
- Khosiah, Nur. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas – Probolinggo." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 6(1):84–100. Doi: 10.35309/Alinsiyroh.V6i1.3818.
- Kurniawati W, M., Suwandono, D., & Islamey, T. Z. 2019. Local Wisdom in Malay Kampung Semarang as Representatives of Smart Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Semarang Indonesia*, 396(1),012004
- Laila, Alfi, C. Asri Budiningsih, And Kastam Syamsi. N.D. "Textbooks Based On Local Wisdom To Improve Reading And Writing Skills Of Elementary School Students." *Res Educ* 10(3):7.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character* (diterjemahkan oleh Lita S). Bumi aksara, Jakarta.
- Lotulung, Chrisant Florence, Nurdin Ibrahim, And Hetty Tumurang. 2018. "Effectiveness Of Learning Method Contextual Teaching Learning (CTL) For Increasing Learning Outcomes Of Entrepreneurship Education." *The Turkish Online Journal Of Educational Technology* 17(3):10.

- Mahdiana, Nabillah. 2020. "Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tegal Desa Sebagai Cultural Intelligence." *Keraton: Journal Of History Education And Culture* 1(2). Doi: 10.32585/Keraton.V1i2.525.
- Nirmayani, L. Heny. 2021. "Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2(2):10.
- Noor, Ady Ferdian. 2019. "Multicultural Education Based In The Local Wisdom Of Indonesia For Elementary Schools In The 21st Century." 9(2):13.
- Pangemanan, Aaltje. 2020. "Application Of Contextual Teaching And Learning Approach On Statistics Material Against Student Results." *International Education Studies* 13(4):1. Doi: 10.5539/ies.V13n4p1.
- Puput, Farida, Farid Ahmadi, And Rochmad Rochmad. 2021. "The Implementation Of Mathematics Comic Through Contextual Teaching And Learning To Improve Critical Thinking Ability And Character." *European Journal Of Educational Research* 10(1):497-508. Doi: 10.12973/Eu-Jer.10.1.497.
- Rahmadhani, Defany Dwi, And Dinie Anggraeni Dewi. N.D. "Membangun Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membentuk Budi Pekerti Pada Anak." 9.
- Rahmawati, Tutut Rahmawati. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ipa." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(1). Doi: 10.23887/Jipp.V2i1.13765.
- Rakhmawati, Intan Aulia, And Nugrahaning Nisa Alifia. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sebagai Penguat Karakter Siswa." 11.
- Ramdani, Emi. 2018. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10(1):1. Doi: 10.24114/Jupiis.V10i1.8264.
- Suasih, N. N. R., Sri Budhi, M. K., Yasa, I. N. M., & Saskara, I. A. N. 2018. Implementation of local wisdom in adoption of innovation to increase traditional farmer's welfare in Bali. *Journal*
- Suwito Eko, Pramono, Handoyo Eko, Moh Aris Munandar, And Rachmand Maman. 2020. "Local Wisdom: Pillar Development Of Multicultural Nations And National Education Values." *Cypriot Journal Of Educational Sciences* 15(6):1587-98. Doi: 10.18844/Cjes.V15i6.5319.
- Tari, D. K., & Rosana, D. 2019. Contextual teaching and learning to develop critical thinking and practical skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 1-7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012102>

- Toheri, Winarso, W., & Haqq, A. A. (2020). Where exactly for enhance critical and creative thinking: The use of problem posing or contextual learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 877–887. <https://doi.org/10.12973/eujer.9.2.877>
- Yudha, A., Sufianto, S., Damara, B. E. P., Taqwan, B., & Haji, S. 2019. The impact of contextual teaching and learning (CTL) ability in understanding mathematical concepts. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 295, 170-173. <https://dx.doi.org/10.2991/icetep-18.2019.42>
- Yuliana, Sriyati, S., & Sanjaya, Y. 2017. Local wisdom of Ngata Toro community in utilizing forest resources as a learning source of biology. *AIP Conference Proceedings* 1868 Yogyakarta Indonesia, 100007
- Zubair, Muh, Muh Ismail, And Bagdawansyah Alqadri. 2019. "Rekonstruksi Nilai Pancasila Dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Sasak Sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Universitas Mataram (Studi deskriptif di Nusa Tenggara Barat)." 1(2):8.

PENGEMBANGAN MODEL BLOKSI (BLOK & AKTUALISASI) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS EKTRAKURIKULER PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Sejak dirilisnya Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan Dasar dan Menengah, mengalami berbagai problematik dalam penerapannya. Banyak guru yang masih kebingungan dalam menerapkan model pembelajaran yang cocok dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Berdasarkan latar belakang itulah penulis mencoba mengembangkan model BLOKSI (Blok & Aktualisasi) yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pengembangan model BLOKSI (Blok & Aktualisasi) dalam penumbuhan budi pekerti untuk penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis validasi produk dan analisis data kepraktisan. Simpulan dari tulisan ini adalah melalui penerapan model BLOKSI (Blok & Aktualisasi) pada ekstrakurikuler Pramuka dapat membentuk peserta didik menjadi insan manusia yang berkarakter, terampil, dan berakhlak mulia di masa yang akan datang. Pengembangan model BLOKSI juga sebagai tempat penguatan karakter religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui proses kegiatan pramuka di Sekolah Dasar.

Keyword: Model BLOKSI, Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler, Pramuka, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan esensial untuk membantu manusia bergerak dari tidak berdaya menjadi produktif. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai negara yang berkualitas. Ini sesuai dengan pernyataan “pendidikan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, terkait sejauh mana manusia mencapai tujuan hidupnya” (Kompri, 2018). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebagai *center of excellence* dalam mempersiapkan kepribadian manusia untuk menghadapi tantangan global.

Selaras dengan pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk. bahwa, “*Indonesia will be a very strong nation in all sectors in 2045 or 100 years after its Independence Day. This is supported by Indonesia’s economy growth. Already the 16th age economy in the world, Indonesia has the potential to be 7th biggest by 2030*” (Rohinah, 2018). Oleh karena itu, menyiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan kreatif sangat penting. Pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan di masa yang akan datang.

Pelaksanaannya didukung oleh manajemen yang baik dari para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan, sehingga penyelenggaraan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan negara sebagaimana diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2002 Pasal 3, yaitu pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, serta membentuk kepribadian bangsa yang layak dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa, guna mengembangkan seluruh potensi bangsa (A., 2018). Memaksimalkan potensi setiap peserta didik dan membentuk pribadi yang berbudi luhur seperti keimanan, akhlak mulia, kesehatan jasmani dan rohani, kemandirian, kreativitas, kerakyatan dan tanggung jawab.

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya para remaja saat ini menganggap negara Barat sebagai negara maju. Ketika budaya Barat masuk ke Indonesia, sebagian masyarakat tidak dapat menyaring budaya asing yang bertentangan dengan budaya lain, nilai-nilai budaya populer di Indonesia. Hal ini sangat jelas bahwa pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi peserta didik baik melalui sikap maupun perilakunya (Judiani, 2010).

Peristiwa yang digambarkan menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di tataran Sekolah Dasar sangat penting, karena peserta didik sekarang ini membutuhkan pendidikan moral yang mampu mentransformasikan prinsip-prinsip pendidikan yang abstrak tentang benar dan salah, sehingga peserta didik dapat preventif dalam mengatasi miskonsepsi dan masalah perilaku dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock bahwa “perkembangan moral pada masa kanak-

kanak sangat rendah sehingga ia belum dapat menerapkan prinsip-prinsip abstrak benar dan salah” (Hurlock, 2019).

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian lebih agar membentuk sebuah landasan berakhlak mulia yang kokoh bagi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai yang baik dan komitmen untuk berbuat baik dalam melanjutkan pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa “Pendidikan manusia caranya harus dimulai dari Sekolah Dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini akan sulit mengubah karakter” (Rohendi, 2016).

Sekolah adalah tempat proses belajar mengajar baik secara internal dan eksternal. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan di sekolah yang lamanya waktu ditetapkan dalam struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu memenuhi tingkat pencapaian minimal yang dipersyaratkan dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam normal, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kenikmatan yang mendalam kepada peserta didik tentang apa yang mereka pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memegang peranan penting dalam pembelajaran di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu perangkat operasional program sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuannya tentang apa yang telah, sedang dan akan dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta membangkitkan bakat, minat dan membantu pembentukan kepribadian pada anak. Ada banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan oleh sekolah, baik wajib maupun pilihan. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka (Mursitho, 2020).

Kegiatan kepramukaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan demokratis (Dani & Anwari, 2019). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sangat baik untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui kegiatan kepramukaan yang mempunyai pengaruh melatih kedisiplinan, tanggung jawab, cinta tanah air, rasa hormat dan loyalitas, kejujuran, toleransi, kerja keras, dan kemandirian.

Pramuka adalah kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang menyenangkan di mana orang dewasa dan anak-anak pergi bersama, bertindak seperti saudara dan saudari, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, keterampilan dan kemauan untuk membantu mereka yang membutuhkan” (Sunardi, 2022). Dalam pelaksanaannya diperlukan suatu model yang dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar. Berdasarkan uraian di atas, bab ini akan membahas tentang pengembangan model BLOKSI (Blok &

Aktualisasi) dalam Pendidikan Karakter Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan kepribadian, menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang, model, metodologi dan ilmu yang digunakan. Pendidikan adalah instruksi atau bimbingan sadar pendidik tentang perkembangan fisik dan mental peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utuh (Marimba, 2018).

Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya pada individu dan masyarakat untuk membudayakan (Koesoema, 2018). Ada pula yang mengartikan pendidikan sebagai proses dimana suatu negara mempersiapkan generasi mudanya untuk hidup dan mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Majid & Andayani, 2018).

Pendidikan karakter adalah proses melatih karakter tertentu dan sekaligus menabur benih agar peserta didik dapat mengembangkan karakter khusus mereka saat mereka mengalami kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan tetapi juga harus mengintegrasikan ke dalam kehidupan dan secara sadar hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu kinerja dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar, kualifikasi, dan kualifikasi pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mengkaji, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan kepribadian dan nilai-nilai kepribadian yang luhur untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, meliputi aspek pengetahuan (kognitif), emosional (afektif) dan teori tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya secara mental tetapi juga emosional. Kecerdasan emosional merupakan posisi terpenting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang harus dapat berhasil

menghadapi segala macam tantangan, termasuk untuk keberhasilan akademis (Lickona, 1992).

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai-nilai moral masyarakat yang diwujudkan dengan tindakan praktis. Seperti yang terlihat di sini, ada faktor-faktor yang membentuk nilai dan sikap berbasis pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai inilah yang dapat membantu peserta didik berinteraksi lebih baik dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut meliputi berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan orang lain (*others, family*), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan (Muslih, 2020). Tentu saja, penanaman nilai-nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, kognitif, emosional, dan psikologis sekaligus.

Konsisten dengan apa yang diungkapkan oleh Lickona yang menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral (*morality knowledge*), moral feeling (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Maka dengan ramuan tersebut, seseorang dikatakan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai moral. Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah menginisiasi bahwa berdasarkan penelitian nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan atau undang-undang, etika akademik dan prinsip hak asasi manusia, telah diidentifikasi 80 elemen nilai Kepribadian yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Gunawan, 2018).

Setelah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter, nampaknya pendidikan karakter di Indonesia ingin mengembangkan individu yang efektif secara inklusif. Hal ini terlihat pada nilai-nilai yang diusung, termasuk yang terkait dengan dimensi ketuhanan, terhadap diri sendiri dan juga orang lain.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar akan terlaksana dengan baik jika guru memperhatikan beberapa prinsip. Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Memperomosisikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral berkarakter.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Gunawan, 2018).

B. Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang (Shaleh, 2021; Usman & Setiawati, 2019). Kegiatan ekstrakurikuler dipahami sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam tatap muka kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai agama atau norma dan aturan sosial, baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk pribadi yang utuh. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar kelas yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkualitas dan berwenang di sekolah (Wiyani, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur kurikulum yang dilakukan di luar jam pelajaran normal dalam rangka memperkaya dan memperluas pengetahuan dan kemampuan peserta didik disesuaikan dengan bakat dan minatnya.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai seperangkat pengalaman belajar di sekolah memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

Mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya (Usman & Setiawati, 2019). Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan kelompok.
- b. Menyalurkan minat dan bakat.
- c. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran.
- d. Mengikat para siswa di sekolah.

- e. Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah.
- f. Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial.
- g. Mengembangkan sifat-sifat tertentu.
- h. Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan informal.
- i. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah (Hamalik, 2017).

Baden Powell mendefinisikan kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Kepramukaan merupakan suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya (Setiyarini, Joyoatmojo, & Sunardi, 2018).

Kepramukaan adalah proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak (Sudirman, 2019).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan kepramukaan adalah pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik dan menyenangkan bagi anak muda di bawah tanggung jawab anggota dewasa, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka.

Tujuan gerakan pramuka mendidik dan membina kaum muda guna mengembangkan mental, sosial, moral, spiritual, emosional intelektual dan fisik sehingga menjadi manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur, menjadi wara negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama bertanggung jawab untuk bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam, lingkungan baik lokal, nasional dan internasional (Melinda, 2018).

Kompetensi peserta didik tidak akan terbangun dengan baik jika pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas saja. Kompetensi peserta didik yang diharapkan oleh Kurikulum 2013 sangat jelas menyatakan bahwa peserta didik diharapkan secara integratif dan holistik menguasai kompetensi sampai pada tingkat penerapan dalam kehidupan nyata.

Harapan Kurikulum 2013 itu menuntut penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yakni metode saintifik dan metode kepramukaan. Untuk di kelas, guru menggunakan metode saintifik dan untuk di luar kelas guru menggunakan metode kepramukaan.

Metode Kepramukaan cara belajar interaktif dan progresif UU. No 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka pasal 7 yaitu:

- a. Pengamalan kode kehormatan pramuka.
- b. Kegiatan Belajar sambil melakukan.
- c. Kegiatan belajar yang berkelompok, bekerja sama, dan berkompetensi.
- d. Kegiatan yang menantang.
- e. Kegiatan di alam terbuka.
- f. Kehadiran orang dewasa yang memberikan dorongan dan dukungan.
- g. Penghargaan berupa tanda kecakapan, dan
- h. Satuan terpisah antara putra dan putri (Sunardi, 2022).

Metode Kepramukaan merupakan acuan yang digunakan dalam pembinaan pendidikan kepramukaan yang menarik, menantang dan menyenangkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Metode kepramukaan dilaksanakan secara holistik/menyeluruh dan tidak dipisah-pisah dalam penerapannya. Hal inilah yang menjadikan kekhasan metode kepramukaan sebagai metode pembelajaran. Metode Kepramukaan harus dilaksanakan secara bersistem, berkait, dan saling memberikan makna bagi kompetensi peserta didik dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Sintaks Metode Kepramukaan

C. Model BLOKSI (Blok & Aktualisasi)

Pengembangan model BLOKSI (Blok & Aktualisasi) dalam penerapan Ekstrakurikuler Kepramukaan dikemas dalam bentuk pembelajaran di luar kelas. Kegiatan pengembangan model BLOKSI difungsikan sebagai tempat

mengaktualisasikan muatan sikap dan keterampilan pada Kompetensi Inti, serta menjadikan media orientasi pendidikan dengan menggunakan metode kepramukaan kepada peserta didik.

Kegiatan pengembangan model BLOKSI di Sekolah Dasar dikemas dalam bentuk kegiatan perkemahan dan berupa latihan kepramukaan yang bersifat wajib bagi seluruh peserta didik. Pelaksanaan model BLOKSI yang bersifat latihan dilakukan selama 120 menit di luar jam pelajaran satu kali dalam seminggu. Sedangkan bersifat perkemahan, bagi kelas I, II, III, IV, dilaksanakan tanpa menginap dan dilakukan pada masa orientasi di awal tahun pembelajaran. Bagi kelas V dan VI dilaksanakan dengan menginap sekali dalam setahun dan bersifat wajib bagi peserta didik. Muatan materi pengembangan model BLOKSI meliputi materi pelajaran, orientasi pendidikan kepramukaan, dan penumbuhan budi pekerti.

Kegiatan pengembangan model BLOKSI diwajibkan untuk seluruh peserta didik, dilaksanakannya satu kali dalam seminggu untuk aktualisasi dengan sistem penilaian formal, kemudian setahun sekali di awal tahun pembelajaran, terjadwal, dengan sistem penilaian umum.

Pengembangan model BLOKSI pada pelaksanaannya sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 63 Tahun 2014 sebagai berikut:

- a. Bersifat wajib, rutin, terjadwal, perkemahan dilaksanakan setahun sekali, berlaku untuk semua peserta didik, penilaian secara umum dan formal.
- b. Pengorganisasian kegiatan secara kolaboratif, guru kelas, pembina ekstrakurikuler Pramuka, dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah (intramular dan ektramular) (Nonem, 2018).

Kegiatan pengembangan model BLOKSI dikelola secara kolaboratif antara guru sebagai Pembina ekstrakurikuler dan Pembina Satuan Gugus Depan di bawah pimpinan kepala sekolah (selaku ketua Mabigus) sebagai penanggung jawab. Keterlaksanaan pendidikan ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013. Pelaksanaan kegiatan ini, peran Mabigus yaitu Kepala Sekolah merupakan konsultan untuk merancang proses pembelajaran dengan metode dan teknik kepramukaan, sedangkan guru kelas bertindak sebagai Pembina dalam kegiatan perkemahan dan aktualisasi.

IMPLEMENTASI MODEL BLOKSI (BLOK & AKTUALISASI)

Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Model BLOKSI (BLOK & AKTUALISASI)

Pelaksanaan pengembangan model BLOKSI mengikuti langkah-langkah di bawah ini:

1. Pelaksanaan Upacara di Awal Latihan

Kegiatan ini berisikan:

- a. Pengibaran bendera merah putih.
- b. Pembacaan Pancasila.
- c. Pembacaan Dasar Dharma Pramuka.
- d. Doa, dan
- e. Pemaparan teknis kegiatan oleh guru Pembina.

2. Kegiatan Inti

Materi mata pelajaran yang dirancang melalui teknik kepramukaan yang dikemas sebagai mata pelajaran yaitu:

- a. *Orienteering*: penjelajahan, pemetaan, observasi, penaksiran.
- b. *Pioneering*: konstruksi, tali temali.
- c. *Survival*: berkemah, memasak, *pertolongan pertama*, dll.
- d. Komunikasi: sandi, semboyan, isyarat, tanda jejak.
- e. Teknik kepramukaan lainnya.

3. Upacara Penutupan latihan

Upacara penutupan latihan berisi kegiatan:

- a. Penurunan bendera merah putih.
- b. Penghormatan kepada bendera merah putih.
- c. doa, dan
- d. Refleksi hasil belajar oleh guru kelas.

Dalam urutan kegiatan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Upacara pembukaan latihan sebagai wahana penumbuhan budi pekerti, cinta bangsa dan tanah air. Guru sebagai pembina upacara dapat menguatkan kecintaan terhadap bangsa dan negara dalam amanatnya. Selain itu, guru dapat pula menyampaikan teknis kegiatan belajar yang akan dilaksanakan selama 120 menit ke depan.
- b. Kegiatan inti merupakan aktivitas pembelajaran yang dikemas melalui teknik kepramukaan. Sebagai contoh, guru dapat membelajarkan tentang keanekaragaman hayati melalui aktivitas penjelajahan di sekitar lingkungan sekolah. Penugasan-penugasan dapat dilakukan dengan menggunakan semboyan dan isyarat (*sandi, morse, semaphore*) pramuka. Aktivitas peserta didik dipandu dengan menggunakan tanda jejak, dan seterusnya. Dalam hal ini, guru disyaratkan mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar (KMD) untuk

mengenal lebih dalam tentang metode dan teknik kepramukaan sebagai alat untuk melaksanakan model aktualisasi.

- c. Upacara penutupan latihan selain sebagai wahana penumbuhan budi pekerti kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, juga sebagai kesempatan bagi guru untuk memberikan penguatan, refleksi, dan tindak lanjut dari proses pembelajaran yang dilakukan selama 120 menit.

D. Penilaian

1. Cakupan Penilaian

Cakupan penilaian model BLOKSI dalam pendidikan karakter pada ekstrakurikuler pramuka terdiri dari:

- a. Penilaian secara kualitatif deskriptif.
- b. Kriteria kelulusan dilihat dari proses serta keikutsertaan peserta didik.
- c. Kenaikan kelas bisa dilihat dari pengaruh nilai kepramukaan yang diperoleh.

2. Teknik Penilaian

Adapun teknik penilaian dilihat berdasarkan sikap dan keterampilan peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap berupa pengamatan, penilaian individu dan penilaian tutor sebaya.
- b. Keterampilan dilakukan dengan kegiatan praktik.

3. Jenis Penilaian

Jenis penilaian model BLOKSI pada ekstrakurikuler pramuka ini dapat berupa:

- a. Jurnal harian
- b. Portofolio.
- c. Proyek.
- d. Unjuk kerja.
- e. Produk.

4. Proses Penilaian

Proses penilaian model BLOKSI diantaranya sebagai berikut:

- a. Penilaian dilakukan ketika latihan berlangsung di dalam proses pembelajaran.
- b. Metode observasi oleh teman, guru kelas, pemangku kepentingan dan/atau Pembina Pramuka adalah cara untuk menilai sikap.
- c. Kompetensi dasar dari masing-masing tema dan mata pelajaran disesuaikan dengan proses penilaian keterampilan pramuka yang dimiliki setiap individu.
- d. Guru kelas melakukan rekapitulasi penilaian.

PENUTUP

Pengembangan model BLOKSI (Blok & Aktualisasi) pada ekstrakurikuler pramuka menjadi sarana pembinaan dan pembelajaran peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Pendidikan karakter yang dibangun dalam model BLOKSI ini yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Proses pelaksanaan lebih banyak belajar sambil melakukan (*learning by doing*), mengalami langsung, bersosialisasi, berinteraksi dengan alam sekitar. Melalui penerapan model BLOKSI pada ekstrakurikuler Pramuka sangat diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia Indonesia yang berkarakter, terampil, dan berakhlak mulia untuk membangun Indonesia di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nonem. (2018). *Panduan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompri. (2018). *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Balitbang Kemendikbud*.
- Rohinah, M. (2018). *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani.
- A., D. K. (2018). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, E. (2019). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Dani, A., & Anwari, B. (2019). *Buku Panduan Pramuka Penggalang*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sunardi, A. (2022). *Boyman: Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Darma Utama .
- Shaleh, A. (2021). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Grafinda Persada.
- Usman, M., & Setiawati, L. (2019). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. (2017). *Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Muslih, M. (2020). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Marimba, D. (2018). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, A., & Andayani, D. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Hamalik, O. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Setiyarini, I., Joyoatmojo, S., & Sunardi. (2018). Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun dan Full Day School" untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 231-244.
- Mursitho, J. (2019). *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. Kulonprogo: Kwarcab Kulon Progo.
- Mursitho, J. (2020). *Upaya Menumbuhkan Karakter Bangsa melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah*. Jakarta: Lemdiknas.
- Sudirman, N. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Melinda, S. (2018). *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.

PENGEMBANGAN MODEL *BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME* (BCCT) BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan rancangan pengembangan *Beyond Center and Circle Time* berbasis pendidikan karakter di SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development*. Data penelitiann yang diperoleh melalui pengamatan, interview, serta pengisian angket. Adapun hasil penelitian ini diantara yang lain : 1). Perencanaan pengembangan model pembelajaran BCCT dalam pembelajaran karakter di SD Bosowa Bina Insani diawali dengan penyusunan RPPH, 2). Pelaksanaan pengembangan model pembelajaran BCCT berbasis pendidikan karakter di SD Bosowa Bina Insani pada sentra main dan saat dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan siswa. 3). Evaluasi pengembangan model pembelajaran BCCT berbasis pendidikan karakter di SD Bosowa Bina Insani menggunakan catatan anekdot yang dilakukan untuk mencatat perilaku siswa.

Keyword : BCCT, Model Pembelajaran BCCT, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUANN

Pendidikan memiliki peranan yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing dalam sumber daya manusia, pendidikan juga modal untuk dapat memperbaiki keadaan suatu bangsa, negara yang berkembang dan juga dapat pula berdaya saing sesuai dengan perkembangan jaman saat ini. Melalui pendidikan, dibutuhkan keseriusan untuk menata dan memenejanya, sehingga bisa menghasilkan suatu sumber daya manusia yang sangat berkualitas, memiliki karakter yang baik, serta bisa berdaya saing dengan baik pula. (Qisthi Khalifah, Hendi Hidayat, 2021)

Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini manusia telah memasuki pada jaman revolusi industry 4.0, dimana segala informasi dan komunikasi antara manusia menjadi sangat cepat dan terasa dekat (Zidniyati, 2019).

Sejak dulu hingga sekarang, era revolusi industry 4.0 semua segi kehidupan manusia tidak terbebaskan dari suatu nilai kehidupan, khususnya nilai moral (Sahronih, 2018). Di dalam pendidikan, sepatutnya mengajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter yang baik. Sebuah masa seharusnya anak-anak dapat memperoleh suatu keteladanan moral atau suatu nilai pembangun karakter dari suatu lingkungan terdekatnya. (Lickona, 2012: 20).

Dalam proses pembelajaran dapat ditemukan adanya ketidakserasian antara adanya tujuan pendidikan yang dapat mengacu pada karakter, serta pembangunan suatu bangsa. Sesuatu untuk memperoleh adanya pengembangan karakter dan pembangunan suatu bangsa, maka seharusnya pembinaan dan penanaman karakter harus dikembangkan serta dimasukkan kedalam setiap materi pembelajaran di sekolah dasar. (Tuasalamony et al., 2020).

Setiap sekolah memiliki karakteristik proses pembelajaran yang berbeda-beda. Proses pembelajaran disinilah menjadi tolak ukur suatu keberhasilan dalam mendidik siswa. Guru selalu berinovasi dalam menerapkan model atau metode pembelajaran yang diterapkan di kelas sekolah dasar. (Ramadhanti et al., 2018).

Kesadaran masyarakat pada pendidikan karakter masih sangat rendah, dapat memberikan efek yang buruk terhadap perilaku siswa. Perilaku siswa dapat dinilai dari bagaimana siswa berperilaku, apa siswa ucapkan, dan bagaimana siswa cara berbicara. Siswa yang baik merupakan siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, tidak ada kekerasan atau tidak berperilaku sampai tindakan yang menyimpang nilai-nilai agama tersebut. Saat ini kita banyak menemukan tindakan yang menyimpang yang dilakukan oleh siswa siswi, bahkan tindakan tersebut dapat dianggap sesuatu yang biasa, karena sangat sering dilakukan, serta sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dunia siswa di sekolah dasar kelas rendah, khususnya kelas satu dan kelas dua merupakan dunia bermain, serta dapat memperoleh berbagai informasi sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar (Ramadhanti et al., 2018).

Pada penelitian ini, akan dibahas pengembangan Model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam kaitannya dengan pengajaran karakter di sekolah dasar kelas rendah. Model BCCT ini diyakini dapat merangsang Siswa umumnya dinamis, inventif, dan terus berspekulasi dengan menyelidiki pertemuan mereka sendiri pada seluruh aspek kecerdasan. Siswa diberikan motivasi untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan guru berfungsi sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Bosowa Bina Insani, yang merupakan sekolah favorite di Kota Bogor yang sangat memperhatikan pendidikan keislaman siswa melalui pengalaman sehari-hari bagi para siswanya. Sekolah Dasar Bosowa Bina Insani adalah sekolah dasar dibawah Perguruan bidang layanan belajar dengan menggunakan kurikulum nasional dan Cambridge, dan program *Islamic Studies* sebagai ciri khas sekolahnya. Sekolah ini sebelumnya sudah menerapkan *Moving Class* (Metode Sentra), *Beyond Centre and Circle Time* yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui berbagai sentra yang tersedia, yaitu Bahasa, Matematika, IPA, Drama dan Seni.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Maharani, Erna (2020) menghasilkan bahwa pembelajaran BCCT berbasis wawasan yang berbeda untuk siswa sekolah dasar dibuat berdasarkan delapan wawasan (pengetahuan etimologis, naturalis, numerik cerdas, spasial, melodi, sensasi, intrapersonal, dan relasional), sedangkan karakter yang dibuat adalah ketat, bebas, jujur, dan karakter partisipasi bersama. (Ramadhanti & Safitri, 2020) Kemudian, penelitian terdahulu juga sudah dilakukan oleh Leny, Puspitasari dan Nita (2022) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran BCCT di TK Islam Al-Azhar BSD dikarenakan model ini dirasakan sangat baik untuk membangun pengetahuan anak didik, sehingga anak dapat berkembang lebih baik dengan pengalaman permainan.

Dari sumber dua penelitian yang sudah dilakukan tentang pengembangan model fokus masa lalu dan waktu lingkaran, jadi pemeriksaan ini mengarah pada menggambarkan rancangan pengembangan model tersebut yang bermuatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

KAJIAN TEORI

A. **Beyond Center and Circle Time**

1. **Pengertian BCCT**

Beyond Center and Circle Time dicetuskan oleh Maria Montessori dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, USA (Wahyuningsih, 2020). *Beyond Center and Circle Time* adalah ide pembelajaran anak muda yang secara otoritatif dianut oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai sekitar tahun 2004. Sejak saat itu, Pamela Phelps (pencipta dan desainer) menjadi penasihat pelaksanaan BCCT di Indonesia. (Masrurah, 2014)

Beyond Center and Circle Time merupakan rancangan kurikulum untuk anak usia sejak lahir hingga siswa sekolah dasar yang menyediakan bermain untuk mengembangkan ide-ide kreatif, penuh kasih, penuh permainan dan berbagai pengalaman stimulus untuk siswa. Pada sentra bermain adalah wilayah lingkungan siswa sebagai pijakan yang diperlukan guna mengembangkan tiga jenis *Beyond Centre and Circle Time* (Novia & Mahyuddin, 2020).

Prinsip dasar pembelajaran BCCT adalah berorientasi pada kebutuhan siswa, kegiatan belajar siswa yang dilakukan melalui bermain, dapat merangsang munculnya kreativitas dan sebuah inovasi. (Ramadhanti et al., 2018) Pembelajaran BCCT dapat menyediakan lingkungan yang mendukung kegiatan proses pembelajaran, dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*), dapat menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang dilakukan secara bertahap dan mengacu pada prinsip perkembangan siswa, serta mencakup semua aspek perkembangan siswa. (Apriliani et al., 2020)

Hamzah (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa BCCT mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) dan penuh makna, pembelajaran tidak membosankan, apresiatif dan dinamis. Siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya sendiri dan menjadi lebih mandiri. (Mundariyah, 2019)

Sekolah dasar Bosowa Bina Insani menerapkan model pembelajaran BCCT untuk menilai proses pembelajaran yang sangat tepat sesuai dengan perkembangan siswa siswi sekolah dasar.

2. **Tujuan *Beyond Center and Circle Time***

BCCT diharapkan dapat membantu seluruh bagian perkembangan dan kemajuan siswa sekolah dasar (Romini, 2021). Tujuan BCCT : pertama, memperkuat semua bagian wawasan siswa melalui permainan tambahan yang menarik, kedua; untuk menghidupkan siswa menjadi dinamis, kreatif, dan terus mengingat untuk menyelidiki pertemuan mereka sendiri. (Indah et al., 2022)

3. Karakteristik BCCT

BCCT mempunyai karakteristik sangat unik, diantaranya mempunyai berbagai sentra dan duduk secara melingkar. Selain itu, model BCCT juga mempunyai khas cara bermain, terdiri dari tiga jenis main, antara lain sensorimotor, bermain peran, serta bermain pembangunan. a) Bermain sensorimotor; menekankan pada siswa untuk bermain dengan benda. b) Bermain peran menekankan pada siswa yang dapat menciptakan suatu konsep yang telah dimiliki, dan c) Bermain pembangunan menekankan kepada siswa untuk menciptakan sesuatu telah dibangun dijadikan benda yang sangat realita. (Indah et al., 2022)

B. Model Pembelajaran BCCT

Model pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu model dan pembelajaran. Kedua kata yang memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Dick and Carey berpendapat bahwa perangkat serta proses pembelajaran yang dilakukan bersamaan, sehingga dapat menghasilkan nilai hasil belajar pada siswa. (Ramadhanti & Safitri, 2020)

Suatu model pembelajaran BCCT adalah proses pembelajarannya bisa dilakukan didalam suatu lingkaran, serta memiliki berbagai sentra bermain siswa. Manfaat lingkaran tersebut merupakan guru duduk bersamaan dengan siswa dalam membentuk suatu lingkaran yang besar, serta berfungsi dapat memberikan pijakan-pijakan sebelum dan sesudah bermain.(Nurchayati et al., 2021)

Pembelajaran ini memiliki ciri khas yang mendasar, khususnya dengan memberikan kerangka yang intinya membangun ide aturan, pemikiran, pemikiran, dan informasi tentang anak-anak serta ide ketebalan dan kekuatan bermain.(Ramadhanti & Safitri, 2020) Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan bermain yang diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa dalam tiga jenis main, yaitu bermain sensorimotor atau bermain fungsional, bermain peran, dan bermain konstruktif.(Apriliani et al., 2020)

Berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Dimana, model pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk merancang suatu proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan sekolah masing-masing daerah.

1. Langkah-langkah Model *Beyond Center and Circle Time* (Romini, 2021)

a. Perencanaan Model

Perencanaan pembelajaran model ini meliputi manajemen kelas dengan perangkat pembelajaran seperti Promes, RKM, RKH, penataan ruangan dan pengorganisasian siswa sesuai dengan kebutuhan. 1). Pengelompokan meja dan kursi sesuai dengan kebutuhan sehingga setiap siswa memiliki ruang gerak yang lebih leluasa. 2). Dinding kelas dapat dipergunakan untuk menempel hasil karya dan sumber belajar siswa,

b. Pelaksanaan Model BCCT

Pembelajaran Sentra merupakan model pembelajaran paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan sekolah dasar dengan karakteristik utamanya adalah memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, ide dan pengetahuan siswa serta konsep densitas dan intensitas bermain. (Ramadhanti & Safitri, 2020) Pijakan-pijakan ini terdiri dari; pijakan lingkungan bermain, sebelum bermain, pijakan pada saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Adapun Langkah pembelajarannya secara umum adalah:

- 1) Pijakan Lingkungan Bermain; Pijakan lingkungan bermain dilakukan dengan cara menata alat dan bahan bermain yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun yakni dengan cara:
 - a) Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tiga tempat main setiap siswa). Pendidik merencanakan alat peraga, lagu, petisi/surat/hadis, cerita, jargon, dan latihan bermain yang akan dimainkan siswa pada saat latihan tengah di setiap tengah.
 - b) Memiliki materi yang menjunjung tinggi tiga macam permainan (sensorimotor, formatif dan bermain peran). (1) Saat berada di lingkungan masyarakat yang berciri khas yang menonjolkan penyajian materi dan ilmu pengetahuan biasa (sensorimotor). (2) Saat di sentra balok yang menitikberatkan pada kecerdasan spasial(ruang) guru mempersiapkan balok beserta asesornya (orang-orangan, rumput, bunga). (3) Seperti saat disentra peran yang menitik beratkan pada alur cerita dan pengenalan profesi yang harus diperankan oleh siswa.
- 2) Alami keseimbangan sebelum bermain; Sebelum melakukan latihan instruktur atau pelatih duduk dalam posisi melingkar, menyambut siswa, menanyakan kabar mereka, berdoa bersama, dan melanjutkan latihan lainnya.

c. Evaluasi Model BCCT

Penilaian siswa sekolah dasar dilakukan melalui persepsi, tugas, pameran, pencatatan akun, diskusi atau pertukaran, hasil dari orang tua dan dokumentasi karya siswa serta penggambaran profilnya. Evaluasi bagian dari kemajuan siswa dan dilakukan dengan cara yang memotivasi, terputus-putus, signifikan, menyeluruh dan mendukung. Selain mencatat kemajuan siswa, guru bisa menggunakan lembaran ceklis perkembangan siswa.

2. Kelebihan dan Kekurangan model BCCT

Kelebihan model BCCT dalam penerapannya di sekolah, dapat memberikan pengalaman bermain yang lengkap dan mendalam dengan melalui pembagian sentra-sentra dalam lingkaran. (Qisthi Khalifah, Hendi Hidayat, 2021)

- a) Keseluruhan proses pembelajarannya berdasarkan pada teori dan pengalaman empirik.
- b) Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan siswa melalui bermain yang terencana dan terarah.
- c) Merangsang siswa untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- d) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran.

Sedangkan, kekurangan model BCCT dalam penerapannya di masing-masing lembaga, diantaranya : (Qisthi Khalifah, Hendi Hidayat, 2021)

- a) model BCCT dapat memilih lebih dari satu permainan.
- b) Siswa untuk bergantian dalam permainan, apabila belum selesai permainan sebelumnya yang sudah disiapkan.

Model BCCT memberikan pengalaman bermain yang mendalam bagi siswa, antara lain : (Elliana, 2014)

- 1) Membutuhkan perencanaan yang matang sebelum menyelesaikan pembelajaran, terutama dalam mengatur iklim bermain.
- 2) Perangkat permainan yang dibutuhkan lebih lengkap dalam menyelesaikan model ini, dengan tujuan agar lebih banyak kemampuan yang dibutuhkan untuk memiliki pilihan dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Iswantiningtyas dan Wulansari (2019) menyampaikan bahwa Melalui model BCCT, nilai karakter dapat ditanamkan pada siswa dengan tepat, begitu juga dengan Ma'rifah A & Muthmainnah (2015) yang mengatakan bahwa melalui model BCCT dalam pengembangan nilai moral, maka tujuan karakter dapat tercapai. (Novia & Mahyuddin, 2020)

C. Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. (Indrastoeti, 2016)

Lickona merumuskan proses pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai pembangun karakter terpuji melalui tiga tahap, yakni moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan bermoral). (Zidniyati, 2019)

Pendidikan karakter berperan sebagai suatu bentuk pembelajarannya yang mengacu pada pengembangan dan penguatan perilaku siswa secara utuh yang

didasarkan pada suatu nilai atau moral tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Koesoema, 2011: 5).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter adalah salah satu awal penanaman dan pembentukan karakter siswa, karena mereka masih dalam masa perkembangan. (Indrastoeti, 2016) Dalam membentuk manusia yang berkarakter, maka diperlukan proses penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup aspek perasaan, pengetahuan, dan tindakan sehingga membentuk pemahaman dan implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Pane & Patriana (2016) yang menganggap penanaman nilai-nilai karakter dalam upaya pendidikan karakter harus mencakup aspek perasaan, pengetahuan dan tindakan. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dari aspek perilaku. (Sari et al., 2020)

D. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Secara teori ada beberapa faktor yang mempengaruhi masa perkembangan anak yaitu faktor hereditas dan juga lingkungan dasar (Sumantri, 2016). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang berasal dari lingkungan, seperti adanya pengaruh dari perkembangan teknologi, hendaknya bisa dikontrol dengan baik sehingga tidak akan mempengaruhi hal-hal yang tidak diinginkan.

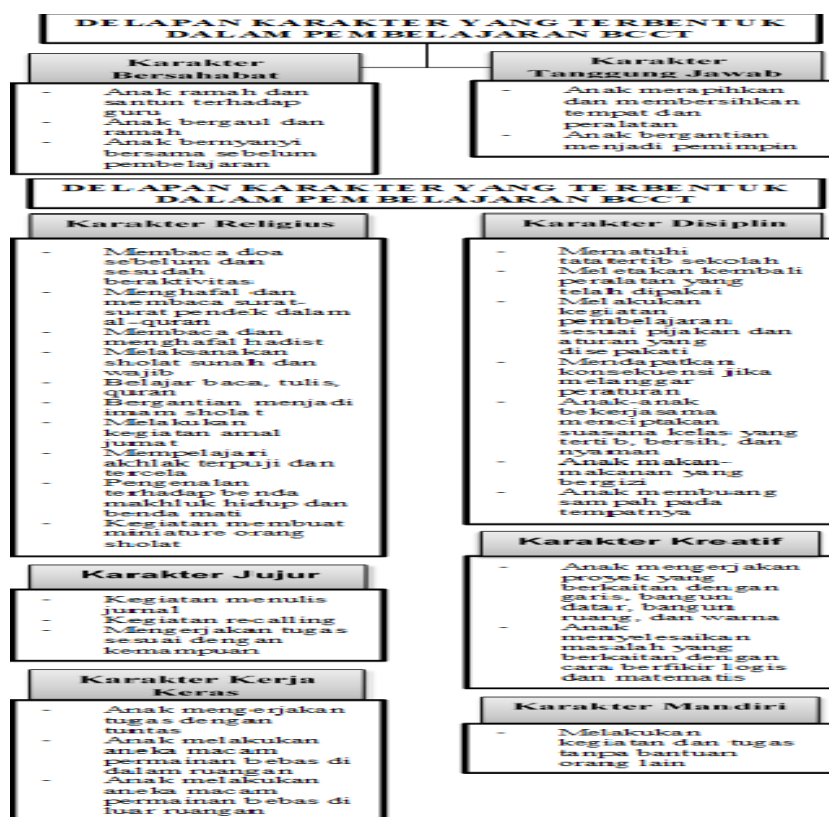
Para Guru harus lebih memahami karakteristik siswa pada usia Sekolah Dasar. Guru juga harus dapat menerapkan dan menciptakan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan para siswa. Hal itu, secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman para guru dalam mengetahui karakteristik para siswa. Usia anak SD yang memasuki perkembangan masa kanak-kanak, yakni mulai dari usia 6 tahun sampai 13 tahun. Untuk siswa kelas IV biasanya usia anak berada pada umur 9 sampai 10 tahun. Izzaty (2017)

E. Pengembangan Model BCCT Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Model BCCT melalui pembentukan karakter, dapat terlihat pada kemampuan siswa yang biasa melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah. Penataan karakter adalah karya yang merencanakan manusia di masa depan untuk menjadi bebas, berharga bagi dirinya, agama dan masyarakat. Latihan membaca petisi saat latihan, mengerjakan shalat wajib dan sunnah, memahami shalat dan berdzikir setelah shalat, belajar baca tulis Al-Qur'an.

Berikut ini ada delapan karakter melalui pengembangan model pembelajaran BCCT, antara lain : (Ramadhanti et al., 2018)

1) **Karakter Religius;** karakter yang wajib dikembangkan dalam diri seorang siswa. Orang yang tegas adalah dasar pendirian yang harus dimiliki oleh mahasiswa, karena mahasiswa yang tegas dapat mengetahui apa yang mahasiswa bisa atau tidak bisa, dan apa yang baik dan buruk, apa yang bagus pasti tidak. (Ramadhanti et al., 2018)



Gambar 1. Delapan karakter yang terbentuk melalui model pembelajaran BCCT

- 2) **Karakter Jujur;** Jujur disini artinya siswa dapat mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan kemampuannya, contoh kegiatannya; Dalam mempelajari latihan, siswa juga siap untuk berterus terang dengan mengomunikasikan secara jujur apa yang telah mereka alami selama pengalaman yang berkembang. Meninjau latihan juga mengumpulkan wawasan etimologis siswa.
- 3) **Karakter Disiplin;** adalah kegiatan yang menunjukkan cara berperilaku yang metedis dan tunduk pada pedoman dan pedoman yang berbeda. Contoh latihan dalam membangun karakter terkendali adalah siswa dapat memakai pakaian sesuai aturan, siswa datang tepat waktu, siswa menyusun lingkaran dengan nyaman, siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu, dan siswa dapat meletakkan perlengkapan yang telah digunakan.

- 4) **Karakter Mandiri;** menyiratkan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan dengan tanggung jawab. Contoh latihan mandiri antara lain siswa yang makan sendiri, siswa yang pergi ke toilet tanpa bantuan orang lain, siswa yang memakai sepatu sendiri, siswa yang dapat mengerjakan tugas sendiri, dan siswa yang fokus pada kunjungan tanpa didampingi orang tuanya.
- 5) **Karakter Bersahabat;** adalah mentalitas yang dapat menunjukkan perasaan senang berbicara, menghargai bergaul dan menghargai bekerja sama dengan orang lain. Contoh latihan termasuk siswa yang mengundang (senyum, kabar baik, kabar baik), menanyakan siswa bagaimana kabar mereka selama waktu lingkaran, berjabat tangan saat berdoa setelah petisi, dan memberi makanan selama waktu makan.
- 6) **Karakter Kerja Keras;** merupakan tindakan yang adanya upaya keseriusan dalam menyelesaikan segala hambatan. Contohnya, siswa mengerjakan tugas sampai tuntas, membuat perahu dengan mewarnainya. Mewujudkan karakter kerja keras, bisa melakukan aktivitas bermain diluar ruangan, siswa berolah raga, siswa bermain didalam ruangan, disini juga membangun karakter kerja keras siswa yang berbasis kecerdasan spasial.
- 7) **Karakter Kreatif;** adalah orang yang dapat mengingat untuk secara efektif memberikan pendekatan yang lebih baik untuk sesuatu yang sekarang dimiliki. Contoh latihan, siswa bermain dengan lego, titik, teka-teki dan latihan untuk membuat bentuk datar dari benda yang dibentuk.
- 8) **Karakter Tanggung Jawab;** adalah sikap siswa melakukan kewajiban dilakukan bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan serta TuhanNya. Contoh kegiatannya, siswa melakukan kegiatan beres-beres, siswa menghabiskan makanan, siswa dapat meletakkan kembali peralatan yang telah dipakai.

a) **Perencanaan mengembangkan Model *Beyond Center and Circle Times* berbasis pendidikan karakter**

Kegiatan pertama yang dipersiapkan oleh Guru, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pengajaran berdasarkan materi yang terdapat di dalam kurikulum Depdiknas dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Nilai-nilai karakter diambil dari kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum JSIT, dimana banyak di pengembangan NAM dan Sosial-emosionalnya. Perumusan RPP dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dimulai, dalam RPP perilaku jujur, menolong, sopan, hormat, dan sportif.

b) **Pelaksanaan mengembangkan Model *Beyond Center and Circle Times* berbasis pendidikan karakter**

SD Bosowa Bina Insani mengembangkan model BCCT sesuai dengan prosedur pelaksanaan dan prinsip-prinsip dengan empat pijakannya itu lingkungan

bermain, sebelum bermain, saat bermain dan setelah bermain. Pada awal hingga akhir pijakan memperoleh sikap yang ditanamkan dari delapan karakter pada siswa dikembangkan.

Segala sesuatu seperti bahan, media, pembelajaran, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan karakter siswa. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.(Amelia & Ramadan, 2021)

Empat unsur penanaman karakter siswa melalui model *Beyond Center and Circle Time* di Sekolah Dasar Bosowa Bina Insani dalam pembelajaran di sekolah dasar, antara lain : (Indah et al., 2022)

- a. *Theory Of Knowledge*, teori yang menjelaskan bahwa manusia itu memiliki pengetahuan yang dimiliki dalam menjalani kehidupannya.
- b. *Theory of Development*, teori ini membahas tentang manusia yang mempunyai dasar perkembangan dan ciri-ciri khas dari usia bayi hingga dewasa.
- c. *Theory of Learning*, teori ini menjelaskan tentang siswa dapat mengembangkan kemampuan dirinya melalui kegiatan bermain sambil belajar (*learning by playing*).
- d. *Theory of Instruction*, teori ini membahas tentang mengeksplorasi permainannya dengan seluas-luasnya melalui tahapan perkembangan masing-masing siswa.

c) Evaluasi mengembangkan Model *Beyond Center and Circle Times* berbasis pendidikan karakter

Evaluasi dari hasil akhir pengembangan model BCCT berbasis pendidikan karakter di SD Bosowa Bina Insani, diantaranya catatan standar yang harus dipenuhi oleh siswa dengan menggunakan catatan anekdot. Anekdot adalah catatan yang menilai berbagai perilaku siswa, baik perilaku yang baik maupun catatan perilaku siswa yang kurang baik. Evaluasi tersebut dilakukan melalui pengamatan.

CONTOH/PROGRAM IMPLEMENTASI

WEEKLY LESSON PLAN
SD BOSOWA BINA INSANI
SEMESTER I TAHUN 2021-2022

Hingga ke : 2
Hari/Tanggal : Senin, 22 Juli, 2021 - 28 Agustus 2021
Kelas : 2C
Auntah Anah : 1, 28 kelas

Waktu Kegiatan	Materi	Substansi	Metode	Media	Kompetensi	Aspek
07.00 - 08.00	Jurnal Pagi SDN Padi Girah					
08.00 - 08.30	• Salam • Memeriksa kedisiplinan (salam) • Mengucapkan salam kepada teman-teman • Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya • Berdoa					
08.30 - 08.45	• SENIN • Memeriksa kedisiplinan dan kebersihan kelas					
08.45 - 09.45	• UPACARA PERHATIAN HARI • MEMORIALISASI PERANG INDOCHINA					
09.45 - 10.15	• BAHASA INDONESIA • Menyanyikan lagu kebangsaan Garuda Pancasila • Menyanyikan lagu "Maju Kita Pasti Jaya"					
10.15 - 10.30	• SENIN • Menyanyikan lagu kebangsaan Garuda Pancasila • Menyanyikan lagu "Maju Kita Pasti Jaya"					
10.30 - 11.00	• SENIN • Menyanyikan lagu kebangsaan Garuda Pancasila • Menyanyikan lagu "Maju Kita Pasti Jaya"					
11.00 - 11.30	• SENIN • Menyanyikan lagu kebangsaan Garuda Pancasila • Menyanyikan lagu "Maju Kita Pasti Jaya"					

Kategori : ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■

Gambar 2. Jadwal pembelajaran yang menerapkan model BCCT di SD Bosowa Bina Insani

Program implementasi model pembelajaran BCCT berbasis pendidikan karakter di SD Bosowa Bina Insani Kota Bogor, ada empat Pijakan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, sebagai berikut :

1. Keseimbangan Lingkungan Bermain; Sebelum siswa datang, guru harus merencanakan dan mengatur materi bermain.
2. Usaha Sebelum Bermain; Guru dan siswa duduk melingkar, kemudian, guru menyambut, pergi ke siswa, dan bergantian memimpin permintaan. Kemudian, guru menyampaikan pokok bahasan penemuan yang berhubungan dengan kehidupan siswa.
3. Traksi Selama Bermain; guru menuju ke siswa yang bermain, memberikan contoh bagi mereka yang tidak dapat menggunakan peralatan bermain, menawarkan bantuan dengan pertanyaan positif yang berkaitan dengan latihan yang dilakukan oleh siswa.
4. Traksi Setelah Bermain; Guru memberikan data untuk membersihkan alat dan bahan yang telah digunakan, kemudian siswa duduk kembali di dalam lingkaran.

Sejak saat itu, guru bertanya kepada siswa latihan bermain apa yang telah dilakukan (memeriksa) untuk mempersiapkan memori siswa dan siswa menemukan cara untuk menceritakan pikiran dan pengalaman bermain mereka.

PENUTUP

Implementasi pengembangan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* berbasis pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar Bosowa Bina Insani menunjukkan hasil yang memuaskan. Kesimpulan dari penelitian diatas, bahwa perencanaan pengembangan model BCCT berbasis pendidikan karakter di SD Bosowa Bina Insani diawali dengan perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Perincian rencana ilustrasi diselesaikan tujuh hari sebelum contoh dimulai.

Pelaksanaan model pembelajaran BCCT dalam kaitannya dengan pelatihan karakter di SD Bosowa Bina Insani, pengalaman pendidikan adalah di komunitas bermain dan mengingat bahwa dalam lingkaran menggunakan empat jenis platform untuk membantu peningkatan siswa, khususnya iklim bermain, sebelum bermain, selama bermain dan setelah bermain. Hal ini sesuai dengan strategi pelaksanaan dan standar model BCCT yang memasukkan nilai-nilai delapan karakter pada siswa sekolah dasar, termasuk ketat, asli, terlatih, mandiri, ramah, berdedikasi, imajinatif dan penuh perhatian.

Penilaian tersebut mengembangkan model BCCT di SD Bosowa Bina Insani menggunakan catatan naratif untuk merekam perilaku siswa, merekam perilaku buruk, namun juga merekam perilaku yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran Nilai-Karakter. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Apriliani, M., Rusdiyani, I., & Sayekti, T. (2020). And Circle Time, Berbasis Kecerdasan Jamak (Penelitian Deskriptif Kualitatif di TK Islam Tirtayasa Kota Serang). *JPP PAUD FKIP Untirta*, 7(November 2020), 145–158.
- Artobatama, (2020). Indonesian Journal of Primary Education, 2020, Vol. 4, No. 1 (2020) 76-86 ISSN: 2597-4866.
- Elliana, E. K. (2014). *Implementasi Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time) di Pre School Intan Permata Aisyiyah Makam Haji Tahun 2013/2014*.
- George, M. I. (2017). What moral character is and is not. *Linacre Quarterly*, 84(3), 261–274. <https://doi.org/10.1080/00243639.2017.1338442>

- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi Kearifan Lokal Jawa Dalam Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a6.2019>
- Hijriati, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, vol.3,1, 2017.
- Hirozawa, P. Y., Karasawa, M., & Matsuo, A. (2020). Intention matters to make you (im)moral: Positive-negative asymmetry in moral character evaluations. *Journal of Social Psychology*, 160(4), 401–415. <https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1653254>
- Indah, V., Sari, P., & Priyanti, N. (2022). Implementasi model pembelajaran BCCT di TK Islam Al-Azhar BSD. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–16.
- Indrastoeti, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 284–292. <http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id>
- Koesoema, Dharma dkk. (2011). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Lapsley, D., & Woodbury, R. (2016). Moral-Character Development for Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 38(3), 194–206. <https://doi.org/10.1080/01626620.2016.1194785>
- Lickona, Thomas.(2012). Character Matters Persoalan Karakter. Jakarta : PT. BumiAksara.
- Masrurah, F. (2014). Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Melalui Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). *Lisan Al-Hal*, 8(2), 301–330.
- Mundariyah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran BCCT dan Kemandirian Terhadap Kreativitas Bermain Balok Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Ciracas 2012. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(2), 39–54. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v1i2.29>
- Munir, A., & Malik, J. A. (2020). Mediating role of religious orientation and moral character for the relationship between parent and peer attachment and delinquency. *Cogent Psychology*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1761042>
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis

- Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novia, A. P., & Mahyuddin, N. (2020). Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1247–1255.
- Nurchayati, Syafiq, M., Noviana Khoirunisa, R., & Darmawanti, I. (2021). Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2021,. *Jurnal Psikologi Terapan*, 11(3), 293–303.
- Puspitasari, E. (2016). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2)
- Qisthi Khalifah, Hendi Hidayat, A. G. (2021). Metode Beyond Centers And Circle Time Dalam Beyond Centers and Circle Time method in Motivation of Learning Arabic in Elementary. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(1), 33–44.
- Ramadhanti, M., & Safitri, E. R. (2020). Implementasi Pembelajaran Bcct Berbasis Multiple Intelligences Dalam Mengembangkan Karakter Siswa. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 37–42. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/6220>
- Ramadhanti, M., Edwita, & Sumantri, M. S. (2018). Media Pembelajaran Bcct (Beyond Center and Circle Time) Berbasis Multiple Intelligences. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(1), 55–66.
- Romini, R. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Beyond Center And Circle Time (BCCT) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 219–234. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.66>
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 463–468.
- Sari, S. R., Isnarmi, I., & Indrawadi, J. (2020). Desain Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pesisir Pantai. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2689>
- Sumantri, M. S. (2016). Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thambusamy, R., & Elier, A. A. (2013). Shaping the Bamboo From the Shoot: Elementary Level Character Education in Malaysia. *Childhood Education*, 89(6), 368–378. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.852408>
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, SusiatiMasniati, A., & Nilawati, M. R. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea. *Pedagogy*, 7(2), 81–91.

- Wahyuningsih, D. (2020). Model Pembelajaran Bcct Bagi Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahap Perkembangan. *Dunia Anak Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–69.
- Walker, D. I. (2022). Sociological contributions for researching morality and cultivating states of moral character. *Journal of Moral Education*, 51(1), 24–34. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1772212>
- Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.199>

PENGEMBANGAN MODEL PROBLEM SOLVING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Model pembelajaran *Problem Solving* dapat memberikan pemahaman kepada siswa melalui cara mendorong siswa untuk mengamati, menalar dan menganalisis suatu masalah sebagai upaya untuk mengungkap masalah tersebut. *Problem solving* mempersiapkan siswa untuk menemukan data dan melakukan cross-check keabsahan data tersebut dengan sumber lain, serta membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Model ini digunakan dengan menstimulasi siswa melalui kegiatan mengamati, menelaah dan menalar suatu masalah kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan solusi. Sintaks model *Problem Solving* Berbasis Pendidikan Karakter yaitu (1) mencari masalah (*read the problem*). Pendidikan karakter yang terlibat gemar membaca; (2) menemukan masalah (*explore*). Pendidikan karakter yang terlibat adalah disiplin, rasa ingin tahu; (3) Memilih strategi (*select a strategy*). Pendidikan karakter yang terlibat adalah teliti, tanggung jawab, kerja keras; (4) Memecahkan masalah (*solve the problem*). Pendidikan karakter yang terlibat adalah jujur, teliti; jujur, kerja keras, bertanggung jawab; (5) evaluasi (*look back*). Pendidikan karakter yang terlibat adalah teliti, bertanggung jawab, kerja keras, teliti. Implementasi model pembelajaran *problem solving* berbasis karakter yang terintegrasi pembelajaran IPA pada setiap langkah-langkah pembelajarannya memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang paling memungkinkan muncul adalah kreatif, kerja keras, tanggung jawab, gemar membaca dan disiplin. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan nilai karakter lain untuk ditanamkan.

Keyword : problem solving, pendidikan karakter, IPA

PENDAHULUAN

Salah satu pembelajaran yang dapat dihubungkan untuk memecahkan masalah adalah dengan menerapkan pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *Problem Solving* melaksanakan pembelajaran melalui cara melatih siswa untuk menemukan data dan cross-check keabsahan data tersebut dengan sumber lain, Model pembelajaran ini mendidik anak untuk berpikir secara mendasar & membimbing siswa untuk memecahkan masalah (Ariyanto et al., 2018).

Guru di Indonesia sangat mencemaskan kemampuan *problem solving* siswa Indonesia (Simamora, 2019). Dari 100 siswa yang dikirim untuk mengikuti kompetisi tingkat dunia yang diselenggarakan oleh PISA (*Program for International Students Assessment*), 73 siswa berada di bawah level paling rendah (level 1). Tampaknya siswa Indonesia belum mampu memahami masalah dengan baik, atau kemampuan pemecahan masalah mereka sangat rendah. Pemahaman masalah tidak seperti yang dibutuhkan dalam pelajaran tetapi dalam semua pelajaran terutama yang terkait dengan penanganan masalah dalam cara hidup (Primayana, 2020)

Model pembelajaran berupa rancangan yang menjadi pedoman dalam membuat rancangan pembelajaran, termasuk penyusunan kurikulum, merancang bahan ajar, menentukan tujuan pembelajaran, membuat langkah-langkah pembelajaran, mengelola kelas dan lingkungan belajar (Nadlir, 2013). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Keterampilan memecahkan masalah sangat diperlukan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika dan IPA (Safi'i, 2020).

Model pembelajaran *Problem Solving* dapat memberikan pemahaman kepada siswa melalui cara mendorong siswa untuk mengamati, menalar dan menganalisis suatu masalah sebagai upaya untuk mengungkap masalah tersebut (Fahrudin, 2018). *Problem solving* mempersiapkan siswa untuk menemukan data dan melakukan cross-check keabsahan data tersebut dengan sumber lain, serta membiasakan siswa untuk berpikir kritis (Todja, 2021).

Terdapat beberapa alasan model pembelajaran *Problem Solving* dianggap masuk akal untuk mengatasi masalah pembelajaran karena dapat mengkondisikan siswa untuk menalar dan mengasalkan sebuah kesimpulan. Misalnya melalui latihan penyelidikan, tes, persamaan, perbedaan, konsistensi dan ketidakteraturan, menciptakan kemampuan pemecahan masalah, melatih kemampuan mengkomunikasikan data/ pikiran, antara lain melalui wacana verbal, catatan, bagan, peta grafik (Ariyanto et al., 2018). Melalui model *Problem Solving* dipercaya pembelajaran akan lebih bermakna, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memacu daya

cipta siswa dalam pembelajaran IPA, karena di dalamnya terdapat berbagai sudut pandang kognitif, sikap, dan psikomotorik (Ariyanto et al., 2018).

Pembelajaran tematik integratif dengan model pembelajaran *Problem Solving* mendemonstrasikan menghambatnya saat proses belajar yang dimulai dari sebuah isu. Isu-isu yang ditampilkan adalah isu-isu dalam pembelajaran, khususnya materi IPA yang sering terjadi di sekitar siswa. Masalah digunakan sebagai dasar bagi siswa untuk mengamankan informasi mereka sendiri (Sa'idah, 2022). Siswa akan secara efektif dilibatkan dalam menemukan konsep klaim mereka dan membangun informasi klaim mereka melalui langkah-langkah acara pemahaman masalah yang mencakup koordinasi siswa untuk masalah, mengatur siswa untuk menghafal, membuat perbedaan mengumpulkan dialog / ujian, membuat dan menampilkan karya, hingga menilai masalah yang sedang dipersiapkan.

Dalam keberadaan banyak masalah tidak dapat dipecahkan sendiri, tetapi dengan partisipasi masalah yang merepotkan dapat dipahami bersama. Pada dasarnya permasalahan yang dihadapi mahasiswa tidak dapat sepenuhnya dilakukan sendiri, dalam hal ini mahasiswa membutuhkan partisipasi secara berkelompok. Dalam kerjasama ini, siswa dapat berbagi, dapat memberikan atau mendapatkan pemikiran dari mengumpulkan individu, dapat menghubungkan pertanyaan dan atau menjawab, dapat menyiapkan sistem berbasis suara dan keadaan pikiran lainnya. Ini memberi kesempatan untuk mengembangkan karakter siswa yang bagus.

KAJIAN TEORI

A. Model Problem Solving

Keterampilan memecahkan masalah adalah kemampuan diri siswa untuk dapat menggunakan aktivitas dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari (Gunawan & Sunarman, 2018). Sejak era John Dewey, pembelajaran berlandas masalah sudah dikenal. Sekarang mulai muncul sebagai gambaran pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menghadirkan peserta didik pada masalah yang otentik dan berarti yang membantu anak dalam melaksanakan penyelidikan dengan mudah (Siallagan, 2018).

Problem Solving ialah model pengajaran yang menitikberatkan pada kemampuan mengatasi masalah yang diiringi dengan pengembangan keahlian (Octavia, 2020). Pemecahan masalah adalah keterampilan untuk mencapai tujuan dalam menghasilkan solusi melalui tindakan menentukan keputusan dengan cara mendapatkan informasi, menganalisis keadaan, dan menemukan masalah (Primayana, 2020). Masalah berupa pertanyaan dengan kesenjangan antara keadaan yang terjadi dengan sesuatu hal yang diharapkan. Tidak semua pertanyaan merupakan masalah (Lismaya, 2019).

Model *problem solving* termasuk salah satu gaya belajar yang relevan dengan pembelajaran IPA (Harefa, 2020). Model ini meliputi pembelajaran dengan cara menalar, mencari data dan membuat intisari (Utami et al., 2018). Tahapan pembelajaran ini (Biantara, 2020) yakni terdapat permasalahan yang berasal dari siswa relevan dengan keahliannya; *searching* data melalui kegiatan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dalam mengatasi masalah; membuat hipotesis; melakukan uji hipotesis, dan membuat intisari (Andreha, 2021).

Terdapat beberapa langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh beberapa ahli pembelajaran (Primayana, 2020) yaitu *read the problem, explore select a strategy, solve the problem, look back*. Langkah model *problem solving* adalah observasi masalah yakni memastikan apa yang diketahui dan yang ditanyakan menggunakan bahasa sendiri; menggali masalah dengan menentukan penyelesaian masalah melalui gambar/diagram/tabel/video/internet; memilih strategi dengan cara mengamati polanya, memprediksi, menyederhanakan masalah; mengatasi masalah dengan cara menerapkan strategi yang dipilih melalui tata cara yang *detail* dan sistematis; dan mengulas dengan cara mengecek kelogisan penyelesaian (Mutiani, 2019), (Annizar et al., 2018). *Problem solving* diawali dengan membuat rumusan masalah dilanjut dengan analisis masalah kemudia mengatasi masalah (Wicaksana et al., 2020).

Model ini digunakan dengan menstimulasi siswa melalui kegiatan mengamati, menelaah dan menalar suatu masalah kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan solusi (Safitri et al., 2018). Model pembelajaran ini terdiri dari berbagai aktivitas seperti melatih teknik berpikir dan bernalar dalam mengambil intisari, oleh karenanya model ini relevan dengan penyelesaian masalah pembelajaran (Izzah & Azizah, 2019).

Model Pembelajaran *Problem Solving* merupakan gaya belajar yang menjadikan permasalahan otentik sebagai dasar bagi siswa untuk belajar menyusun sendiri pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya (Ratnawati et al., 2020).

Model *problem solving* ialah usaha dalam meningkatkan hasil yang prosesnya dilakukan secara ilmiah guna menilai, menganalisis serta memahami keberhasilan (Ariyani & Prasetyo, 2021). Model pembelajaran *Problem Solving* menjadi ajang *training* anak dalam mencari informasi serta memastikan kebenaran informasi dari sumber berbeda (Sani, 2019). Model ini diyakini mampu mengubah pola pikir anak meningkatkan kemampuan mengamati, menganalisa, dan memecahkan masalah (Ariyani & Prasetyo, 2021).

B. Pendidikan Karakter

Karakter yaitu ahlak/watak yang membedakan manusia (Suparlan, 2021). Manusia yang berkarakter berwatak, berkpribadian, berbudi pekerti dan berakhlak. Kepribadian ialah ciri khas tiap individu yang berasal dari keseharian yang ia terima dari sekitarnya (Sajadi, 2019).

Lickona menjelaskan bahwasannya karakter yang mulia pada seseorang mencakup pemahamannya akan kebaikan yang kemudian membuat seseorang memiliki keinginan pada kebaikan dan akan melakukannya (Rosad, 2019), (Thompson et al., 2019). Karakter merunut pada segenap pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan ketrampilan (Ernawati, 2018).

Pendidikan ini berupa upaya dalam memberi pendidikan pada anak yang bertujuan supaya anak dapat menentukan sebuah keputusan dengan bijak dan menerapkan dalam kesehariannya, yang mana hal tersebut mampu memberi kontribusi kepada lingkungannya dengan baik (Palupi, 2020).

Pendidikan karakter ialah sebuah sistem pembentukan nilai karakter kepada orang dalam lingkungan sekolah yang mencakup elemen pengetahuan, kesadaran serta aksi dalam menerapkan nilai tersebut, baik kepada diri pribadi, sesama, terhadap Tuhan YME, lingkungan maupun negara sehingga menjadi manusia insan kamil (Harahap, 2019). Seluruh komponen pendidikan karakter perlu dilibatkan di sekolah, baik dari kurikulum, situasi pembelajaran dan penilaian, kapasitas relasi, manajemen mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaa kegiatan (ZA, 2019)

Berkarakter yaitu punya kepribadian, perilaku, tabiat, serta watak (Semadi, 2019). Lickona menguraikan bahwa karakter yang baik adalah melalui langkah hidupnya dengan benar yang berkaitan dengan sikapnya terhadap dirinya sendiri dan sesama manusia lain (Primayana, 2020). Orang disebut berkarakter mulia jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Wahono, 2018). Manusia yang berkarakter baik jika menjalankan sesuatu lantaran memaksimalkan keahliannya dengan kesadaran emosi dan motivasinya (Sholihah & Maulida, 2020).

Terdapat sepuluh tanda yang perlu diperhatikan sebab jika tanda-tanda ini terjadi maka sebuah negara akan runtuh, yakni: (1) peningkatan kenakalan di kalangan remaja, (2) berbahasa dan berkata kasar, (3) dipengaruhi oleh tindakan negative teman, (4) peningkatan tingkah laku yang jelek, (5) garis moral yang kabur tentang betul dan salah, (6) etika kerja menurun, (7) kurang menghormati ibu bapa dan guru, (8) rendah rasa tanggungjawab terhadap diri dan warganegara, (9) budaya tidak jujur, dan (10) wujudnya saling tidak percaya dan benci terhadap orang lain (Lickona, 2019).

Ada 9 pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu, religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan (Ali, 2018).

Terdapat penyebab dari ketidakmampuan individu dalam berlaku baik walau ia berpengetahuan dalam konsep kebaikan. Menurut pendapat William Kilpatrick hal tersebut lantaran disebabkan individu tersebut tidak terbiasa atau terlatih untuk melakukan kebaikan (Fajrussalam & Hasanah, 2018).

C. Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

IPA yaitu himpunan pengetahuan, dibentuk dari proses penyelidikan terus-menerus, dan mencakup orang-orang yang terlibat dalam usaha ilmiah (Murphy et al., 2021). IPA berupa awak dari pengetahuan yang terbentuk dengan tahapan inkuiri secara keberlanjutan (Wisudawati & Sulistyowati, 2022). Guna membuktikan sebuah konsep IPA terdapat keterampilan proses yang diiringi dengan sikap ilmiah (Saputra et al., 2019). Pada Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 IPA tidak hanya sebuah pemahaman mengenai pengetahuan yang beiris fakta, konsep ataupun prinsip. Tetapi dalam IPA terdapat sebuah proses penemuan dan juga berkaitan dengan metode mencari tahu fenomena alam dengan sistematis. (Mulyawanti, 2018). Ilmu ini ialah himpunan dari pengetahuan yang terancang dengan sistematis mengenai gejala alam dan perkembangannya yang didukung oleh fakta-melalui metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Keterampilan proses IPA mencakup tahapan mengamati, mengukur, menginterpretasi, memanipulasi, melakukan hipotesis, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan (Saleh et al., 2020). Sikap ilmiah mengandung nilai karakter rasa keingintahuan, keterbukaan, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, kerja keras. Pembelajaran perlu memerhatikan proses & sikap ilmiah, tidak hanya fokus pada produk (Nugraha, 2018).

Pembelajaran IPA dilaksanakan dengan metode observasi, penyusunan teori, eksperimen, penyimpulan, pembuktian (Handayani, 2018). IPA merupakan pengetahuan dari hasil aktivitas manusia yang didapat melalui tahapan ilmiah berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga dapat terus disempurnakan (Hutami, 2019).

Tujuan dari pembelajaran IPA, yakni: a) mengembangkan kesadaran akan kebesaran Tuhan; b) menguasai kemampuan pemecahan problem; c) mengembangkan keterampilan proses sains; serta d) menghasilkan produk yang berdayaguna. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuannya yakni tidak hanya berfokus pada konsep melainkan berfokus pula pada aspek-aspek nilai dan sikap ilmiah (Veronica, 2018).

Pendidikan nilai pada pembelajaran IPA sebagai sarana pembentukan kepribadian siswa. Hal itu dapat mengajak siswa dalam meneliti dan mempelajari nilai-nilai dalam IPA yang bermanfaat bagi kehidupan (Kholifah, 2018).

Mata pelajaran IPA ialah pelajaran yang terdapat himpunan teori yang sistematis, implementasinya secara general terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Astari et al., 2018).

Setiap anak perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter setelah melaksanakan tahapan pembelajaran. Lantaran hal itu relevan dengan tujuan pendidikan IPA di Indonesia yaitu sebagai berikut.

1. Percaya pada keagungan Tuhan.

2. Mengimplementasikan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan keingintahuan tentang hubungan antara IPA, lingkungan , teknologi dan masyarakat.
4. Mampu menyelidiki alam sekitarnya, membuat solusi dan keputusan karena pengembangan keterampilannya.
5. Mampu turut serta dalam pemeliharaan, penjagaan serta melestarikan alam dengan peningkatan kesadaran.
6. Mampu menghargai alam serta seluruh aturannya sebagai ciptaan Tuhan dengan meningkatnya kesadaran.
7. Guna melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu SMP maupun MTs perlu didasari dengan bekal konsep, pengetahuan serta keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam

Masalah pada kehidupan sehari-hari mampu dipecahkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA mampu memecahkan masalah.(Noviyanti, 2019). Tujuan dari hal ini bagi peserta didik agar mempunyai pemikiran mandiri, kritis, kreatif, sistematis dan bisa diajak bekerjasama. Kuat dan jelasnya keterkaitan serta struktur antar konsep yang dimiliki IPA memungkinkan peserta didik berpikir logis jika mengembangkan cara berfikirnya melalui pembelajaran IPA. Pada saat ini nilai yang disebutkan sebelumnya dikenali sebagai konsep pendidikan karakter.

Learning wisdom is an active process. Learning wisdom is commodity pupil to do, not commodity that's done to them (Hartikainen et al., 2019). Pada proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan guna menerapkan keterampilan proses pembelajaran IPA. Contohnya saat eksperimen pada saat langkah-langkah percobaan siswa melakukan pengambilan data.siswa harus jujur saat pengambilan data, maksudnya ketika mendapatkan data yang tidak sesuai teori siswa tidak boleh memanipulasinya.

Hal yang fatal bisa terjadi ketika eksperimen tidak dilandasi dengan kejujuran. Pada saat dewasa nanti karakter siswa akan terbentuk jika sikap ini dimaknai pada kehidupan sehari-hari yang senantiasa dilandasi dengan kejujuran. Kebiasaan atau budaya mencotek akan berkurang jika ada sikap kejujuran. Dengan sikap jujur pada jangkauan lebih luas bisa menanggulangi angka korupsi yang kian merajalela. Adanya kegagalan yang tidak dipungkiri pada beberapa percobaan. Pengulangan percobaan mungkin akan dilakukan oleh beberapa siswa guna mayakinkan dirinya telah melakukannya sesuai dengan prosedur yang ditentukan.

Tingginya rasa keingintahuan, hati-hati serta tidak mudah putus asa ditunjukkan dalam hal ini. Karakter yang baik akan terbentuk jika siswa menginternalisasi sikap ini dengan baik. Guna mendapatkan hasil sesuai keinginan siswa tidak akan menghalalkan segala cara. Siswa tidak akan menanggapi masalahnya dengan sembrono karena

mempunyai sikap hati-hati. Semakin kompleksnya tantangan di masa depan mampu dihadapi siswa dengan sikap-sikap di atas.

Percobaan sering dilakukan siswa dalam kelompok. Kerjasama dan interaksi siswa dengan teman sebayanya akan terdorong melalui kelompok tersebut. Karakter siswa dalam berkomunikasi akan dikembangkan melalui aktivitas ini. Kepedulian antar sesama juga akan terpupuk dengan kerjasama. Tampak jika karakter anak menurut beberapa pernyataan di atas mampu dibangun dengan pemberian kontribusi pembelajaran IPA

D. Sintaks Model Problem Solving Berbasis Pendidikan Karakter

Sintaks model Problem Solving Berbasis Pendidikan Karakter yaitu (1) *read the problem*, (2) *explore* (3) *select a strategy*, (4) *solve the problem*, (5) *look back*. Berikut adalah uraian langkahnya: (1) mencari masalah (*read the problem*). Pendidikan karakter yang terlibat gemar membaca, apa yang ditanyakan, diketahui serta menanyakan kembali masalah yang ditentukan dengan bahasanya sendiri; (2) menemukan masalah (*explore*) melalui bantuan gambar/diagram/tabel/video, internet untuk penyelesaian masalah. Pendidikan karakter yang terlibat adalah disiplin, rasa ingin tahu; (3) Memilih strategi (*select a strategy*) melalui kegiatan membuat perkiraan, mereduksi hal-hal yang dapat menyederhanakan masalah dan mengamati pola-pola. Pendidikan karakter yang terlibat adalah teliti, tanggung jawab, kerja keras; (4) Memecahkan masalah (*solve the problem*) melalui pelaksanaan prosedur yang rinci dan sistematis sesuai dengan strategi yang dipilih. Pendidikan karakter yang terlibat adalah jujur, teliti; jujur, kerja keras, bertanggung jawab; (5) evaluasi (*look back*) dengan cara mengecek kelogisan penyelesaian. Pendidikan karakter yang terlibat adalah teliti, bertanggung jawab, kerja keras, teliti.

Berikut merupakan keunggulan pembelajaran *problem solving* berdasar pada pendidikan karakter: (1) membuat kehidupan dan pendidikan di sekolah menjadi relevan ; (2) siswa dibiasakan piawai menemukan solusi; (3) pengembangan keterampilan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh dirangsang dengan model pembelajaran ini, karena untuk mencari pemecahan masalahnya dalam proses belajar siswa melihat dari berbagai segi (Primayana, 2020).

Kelebihan pembelajaran *problem solving* berbasis pendidikan karakter yaitu. Kehidupan sehari-hari dapat dihayati oleh siswa; siswa dilatih dan dibiasakan dapat secara terampil menghadapi masalah dan memecahkannya. Siswa dilatih untuk menggambarkan suatu penemuan. Menghadapi dan memecahkan masalah dengan realistik (Sekali, 2019).

IMPLEMENTASI

Nilai kehidupan banyak sekali terkandung dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Rasa keingintahuan, keterbukaan serta kejujuran merupakan pengembangan dari nilai moral dalam hal ini (Wedyawati & Lisa, 2019). Dalam hal ini arti kehidupan dan dunia disekeliling kita diambil dan dipelajari dari proses IPA. IPA banyak mempelajari nilai penting dalam kehidupan, para pendidik diberikan konsekuensi untuk dapat membentuk kepribadian siswa dengan salah satu media yaitu pengembangan IPA. Banyak nilai yang bermanfaat pada kehidupan bermasyarakat yang dipelajari dalam IPA sehingga dalam hal ini diharapkan siswa bisa mempelajari dan menelaahnya (Kholifah, 2018).

Melalui pembelajaran IPA, guru harus menguasai keterampilan mengajarkan nilai kehidupan yang merupakan salah satu kompetensi yang penting. Dikarenakan pentingnya dari kompetensi ini calon guru harus diajari dan dilatih selama proses praktek langsung di lapangan atau di sekolah (Rahmah, 2021).

Selain dapat mengubah siswa menghayati masalah nilai-nilai pendidikan, manfaat, religius dan sosial politik, pendidikan IPA juga dapat meningkatkan konsep pemahaman IPA siswa (Oktaria, 2019). Ketika siswa mampu menerapkan nilai-nilai IPA bukan sekedar di kelas tapi juga dalam dunia sehari-hari artinya nilai-nilai IPA sudah diberikan oleh seorang guru IPA (Marudut et al., 2020).

Dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat hendaknya mengintegrasikan pendidikan nilai. Nilai-nilai kehidupan yang dicakup pendidikan nilai yaitu: nilai agama, ilmiah, budaya, metafisik, dan yuridis formal. Dapat ditafsirkan dari gambaran tersebut bahwa nilai-nilai kehidupan diajarkan di salah satu saranya yaitu sekolah. Hal ini berarti nilai-nilai tersebut dapat diajarkan pada semua pelajaran sekolah yang termasuk mata pelajaran IPA.

Pada suatu konsep yang mengandung nilai-nilai ilmiah disebut dengan nilai Saintifik. Menurut pendapat Einstein nilai Saintifik apabila mengacu pada nilai IPA meliputi nilai intelektual, praktis dan pendidikan (Zaroh, 2019). Akal seseorang yang diajarkan kecerdasan dalam memakainya untuk memahami sesuatu dengan tidak percaya kepada tahayul merupakan nilai intelektual suatu bahan ajar IPA. Nilai kecerdasan bisa ditanamkan dengan bahan ajar IPA baik secara anatomis, morfologis maupun fisiologis (Setiawan et al., 2022). Untuk ketepatan dalam mengambil sikap dan perilaku serta tidak percaya tahayul maupun hal yang bersifat provokatif, manusia menggunakan kecerdasan nilai intelektualnya. Maka dari itu, penyelesaian segala masalah dipertimbangkan dengan akal yang sehat serta melalui proses berpikir secara kritis (Tati, 2021). Konsep sistem sirkulasi pada manusia merupakan contoh dari pembelajaran IPA yang mengandung nilai intelektual (Yusmaneli, 2018) yaitu pengetahuan mengenai tingginya kadar kolesterol darah dapat mengambat arteri

koronaria jantung, sehingga manusia diajarkan memilih makanan yang sehat dengan kadar kolesterol yang rendah; melalui pengetahuan hanya apabila jantung mempunyai tekanan tertentu, sirkulasi pada manusia dapat berjalan seimbang, lancar dan teratur. Untuk tekanan darah sistol dan diastole yang normal pada manusia adalah 120/80. Bagi manusia manfaat dari pengetahuan tersebut untuk menjaga kualitas hidupnya adalah senantiasa menjaga agar normal tekanan darahnya. Konsep IPA yang dipelajari siswa difasilitasi dan digunakan untuk menganalisis fakta secara kritis. Diharapkan dengan cara ini pembuatan keputusan terhadap kesehatan siswa jadi lebih cerdas mengenai hal yang baik dan buruknya.

Karakteristik, budaya dan nilai sosial masyarakat merupakan hubungan nilai kultural (Syamsuar & Reflianto, 2019). Sikap dan nilai keterbukaan pada sikap skeptis dan ide baru dikembangkan melalui pendidikan IPA. Cara-cara yang produktif digunakan dalam lingkungan sosial tentang bagaimana cara menggunakan dan menerapkan pendidikan IPA (Zubaidah, 2018). Hubungan interaksi manusia dapat dipelajari dan ditunjukkan dari konsep-konsep dalam IPA

Pada materi IPA harus menjabarkan dan memperkaya nilai dan etika secara eksplisit. Potensi peserta didik diyakini mampu ditumbuhkan dari pengembangan nilai dan moral dalam pembelajaran IPA. Menurut UNESCO kemampuan peserta didik dalam melaksanakan sikap ilmiah, mengembangkan minat belajar dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat ditingkatkan dan makna belajar mampu diubah dengan pendidikan nilai yang dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran IPA (Kamroni, 2019).

Pendekatan pembelajaran merupakan upaya agar individu mengenali fenomena-fenomena nilai moral, hierarki dan klasifikasi, sumber dan jenis, memahami kandungannya, kemampuan memecahkan masalah nilai moral, solusi dari masalah nilai moral yang terjadi mampu diambil dengan pertimbangan yang matang, kebijaksanaan pada nilai orang lain serta kontribusi nilai moral positif terhadap agama, negara, bangsa, keluarga dan masyarakat mampu diberikan.

Pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan nilai moral yaitu pendekatan filosofis; pendekatan psikologis; pendekatan pedagogis; pendekatan sosiologis; pendekatan religiusitas serta pendekatan keberagaman (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Dalam praktek pendidikan IPA diimplementasikan dalam lima pendekatan yaitu pendekatan penanaman nilai; pendekatan perkembangan kognitif; pendekatan analisis nilai; pendekatan klarifikasi nilai; serta pendekatan pembelajaran berbuat (Azhar et al., 2020).

Berikut ini adalah contoh implementasi model pembelajaran problem solving berbasis karakter yang terintegrasi pembelajaran IPA :

Tabel 1. Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Karakter Yang Terintegrasi Pembelajaran IPA

Sintaks	Kegiatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	Nilai Karakter yang Muncul
Fase 1 Membaca masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan pembagian kelompok kerja. • Peserta didik diberikan permasalahan melalui sebuah bacaan/video/gambar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Kreatif • Tanggung jawab • Kerja keras • Rasa ingin tahu • Demokratis • Gemar membaca
Fase 2 Menggali masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendiskusikan permasalahan yang akan dicari solusinya • Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian permasalahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras • Tanggung jawab • Kreatif • Gemar membaca
Fase 3 Memilih strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menentukan stratgi yang akan digunakan • Peserta didik merencanakan strategi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah • Peserta didik membuat jadwal kegiatan • Peserta didik menentukan waktu penyelesaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Mandiri • Tanggung jawab • Disiplin • Teliti • Kerja keras
Fase 4 Memecahkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah yang ditentukan • Peserta didik melaksanakan strategi yang telah dipilih. • Peserta didik menerapkan kegiatan membaca, meneliti, mengobservasi, menginterview, merekam, berkarya seni, • mengunjungi objek permasalahan, atau mengakses internet. 	<ul style="list-style-type: none"> • Gemar membaca • Disiplin • Kerja keras • Tanggung jawab • Teliti • jujur
Fase 5 Melihat ke belakang (<i>look back</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengecek penyelesaian masalah yang sudah dilaksanakan • Peserta didik membuat laporan hasil pemecahan masalah berupa karya tulis/karya teknologi. • Peserta didik mempresentasikan hasil laporannya di depan kelompok lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Komunikatif • Kerja keras • Berpikir kritis • Tanggung jawab

Pembelajaran IPA melalui model problem solving berbasis karakter menggambarkan penerapan Pendidikan karakter seperti kreatif, kerja keras, tanggung

jawab, gemar membaca dan disiplin, tanggung jawab, berpikir kritis, komunikatif. Tapi masih mungkin muncul nilai karakter yang lain.

Melalui berbagai pendekatan dalam penanaman nilai pada pembelajaran IPA bisa disesuaikan dengan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang dapat mengembangkan nilai karakter siswa dalam melaksanakan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.

PENUTUP

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran ke dalam diri anak sebagai peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Salah satunya yakni melalui pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran IPA selain terdapat aspek produk dan proses juga terdapat aspek sikap.

Pendidikan IPA sudah banyak dibuktikan tidak hanya mengubah sikap siswa terhadap penghayatan masalah nilai-nilai religius, pendidikan, manfaat, intelektual, dan nilai sosio politik yang dikandung bahan ajar, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPA. Seorang guru IPA dianggap telah mengajarkan nilai-nilai IPA pada saat siswa telah dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi juga dalam kehidupan nyata.

Model problem solving yaitu upaya peningkatan hasil melalui proses secara ilmiah untuk menilai, menganalisis, dan memahami keberhasilan. Model pembelajaran Problem Solving melatih siswa untuk mencari informasi dan mengecek validitas informasi dari sumber lain. Problem Solving diharapkan dapat memberikan perubahan pola berpikir siswa agar memperhatikan dan mampu menganalisa suatu masalah yang selanjutnya dapat dipecahkan dengan baik. Problem Solving dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah pembelajaran karena melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan menyampaikan informasi.

Implementasi model pembelajaran problem solving berbasis karakter yang terintegrasi pembelajaran IPA pada setiap langkah-langkah pembelajarannya memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang paling memungkinkan muncul adalah kreatif, kerja keras, tanggung jawab, gemar membaca dan disiplin. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan nilai karakter lain untuk ditanamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreha, R. R. (2021). *Pengaruh Kemampuan Numerasi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Terhadap Prestasi Belajarmahasiswa Pendidikan Matematika*. Universitas Teknokrat Indonesia.
- Annizar, A. M., Sisworo, S., & Sudirman, S. (2018). Pemecahan Masalah menggunakan Model IDEAL pada Siswa Kelas X Berkategori Fast-Accurate. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(5), 634–640.
- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160.
- Astari, F. A., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning Dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 3 Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 1–10.
- Azhar, R. K. D., Bashori, K., & Samsuddin, M. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian Di Pesantren Welas Asih Samarang Garut. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 134–146.
- Biantara, D. N. A. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving. *Journal of Education Action Research*, 4(2), 171–177.
- Ernawati, Y. (2018). Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sastra: Problematika Pembinaan Karakter. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(01), 49–59.
- Fahrudin, F. (2018). *Pembelajaran Problem Solving Modifikasi untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP*. UIN Raden Intan Lampung.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core ethical values of character education based on sundanese culture value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15–22.
- Gunawan, F. I., & Sunarman, S. G. (2018). *Pengembangan kelas virtual dengan google classroom dalam keterampilan pemecahan masalah (problem solving) topik vektor pada siswa SMK untuk mendukung pembelajaran*.
- Handayani, T. W. (2018). Peningkatan pemahaman konsep IPA menggunakan model

- pembelajaran inkuiri terbimbing di SD. *Edutainment*, 6(2), 130–153.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *AL-IRSYAD*, 9(1).
- Harefa, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran (Pada Materi Energi Dan Daya Listrik). *Jurnal Education And Development*, 8(1), 231.
- Hartikainen, S., Rintala, H., Pylväs, L., & Nokelainen, P. (2019). The concept of active learning and the measurement of learning outcomes: A review of research in engineering higher education. *Education Sciences*, 9(4), 276.
- Hutami, S. T. R. I. (2019). *Pengembangan Kamus Interaktif Bahasa Inggris Materi Bumi Dan Alam Semesta Berbasis Animasi Kelas V SD/MI*. UIN Raden Intan Lampung.
- Izzah, K. H., & Azizah, M. (2019). Analisis kemampuan penalaran siswa dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas IV. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 2(2), 210–218.
- Kamroni, K. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Paikem Melalui Think Talk Write Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V MIN 8 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kholifah, N. (2018). Menanamkan Nilai-Nilai Religius (Agama) Dalam Pembelajaran Ipa (Sains) di Madrasah Ibtidaiyah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 652–662.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. MEDIA SAHBAT CENDEKIA.
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 577–585.
- Mulyawanti, O. (2018). *Penerapan project based learning untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas VIII-B SMP plus hidayatul muhtadi'in Singosari tahun pelajaran 205/2016*. Universitas Negeri Malang.
- Murphy, C., Smith, G., & Broderick, N. (2021). A starting point: Provide children opportunities to engage with scientific inquiry and nature of science. *Research in Science Education*, 51(6), 1759–1793.
- Mutiani, M. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Model*

- Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 2 Batang Kuis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.*
- Noviyanti, F. E. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ipa Berbasis Hots. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1.
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA siswa SD dengan menggunakan model problem based learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–127.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Oktaria, S. (2019). *Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pengembangan Sains Anak Usia Dini Di Tk Kasih Ibu Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat*. IAIN Bengkulu.
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Skripta*, 6(1).
- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 85–92.
- Rahmah, S. (2021). *Micro Teaching (Pengembangan Kemampuan Mengajar)*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ratnawati, D., Handayani, I., & Hadi, W. (2020). Pengaruh model pembelajaran PBL berbantu question card terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(01), 44–51.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190.
- Sa'idah, E. L. (2022). *Analisis Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Study Literatur)*. FKIP UNPAS.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Saleh, S. Y., Muhiddin, N. H., & Rusli, M. A. (2020). Studi keterampilan proses sains (KPS) peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar. *Jurnal IPA Terpadu*, 3(2).
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills*

(Vol. 1). Tira Smart.

- Saputra, T. B. R. E., Nur, M., & Purnomo, T. (2019). Pengembangan pembelajaran inkuiri berbantuan PhET untuk melatih keterampilan proses sains siswa. *Journal of Science Education And Practice*, 1(1), 20–31.
- Sekali, P. B. K. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Globalisasi Kelas VI SD Negeri 047175 Desa Simacem Bekerah tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Curere*, 2(2).
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.
- Setiawan, B., Fanani, A., Wardani, I. S., & Trimran Juniarso, M. P. (2022). *Ilmu Alamiah Dasar*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Suparlan, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Metode Imtaq dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar/MI. *MASALIQ*, 1(3), 17–32.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Tati, A. D. R. (2021). *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Media Sains Indonesia.
- Thompson, R. A., Laible, D., Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (2019). Early moral development and attachment theory. *The Oxford Handbook of Parenting and Moral Development*, 21–39.
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2018). Penerapan metode problem solving dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 175–180.
- Veronica, M. (2018). *Penggunaan Model Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intelectual) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Wicaksana, P. T. S., Kartikasari, L., & Fiangga, S. (2020). Berpikir Kritis Dalam

- Pemecahan Masalah Open-Ended Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 237–249.
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2022). *Metodologi pembelajaran IPA*. Bumi Aksara.
- ZA, T. (2019). Konfigurasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosial-Kultural. *Ethics and Education*, 12(1), 13–20.
- Zaroh, L. (2019). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Di MI NU Tamrinut Thullab Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN KUDUS.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, 13, 1–18.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL VAK (VISUAL AUDITORI KINESTETIK) DI SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Pembentukan karakteristik sebuah bangsa itu sangat penting yang akan membedakan karakter dengan bangsa lain. Penciri dari sebuah bangsa ini dibentuk dalam karakter yang menjadi kas dan sebagai bentuk identitas. Identitas tersebut menjadi ciri yang dikembangkan dalam potensi peserta didik yang tentu saja sejalan dengan tujuan dari Pendidikan nasional. Penanaman dan pembinaan karakter yang dilaksanakan di persekolahan adalah merupakan gerakan di tingkat sekolah yang berupaya mengembangkan sikap- dan nilai-nilai karakter yang menjadi sebuah ciri khas karakter pelajar Indonesia. Proses pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen diantaranya kurikulum; proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penilaian atau manajemen pelajaran, manajemen sekolah, penegakan kegiatan, dan kapasitas infrastruktur; pendanaan, etos kerja semua pihak di sekolah. Model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) adalah model pembelajaran alat indra untuk mengoptimalkan pembelajaran. Pelibatan into antara lain alat indra mata untuk melihat, mengamati, membaca, menelaah, pelibatan alat indra pendengaran yaitu telinga untuk, mendengarkan menyimpan berbagai bunyi, resonansi, harmonisasi secara verbal yang diterima sebagai bagian dari auditori, dan alat indra kulit, tangan, kaki serta anggota tubuh yang lain secara fisik menjadi bagian dari kinestetik. Penerapan model pembelajaran VAK merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengakomodir beragamnya gaya belajar peserta didik yaitu visual, audio dan kinestetik.

Keyword : Pendidikan Karakter, Model VAK, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam pembangunan sebuah bangsa merupakan keniscayaan dalam sebuah negara, karena setiap bangsa memiliki ciri kekhasan tersendiri yang akan menjadi jati diri yang kuat menjadi sebuah negara berkarakter. Pembentukan karakteristik sebuah bangsa itu sangat penting yang akan membedakan karakter dengan bangsa lain. Penciri dari sebuah bangsa ini dibentuk dalam karakter yang menjadi kas dan sebagai bentuk identitas. Identitas tersebut menjadi ciri yang dikembangkan dalam potensi peserta didik yang tentu saja sejalan dengan tujuan dari Pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia terus digencarkan sejak tahun 2011 dan diperdalam lagi dengan dikeluarkannya Perpres No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan. Melalui penguatan Pendidikan karakter diharapkan semua elemen masyarakat terlibat dalam proses pembentukan dan penyelenggaraan Pendidikan karakter (Pendidikan, 2019)

Penanaman dan pembinaan karakter yang dilaksanakan di persekolahan adalah merupakan gerakan di tingkat sekolah yang berupaya mengembangkan sikap dan nilai-nilai karakter yang menjadi sebuah ciri khas karakter pelajar Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh saana Pendidikan dalam mengembangkan karakter terutama berkaitan dengan masalah etika atau harmonisasi hati, rasa yang tentunya kaitannya dengan estetika, olah pikir yang senantiasa terkait dengan literasi, serta tentunya berkaitan dengan fisik dan motorik atau kinestetik. Penanaman karakter senantiasa tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi memerlukan kerjasama berbagai elemen baik itu peserta didik, guru, stakeholder maupun tenaga kependidikan yang tentunya sangat mendukung terciptanya sebuah Pendidikan karakter yang baik dan berbudi luhur (Singh, 2019).

Program PPK yang digulirkan oleh pemerintah tidak terlepas dari filosofi bapak Pendidikan kita yaitu Ki Hajar Dewantara, yaitu terkait hati (etika), berpikir (literasi), rasa (estetika) dan olahraga (kinestetik). Budidaya melibatkan spiritualitas yang mendalam; Berpikir termasuk keunggulan akademik karena belajar dan belajar sepanjang hayat; praktik rasa meliputi integritas moral, rasa seni dan budaya; dan olahraga termasuk berada dalam kesehatan yang baik dan berpartisipasi aktif sebagai warga negara.(Pendidikan, 2019)

Pendidikan karakter yang erat kaitannya dengan budi pekerti moral, norma dan kaidah tentunya tidak akan kita lepaskan dari nilai-nilai sebagai dasar negara kita yaitu Pancasila. Nilai-nilai itu akan tercermin dalam sikap dan juga perilaku berkehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang tercermin diantaranya religius, kejujuran, toleransi, disiplin, suka membaca, kerja sama, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, menghargai hasil, cinta damai,

komunikatif, peduli lingkungan, peduli masalah sosial, bertanggung jawab. , dan lainnya, keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,. Terdapat 18 karakter nilai yang diterapkan dalam Pendidikan karakter di Indonesia. Akan tetapi di persempit kembali menjadi 5 nilai karakter utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong-royong.pendidikan karakter bukanlah Pendidikan yang hanya sekali jadi akan tetapi perlu proses yang Panjang dan berkesinambungan agar menjadikan karakter itu tumbuh dalam diri setiap bangsa Indonesia (Kirschenbaum, 1995; Sari & Firman, 2019)

Prinsip-prinsip penguatan Pendidikan karakter adalah dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik maka dengan demikian akan terintegrasi berbagai macam karakter yang akan timbul dari setiap peserta didik. Agar karakter itu menjadi sebuah penciri oleh karenanya karakter itu perlu ditanamkan, dipupuk dibina dan dibudidayakan dalam bentuk budi pekerti berdasarkan 5 nilai karakter dalam PPK (Anshori, 2017).

Pendidikan karakter adalah tentang mempromosikan kebajikan moral (kejujuran, kasih sayang, empati, dan dapat dipercaya) dan kebajikan kinerja (usaha, ketekunan, dan ketekunan). Pendidikan karakter adalah tentang melakukan hal yang benar dan pekerjaan sebaik mungkin (Singh, 2019). pendidikan karakter harus mencakup mempersiapkan peserta didik untuk, dan melibatkan peserta didik dalam asosiasi mereka termasuk yang berhubungan dengan kewarganegaraan. Keterlibatan semacam itu membutuhkan kebajikan, seperti kejujuran, kasih sayang, keterbukaan pikiran, dan lain-lain, serta mendukung perkembangan mereka lebih lanjut. Ketika peserta didik terlibat dalam komunitas mereka, termasuk dalam musyawarah dengan orang lain, keterlibatan tersebut tidak lepas dari pertanyaan tentang siapa mereka dan ingin menjadi siapa (Peterson, 2020)

Pengembangan Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan dalam bidang akademik akan tetapi dalam bidang kokurikuler sehingga akan terbentuk sebuah wadah karakter pelajar Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius, mandiri nasionalis, integritas, dan gotong royong.

Program pendidikan karakter adalah bentuk penajaman nilai karakter yang terdiri dari pengajaran, latihan, peniruan, motif dan dukungan untuk mengatur. Proses pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen diantaranya kurikulum; proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penilaian atau manajemen pelajaran, manajemen sekolah, penegakan kegiatan, dan kapasitas infrastruktur; pendanaan, etos kerja semua pihak di sekolah. Untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis pendidikan karakter diperlukan berbagai strategi inovasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran. Karena guru yang menentukan makna dari pembelajaran. (Hidayat & Sukitman, 2020)

Model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) adalah model pembelajaran alat indera untuk mengoptimalkan pembelajaran. Pelibatan into antara lain alat indera mata untuk melihat, mengamati, membaca, menelaah, pelibatan alat indera pendengaran yaitu telinga untuk, mendengarkan menyimpan berbagai bunyi, resonansi, harmonisasi secara verbal yang diterima sebagai bagian dari auditori, dan alat indera kulit, tangan, kaki serta anggota tubuh yang lain secara fisik menjadi bagian dari kinestetik (Rukmana et al., 2018). Penerapan model pembelajaran VAK merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengakomodir beragamnya gaya belajar peserta didik yaitu visual, audio dan kinestetik (Arsyad, 2019)

Model pembelajaran *visual. Auditori, kinestetik* (VAK) Suryani et al. (2018) merupakan salah satu model pembelajaran *kuantum*, berasumsi bahwa dalam belajar setiap peserta didik memiliki gaya belajar sendiri-sendiri, ada yang cenderung visual, auditori atau kinestetik. Dengan adanya perbedaan gaya belajar tersebut maka terdapat kombinasi ketiganya dalam model pembelajaran *kuantum* dengan tipe *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Model VAK menurut Deporter, Bobb, (2008) dalam Suryani Simbolon et al. (2018) adalah model yang menempatkan gaya belajar visual dengan lebih banyak menampilkan gambar secara visual yang dapat diamati menggunakan mata seperti gambar dua dimensi, gambar diam, gambar yang diproyeksikan atau bahkan video. Pasangan gaya belajar audio lebih banyak menemukan gaya belajar pada bagaimana berkomunikasi secara verbal atau dalam bentuk bunyi-bunyian yang dengan kemampuan alat indera pendengaran dapat diterima dicerna dan di simpan di memori otak dengan sangat mudah. Gaya belajar kinestetik lebih identik dengan selalu bergerak tidak mau diam karena memfungsikan berbagai alat indera maupun motorik dalam proses pembelajarannya. Dengan melibatkan ketiga gaya belajar tersebut diharapkan penerapan model VAK ini dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri setiap peserta didik (Pratama et al., 2017)

Berkaitan dengan penyajian *visualisasi pembelajaran auditory kinestetik* (VAK), menurut Huda (2014) dalam Ayu et al., (2018) bahwa : **Visual**, melalui visual memperjelas daya ingat akan berbagai warna, gambar, bentuk sajian tampilan sehingga mempermudah menyimpan di memori otak dalam bentuk pengkodingannya. Seorang pembelajar visual memiliki karakteristik berikut. mengawasi semua yang dia lihat dan amati; mengingat melalui gambar, ia lebih menyukai membaca dibanding dibacakan dibaca; dan memerlukan kerangka kerja dan tujuan umum untuk menangkap atau mengingat detail yang dilihat; **Auditory**: melalui alat pendengar mengkode berbagai bunyi, fonologi, music, bunyi-bunyian. Pada auditori ini akan cepat mengingat dan menangkap apabila da dapat mendengarnya secara jelas meski tidak memperhatikan secara jelas. Peserta didik yang auditori mempunyai ciri-ciri: perhatiannya mudah teralihkan; berbicara dengan irama, belajar lebih banyak dengan mendengarkan; dan dialog di dalam maupun di luar; **Kinestetik**: melalui motoriknya

yang bergerak. Gaya belajar kinestetik ini akan menemukan keberartian jika alat indra motoriknya merasakan baik itu di raba, disentuh, digerakan dan diulang-ulang gerakannya. Pada kinestetik ini semua jenis gerakan dan emosi yang diciptakan atau diingat, seperti gerakan, koordinasi, ritme, response emosional, dan kesejahteraan fisik. Seorang peserta didik yang rentan terhadap kinestetik mempunyai ciri: menyentuh orang dan berdiri secara dekat, banyak bergerak; belajar sambil bekerja, menulis dengan bijak sambil membaca, merespon secara fisik; dan mengingat sambil berjalan dan menonton (Banas, 2018).

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pembelajaran karakter adalah upaya yang dilakukan untuk mensugesti karakter peserta didik. Upaya ini dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan menjalankan nilai-nilai etika. Tujuan pembelajaran karakter adalah membuat bangsa yang bertenaga, bermoral, toleran, berakhlak mulia yang saling gotong royong atau gotong royong. (Abidin, 2019)

Pada hakekatnya pendidikan karakter adalah untuk membentuk sebuah karakteristik yang membedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan moral, norma, dan nilai. Pendidikan karakter yang diharapkan adalah dengan terbinanya nilai budi pekerti yang luhur. Dalam pelaksanaannya melibatkan semua elemen masyarakat dalam Pendidikan sangat penting karena semua terlibat dalam hal ini.

Karakter terbentuk setiap orang akan berbeda-beda akan tetapi karakter dapat dibentuk berdasarkan kesepakatan Bersama agar ada sebuah penciri bagi sebuah bangsa atau budaya. Karakter diartikan menjadi kualitas moral serta sikap yang membedakan dirinya dengan yang lain (Homiak, 2007), (Ryan, K., & Bohlin, 2000) Jack Corley serta Thomas Phillip dalam Samami (2017) karakter menjadi perilaku, norma, dan seseorang yang mungkin saja dapat mempermudah dalam tindakan moral, nilai dan norma dalam kehidupannya. Lickona (2001) karakter yang baik terbentuk dari pengetahuan muncul dari pengetahuan akan kebaikan, harapan tentang kebaikan, dan berbuat demi kebaikan. Serta berbuat untuk menciptakan karakter baik, hal tersebut diharapkan menjadi sebuah pembiasaan dalam segala aspek kehidupan.

Tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan nilai, norma, moral yang ada di masyarakat. Dengan Pendidikan karakter diharapkan nilai-nilai itu akan tumbuh pada diri peserta didik serta perubahan tata kehidupan bermasyarakat yang lebih menghargai kebebasan para individu di dalamnya.

B. Prinsip Penilaian Pendidikan Karakter

Prinsip penilaian pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Terintegrasi dalam pembelajaran baik dalam kurikulum secara langsung maupun hidden kurikulum
2. Dilaksanakan untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terutama berkaitan dengan sikap dan perilaku serta keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai karakter
3. Multidata, penilaian tidak hanya didasarkan pada salah satu aspek penilaian akan tetapi pada berbagai aspek baik itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berbagai informasi dicatat dalam menelaah perkembangan nilai karakter setiap peserta didik
4. Memakai banyak cara dan instrumen pengumpulan data buat menggambarkan karakter peserta didik.
5. Terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran.
6. Edukatif, mendidik, membimbing, mengarahkan dan pengembangan karakter.
7. Bersistem, terintegrasi program dari sekolah, melibatkan seluruh elemen yang ada satuan dalam pendidikan
8. Berkesinambungan, prosesnya akan terus dilaksanakan tidak hanya sampai pada satu tahapan. (Pendidikan, 2019)

C. Komponen Karakter : Aspek/Nilai Utama Dan Indikator Perilaku

Untuk bisa mengevaluasi/ penilaian karakter harus dapat ditentukan apa yang akan dibangun dan aspek/nilai apa yang sinkron buat mewakili karakter tadi . di kitab ini, 5 karakter primer : Religius, Integritas, mandiri, Nasionalis, dan Gotong Royong, yang akan menjadi acuan buat pelaksanaan pembelajarannya. Pengertian 5 karakter utama tadi sebagai berikut : 1) Religius, mencerminkan keberimanan kepada Tuhan YME. 2) Nasionalis, kepentingan negara dan bangsa diatas segalanya dibandingkan kepentingan diri dan kelompoknya. 3) mandiri, mampu melakukan segala sesuatu sendiri, mampu berdiri dengan kepercayaan diri sendiri dengan menggunakan energi, pikiran, saat buat merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita 4) Gotong royong, sikap yang mencerminkan tindakan menghargai berbagai kepentingan menjadi sebuah kepentingan Bersama dengan penuh semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan masalah bersama. 5) Integritas, adalah bentuk upaya membentuk diri seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, serta pekerjaan. (Pendidikan, 2019)

Tabel 1. Aspek/Nilai Lima Karakter Utama

Nilai Utama Karakter				
Religius	Nasionalis	Integritas	Mandiri	Gotong royong
<ul style="list-style-type: none"> • Ketaatan melaksanakan ibadah • Cinta damai • Persahabatan • Teguh pendirian • Ketulusan • Percaya diri • Anti perundungan dan kekerasan • Mencintai lingkungan • Kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta tanah air • Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama • Melestarikan budaya bangsa • Taat hukum • Rela berkorban untuk bangsa dan negara • Mencintai produk dalam negeri • Disiplin • Apresiasi budaya sendiri • Menjaga kekayaan budaya bangsa • Unggul dan berprestasi • Menjaga lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Tanggungjawab • Komitmen moral • Keadilan • Keteladanan • Setia • Antikorupsi • Cinta pada kebenaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Etos kerja (kerja keras) • Daya juang • Kreatif • Tangguh tahan banting • Keberanian • Profesional • Menjadi pembelajar sepanjang hayat 	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen atas keputusan bersama • Kerjasama • Sikap kerelawanan • Musyawarah mufakat • Inklusif • Menghargai • Anti diskriminasi • Anti kekerasan • Solidaritas • Tolong menolong • Empati

Tabel 2. Komponen karakter yang dibahas:

Karakter	Meliputi Religius, Integritas, Mandiri, Nasionalis, dan Gotong Royong
Nilai	Karakter yang akan dibangun, dibina, atau ditanamkan kepada peserta didik
Perilaku yang Diamati	Perilaku peserta didik yang menjadi indikator dari nilai yang dibangun, dibina atau ditanamkan di sekolah.

D. Definisi Model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)

1. Menurut Rusmiyati (2022), Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mendasarkan pada penglihatan, pengamatan dan penelaahan, pendengaran untuk auditori dan gerakan motorik untuk kinestetik. Titik sentral model VAK adalah pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik dengan mengoptimalkan ketiga gaya belajar.

2. Menurut Parbawa (2018), model VAK adalah model yang lebih efektif dengan memperhatikan gaya belajar yaitu visual, auditori, kinestetik. Pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta berkaitan dengan gaya belajar yang menjadi penciri setiap individu dengan memberikan pelatihan dan pengembangan. Model yang mengarahkan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara melalui pengandaian yang dimilikinya untuk pembelajaran yang lebih baik.
3. Menurut Suryani (2018), model VAK adalah model yang mengoptimalkan 3 modalitas belajar. Model VAK (Visual, Auditori serta Kinestetik) merupakan model pembelajaran berbasis quantum yang berprinsip dengan pengalaman langsung akan memberikan kenyamanan.
4. Menurut Pratama (2017), model pembelajaran VAK ialah model yang memprioritaskan pengalaman belajar secara eksklusif dan menggembirakan bagi peserta didik. Pembelajaran langsung dilakukan melalui melihat (visual), mendengar (auditori) serta belajar menggunakan gerak serta emosi (kinestetik)
5. Menurut Kusumawarti (2018), model VAK adalah model yang menafsirkan pembelajaran efektif apabila memperhatikan gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. model VAK mengoptimalkan potensi peserta didik yang telah dimiliki serta dilatih dan dikembangkan.

E. Karakteristik Gaya Belajar VAK

Model Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) diterapkan dalam pembelajaran dengan mengaktifkan berbagai alat indra yang ada dalam tubuh manusia untuk efektifkan bagaimana seseorang dapat belajar dengan cepat dan dengan hasil terbaik (Deporter, Bobbi, 2003). Penilaian model VAK merupakan penilaian yang memanfaatkan gaya belajar dari masing-masing individu berdasarkan potensinya masing-masing. Huda (2013) dalam Parbawa (2018) aspek visualisasi, auditori, kinestetik (VAK) adalah sebagai berikut:

a. Gaya Visual (belajar dengan cara melihat)

Prasyarat untuk gaya belajar visual yaitu dengan mengedepankan hasil penginderaan melalui mata sehingga dapat terlihat secara jelas baik itu gambar visual, warna, hubungan spasial, potret, gambar yang menonjol, gambar diproyeksikan atau yang tidak diproyeksikan.. Pembelajaran harus menggunakan mata dengan mengamati, menggambar, mensimulasikan, membaca, menggunakan media pembelajaran.

Karakteristik peserta didik gaya belajar visual biasanya dia akan lebih dominan untuk mencatat momen-momen ketika berbicara dan berbicara cepat. Biasanya pada momen kegiatan ini peserta didik akan mencatat apa yang guru jelaskan sehingga peserta didik tersebut dapat mengingatnya melihat dari huruf dan angka yang telah dibuat dalam catatan. Peserta didik dengan kecenderungan visual lebih memahami

materi yang dipelajari melalui catatan yang mereka rangkum. Atau guru dengan media gambar menunjukkan beberapa hubungan gambar dengan materi, dari situ peserta didik akan cepat memahami materi melalui gambar-gambar yang ditampilkan (Numanovich & Abbosxonovich, 2020).

b. Gaya Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Gaya belajar auditori biasanya mengutamakan alat indra pendengaran dalam mencerna, memahami dan mengingat materi. Biasanya gaya belajar auditori peserta didik akan fokus belajar dengan cara menyimak, berbicara, mempresentasikan, mengeluarkan pendapat, gagasan, menanggapi dan berdiskusi. Biasanya peserta didik auditori lebih senang mendengarkan suara-suara audio, ceramah, diskusi, debat, serta instruksi lisan. indera perekam ini sangat bermanfaat buat pembelajaran peserta didik auditori (Numanovich & Abbosxonovich, 2020).

Karakteristik peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar dengan cepat dengan menggunakan indra pendengaran dalam pendalaman materinya, biasanya cara belajarnya dengan diskusi secara lisan dan mendengarkan apa yg dikatakan guru. Anak-anak ini umumnya bisa menghafal lebih cepat menggunakan membaca teks menggunakan perangkat yang dapat mengeluarkan yang suara keras.

Ciri auditori yaitu belajar dengan mendengarkan penerangan dari guru, teman atau narasumber lain, biasanya konsep yang disampaikan secara verbal, lebih menyukai belajar dengan berdiskusi, banyak bertanya atau berbicara sembari belajar. Pengajar menyajikan materi melalui bunyi, dari mana peserta didik harus mendengarkan materi yang bereproduksi secara seksama, lalu dirancang kelompok kecil bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan pada suatu materi. diselesaikan beserta berkelompok, dalam kerjasama kelompok ini setiap anak bisa mengatakan pendapatnya dan saling mendengarkan, yang akibatnya anak auditori akan lebih mudah mendapatkan dan lebih aktif pada kegiatan diskusi.

c. Gaya belajar Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Gaya belajar kinestetik biasanya menuntut peserta didik untuk meraba sesuatu dengan meraba dapat diperoleh informasi tertentu sehingga ia dapat mengingatnya. Gaya belajar kinestetik menempatkan indra kulit dan tangan sebagai alat peraba untuk penerima utama informasi sehingga dapat terus mengingatnya (Numanovich & Abbosxonovich, 2020). Hanya dengan memegangnya atau merabanya, dia sudah bisa menangkap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Asumsi ini memberikan akses ke semua bentuk gerakan dan emosi yang diciptakan atau diingat, seperti gerakan, koordinasi, ritme, response emosional, dan kenyamanan fisik.

Bagi pembelajar kinestetik, belajar harus dialami dan dilakukan. Ciri-ciri peserta didik dominan memiliki gaya belajar kinestetik, misalnya menatap mata ketika berbicara dan berbicara lebih lambat. Anak-anak sulit untuk duduk berjam-jam karena

keinginan mereka untuk beraktivitas dan bereksplorasi sangat kuat. Pembelajar dengan gaya belajar ini belajar melalui gerakan dan rabaan.

Gaya belajar kinestetik lebih seperti belajar melalui latihan dan melakukan percobaan secara langsung, menghafal materi melalui berjalan dan melihat. Untuk jenis kegiatan pembelajaran atau tugas peserta didik, guru menyajikan suatu materi dengan memutar video pembelajaran, peserta didik perlu memahami tujuan dari video tersebut, guru meminta peserta didik untuk mensimulasikan apa yang ada di video di tampilan di kelas.

F. Langkah-Langkah Model VAK

Sintak atau langkah model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) adalah:

1. Kegiatan awal
2. Penyampaian Tujuan pembelajaran yang mengoptimalkan 3 gaya belajar peserta didik
3. Pelaksanaan Pembelajaran secara aktif
4. Tahap penampilan hasil kegiatan pembelajaran merupakan presentasi hasil dari pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dengan menggunakan model VAK dapat direncanakan dalam tiga tahap, yaitu:

1. **Tahap visual**, peserta didik belajar melalui indra penglihatan. Peserta didik mengamati gambar atau alat peraga lainnya yang ditampilkan oleh guru dalam rangka memperjelas objek materi yang telah dimanipulasi menggunakan media pembelajaran
2. **Tahap auditori**, peserta didik belajar melalui indra pendengaran. Peserta didik menyimak paparan dari guru dan menelaah dengan baik. Auditori ini tidak hanya yang disampaikan oleh guru tetapi mampu berbagi informasi dengan peserta didik yang lain dalam kelompok diskusi yang telah dibentuk oleh guru.
3. **Tahap kinestetik**, peserta didik belajar melalui aktivitas motorik fisik dan keterlibatan langsung. Dengan pelibatan motoric fisik dalam pendalaman materi baik tangan, kaki ataupun pikiran, Peserta didik belajar dengan aktif, di bawah arahan guru.

Menurut (Shoimin, 2014) dalam Ayu et al., (2018) langkah yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran VAK adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Tahap pendahuluan guru memberikan motivasi peserta didik dalam belajar, menstimulus peserta didik agar mempunyai perasaan positif dalam belajar. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini antara lain yaitu:

1. Pengkondisian peserta didik untuk belajar.

2. Penyampaian tujuan dan langkah model pembelajaran.
3. Memberikan motivasi dan stimulus positif agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Peserta didik untuk mencari, menemukan, mengkaji dan menelaah materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, sesuai dengan materi serta melibatkan panca indra, yang sesuai dengan gaya belajar VAK.. Hal yang dilaksanakan pada tahap ini adalah:

1. Menampilkan berbagai alat peraga baik itu gambar, video, grafik dan lain-lain yang bertujuan untuk mepedalam materi yang akan dipelajari..
2. Mengklarifikasi dan menggali informasi yang didapatkan oleh peserta didik pada saat pendalaman materi agar tidak terjadi miskonsepsi, sehingga peserta memperoleh informasi yang benar tentang konsep..

c. Tahap Pelaksanaan (kegiatan inti pada elaborasi)

Peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan, sikap serta keterampilan awal dengan yang baru melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik untuk diharapkan mampu mengkaji dan memberikan jawaban solusi atas permasalahan dengan cara bekerja kelompok, melakukan pengamatan, atau melakukan percobaan.
2. Pembimbingan dilakukan pada peserta didik saat pengerjaan lembar kerja agar lebih terarah sesuai dengan capaian yang diharapkan.
3. Mengkonfirmasi dengan cara perwakilan dari peserta didik (individu maupun kelompok) mempresentasikan hasil temuan, kajian, telaahan dan pemahamannya tentang materi yang dibahas.

d. Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Peserta didik dalam kegiatan ini menerapkan dan memperluas informasi mengenai pengetahuan, nilai sikap dan keterampilan yang didapatkan pada pendalaman materi. Penambahan wawasan, kajian, analisis dan pemahaman yang meluas dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Hal yang dilaksanakan pada tahap ini adalah:

1. Merefleksi hasil presentasi dari tiap-tiap individu atau kelompok secara bersama-sama dengan peserta didik.
2. Memberikan konfirmasi dan penguatan dari hasil kerja peserta didik dengan gambar, alat peraga, atau video.
3. Menghubungkan materi pelajaran dengan faktual yang ada dalam nyata peserta didik di kehidupannya.
4. Saling memberikan feed back pada peserta didik sebagai bentuk klarifikasi terhadap nilai-nilai yang telah dicapai dalam pembelajaran.

A. Kelebihan dan Kekurangan Model VAK

Menurut Shoimin (2014) dalam Ayu et al., (2018) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik (VAK) adalah: Kelebihan dari model VAK adalah:

1. Pembelajaran lebih efisien dan efektif karena terintegrasi dari 3 gaya belajar.
2. Melatih dan pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang telah dimiliki setiap individu.
3. Menambah pengalaman secara nyata kepada peserta didik.
4. Pelibatan secara maksimal saat pembelajaran dengan cara menemukan, memahami, menelaah, mengkaji dan menganalisis konsep melalui pelibatan kegiatan fisik, seperti diskusi, tanya jawab, bermain peran, demonstrasi, percobaan, observasi.
5. Melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi yang kurang dan dan yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Kelemahan dari model pembelajaran VAK yaitu belum banyak guru yang menerapkan model VAK ini, masih banyak yang sulit mengintegrasikan ketiga gaya belajar tersebut dalam pembelajaran sehingga dianggap bahwa model ini merepotkan. Tidak banyak orang mampu mengkombinasikan beberapa gaya belajar ke dalam satu pembelajaran, biasanya mereka hanya mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi. (Ayu et al., 2018)

IMPLEMENTASI

1. *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Nilai Gotong Royong*

Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
Guru menampilkan video pembelajaran di dalam kelas (untuk mengakomodasi gaya belajar <i>visual</i> dan <i>auditory</i>); misalnya guru menayangkan video tentang gotong royong di lingkungan RT	Kegiatan pengamatan dan mendengarkan	Peserta didik menganalisis tayangan video tentang gotong royong.

Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
<p>Peserta didik mengamati video tentang kerja bakti/ gotong royong yang telah ditayangkan guru (gaya belajar audio,<i>visual</i>), guru menjelaskan tugas yang nanti akan dikerjakan adalah tugas individu dan kelompok, dan diharapkan setiap peserta didik memperhatikan secara seksama apa yang ditayangkan sehingga mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong.</p>	<p>Peserta didik melakukan bersama kelompoknya mendiskusikan makna nilai gotong royong dengan penuh tanggung jawab</p>	<p>Dalam indikator tersebut terdapat sifat tanggung jawab, kerjasama, kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang menunjukkan karakteristik dari nilai gotong royong. Dengan mengerjakan tugas kelompok maka peserta didik akan berusaha untuk belajar saling menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dari guru.</p>
<p>Guru memberikan permasalahan yang perlu ditelaah dan diberikan pemecahan masalahnya kepada peserta didik yang berhubungan dengan gotong royong. peserta didik dapat mengetahui konsep gotong royong berdasarkan materi yang disesuaikan dengan cara belajar <i>auditori</i>; misalnya: Apa yang anda ketahui tentang gotong royong? Mengapa kita perlu untuk bergotong royong? Berikan contoh bentuk gotong royong yang ada di dekat tempat tinggalmu ?</p>	<p>Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas</p>	<p>Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber berkaitan dengan permasalahan yang diberikan sehingga memperoleh informasi secara komprehensif, aktual dan konkret yang ada di masyarakat sekitar tentang nilai gotong royong : komitmen, kebersamaan, menghargai, empati, musyawarah mufakat.</p>
<p>Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri setelah pembelajaran selesai untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh peserta didik</p>	<p>Peserta didik melaksanakan tugas dengan mandiri dan dengan penuh tanggung jawab</p>	<p>Peserta didik selalu diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan individu secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Sedangkan untuk tugas kelompok diharapkan semua peserta didik aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok.</p>

Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
Peserta didik melakukan pembuktian dari konsep gotong royong yang telah mereka pahami terutama berkaitan dengan factual yang ada di sekitar lingkungan sekolah dengan inovasi masing-masing peserta didik (gaya belajar <i>kinestetik</i>);	Mencari berbagai sumber untuk menyelesaikan tugas dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi literatur	Guru memberikan kebebasan untuk mencari sumber belajar lain melalui berbagai metode pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, untuk dapat membuktikan konsep gotong royong
Peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan atau pembuktiannya	Peserta didik mengapresiasi dan mengkonfirmasi hasil presentasi	Guru memberikan masukan serta apresiasi terhadap presentasi peserta didik
Guru mengkonfirmasi dari jawaban peserta didik, meluruskan kesalahpahaman dan memberikan penguatan terhadap konsep tersebut	Peserta didik mencatat hal-hal yang penting dari informasi yang disampaikan guru	Konsep yang diperoleh oleh peserta didik sesuai dengan konsep nilai dan juga capaian dalam pembelajaran
Peserta didik dibantu oleh guru menarik kesimpulan tentang gotong royong	Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran	Peserta didik memperoleh hasil belajar secara kompleksitas mulai dari pengetahuan, sikap dan dan keterampilan

2. *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Nilai Integritas*

Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
Guru menampilkan video tentang pentingnya sebuah integritas (mengakomodir gaya belajar <i>visual</i> dan <i>auditory</i>);	Peserta didik mencatat point-point penting dalam materi dan permasalahan yang ditampilkan berkaitan dengan pentingnya sebuah integritas	Menelaah nilai-nilai integritas yang terkandung dalam tayangan video
Peserta didik mengamati dan menelaah video pembelajaran tentang pentingnya integritas. selain itu guru menyampaikan informasi tugas baik untuk individu maupun kelompok, serta diharapkan setiap peserta didik memperhatikan secara seksama apa yang ditayangkan kemudian membuat skenario untuk role playing;	Peserta didik membuat skenario bermain peran/ role playing untuk lebih mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam pentingnya sebuah integritas Peserta didik Melakukan role playing	Peserta didik menampilkan solusi permasalahan sosial yang ditampilkan dalam role playing. Peserta didik mengklarifikasi nilai-nilai yang muncul saat bermain peran dalam pentingnya integritas.

Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
<p>Peserta didik bertanya jawab untuk dapat mengetahui konsep dari materi pentingnya integritas (gaya belajar <i>auditory</i>); Pertanyaan yang tentunya ada kaitannya dengan pembahasan materi yang akan dipelajari, misalnya: Menurut pendapatmu, apa yang anda ketahui tentang integritas ? Menurut pendapatmu, bagaimana sikap kita berkaitan dengan integritas kita sebagai pelajar? Mengapa kita perlu memiliki integritas ? Bagaimana dampak bagi seseorang yang tidak memiliki integritas?</p>	<p>Peserta didik berdiskusi untuk memperoleh jawaban dan solusi permasalahan yang disampaikan</p>	<p>Peserta didik memperoleh berbagai informasi tentang jawaban dari masalah yang disajikan dan mampu menelaahnya dengan baik.</p>
<p>Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri dengan penuh tanggung jawab</p>	<p>Peserta didik mengungkapkan apa yang dia rasakan melalui komunikasi dua arah dan multi arah terutama difokuskan pada komunikasi secara tertulis</p>	<p>Untuk mengukur tingkat kemampuan peserta di berikan beberapa soal yang bersifat terbuka yang sehingga peserta didik dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan apa yang dia pikirkan dan dia rasakan.</p>
<p>Peserta didik menggali informasi melalui penemuan untuk membuktikan konsep tentang integritas yang telah didapatnya di sekitar lingkungan sekolah melalui berbagai media informasi dengan inovasi (gaya belajar <i>kinestetik</i>);</p>	<p>Peserta didik melakukan penalaran terhadap berbagai informasi yang diperolehnya.</p>	<p>Pelaporan hasil penalaran yang dibuat oleh peserta didik tentang nilai integritas antara lain : kejujuran, tanggung jawab, komitmen moral, keadilan, keteladanan, setia, anti korupsi dan cinta pada kebenaran</p>

Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
Peserta didik mempresentasikan hasil pencarian informasi, diskusi, tanya jawab dan observasi tentang konsep integritas	Peserta didik melakukan diskusi yang interaktif dan menyenangkan	Peserta didik memberikan tanggapan atas presentasi dari peserta didik lain. Berdasarkan hal tersebut maka seluruh peserta didik akan dengan serius memperhatikan temannya yang mempresentasikan hasil.
Guru menyampaikan konsep tentang integritas sebagai sebuah penguatan yang diberikan kepada peserta didik tentang pentingnya integritas.	Peserta didik mencatat poin-poin penting dari materi integritas serta nilai-nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat direalisasikan dalam bentuk keterampilan peserta didik.	Peserta didik memperoleh pemahaman secara utuh tentang pentingnya integritas baik secara ranah pengetahuan, sikap maupun keterampilan
Peserta didik membuat kesimpulan dari materi pentingnya integritas	Menindaklanjuti pembelajaran dengan memberikan pengayaan atau tindak lanjut untuk mempelajari materi berikutnya di rumah	Dengan bermain peran/role playing guru dapat mengetahui kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik tentang nilai-nilai karakter integritas yang ada dalam diri peserta didik maupun yang ada di masyarakat

Pembelajaran berbasis karakter dengan menerapkan model Visual Auditory Kinestetik (VAK) di Sekolah Dasar, peserta didik dapat membentuk nilai gotong royong dan integritas tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang arti nilai gotong royong dan integritas. Peserta didik dengan kesadaran dirinya menerapkan nilai-nilai

gotong royong serta integritas dengan melihat dari tahapan model pembelajaran dan pengkondisian peserta didik yang dilakukan oleh guru. Untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai gotong royong dan integritas, sebaiknya guru menjelaskan dampak dari tidak melaksanakan kegiatan yang mengandung nilai gotong royong dan integritas, sehingga peserta didik merasa perlu menerapkan nilai gotong royong dan integritas dalam setiap kegiatan mereka.

PENUTUP

Pendidikan karakter perlu sekali diterapkan dalam pembelajaran di semua jenjang Pendidikan. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar menjadi pondasi bagi pembentukan karakter yang akan datang. Penerapan Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan langkah agar pencapaian Pendidikan karakter dapat dicapai dengan baik. Penerapan model VAK adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan karena model ini didasarkan kepada mengoptimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya yaitu visual, auditori dan kinestetik. Dengan pemaduan ketiga gaya belajar tersebut dapat mengakomodir berbagai hal yang tadinya menjadi semua kekurangan nantinya akan terbantu dengan kelebihan yang lain. Penerapan model VAK ini dapat diterapkan baik di kelas tinggi maupun di kelas rendah. Penerapan model VAK ini merupakan salah satu bagian inovasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Arsyad, M. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (Vak) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Smpn Moncok. *Maharsi*, 1(02), 1–11. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i02.528>
- Ayu, I., Candra, K., Japa, I. G. N., Putu, L., & Mahadewi, P. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visual , Auditorial , Kinestetik) Bermediakan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA*. 1(3), 145–153.
- Banas, R. A. (2018). Perceptual Learning Styles of Students and its Effect to Their Academic Performance. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, Volume-3(Issue-1), 401–409. <https://doi.org/10.31142/ijtsrd18992>
- Hidayat, H., & Sukitman, T. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi

- Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>
- Kusumawarti, E., & Subiyantoro, S. (2018). *Pemanfaatan Multimedia Berbasis Model Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Untuk Keterampilan Menyimak Cerita Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 17(3), 351–365.
- Numanovich, A. I., & Abbosxonovich, M. A. (2020). The Analysis Of Lands In Security Zones Of High-Voltage Power Lines (Power Line) On The Example Of The Fergana Region PhD of Fergana polytechnic institute, Uzbekistan PhD applicant of Fergana polytechnic institute, Uzbekistan. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 2, 198–210. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Parbawa, I. G. N. M. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Srikandi Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13896>
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Pratama, I. W. A., Mahadewi, L. P. P., & Suartama, I. K. (2017). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Model VAK Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Di SDN 2 Banjar Bali. *Jurnal EDUTECH*, 5(1), 132–141. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/20635>
- Rukmana, W., Hardjono, N., O, A. A., Dasar, G. S., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran VAK Berbantuan Media Tongkat Tokoh*. 2(3), 156–164.
- Rusmiyati. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (Vak) Dapat Memotivasi Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Di Sdn Papungan 1 Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, III(2), 76–82.
- Sari, L., & Firman, F. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.64>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Suryani Simbolon, A., Intan Widiyowati, I., & Kusumawardani, R. (2018). Pengaruh

penggunaan media pembelajaran bonding board dengan model pembelajaran quantum teaching berbasis visual, auditori, kinestetik (VAK) terhadap pemahaman siswa pada materi ikatan kimia. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.30872/bcsj.v1i1.276>

MODEL PEMBELAJARAN BLENDLEAD LEARNING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Sekolah sejak dulu di lihat sebagai lembaga untuk menyiapkan anak menghadapi kehidupan, baik secara intelektual maupun sebagai pengabdian di masyarakat. Untuk menjadi generasi yang cakap dan bermoral, anak-anak perlu diberi bekal untuk mempelajari Pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter ialah segala hal dalam menghadapi situasi perkembangan global hari ini. Pendidikan karakter adalah kebijakan nasional untuk menjadikan sekolah yang memberikan kesempatan siswa agar memiliki sikap toleransi, dan tanggung jawab, dengan menerapkan dan mengimplementasikan etika yang baik melalui model bleandead learning. Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan untuk dilaksanakan di setiap sekolah demi kemajuan pendidikan dan pengembangan peserta didik di era Four point Zero. Anak-anak harus didik untuk mengetahui nilai-nilai karakter sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Pertumbuhan pendidikan karakter sangat diinginkan sanggup membuat suatu perubahan terhadap karakter pada peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak saja bisa dijadikan suatu teori saja, akan tetapi sebaiknya diterapkan pada setiap kegiatan peserta didik terutama di sekolah dasar. Pada cara penerapannya, dalam pendidikan karakter memerlukan cara yang tepat supaya bisa teraplikasikan pada peserta didik. dari itu diperlukan sebuah model pendidikan karakter yang tepat untuk memberikan pengembangan pada karakter peserta didik. Model pembelajaran blended learning ialah model pembelajaran yang tepat untuk dipakai disekolah dasar. Apalagi dengan eradigital anak-anak harus dilihat dari kecil untuk menguasai media sosial dan dikontrol langsung oleh guru dan orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Model Blended Learning,

PENDAHULUAN

Model blended learning ialah strategi belajar yang sangat memaksimalkan kecanggihan digitalisasi dan memanfaatkan “jaringan internet” yang dijadikan pusat belajar. Semler mengatakan blended learning sebagai model pembelajaran yang mengkolaborasikan pembelajaran secara luring (tatap muka) dan pembelajaran secara daring. Strategi pembelajaran blended learning ini dapat mengaktivitaskan pembelajaran karena belajar bisa dilakukan oleh peserta didik dengan mendapatkan lebih banyak sumber materi ajar secara global.

Penggunaan model blended learning di sekolah dasar, diharapkan mampu sebagai model alternatif untuk mewujudkan nuansa belajar yang produktif, menyenangkan, kreatif dan bermakna untuk peserta didik. Penanaman karakter peserta didik sebagai usaha untuk mempersiapkan generasi masa depan yang unggul serta mampu mengimplementasikan “nilai nilai Pancasila” dan kebangsaan. Permendikbud No. 20 tahun 2018 perihal penguatan pendidikan karakter pada satuan formal, menyebutkan pendidikan karakter di Negara Kesatuan Republik Indonesia wajib menanamkan nilai karakter yang saling berkaitan seperti nilai agamis,, nilai nasioalis, loyalitas, integritas, kemandirian.

Melalui program penguatan pendidikan karakter, upaya pembentukan karakter peserta didik harus menjadi bagian yang terus dinyalakan. Segala sendi aktivitas persekolahan perlu memperhatikan pendidikan karakter, termasuk kegiatan pembelajaran.

Model blended learning merupakan kontemplasi dari wujud re-orientasi pembelajaran di Indonesia. Model ini cukup cocok diterapkan di sekolah dasar dalam keadaan saat ini. Blended learning dirasa ampuh dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan revolusi industri 4.0. Kendati demikian, tantangan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar tetap tidak boleh diabaikan. Berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan, cukup marak ditemukan penelitian tentang penerapan blended learning.

Maka dari itu, perumusan konsep maupun desain blended learning yang memuat pendidikan karakter di sekolah dasar sangat perlu dilakukan. Melalui integrasi pendidikan karakter dalam penerapan model blended learning di sekolah dasar, guru dapat mewariskan kecerdasan otak dan kecerdasan emosi/mental kepada peserta didik secara bersamaan. Sehingga sekolah dasar dapat menciptakan generasi bangsa yang unggul dan berkarakter.

Dengan menggunakan mode blended learning semua metode bisa dipakai dalam proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan setiap peserta didik karena karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda-beda.

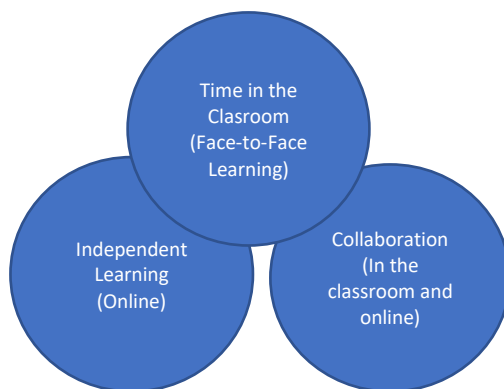
A. Model Bleanded Learning

1. Pengertian dan Konsep Model Bleanded Learning

Bleanded Learning adalah suatu model pembelajaran modern dalam perkembangan teknologi global, sudah banyak institusi ataupun praktisi sudah memberikan pengembangan bahkan definisi dalam bahasa mereka sendiri, sesuai dalam praktik bleanded learning. menurut Rusman (2013) menyatakan : bleanded learning merupakan model yang dikombinasikan antara kegiatan belajar tradisional dan kegiatan belajar yang modern berbasis elektronik atau bleanded learning dengan mengkombinasikan kegiatan belajar berbasis web, elearning, streaming video, komunikasi audio synkronous, dan asynkoronuos dengan kegiatan belajar tatap muka atau tradisional.

Model *blended learning* merupakan kombinasi dari beberapa pendekatan pembelajaran yaitu pembelajaran *conventinal* berupa tatap muka dan *E-Learning* yang berbasis internet. Proses pembelajarannya berupa keterpisahan, belajar mandiri, dan layanan belajar atau tutorial. Model *blended learning* muncul sebagai jawaban terhadap kelemahan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran daring (*online*). Namun masing-masing pembelajaran juga memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan perkuliahan tatap muka secara langsung yang utama adalah terjadinya komunikasi secara langsung antara siswa dan guru.

Pada konsep *blended learning*, pembelajaran yang secara konvensional biasa dilakukan di dalam ruangan kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online baik yang dilaksanakan secara independen maupun secara kolaborasi, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. *Blended learning* menggabungkan media pembelajaran yang berbeda (teknologi, aktivitas) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal untuk siswa tertentu. Kata “blended” memiliki arti pembelajaran konvensional (tatap muka di kelas) didukung oleh format pembelajaran elektronik (Ghirardini, 2011). Seperti pada Gambar dibawah ini menunjukkan bagaimana posisi *blended learning* dibandingkan dengan face to face learning dan independent learning.



Kebutuhan dan minat belajar setiap siswa berbeda satu sama lain. Lembaga sebaiknya menggunakan kombinasi beberapa pendekatan strategi pembelajaran untuk mendapatkan model yang ideal sehingga tercapai konten yang tepat dengan format yang tepat untuk diberikan kepada orang yang tepat di waktu yang tepat. Blended learning mengkombinasikan beberapa media pembelajaran yang didesain untuk saling melengkapi dan meningkatkan pembelajaran dan perilaku pelajar (Singh, 2003).

Sebuah kegiatan *blended learning* dirancang sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Biasanya melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar membaca di layar. Urutan apa yang siswa akan lakukan dalam kegiatan *blended learning* telah dipetakan sebelumnya. Sumber daya dan peralatan pendukung lainnya yang akan dibutuhkan siswa juga harus dijelaskan sebelumnya. Sumber dan dukungan meliputi petunjuk tugas, panduan belajar, dan FAQ yang sesuai, link web, file media, dll.

Strategi *blended learning* bervariasi sesuai dengan disiplin, tingkat tahun, karakteristik siswa dan hasil belajar, dan memiliki pendekatan yang berpusat pada siswa dengan desain pembelajaran. *Blended learning* dapat meningkatkan akses dan fleksibilitas untuk pelajar, meningkatkan tingkat pembelajaran aktif, serta mencapai pengalaman dan hasil pembelajaran siswa yang lebih baik. Untuk staf pengajar, *blended learning* dapat meningkatkan praktek pengajaran dan manajemen kelas. Blended yang dimaksud dapat berupa hal-hal berikut:

- a. Tatap muka dan kegiatan pembelajaran online
- b. Kelas tatap muka konvensional dengan model yang berbeda, seperti akhir pekan, intensif, eksternal, trimester
- c. Teknologi seperti kuliah capture, dan / atau dengan media sosial dan teknologi
- d. Simulasi, kegiatan kelompok, pembelajaran berbasis web, practicals (Saliba, Rankine, & Cortez, 2013)

2. Aspek dan Karakteristik Blended Learning

Berikut aspek pembelajaran model blended learning :

- a. Mode Delivery : Kombinasi tradisional learning dengan pendekatan web based online
- b. Teknologi : Penerapan kombinasi dari media dan teknologi
- c. Pedagogi : Kombinasi beberapa pendekatan pedagogi
- d. Kronologi : Pendekatan synchronous (real-time) dan asynchronous

Kesuksesan blended learning didefinisikan oleh Stacey dan Gerbic (2008) sebagai sebuah praktek pembelajaran yang memberikan hasil pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan pengalaman pembelajaran yang positif dengan kepuasan pengajar serta beban kerja pengajar yang seimbang antara pengajaran dan

penelitian (Stacey & Gerbic, 2008). Seperti halnya *blended learning* memberikan keuntungan dan tantangan bagi siswa dan lembaga, selama siswa dan lembaga melewati tantangannya maka kesuksesan akan didapat.

Faktor siswa dan lembaga sangat berpengaruh dalam keberhasilan *blended learning*. Dari sisi siswa, *blended learning* hanya akan bisa sukses diterapkan jika pelajar memiliki pengetahuan yang cukup dalam bagaimana cara menggunakan teknologi yang dikenalkan. Siswa harus dilatih untuk menelusuri data dan informasi yang disediakan *blended learning*. Dari sisi lembaga, faktor institusional yang pertama diperlukan untuk *blended learning* yang sukses adalah alokasi layanan yang didedikasikan untuk mendukung dan membantu peserta didik dan fasilitator di seluruh pengembangan dan penggunaan modul. Ini termasuk pengeluaran sumber daya pada komunikasi untuk mendorong instruktur dan calon pengguna akhir untuk menjadi aktif terlibat dan menyadari sepenuhnya kegunaan *blended learning*.

Menurut sharpen et.al pada buku Rusman dan Riyana (2012) bahwa karakteristik dari *Blended Learning* adalah:

- a. Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual
- b. Transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam
- c. Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran. (Rusman & Riyana, 2012)

Blended Learning berisi tatap muka, dimana beririsan dengan *blended learning*. Pada *blended learning* terdapat pembelajaran berbasis komputer yang berisikan dengan pembelajaran online. Dalam pembelajaran online terdapat pembelajaran berbasis internet yang di dalamnya ada pembelajaran berbasis web. Deskripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam *Blended Learning* terdapat tatap muka yang beririsan dengan *blended learning* dimana *blended learning* beserta komponen-komponennya yang berbasis komputer dan pembelajaran *online* berbasis web internet untuk pembelajaran.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa latin "*educatum*" yang terdiri dari dua kata yaitu: E dan Duco dimana kata E berarti sebuah perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, sedangkan Duco berarti pengembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Sedangkan pengertian menurut UU No. 20 Tahun 2003“ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecardasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Menurut H. Fuad Ihsan menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa “pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan merupakan tindakan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mendapatkan suatu pemahaman yang baru yang tidak diketahui atau mengembangkan potensi- potensi bawaan yang dimilikinya semenjak dia dilahirkan.

2. Pengertian Karakter

Secara istilah karakter berasal dari bahasa alatin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia secara pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian karakter diantara yaitu: Fitri menyatakan bahwa “karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Thomas Lickona makna karakter secara istilah adalah : “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” Lalu beliau menyampaikan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Thomas Lickona menyampaikan, karakter baik “*good character*” mencakup pengetahuan soal kebaikan, lalu lahirnya komitmen (niat) pada kebaikan, dan akhirnya sungguh-sungguh melakukan kebaikan. Dengan hal lain

yang berarti, karakter berkaitan dengan unsur pengetahuan kecerdasan "*cognitives*", sikap "*attitudes*" dan motivasi "*motivations*", serta perilaku "*behaviors*" dan keuletan "*skill*". Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7).

Pengertian karakter menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai dan perilaku manusia yang khas atau yang melekat pada diri seseorang yang medasari cara pandang, berpikir, dan berperilaku dalam lingkungan keluarka ataupun masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui: pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegak aturan. (Aan Hasanah, 2013 : 134- 138).

1. Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar , Roestiyah NK, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. (Roestiyah NK, 1992 : 19). Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar
2. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat
3. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani
4. Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik
5. Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, kehidupan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan dokumen Kementerian

Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar manusia berperilaku sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat maupun dilingkungan keluarga.

3. Tujuan pendidikan karakter

Sejalan dengan pendidikan pasti ada tujuan dari pendidikan. Begitu pula dengan pendidikan karakter, tentunya memiliki tujuan tersendiri tetapi tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang ada. Fadlilla mengatakan bahwa “ tujuan pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, yang mana nantinya anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

4. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter yaitu Menanamkan pendidikan karakter sejak kecil begitu penting supaya peserta didik dapat menjadi orang lebih baik, unggul, dan bermartabat. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan rekomendasi supaya memasukkan suatu ajaran pada pembentukan karakter pada setiap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan harapan dengan adanya pendidikan karakter sehingga bisa mengurangi keterpurukan moral yang marak terjadi pada saat ini dan juga membangun karakter peserta didik menjadi lebih positif.

5. Model Dan Strategi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Menurut ahli pendidikan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, menurut Doni Koesoema berpendapat bahwa metodologi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai.
2. keteladanan; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.
3. menentukan prioritas; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga

- pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan.
4. praxis prioritas; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga.
 5. refleksi; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan Al-Tadzkiyyah: senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. (Jamal Ma"mur Asmani, 2008 : 67-70)

IMPLEMENTASI

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Konsep dasar pendidikan karakter di sekolah atau madrasah pastinya harus didasari pada visi, misi, dan tujuan sekolah atau madrasah yang bersangkutan yang kemudian diimplementasikan ke dalam: kurikulum dan mata pelajaran, budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa, dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa.

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan atau kegiatan rutin. Hal ini tentu membutuhkan kerjasama dengan orang tua untuk menjaga konsistensi pembiasaan anak. Menurut Lickona (2012) Ada 3 komponen yang harus ditekankan pada pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action). Moral knowing dan moral feeling dapat diberikan ketika dalam pembelajaran daring, selanjutnya pengetahuan tersebut akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketiga komponen ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan yang akan menjadi suatu karakter yang baik.

Pendidikan karakter pada anak menjadi kurang efektif apabila hanya diaplikasikan secara daring. Guru tidak dapat mengamati secara langsung kegiatan anak. Guru hanya mendapat laporan dari orang tua terkait perkembangan anak. Tetapi, tidak semua daring tua jujur melaporkan perkembangan anak karena khawatir akan mendapat nilai jelek sehingga assesmen yang dilakukan guru menjadi tidak

maksimal. Salah satu metode yang cocok digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak dimasa ini adalah metode *Blended Learning*. Blended Learning (Belajar Campuran) merupakan salah satu program yang memungkinkan peserta didik dapat menerima materi pembelajaran secara daring (online) dan luring (offline). Pembelajaran perpaduan antara pertemuan tatap muka dan penggunaan aplikasi media sosial dapat membantu guru untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penerapan blended learning di sekolah, diharapkan dapat menjadi alternatif yang handal dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta bermakna bagi siswa. Blankson & Ntuli (2014) menyatakan, "Pedagogically, Blended learning encourage Active Learning, Student-centered learning as well as peer to peer interaction". Hal tersebut berarti secara pedagogis, model blended learning dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, berpusat pada peserta didik, serta interaksi yang baik dalam proses belajar. Blended learning dapat mengantisipasi masalah kejenuhan siswa belajar di ruang kelas maupun keterbatasan terhadap sumber belajar yang tersedia. Melalui penerapan model blended learning yang tepat, diharapkan peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan.

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Tujuan dari pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif untuk membentuk akhlak yang sesuai dengan harapan juga mendasarkan dan memfasilitasi bentuk pendidikan yang baik dan positif sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang unggul, bermartabat, dan memiliki wawasan luas. Manfaat pendidikan karakter sehingga bisa mengurangi keterpurukan moral yang marak terjadi pada saat ini dan juga membangun karakter peserta didik menjadi lebih positif.

Model pembelajaran blended learning merupakan model pembelajaran yang tepat untuk dipakai disekolah dasar. Apalagi dengan eradigital anak-anak harus dilihat dari kecil untuk menguasai media sosial dan dikontrol langsung oleh guru dan orang tua. *blended learning* sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau *blended learning*. Menggabungkan aspek *blended learning* (format elektronik) seperti pembelajaran berbasis *web*, *streaming video*, komunikasi *audio synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional "tatap muka"

DAFTAR PUSTAKA

- Brooke, E. (2018). *Learning and Rosetta Stone Four Keys To Success Using Blended Learning*. Lexia Learning.
- Castro, R. (2019). Blended learning in higher education: Trends and capabilities. *Education and Information Technologies*, 24(4), 2523-2546.
- Dewi Cahya Kadek, Ciptayani Indah, Sujono Dwi Herman, *Bleanded Learning Konsep dan Implementasi Pada Pendidikan Tinggi Vokasi*" (Denpasar Bali: Swasta Nulus ,2019)
- Dianto, D. (2021, February). Character Building In New Normal Islamic Education. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 264-269).
- Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar: Vol. 3, No. 1. 70*
- Indasari. M. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Alam Palembang*. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018. ISBN 978-602-52451-0-7. Maryono, dkk. (2018).
- Kebudayaan., Kementerian Pendidikan dan. "Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan ." *Pendidikan Karakter Satuan Pendidikan Formal*, 2018.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Modal Pendidikan Karakter*, (Bandung; Remaja Rosdakarya,2018,
- Nasution Nurliana, Jalinus Nizwardi & Syahril. *Buku Model Bleandead Learning*, Pekan Baru: Anugrah Jaya, 2019
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*,
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2020). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 3, 4026-4034*.Rahmad, Kamal, "Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI" , *Jurnal Madaniyah*, Volume 1,Edisi VI, 2018
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges in the online component of blended learning: A systematic review. *Computers & Education*, 144, 103701.

- Saptatiningsih, R. I., & Permana, S. A. (2019, November). Early Childhood Character Building Troughtechnological Education. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1254, No. 1, p. 012048). IOP Publishing.
- Semler, S. "Use blended learning to increase learner engagement and reduce." *training cost*. http://www.learningsim.com/content/lsnews/blended_learning1.html, t.thn.2019
- Setyoningsih, Y.D. (2019). Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama "Nilai Karakter Cinta Damai" untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. *Journal Emathy Couns. Vol.1. No.1. Tahun 2019*.
- Sobri, M., dkk. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. Harmoni Sosial : *Jurnal Pendidikan IPS. Vol.6. No.1. Maret 2019*.
- Staker, H., & Horn M. B. "Classifying K-12 Blended Learning." *Pinno Sight Pinno Sight* , . (2019 Mei).
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research, 1(3)*
- Surya, P., dan Rofiq, M.H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Vol.2. No.1. Tahun 2021*.
- Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2019)

PENGEMBANGAN MODEL COLLABORATIVE LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

ABSTRAK

Pelatihan yang dilakukan di sekolah tidak hanya sekedar bertukar informasi secara intelektual yang dapat diperkirakan melalui hasil tes, mengenai pendidikan karakter yang merupakan komponen vital untuk diterapkan dalam iklim sekolah yang memiliki kapasitas sebagai pembentukan karakter dan selanjutnya etika siswa dalam pergaulannya di tengah-tengah masyarakat. Pembelajaran di sekolah dasar saat ini menggunakan kurikulum yang menggarisbawahi pengembangan nilai-nilai karakter. Salah satu model pembelajaran, tepatnya Model Pembelajaran Kooperatif, tidak hanya membidik sudut mental. Peningkatan model pembelajaran kooperatif ditinjau dari pendidikan karakter di sekolah dasar, menyeimbangkan nilai mental dan karakter, dengan tujuan agar siswa cerdas serta memiliki nilai-nilai pribadi yang ramah/informatif, cinta harmoni, peduli iklim, dan kewajiban.

Keyword: model collaborative learning, nilai-nilai karakter, siswa

PENDAHULUAN

Karakter merupakan dasar pembentukan yang harus ditanamkan sejak awal, karakter akan terbingkai ketika tindakan diulang-ulang secara rutin hingga berubah menjadi kecenderungan yang akhirnya menjelma menjadi pribadi. Karakter merupakan perpaduan antara etika, moral dan etika. Etika lebih berpusat pada sifat aktivitas, aktivitas, atau perilaku manusia atau apakah aktivitas tersebut dapat dianggap sebagai keberuntungan atau ketidakberuntungan, benar. Kemudian lagi, moral memberikan penilaian baik dan buruk berdasarkan standar yang berlaku di mata publik. Sedangkan tuntutan etis menggarisbawahi bahwa pada dasarnya manusia telah menyalahkan keyakinan pada hal-hal besar dan buruk yang ada (Kusuma: 2007).

Karakter sebagai aturan umum, sering kali seseorang menghubungkan istilah dengan kata disposisi yang menekankan komponen psikososial yang terkait erat dengan pelatihan dan iklim. Terlebih lagi, orang tersebut dapat dipersepsikan menurut perspektif alternatif, misalnya, perspektif perilaku yang menekankan komponen somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir.

Karakter mencakup perspektif, misalnya, keinginan untuk melakukan yang terbaik, kemampuan mental, misalnya, penalaran dan pemikiran moral yang menentukan, cara berperilaku, misalnya, kesungguhan dan kewajiban, menjaga standar moral dalam keadaan yang penuh dengan permainan kotor, relasional. dan kemampuan mendalam yang memberdayakan seseorang untuk benar-benar berinteraksi dalam situasi yang berbeda. , dan janji untuk menambah daerah dan kerabatnya (Naim: 2012).

Salah satu model pembelajaran menarik yang dapat membuat siswa berpikir secara mendasar adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif jempit bola adalah model pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara berkelompok untuk bekerja sama mengatasi masalah dalam mencapai target perolehan dengan kemampuan yang fluktuatif sehingga siswa dapat mewujudkan renungannya.

Siswa akan lebih terbujuk dalam memberikan pendapat, mendapatkan klarifikasi tentang masalah mendesak dan menjawab pertanyaan selama percakapan kelompok. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran tegas siswa selama pengalaman yang berkembang di kelas. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengumpulan pengalaman pendidikan di mana setiap bagian menyumbangkan data, pertemuan, pemikiran, perspektif, sentimen, kapasitas, dan kemampuan untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman bersama (Gustina, 2020).

Dalam pelaksanaan kooperatif, ada pertukaran pertimbangan antara individu dalam pertemuan di mana hal ini membangun keunggulan siswa dalam memajukan

serta meningkatkan kemampuan penalaran yang menentukan. Berbagi informasi dalam pembelajaran kooperatif memberikan pintu terbuka yang luar biasa bagi siswa untuk terlibat dalam percakapan, bertanggung jawab atas prestasi belajar mereka sendiri untuk menghidupkan diri menjadi sarjana dasar (Utomo, 2011).

KAJIAN TEORI

A. Model Collaborative Learning

Model pembelajaran adalah struktur terhitung yang menggambarkan teknik-teknik untuk memilah-milah peluang pertumbuhan untuk mencapai target pembelajaran. Model pembelajaran berperan sebagai pembantu pendidik dalam menyusun dan melaksanakan latihan-latihan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013). Model pembelajaran merupakan contoh kerjasama antara siswa dan pendidik di wali kelas yang meliputi pendekatan, teknik, metodologi, prosedur pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan latihan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu tatanan atau contoh yang dapat digunakan untuk membingkai suatu program pendidikan (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di ruang belajar atau iklim pembelajaran lainnya (Rusman, 2018).

Hal ini cenderung dimaknai bahwa model pembelajaran merupakan suatu tata cara atau strategi pertunjukan yang tertata dalam memilah-milah peluang pertumbuhan untuk mencapai sasaran pembelajaran tertentu dan berperan sebagai pembantu bagi para perencana dan pengajar pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan pengalaman mendidik dan mendidik untuk mencapai tujuan. membuat pengalaman mendidik dan berkembang menjadi sangat menarik.

1. Memahami Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif akan menemukan yang diselesaikan oleh siswa bersama-sama, kemudian, pada saat itu, menangani suatu masalah secara bersama-sama dan tidak sendiri-sendiri, pembelajaran ini menunjukkan penyampaian pengetahuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain atau sebaliknya selama pengalaman yang berkembang kooperatif terjadi. (Yamin, 2011).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pengumpulan pengalaman pendidikan dimana setiap bagian menyumbangkan data, pertemuan, pemikiran, perspektif, penilaian, kapasitas, dan kemampuan untuk bersama-sama meningkatkan kesamaan mendapatkannya (Hosnan, 2016).

Model pembelajaran kooperatif berkembang di mana siswa saling belajar melalui pembelajaran yang dinamis dan kooperatif. Model perolehan ini memberikan peluang untuk saling menguntungkan dalam setiap bagian pertemuan dengan tujuan dapat mempengaruhi inspirasi siswa dalam belajar (Primadiati dan Djukri, 2017).

Dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan membentuk siswa dalam satu pertemuan untuk bekerja sama menangani masalah dalam mencapai tujuan penguasaan dengan kemampuan yang fluktuatif dan siswa dapat mewujudkan pertimbangannya.

Model pembelajaran belajar kooperatif dipandang sebagai suatu proses membangun dan mengikuti asal-usul yang sama dari suatu masalah. Mulai dari sini, model pembelajaran kooperatif menjadi mahir karena individu-individu dari kelompok penelaah diharapkan untuk berpikir secara cerdas. Apa yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa bekerja sama untuk menangani masalah yang sama, dan tidak secara mandiri untuk menangani bagian-bagian terpisah dari masalah tersebut.

Oleh karena itu, selama kerjasama siswa bekerja sama untuk mengumpulkan pemahaman dan ide yang sama untuk menangani setiap kontributor masalah atau tugas. Dalam pembelajaran kooperatif, instruktur berperan sebagai pembuat tugas yang merencanakan masalah, bertukar pikiran dengan siswa, dan memberikan aturan kepada mereka untuk disepakati.

Pendidik berperan sebagai pengawas kelas yang mengatur pertemuan siswa sebenarnya, sebagai semua siswa fasilitator untuk ikut serta dalam memajukan secara efektif. Pendidik juga berperan sebagai synthesizer yang membantu membandingkan hasil belajar dan membimbing mereka untuk melihat nilai dalam tujuan ilmiah dari usaha yang diberikan, bukan hanya mencari jawaban benar atau salah.

2. Manfaat Model Collaborative Learning

Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2003:203) banyak manfaat yang dapat diperoleh siswa, antara lain:

- a) Bekerja dengan penuh perhatian dan keinginan untuk berbagi
- b) Meningkatkan perasaan menghargai orang lain
- c) Melatih kapasitas untuk memahami individu pada tingkat yang mendalam
- d) Memfokuskan pada kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi
- e) Asah wawasan relasional
- f) Melatih kapasitas kerjasama, kolaborasi
- g) Melatih kemampuan memperhatikan penilaian orang lain
- h) Pemerhati
- i) Kemampuan relasional
- j) Siswa tidak takut untuk bertanya kepada temannya sendiri
- k) Kecepatan dan hasil belajar meningkat dengan cepat
- l) Memori yang dikembangkan lebih lanjut dari materi yang direnungkan

Kelebihan model Collaborative Learning menurut Barkley (Dayana: 2015) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa mencari cara untuk merenungkan
- b) Siswa mencari cara untuk menghargai penilaian orang lain
- c) Dapat menumbuhkan nalar dasar dan waras
- d) Dapat menumbuhkan rasa kerjasama
- e) Ada persaingan yang adil

Mengingat sebagian dari penilaian di atas, bahwa kelebihan dari model Collaborative Learning termasuk memiliki kemampuan untuk menghidupkan inovasi siswa, menumbuhkan mentalitas, memperluas perspektif siswa, memberikan kolaborasi dan kemampuan untuk menanggung penilaian orang lain, mendorong siswa untuk saling menguntungkan dalam pekerjaan kelompok, dan membiasakan diri untuk memperbaiki kesalahan mereka.

3. Kekurangan Model Collaborative Learning

Selain menikmati manfaat, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan. Kekurangan ini dikomunikasikan oleh beberapa ahli. Sesuai Alwasilah (2007:25) adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Memerlukan manajemen yang baik dari pendidik, karena jika pengawasan yang besar tidak dilakukan, siklus usaha yang terkoordinasi tidak akan berhasil.
- b) Ada kecenderungan untuk meniru yang dibuat oleh orang lain.
- c) Menghabiskan sebagian besar hari, karena harus diselesaikan dengan ketekunan yang luar biasa.
- d) Sulit untuk melacak teman yang bisa bekerja sama

Menurut Gunawan (2003), sisi negatif yang mungkin muncul dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Siswa yang lebih pintar, jika mereka tidak memahami motivasi sebenarnya di balik pengalaman yang berkembang ini, akan merasa sangat terhambat karena mereka ingin mencoba membantu teman mereka.
- b) Siswa ini juga akan protes dengan alasan bahwa nilainya tidak sepenuhnya ditentukan oleh prestasi atau prestasi perkumpulannya.
- c) Jika kolaborasi tidak dapat diselesaikan seperti yang diharapkan, beberapa siswa yang cerdas dan dinamis akan bekerja.

Kekurangan ini harus diatasi oleh instruktur dengan tujuan agar pemanfaatan teknik ini efektif dalam pengalaman pendidikan.

Cara mengatasi kekurangan tersebut adalah:

- 1) Memberikan penjelasan kepada siswa yang cerdas bahwa hasil belajar harus dicapai oleh semua siswa. Oleh karena itu, siswa yang cerdas harus membantu dalam hal ini.

- 2) Dengan asumsi ada siswa yang keberatan jika nilainya tidak ditentukan oleh prestasi kelompok, maka pendidik memahami bahwa yang benar-benar diperlukan adalah partisipasi untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa yang berbeda.
- 3) Siswa yang cerdas membantu pengembangan kolaborasi arisan, sehingga mereka harus memberikan pemahaman kepada siswa yang tidak memiliki ide.

Hal yang cenderung dimaklumi bahwa kekurangan koperasi dalam memahami model pembelajaran adalah membutuhkan investasi yang lama dan memerlukan pengawasan yang besar dari pendidik. Dengan asumsi ada anak-anak muda yang lamban atau yang perlu berkuasa dalam sebuah pertemuan besar, kemungkinan besar akan mempengaruhi pertemuan tersebut, sehingga upaya kolektif tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan.

B. Pendidikan Karakter

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan menurut Lickona pada 1991 (Sajadi: 2019), karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*), meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya melakukan kebaikan moral (*moral behavior*).

Sebagaimana ditunjukkan oleh Asmani (Samrin: 2016) karakter adalah karakter yang menyangkut moral atau tahapan awal moral. Karakter memiliki makna yang hampir sama dengan etika. Moral adalah cara pandang, perasaan, wacana, dan perilaku manusia yang dihubungkan dengan kualitas-kualitas agung dan mengerikan. Penilaian lain mengungkapkan bagaimana ditunjukkan oleh Kertajaya, (Anissyifa: 2014) mencirikan karakter sebagai "merek dagang" yang digerakkan oleh suatu barang atau orang. Atribut-atribut ini "unik" dan ditetapkan dalam karakter artikel atau individu dan merupakan "motor" yang mendorong bagaimana seorang individu menunjukkan, bertindak, mengatakan, dan menjawab sesuatu.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI), watak adalah watak, sifat-sifat mental atau budi pekerti yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya. Sekolah karakter tidak hanya membuat anak-anak bertindak dengan baik, lebih dari itu pengajaran karakter adalah untuk membentuk perenungan, karakter, dan perilaku yang hebat.

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut DeRoche (2009) yang menyatakan bahwa "*Character education is not about simply acuating a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish*". Berdasarkan pernyataan tersebut, karakter dicirikan sebagai nilai dan standar serta

mentalitas dan perilaku yang memuaskan di arena publik. (Munawaroh: 2019) Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang membutuhkan partisipasi dari berbagai kalangan dan jenis sekolah yang tidak sulit untuk dikembangkan. (Febrianshari: 2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas menjelaskan kepada siswa apa yang valid dan apa yang terjadi, namun lebih dari itu pendidikan karakter harus memiliki pilihan untuk menanamkan rutinitas atau penyesuaian yang bermanfaat sehingga siswa dapat merasakan dan dapat melaksanakannya. dalam kehidupan sehari-hari biasa (Febrianshari: 2018) Tolok ukur: 2018)

Pelatihan karakter terpadu di mana pembelajaran adalah penyajian nilai-nilai, bantuan untuk memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan mengasimilasi kualitas ke dalam perilaku sehari-hari siswa melalui pengalaman yang berkembang, baik di dalam maupun di luar ruang belajar di semua mata pelajaran.

Rencana Pendidikan Fokus Dinas Karya Inovatif Dinas Pendidikan dalam pendistribusiannya yang berjudul Tata Tertib Penyelenggaraan Pembinaan Karakter (2011), telah membedakan 18 orang membangun nilai-nilai yang merupakan hasil investigasi eksak atas Rencana Pendidikan Awal Masyarakat dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan persekolahan umum (Cahyaningrum: 2017).

Kedelapan belas nilai orang tersebut adalah tegas, sah, tahan, disiplin, kerja keras, inventif, mandiri, sistem berbasis suara, minat, jiwa masyarakat, cinta tanah air, menghargai prestasi, berwatak baik/informatif, cinta harmoni, suka membaca dengan teliti, iklim kepedulian, pertimbangan sosial, dan kewajiban.

C. Nilai-nilai Karakter

1. Ramah/Informatif

a) Melihat Kualitas Ramah/Informatif

Silaturahmi adalah kegiatan yang menunjukkan perasaan senang berbicara, berbaur, dan bekerja sama dengan orang lain (Indriati: 2017).

Sifat ramah atau informatif adalah kegiatan yang menunjukkan perasaan senang dalam berbicara, bermitra, dan membantu orang lain.

Hal ini dikarenakan persekutuan dapat menjadi wadah untuk mendapatkan hal-hal positif sepanjang kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Kurniawati: 2018).

b) Indikator Nilai Bersahabat / Komunikatif

Tabel Indikator Nilai Bersahabat

Bersahabat/ Komunikatif	1) Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi antar siswa. 2) Guru mendengarkan keluhan siswa. 3) Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan siswa. Mansyur : 2011
----------------------------	--

1. Peduli Sosial

a) Pengertian Nilai Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan wujud kepedulian terhadap lingkungan sosial yang ada sehingga mahasiswa umumnya tergerak untuk membantu orang lain yang kurang beruntung (Fauzi: 2017).

Menurut Kurniawati (2018), pertimbangan sosial adalah orang-orang yang memiliki perhatian untuk saling membantu secara mandiri atau berkelompok karena kurang beruntung.

Dengan nilai pertimbangan sosial, seseorang akan membantu orang lain. Nilai kepedulian sosial, misalnya membantu orang lain merupakan nilai positif yang dilakukan seseorang untuk mengurangi beban orang lain.

b) Indikator Nilai Peduli Sosial

Tabel Indikator Nilai Peduli Sosial

Peduli Sosial	1) Berempati kepada sesama teman sekelas. 2) Melakukan aksi sosial. 3) Membangun kerukunan warga kelas. Mansyur : 2011
---------------	---

2. Cinta Damai

a) Pengertian Nilai Cinta Damai

Pengembangan nilai-nilai karakter yang menjunjung tinggi kerukunan seharusnya memberi ruang utama dalam peningkatan sosial mahasiswa (Setyoningsih: 2019).

Nilai nilai kerukunan menyiratkan bahwa setiap individu atau perkumpulan dapat melihat nilai dalam perbedaan yang mereka miliki dengan menjaga aktivitas mereka, dua kata dan perspektif, dari kebiadaban yang menyakiti orang lain.

Menurut Kurniawati (2018), pemujaan harmoni adalah cara pandang, perkataan, dan aktivitas individu yang membuat orang lain merasa senang atas kehadirannya.

b) Indikator Nilai Cinta Damai

Tabel Indikator Nilai Cinta Damai

Cinta Damai	1) Menciptakan suasana kelas damai. 2) Membiasakan perilaku sekolah anti kekerasan. 3) Kekerabatan di kelas penuh kasih sayang. Mansyur : 2011
-------------	--

3. Tanggung Jawab

a) Pengertian Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah berorientasi kepad orang lain, memberikan suatu perhatian serta secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan (Lubis: 2020).

Tanggung jawab juga menekankan kewajiban saling melinungi satu sama lain dengan menyampaikan hal positif. Menurut Clemes & Bean (2001) dalam Lubis (2020) tanggung jawab ialah kemmpuan untuk menggapai *“Teaching children to be responsible involves finding ways to help children feel competent, to know what’s right and to do what’s right”* .

b) Indikator Nilai Tanggung Jawab

Tabel Indikator Nilai Tanggung Jawab

Tanggung Jawab	1) Melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu. 2) Bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak mengulangi lagi. Mansyur : 2011
----------------	--

IMPLEMENTASI

Langkah-langkah Model Collaborative Learning pada setiap model pembelajaran memiliki struktur kalimat yang terorganisir dalam pelaksanaannya. Struktur bahasa pembelajaran berisi kemajuan yang layak yang harus diambil oleh instruktur dan siswa dalam suatu tindakan. Rismawati pada tahun 2016 menggambarkan sembilan tahapan model Cooperative Learning sebagai berikut:

- 1) Sebelum pengajar memperkenalkan teknik Cooperative Learning ini, siswa terlebih dahulu diberikan klarifikasi dan pedoman tentang Cooperative Memahami strategi pembelajaran dan hal-hal yang perlu dilakukan siswa.
- 2) Instruktur memaknai substansi materi selama 30 menit di kelas.
- 3) Pendidik membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- 4) Pendidik memberikan lembar kerja pada setiap pertemuan, kemudian pada saat itu, mereka menangani masalah tersebut bersama-sama.
- 5) Setiap perkumpulan bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu perkumpulan.
- 6) Kemudian, pada saat itu, setiap perkumpulan yang sudah paham mempresentasikannya di depan kelas mengklarifikasi bagi perkumpulan yang belum paham.

- 7) Jika ada kelompok yang tidak memahami tugas yang diberikan, maka pertemuan yang dapat dilanjutkan dengan tugas tersebut menjadi kosong bagi kelompok yang tidak melihat sebelumnya.
- 8) Menjelang akhir pertemuan pembelajaran siswa diberikan tugas untuk setiap pertemuan untuk memahami materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.
- 9) Langkah terakhir, jika ada yang belum paham, maka siswa yang sudah paham membantu siswa yang belum paham.

Sementara itu, Thobroni dan Mostofa menggambarkan delapan tahap, sebagai berikut:

- 1) Siswa secara berkelompok mengajukan tujuan pembelajaran dan tugas kesenjangan secara eksklusif.
- 2) Semua siswa dalam pertemuan tersebut membaca, meneliti, dan mengarang.
- 3) Pertemuan kooperatif bekerja dalam kolaborasi untuk mengenali, mengilustrasikan, meneliti, membedah, dan merencanakan jawaban atas tugas atau masalah dalam lembar kerja atau masalah yang ditemukan tanpa bantuan orang lain.
- 4) Setelah pertemuan kooperatif menyelesaikan konsekuensi berpikir kritis, setiap siswa menyusun laporan total secara terpisah.
- 5) Instruktur memilih salah satu kelompok tanpa pandang bulu (kemudian diusahakan agar semua kelompok dapat maju ke depan) untuk memperkenalkan akibat dari percakapan kelompok kooperatif mereka di depan kelas, siswa dalam kelompok yang berbeda memperhatikan, memperhatikan, melihat hasil penilaian, dan menjawab. Tindakan ini dilakukan selama kurang lebih 20-30 menit.
- 6) Setiap siswa dalam arisan koperasi menjelaskan, memotong, dan mengkaji ulang (bila penting) laporan-laporan yang akan dikumpulkan.
- 7) Laporan setiap siswa tentang tugas-tugas yang telah dikumpulkan dan dimasukkan per kelompok.
- 8) Laporan siswa disesuaikan, dikomentari, dievaluasi, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan dibahas.

Barkley, Cross and Major memperketat cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari lima tahap, yaitu:

- 1) Menyusun siswa
- 2) Membentuk kelompok tinjauan
- 3) Membuat tugas-tugas pembelajaran
- 4) Belajar dalam kelompok
- 5) Penilaian temuan kelompok.

Langkah-langkah dari model Collaborative Learning yang telah dipaparkan di atas, telah dikaji dan dipadatkan dalam setiap langkahnya, maka terbentuklah pengembangan model Collaborative Learning yang berbasis Pendidikan karakter, sebagai berikut ini:

- 1) siswa dibentuk dalam kelompok,
- 2) siswa belajar dalam kelompok,
- 3) siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Pengembangan model collaborative learning berbasis karakter di sekolah dasar mencakup pencapaian nilai-nilai karakter, yaitu bersahabat dan cinta damai, peduli sosial/menghargai kerukunan, dan tanggung jawab.

Contoh implementasi penggunaan model Collaborative Learning berbasis Pendidikan karakter terlihat dari tabel berikut:

Aktivitas Guru	Aktivitas siswa	Nilai-nilai Karakter
Guru mengelompokkan siswa secara acak (dapat dilakukan dengan cara berhitung ganjil/genap, menurut abjad nama)	Siswa dikondisikan berkelompok	Bersahabat dan cinta damai Setiap siswa dilebur dan mempunyai teman baru
Guru memberikan sebuah tema yang diambil dari materi pembelajaran, Guru mengawasi jalannya diskusi agar tertib	Siswa berdiskusi dengan tema yang diberikan oleh guru	Peduli sosial Saat berdiskusi, setiap siswa akan menyimak dan berbicara.
Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya	Setiap kelompok/perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	Tanggung jawab Siswa bertanggung jawab dengan hasil diskusi.

PENUTUP

Model collaborative learning berbasis Pendidikan karakter sangat diperlukan di bangku sekolah dasar. Siswa dapat melakukannya seperti bermain dan belajar, guru pun tidak sulit dalam menerapkannya. Sehingga selain kognitif siswa tercapai, nilai-nilai karakter siswa pun terbangun.

Pengembangan model collaborative learning berbasis Pendidikan karakter di sekolah dasar, menyeimbangkan kognitif dan nilai-nilai karakter, sehingga siswa tidak hanya pintar tetapi mempunyai nilai-nilai karakter bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar B., Munzil., Hidayat, A. (2017). Pengaruh Collaborative Learning dengan Teknik Jumping Task terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pembelajaran Sains, Vol. 1, No. 2.*
- Barkley., Cross, E. K. P., Major, C. H. *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Cahyaningrum, dkk. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak: Vol. 6, No.2.*
- Dalmeri, D.. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-ulum Jurnal Studi Islam : Vol 14, No 1.*
- Dayana, M. (2015). Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Collaborative Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak, *Jurnal Penelitian Universitas Lampung.*
- Fauzi, A.R., Zainuddin, dan Atok, R.A. (2017). Discovery Learning. JTP2IPS : Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Pembelajaran IPS. *Jurnal Teori dan Praksis : Vol.2. No.2.*
- Gustina, Y. A. (2020). Penerapan Model Collaborative Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Cianjur Tahun Pelajaran 2017-2018. *Jurnal Wistara, Vol. 3, No. 1.*
- Indasari. M. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Alam Palembang*. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018. ISBN 978-602-52451-0-7.
- Kaendler, C., Wiedmann, M., Rummel, N., Spada, H. Teacher Competencies for The Implementation of Collaborative Learning in The Classroom: a Framework and Research Review. *Educ Psychol, Vol. 27, No. 3.*
- Karimah. I., Suhendri, H., Werdiningsih, C. E. (2019). Peranan Metode Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika, Vol. 4, No. 2.*
- Kurniawati & Irsyadillah. (2018). Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia :Vol. 6, No. 2.*

- Loes, C. N., Pascarella, E. T. (2017). Collaborative Learning and Critical Thinking: Testing the Link. *The Journal of Higher Education*.
- Mardiana, N. (2017). Peningkatan Physics Hots Melalui Mobile Learning (Mobile Learning to Improve Physics HOTS). *Journal of Physics and Science Learning, Vol. 1, No. 2*.
- Maryono, dkk. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar: Vol. 3, No. 1. 70*
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam :Vol. 7, No. 2*.
- Nova dan Widiastuti. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu: Vol. 2, No.2*.
- Permatasari, dkk. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Educatif Jurnal Ilmu Pendidikan: Vol. 3, No. 6*.
- Primadiati, I. D., Djukri, D. (2017). Pengaruh model collaborative learning terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia, Vol. 5, No. 1*.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah asar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar JPSD : Vol. 3, No. 2*.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sajadi, D.(2019). Tahdzib Al-Akhlaq : Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam: Vol.2. No.2*.
- Setyoningsih, Y.D. (2019). Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama “Nilai Karakter Cinta Damai” untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. *Journal Empathy Couns. Vol.1. No.1. Tahun 2019*.
- Surya, P., dan Rofiq, M.H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Vol.2. No.1. Tahun 2021*.
- Surya, Y.F. (2017). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini : Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Vol. 1, No. 1*.
- Zuhro, K. dan Sholihuddin, M.A. (2019). Nilai-nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama. *Journal Multicultural of Islamic Education : Vol. 3, No.*

MODEL SIKLUS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter saat ini tidak mudah. Tantangan era globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai karakter bangsa. Melalui program penguatan pendidikan karakter yang melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi penguatan pendidikan karakter anak bangsa. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui sistem siklus pembiasaan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat membantu siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui perilaku sehari-hari. Model Siklus Pendidikan Karakter merupakan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan fungsi dan peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam upaya penguatan karakter siswa. Tujuan pengembangan model siklus pendidikan karakter yaitu agar terciptanya suatu kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam rangka menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran di ruang kelas dan di luar kelas (keluarga dan masyarakat) yang relevan sehingga siswa dalam proses pembentukan karakter didukung oleh semua komponen. Model ini dapat diterapkan pada 18 nilai karakter yang oleh pemerintah telah dikerucutkan menjadi nilai 5 nilai utama yaitu Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri. Selain itu model ini juga dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran. Adapun sintaks pada model ini yaitu terdiri dari tahap 1 yaitu orang tua, tahap 2 yaitu guru, dan tahap 3 yaitu masyarakat. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dengan mengoptimalkan peran dan fungsi pada lingkungan yang berbeda dalam rangka penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter terhadap siswa. Melalui model ini diharapkan adanya kerjasama secara kolaboratif antar semua komponen sehingga kepribadian siswa semakin kuat dalam memiliki nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Keyword: Siklus, Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini sedang dibahas pada hampir seluruh ruang akademisi. Pergeseran nilai-nilai kebudayaan yang terdapat muatan nilai karakter menjadi menarik untuk dikaji. Ketahanan jati diri bangsa yang tercermin melalui sikap dan perilaku generasi saat ini sulit untuk dipastikan. Hal itu tentunya disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat pada abad 21 saat ini. Fenomena yang demikian mengakibatkan adanya kegelisahan terhadap proses infiltrasi nilai-nilai karakter melalui budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan nusantara.

Pendidikan menjadi elemen penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam mencengah bahkan menanggulangi degradasi nilai karakter anak bangsa. Kurikulum sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan telah mengintegrasikan pendidikan karakter dengan muatan materi secara tematik atau pun secara mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan sebagai suatu proses pembiasaan di dalam dan luar kelas. Hal itu diyakini dapat menanamkan karakter generasi anak bangsa dalam menghadapi lajunya pertukaran budaya melalui era globalisasi.

Nilai-nilai karakter oleh pemerintah telah dirumuskan menjadi lima nilai karakter utama yaitu nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Kelima nilai tersebut berasal dari delapan belas nilai karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Nilai-nilai karakter hendaknya dipahami sebagai suatu yang melekat pada pribadi siswa tanpa ada unsur paksaan.

Peran guru sebagai pendidik perlu dioptimalkan terutama pada aspek sikap. Sebagaimana sikap merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada kegiatan pembelajaran selain aspek kognitif dan keterampilan. Guru dalam pembelajaran tidak jarang ditemukan cenderung pada aspek kognitif dan keterampilan. Hal ini tentunya berdampak pada karakter siswa yang tampak mulai tidak akrab dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi guru dan siswa dengan melibatkan setiap komponen pembelajaran seperti sumber belajar, media pembelajara, metode dan strategi pembelajaran. Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran tidak sebatas proses transfer pengetahuan melainkan juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Melalui pengaktifan setiap komponen-komponen pembelajaran tersebut diyakini dapat memberikan pengalaman belajar yang baik kepada siswa.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran akan lebih efektif jika tidak hanya sebatas aktifitas belajar di sekolah melainkan dapat dilaksanakan juga di luar sekolah. Artinya penanaman nilai-nilai karakter perlu melibatkan orang tua dan masyarakat sehingga terciptanya suatu pembiasaan yang memiliki relevansi dengan proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Melalui adanya pengaktifan peran orang tua dan masyarakat tentunya berdampak positif bagi penguatan pendidikan karakter siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan belajar siswa yang tidak hanya terbatas di sekolah melainkan dapat terjadi juga di luar sekolah. Untuk itulah maka diperlukan sebuah model yang dapat dijadikan acuan dalam penanaman nilai karakter. Model pendidikan karakter yang dimaksudkan hendaknya dirancang untuk dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi setiap komponen untuk dapat berinteraksi. Komponen-komponen tersebut diantaranya guru, orang tua, dan masyarakat. Melalui peran guru, orang tua, dan masyarakat yang mendukung terbentuknya kepribadian yang berkarakter akan baik bagi siswa.

Ketiga elemen yang terdiri dari guru, orang tua, dan masyarakat hendaknya memiliki kepetingan yang sama dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah hendaknya menyadari pentingnya pendidikan karakter terhadap perkembangan mental dan pengetahuan siswa begitu juga terhadap orang tua dan masyarakat. Ketiga elemen tersebut membangun sebuah pola bersiklus dalam mengontrol aktifitas siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KAJIAN TEORI

A. Karakter

Karakter merupakan sebuah sikap yang terimplementasi melalui perilaku atau tindakan yang bersifat personal. Karakter dapat diartikan sebagai suatu hasil keputusan diri sendiri berdasarkan pengalaman pribadi maupun oleh pengaruh lingkungan. Menurut KBBI karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Karakter diartikan di Yunani sebagai "*to mark*" atau menandai serta memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan setiap nilai melalui perilaku yang tampak (Wynne, 1991). Sedangkan karakter menurut Lickona yang didasarkan pada pemikiran Aristoteles yang dikutip Khusniati (2012) mengkonsepkan karakter sebagai sebuah nilai penuh kebaikan serta berhubungan baik dengan sang pencipta. Sedangkan Lickona dalam (Khusniati, 2012) mengkategorikan kebajikan menjadi kebajikan diri sendiri dan terhadap orang lain. Sejalan dengan itu, Widiaworo (2018) mendefinisikan karakter sebagai sebuah kesadaran tentang nilai-nilai yang baik seperti kebaikan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan para ahli tersebut maka karakter dapat

diartikan sebagai suatu kesadaran moral tentang kebaikan yang dilakukan kepada diri sendiri dan orang lain.

Karakter dapat dipelajari dan dihayati oleh setiap individu. Lickona dalam (Khusniati, 2012) mengungkapkan bahwa karakter secara substantif dibagi menjadi tiga yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* yang ketiganya memiliki hubungan saling terkait. Dengan kata lain, pengetahuan tentang moral perlu untuk diajarkan agar setiap individu memahami dengan baik tentang karakter itu sendiri, sedangkan perasaan moral merupakan suatu yang dapat dirasakan (olah hati), sementara perilaku moral merupakan hal perwujudan dari hasil pengetahuan tentang moral yang dikelola melalui olah hati dan dinyatakan dalam bentuk perilaku yang baik sebagai hasil latihan. Sedangkan Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Harun (2013) menjelaskan bahwa ada bagian yang terintegrasi dalam mewujudkan kesempurnaan hidup anak-anak kita yaitu karakter, pikiran, dan kondisi fisik anak.

B. Nilai-Nilai Karakter

Karakter sebagaimana telah diketahui bahwa karakter membutuhkan proses pengolahan informasi menjadi sebuah pengetahuan, merasakan melalui sebuah perenungan atau olah hati dan terimplementasi pada perilaku yang tampak. Terdapat lima nilai utama dalam program penguatan pendidikan karakter yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Sedangkan Kemdiknas pada tahun 2013 merumuskan delapan belas nilai karakter diantaranya (1) religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berikut penjelasan dari delapan belas nilai karakter yang dirumuskan oleh pemerintah pada program pendidikan karakter.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedelapan belas nilai karakter tersebut melalui pendidikan maka diharapkan setiap guru dapat memahami dan mampu mewujudkan dalam perilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penanaman nilai karakter diakui tidak mudah dikarenakan pembentukan nilai karakter terhadap setiap individu tidak dibatasi pada periode waktu tertentu melainkan berlaku sepanjang hidup.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mencerminkan suatu proses pendidikan yang menekankan pembentukan nilai karakter kepada siswa secara terprogram. Lickona (1997) mengatakan bahwa "*character education can be defined as the deliberate effort to cultivate virtue*" dapat diartikan bahwa upaya penumbuhan nilai kebajikan secara sengaja merupakan sebuah pendidikan karakter. Baginda (2016) pendidikan karakter dipandang sebagai pembentukan nilai karakter melalui internalisasi sebagai usaha yang secara sadar dilakukan namun tidak tergantung pada materi pembelajaran melainkan aktivitas yang menyertainya.

Indonesia oleh pendiri bangsa yaitu Presiden Sukarno dalam merumuskan Pancasila sudah secara eksplisit menekankan pendidikan karakter. Hal itu tercermin pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dilanjutkan dengan sila kedua sampai sila kelima. Namun saat ini pada kenyataannya banyak perilaku yang menyimpang seperti praktik pungli, korupsi, intoleran, terorisme, separatisme, serta fenomena lainnya yang menciderai nilai-nilai luhur dari Pancasila itu sendiri.

Pemerintah menyadari bahwa penting untuk kembali melakukan sebuah upaya melalui bidang pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap generasi bangsa terutama pada tingkatan sekolah. Peterson (2019) berpendapat bahwa karakter merupakan inti dari sekolah yang bermakna. Inisiatif pemerintah tersebut diimplementasikan dengan singkatan PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres, (2017) pada pasal 2 butir a mengespektasikan usia keemasan Indonesia pada tahun

2045 perlu diisi oleh generasi yang berjiwa pancasila dan berkarakter. Semangat menggapai *golden age* tersebut menempatkan sekolah pada posisi yang strategis untuk merealisasikannya. Seperti yang dikatakan Ekasari & Nurkhairina (2021) bahwa pembentukan dan pengembangan potensi siswa secara optimal merupakan peran pendidikan. Dengan demikian maka pemerintah dalam mewujudkan generasi yang berkarakter guna menyongsong generasi emas salah satunya melalui program penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter masih terus dibicarakan sampai saat ini. Telah banyak sekolah menerapkan pendidikan karakter namun tingkat kompleksitasnya pun semakin tinggi. Hal itu disebabkan oleh pergeseran pola perilaku yang sebelumnya dan yang diharapkan saat ini serta paham–paham anti pendidikan karakter yang semakin tumbuh dan berkembang secara liar dan masif. Membentuk pola baru memang diakui sulit namun bukan untuk menyerah melainkan dapat disikapi sebagai suatu peluang untuk terus memasifkan pendidikan karakter.

D. Pengertian Model Siklus Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaannya tidak bisa dilakukan secara kaku dan seragam. Diperlukan cara lain secara variatif yang sesuai dengan karakteristik suatu situasi dan kondisi pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Pengaktifan dan pengoptimalisasian peran guru, keluarga, dan masyarakat terhadap penguatan pendidikan karakter merupakan strategi yang dianggap tepat. Hal itu dilakukan agar pengkonstruksian pengetahuan baru berdasarkan proses sintesis antara informasi sebelumnya dan informasi baru ke dalam struktur kognitif memiliki relevansi yang baik bagi pembentukan kepribadian siswa. Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan melainkan pembentukan karakter positif siswa (Glenn, 1999).

Adapun model siklus pendidikan karakter yang dimaksudkan yaitu model pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan model siklus. Model siklus mengakibatkan adanya interaksi multiarah yang terarah serta terukur. Interaksi yang dimaksudkan yaitu sebuah komunikasi secara aktif antara setiap elemen yang berkepentingan yaitu guru, orang tua, dan masyarakat dengan tujuan agar memiliki perspektif yang relatif sama dalam penguatan karakter siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Komponen–komponen dalam model siklus pendidikan karakter terdiri dari guru, orang tua, dan masyarakat. **Guru** merupakan pribadi yang melakukan aktivitas pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Guru dalam peran sebagai fasilitator pembelajaran mengupayakan pemberian kesempatan kepada setiap siswa untuk berkespresi secara natural yang diawasi dan diarahkan melalui pembimbingan dan pembiasaan. Dalam kaitanya dengan pendidikan karakter maka guru tidak hanya

terbatas pada aspek kognitif dan keterampilan saja melainkan aspek sikap merupakan aspek yang menjadi inti dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru hendaknya menjadi inspirator bagi penguatan pendidikan karakter siswa (Marini, 2017).

Orang Tua memiliki peran yang krusial sebagai wadah pertama–tama bagi siswa untuk belajar mengenal kehidupan dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai orang tua nilai–nilai kehidupan dikenalkan kepada anak melalui tutur kata dan perilaku. Proses peniruan (asimilasi) anak merupakan suatu proses yang sensitif sehingga orang tua perlu berhati–hati dalam bertuturkata maupun berperilaku. Tentunya tutur kata dan perilaku yang dimaksudkan yaitu suatu pembiasaan yang sifatnya relatif ajeg.

Masyarakat tidak kalah pentingnya dalam menjaga keseimbangan pembentukan karakter siswa. Berkowitz & Hoppe (2009) mengatakan terdapat harapan masyarakat terhadap generasi baru yang mengalami pendidikan karakter. Masyarakat dalam pendidikan karakter merupakan sekumpulan orang yang memiliki perspektif yang relatif sama dalam hal menumbuhkan bahkan menguatkan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang natural. Masyarakat yang dimaksudkan yaitu seperti paguyuban orang tua siswa, kelompok pegiat literasi, kelompok aktivis lingkungan, komunitas sastra, komunitas keagamaan dan lainnya yang memiliki keprihatinan terhadap pendidikan karakter. Diharapkan dengan menyatunya setiap elemen tersebut maka secara spontan perilaku yang ditampilkan merupakan perilaku yang tidak mengakibatkan adanya *confusion* bagi siswa. Artinya pengetahuan yang telah diperoleh dari keluarga dan sekolah sesuai dengan perilaku yang tampak pada lingkungan masyarakat. Hal itu dipercaya semakin memperkuat penguatan pendidikan karakter bagi siswa.

E. Karakteristik Model Siklus Pendidikan Karakter

Karakteristik Model Siklus Pendidikan Karakter terdiri dari 3 karakteristik yaitu habituasi, bersiklus, dan integratif. Berikut penjelasan ketiga karakteristik tersebut.

1. Habituasi

Pembiasaan merupakan sebuah strategi dalam menanamkan nilai–nilai karakter terhadap siswa. Pembiasaan dilakukan oleh guru dan orang tua dan masyarakat sebagai contoh bagi siswa. Pada upaya pembiasaan perilaku siswa mempraktekan nilai–nilai karakter di sekolah, keluarga dan masyarakat maka guru dan orang tua serta masyarakat seyogyanya mengarahkan tanpa harus menekan siswa. Artinya pembiasaan itu terjadi secara terbimbing namun tanpa ada unsur paksaan.

2. Bersiklus

Model Siklus Pendidikan Karakter dalam penerapannya bercorak siklus. Guru melaksanakan penguatan pendidikan karakter melibatkan orang tua dan siswa secara kooperatif dan kolaboratif. Ketiga komponen tersebut perlu diaktifkan

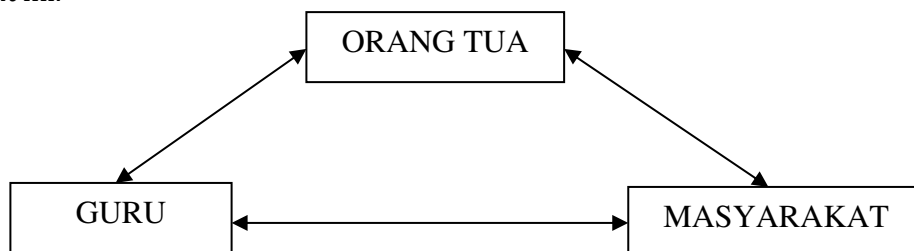
sesuai peran dan fungsinya masing–masing. Guru tidak hanya melakukan pembelajaran di kelas melainkan melakukan komunikasi dengan orang tua agar siswa ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dibimbing. Sedangkan siswa oleh guru dianggap telah memiliki pengetahuan awal sehingga siswa diarahkan untuk dapat mengeksplorasi pengetahuan serta dibimbing untuk dapat berekspresi sesuai nilai–nilai karakter. Di sisi lain orang tua memainkan peran membimbing dan mengarahkan perilaku siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan tetap melakukan komunikasi dengan guru.

3. Integratif

Model Siklus Pendidikan Karakter pada pelaksanaannya terintegrasi dengan beragam mata pelajaran dan materi pelajaran. Selain itu, model ini juga mengintegrasikan guru, siswa, dan orang tua dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Upaya penanaman nilai–nilai karkater dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga peran guru dan orang tua diintegrasikan agar mampu membimbing siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

F. Sintaks Model Siklus Pendidikan Karkater

Pelaksanaan Model Siklus Pendidikan Karakter tidak hanya dilaksanakan di sekolah namun juga dilaksanakan di rumah dan lingkungan masyarakat sehingga adanya kerjasama secara komunikatif terintegratif antara guru, orang tua, dan masyarakat. Model Siklus Pendidikan Karakter dapat digambar seperti Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Model Siklus Pendidikan Karakter

Model Siklus Pendidikan Karakter memiliki ciri yaitu terintegrasi dan komunikatif antar komponen pada situasi yang berbeda. Orang tua berperan membimbing anak di rumah, selanjutnya siswa membawa pengetahuan sebelumnya ke sekolah untuk kemudian mengasosiasikan dengan pengetahuan baru yang diterima dari guru. Selanjutnya masyarakat menciptakan situasi dan kondisi melalui perilaku yang menaati norma–norma yang berlaku di lingkungan masyarakat itu sendiri. Selain itu melalui organisasi masyarakat atau *stake holder* mengadakan kegiatan–kegiatan yang berbasis pada penguatan karakter. Setelah siswa diharapkan mampu

megasosiasikan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru. Selanjutnya siswa diarahkan untuk dapat mengimplementasikan nilai karakter peduli lingkungan di keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dengan pantauan dari guru dan orang tua dengan menggunakan buku catatan aktivitas.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan Model Siklus Pendidikan Karakter yang terdiri dari tiga tahap seperti berikut.

1. Tahap 1: Guru

- 1) Mengintegrasikan nilai karakter yang relevan dengan materi pembelajaran.
- 2) Membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai karakter.
- 3) Mencatat perkembangan karakter siswa.
- 4) Memberikan buku catatan kegiatan siswa kepada orang tua.

2. Tahap 2: Orang Tua

- 1) Membaca catatan perkembangan karakter siswa dari guru
- 2) Membimbing aktivitas siswa
- 3) Mengamati siswa pada aktivitas di rumah dan lingkungan sekitar
- 4) Melaporkan kembali catatan perkembangan karakter kepada guru

3. Tahap 3: Masyarakat

- 1) Melibatkan guru dan orang tua pada semua kegiatan penguatan karakter
- 2) Mengadakan kegiatan bakti lingkungan secara rutin setiap minggu atau setiap bulan
- 3) Mengadakan panggung pentas seni dan budaya dengan kategori usia termasuk usia anak sekolah
- 4) Mengadakan kegiatan–kegiatan keagamaan

G. Sistem Sosial

Kondisi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor penunjang sekaligus faktor penghambat. Nurdin (2020) karakter positif siswa dapat berkembang dengan baik tergantung kualitas lingkungan. Sebagai faktor pendukung lingkungan seharusnya dapat menunjukkan situasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kegiatan bakti lingkungan, dan kegiatan–kegiatan positif lainnya. Sedangkan sebaliknya, sebagai faktor penghambat jika situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

H. Prinsip–Prinsip Reaksi

Dukungan guru, orang tua, dan masyarakat sangat urgen pada penerapan model ini. Bantuan guru, orang tua, dan masyarakat dalam memelihara situasi dan kondisi di setiap lingkungan yang berbeda hendaknya mengacu pada semangat pendidikan karakter. Orang tua mengarahkan siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat

sehingga terbentuk nilai-nilai karakter melalui perilaku melalui hasil pengamatan. Guru senantiasa membimbing siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Sedangkan siswa sebagai target terbentuknya karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter perlu diberikan kesempatan yang cukup secara terbimbing untuk dapat mengekspresikan dirinya sesuai apa yang dipikirkan.

I. Sistem Pendukung

Program penguatan pendidikan karakter merupakan program yang hendaknya diselenggarakan. Marini, dkk (2019) menemukan bahwa status sekolah yang telah terakreditasi ternyata belum mampu melaksanakan pendidikan karakter secara optimal. Oleh karena itu program penguatan pendidikan karakter perlu dijadikan sarana bagi setiap warga sekolah untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Proses habituasi perlu di dukung oleh perilaku yang positif setiap warga sekolah. Proses habituasi sendiri dilakukan dengan pemodelan oleh semua guru agar dapat mempengaruhi siswa dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.

J. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan dan kekurangan penerapan model Siklus Pendidikan Karakter sebagai berikut.

1. Kelebihan

- a. Mengintegrasikan setiap komponen (guru, keluarga, dan masyarakat) menjadi sistem yang aktif.
- b. Setiap komponen memiliki kesepahaman tentang pendidikan karakter sehingga yang dipelajari siswa di sekolah sesuai dengan fenomena yang ada di lingkungan keluarga, dan masyarakat.
- c. Semua komponen bersama-sama menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter.
- d. Setiap komponen memainkan peran pada lingkungan masing-masing.

2. Kekurangan

- a. Melibatkan semua komponen pada lingkungan yang berbeda sehingga fungsi kontrol cenderung kurang efektif.
- b. Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menilai progres perkembangan karakter siswa.
- c. Berpeluang terjadi kepincangan sistem di antara guru, orang tua, dan masyarakat.

IMPLEMENTASI

Implementasi model siklus pendidikan karakter pada siswa usia sekolah dasar dapat dilakukan pada semua jenjang kelas serta tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan dilakukan di luar sekolah. Artinya model siklus pendidikan karakter dilakukan di sekolah dan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun contoh implementasi model siklus pendidikan karakter berdasarkan sintaksnya yaitu sebagai berikut.

Sintaks	Aktivitas Pendidikan Karakter
Tahap 1: Guru	
1) Mengintegrasikan nilai karakter yang relevan dengan materi pembelajaran.	Guru menganalisis nilai-nilai karakter yang sesuai dengan muatan materi pelajaran untuk diintegrasikan di dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya materi tentang Lingkungan sekitarku maka nilai-nilai yang dapat dianalisis untuk diintegrasikan yaitu peduli lingkungan, religius, tanggungjawab dan lainnya.
2) Membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai karakter	Setelah siswa diberikan pemahaman tentang nilai karakter selanjutnya guru mencontohkan perilaku di kelas maupun di luar kelas sebagai suatu pembiasaan yang dapat menginspirasi siswa untuk juga dapat membiasakan nilai-nilai karakter tersebut seperti mengikuti kegiatan ibadah di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, memelihara tumbuhan di sekitar halaman sekolah dan sebagainya.
3) Mencatat perkembangan karkater siswa	Guru mengamati dan mencatat perilaku dan tutur kata siswa di kelas dan di luar kelas. Catatan tersebut berisi nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan di kelas oleh guru.
4) Memberikan buku catatan kegiatan siswa kepada orang tua	Guru setelah mencatat perilaku dan tutur kata siswa selanjutnya setiap seminggu sekali guru menyerahkan catatan tersebut kepada orang tua untuk dipelajari.
Tahap 2: Orang Tua	
1) Membaca catatan perkembangan karakter siswa dari guru	Orang tua setelah menerima catatan perkembangan karakter siswa selanjutnya orang tua membaca buku catatan tersebut. Orang tua memanfaatkan catatan tersebut untuk menentukan nilai karakter apa yang perlu ditingkatkan terhadap anaknya.
2) Membimbing aktivitas siswa	Orang tua memberikan arahan kepada siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan. Selain itu, orang tua menunjukkan perilaku dan tutur kata yang sesuai dengan nilai karakter untuk dijadikan suatu pembiasaan di lingkungan rumah.
3) Mengamati siswa pada aktivitas di rumah dan lingkungan sekitar	Orang tua perlu menyempatkan waktu dalam kesibukannya untuk mengamati perilaku siswa terhadap nilai-nilai karakter yang diharapkan.
4) Melaporkan kembali catatan perkembangan karkater kepada guru	Hasil pengamatan selama seminggu oleh orang tua dicatat dan diberikan kepada guru sebagai informasi pembentukan nilai-nilai karakter siswa.
Tahap 3: Masyarakat	
1) Melibatkan guru dan orang tua pada semua	Guru dan orang tua hendaknya terlibat dalam kegiatan kelompok masyarakat seperti paguyuban orang tua murid,

Sintaks	Aktivitas Pendidikan Karakter
kegiatan penguatan karakter	komunitas literasi, komunitas–komunitas keagamaan dan yang lainnya agar dapat dengan mudah menyarankan kegiatan–kegiatan bermuatan nilai–nilai karakter.
2) Mengadakan kegiatan bakti lingkungan secara rutin pada setiap minggu	Kelompok masyarakat ditingkat RT/RW, kelurahan, dusun atau desa mengadakan kegiatan bakti lingkungan dengan melibatkan siswa
3) Mengadakan panggung pentas seni dan budaya	Pelibatan siswa usia sekolah dasar pada kegiatan pentas seni dan budaya yang diarahkan oleh guru dan ahli seni dan budaya
4) Mengadakan kegiatan–kegiatan keagamaan	Siswa dan guru diundang untuk terlibat dalam kegiatan–kegiatan keagamaan

PENUTUP

Pendidikan karakter tidak terbatas pada setiap satuan pendidikan melainkan dilaksanakan juga di luar pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter penting untuk dimaknai sebagai pendidikan yang universal. Sebagai pendidikan yang universal pendidikan karakter berlangsung baik pada setiap satuan pendidikan maupun pada kelompok atau komunitas masyarakat. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha secara sadar yang muncul akibat kesadaran pentingnya nilai–nilai dalam kehidupan sehari–hari.

Penguatan pendidikan karakter hendaknya tidak secara sendiri dilaksanakan melainkan dilaksanakan secara bersama–sama. Dengan kata lain, pendidikan dalam hal ini sekolah bukan satu–satunya sarana pelaksanaan pendidikan karakter melainkan pendidikan karakter dapat dilaksanakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pelaksanaan tentunya dimulai dari bagaimana menanamkan pemahaman yang benar tentang pentingnya nilai–nilai karakter. Selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut siswa akan mengolah pemahaman tentang nilai–nilai karakter dengan mengaktifkan perasaan untuk merenung bagaimana menerjemahkan nilai–nilai karakter dalam perilaku sehari–hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan kerjasama antara guru, keluarga, dan masyarakat. Kerjasama hendaknya dibangun dengan perspektif yang relatif sama tentang bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan serta mensiasatinya secara arif dan bijak sehingga mampu membentuk karakter siswa. Melalui kerjasama antara guru, keluarga, dan masyarakat siswa akan semakin mudah dalam hal memahami dan mengimplementasikan nilai–nilai karakter dalam kehidupan sehari–hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Baginda M. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 10(2), 1-12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Berkowitz M. W, H. M. A. Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131-142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Ekasari R. D, N. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 13-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i1.31522>
- Glenn C. L. (1999). Character-building and freedom in education. *European Journal for Education Law and Policy*, 2(2), 125-144. <https://doi.org/doi:10.1023/a:1022903504621>
- Lickona T. A Comprehensive Approach to Character Building in Catholic Schools. *Journal of Catholic Education*, 1(2), 159-175. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15365/joce.0102051997>
- Marini A, Maksun A, Edwita, Satibi O, K. S. (2019). School management on the basis of character building in teaching learning process. *Journal of Physics: Conference Series*, 14(2), 1-6. <https://doi.org/doi:10.1088/1742-6596/1402/2/022067>
- Marini A. (2017). CHARACTER BUILDING THROUGH TEACHING LEARNING PROCESS: LESSON IN INDONESIA. *International Journal of Sciences and Research*, 73(5), 177-182.
- Nurdin A. (2020). The Influence of the Learning Environment in Student Character Building. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 175-184. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.3042>
- PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (2017). *TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER*. KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA.
- Peterson A. (2019). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Widiasworo E. (2018). *Strategi Pembelajaran Edutainment berbasis Karakter*. AR RUZZ MEDIA.
- Wynne E. A. *Character And Academics In The Elementary School*. Teachers College, Columbia University.

PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS ASMĀ'UL ḤUSNĀ UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam hal ini adalah segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk dapat membentuk, membangun serta mengarahkan sikap siswa sesuai dengan norma yang berlaku. Karakter tersebut diperlukan oleh siswa karena dapat bermanfaat untuk menghadapi tantangan masa depannya yang lebih kompleks. Konsep pembelajaran terpadu dalam kurikulum mereka sebagai pembelajaran terintegrasi atau akan menggunakan terintegrasi pembelajaran di kurikulum masa depan mereka untuk berkontribusi pada pendidikan berkelanjutan. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu dimana meningkatkan Pendidikan karakter yang berbasis asmaul husna. Pada pembelajaran terpadu menggunakan 4 tahapan yaitu observasi, perencanaan, kegiatan inti dan refleski. Dalam pembelajaran ini diharapkan ada 10 karakter yang diciptakan dengan asmaul husna yaitu maha pencipta dengan karakter cinta pada Allah, maha mengasihi dengan karakter hormat dan saling menghargai, maha memberi dengan karakter dermawan, maha penyabar dengan karakter sabar, maha lembut dengan karakter santun, maha melindungi dengan karakter pemimpin melindungi dan bertanggung jawab, maha menguasai dengan karakter disiplin, maha menegakkan dengan karakter kemandirian, maha pengasih karakter peduli lindungi, dan maha melapangkan dengan karakter percaya diri.

Kata kunci: Pembelajaran Terpadu, Asmā'ul Ḥusnā, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua orang tua ingin anaknya hidup dengan bijaksana dan berperilaku baik, serta menjadi anak yang baik dan kuat yang dapat mengikuti arus perkembangan pembelajaran serta anak-anak tersebut dapat menerima tantangan yang semakin sulit dimasa depannya. Tetapi tidak dipungkiri bahwa anak-anak tersebut tidak akan bisa menghadapinya sendiri. Kita membutuhkan lingkungan yang sengaja diciptakan bagi anak-anak untuk mengembangkan potensinya secara optimal sehingga mereka lebih sehat, lebih pintar dan lebih berperilaku baik.

Sekolah anak-anak tidak dapat bergantung pada organisasi instruksional manapun dan dimanapun. Dalam hal ini, ayah dan ibu ingin memahami dan olahraga atau pengobatan yang diberikan dengan menggunakan bantuan pendidik dalam menghadirkan stimulus kecerdasan agar siswa menciptakan serta mengembangkan kemampuannya secara optimal tetapi atau akhlakunya, dan untuk mengenali semua itu tentunya, apa yang diajarkan dengan menggunakan Nabi adalah faktor yang tepat dalam pengasuhan. anak-anak agar anak-anak yang saleh dan saleh dapat dibentuk seperti yang diharapkan.

Di era globalisasi, bukan hal yang aneh jika kehadiran seorang bayi menyebabkan berbagai masalah di lingkungan kerabatnya sendiri. Adapun banyaknya kasus-kasus kejahatan yang dialami oleh anak bis akita saksikan di media digital maupun yang ada di media masa serta media cetak. Serta obat-obatan, penyimpangan seksual atau bahkan pembunuhan. Perbuatan asusila yang dilakukan dengan menggunakan anak-anak tersebut pada dasarnya merupakan akibat dari hilangnya minat orang tua terhadap perkembangan anak pada setiap tingkat usia. Kesibukan orang tua bisa menjadi faktor utama dalam kejahatan yang menimpa anak dan membuat anak tidak berani berperilaku untuk mengungkapkan keinginan dan keingintahuannya. Situasi yang ibu dan ayah alami adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai, keyakinan dan motivasi anak-anak mereka sebagai cara untuk membantu mereka sekarang tidak lagi memahami apa yang benar dan salah, tetapi dimana seorang anak dapat menentukan apa yang tepat dan tidak tepat untuk dirinya. Oleh karena itu, sekolah keluarga sendiri merupakan sekolah dasar dan terpenting dalam proses kehidupan bayi.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, sebagai pondasi untuk anak agar dapat berinteraksi di lingkungan sosialnya, serta anak dapat menciptakan interkasi yang lebih besar dalam lingkungannya. Di mana anak-anak belajar bagaimana beradaptasi dengan berbagai situasi, lokasi sekolah dapat menjadi lingkungan kedua yang penting untuk anak sehingga mereka dapat membentuk karakternya. Berbagai Orang tua dapat bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan dimana diketahui orang tua memiliki kelemahan dalam proses belajar mengajar dirumah, kemudian orang tua

sangat minim dengan teknologi pembelajaran yang berhubungan dengan pertumbuhan anak, waktunya tidak terlalu sistematis dalam menyajikan pembelajaran, kecuali ibu dan ayah pada kenyataannya menganggap anak-anak mereka untuk mendapatkan sekolah ilmiah dan ketergantungan dalam mencapai tujuan mereka.

Pendidikan karakter mengembangkan seluruh kemampuan anak sehingga anak dapat berkembang dengan sempurna dan memiliki moral yang baik. Dalam hal ini perkembangan anak harus seimbang, baik dari segi instruksional maupun komponen sosial dan emosional. Persekolahan total berbasis karakter dimasukkan ke dalam kurikulum dan silabus. Membangun anak yang lihai harus berbarengan dengan penanganan atas agama dan ketakwaan. Kecerdasan anak akan mengantarkan mulai dari pola pikir kepasrahan dan pengakuan akan kehidupan Allah SWT. Pengembangan pemahaman dan kompetensi juga harus diikuti dengan bantuan penanaman budi pekerti luhur agar anak memiliki pemahaman selain individu dan beradab, agar anak memiliki pemahaman yang utuh, seimbang dan utuh dalam semua komponen pembelajaran, atau apa yang disebut sekolah holistik.

Islam memainkan peran yang sangat besar dan mengejutkan dalam memberikan konsep pendidikan di kedua bidang seperti seni, hukum, politik dan ilmu pengetahuan. Menanamkan kecintaan pada sains pada anak-anak, membimbing mereka untuk menghafal beberapa puisi Al-Qur'an, mengajarkan alam melalui Al Asmā`alḤusnā, menunjukkan tren bakat anak-anak, dan menjadikan mereka tegak. Itu dapat digunakan untuk membuat Anda merasa baik dan tenang, tenang dalam iman dan menyusup ke dalam jiwa mereka.

Proses pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan anak. Jika proses yang berlangsung tidak memperhatikan potensi dan kecerdasan anak, maka akan memberikan pengalaman belajar yang artifisial atau pengalaman belajar yang artifisial, yang akan menimbulkan kesulitan bagi semua anak. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik anak yang mengalami kesatuan pengalaman belajar secara utuh. Paket pembelajaran mempengaruhi makna pengalaman belajar anak Anda dan harus dirancang dengan baik. Memberikan anak pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengenali potensi dan kecerdasan mereka memberikan kesempatan untuk belajar yang lebih efektif dan bermakna (*meaningful learning*).

Sebuah pendekatan terpadu untuk belajar sebagai konsep multi-mata pelajaran untuk memberikan anak-anak dengan pengalaman belajar yang bermakna. Percaya diri diyakini sebagai pendekatan belajar melalui praktik pembelajaran yang memenuhi kebutuhan anak. Integrasi yang efektif membantu memberi anak-anak berbagai kesempatan untuk melihat dan membangun konsep yang konsisten. Pada proses pembelajaran terpadu dapat diketahui bahwa proses belajar tersebut tidak hanya sekedar proses mencampurkan isi dari beberapa mata pelajaran tetapi dalam

prosesnya bisa menjadi lebih luas lagi yaitu dimana kita bisa memadukan kemampuan, keterampilan, sikap dan lainnya sehingga pembelajaran bisa lebih baik dan menciptakan siswa yang unggul.(Raharja et al., 2022).

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Terpadu

Integrasi kurikulum terpadu, yaitu penataan dari perpaduan setiap bidang mata pelajaran, yang dapat membentuk pembelajaran yang bermakna dalam setiap bidang studi yang ada di sekolah, mata pelajaran yang baik dan tepat sehingga dapat terpadu. Pembelajaran terpadu ini adalah pembelajaran yang dikerjakan secara terinci bahkan terstruktur yang berasal dari berbagai tema serta pelajaran tertentu sehingga menjadi titik pusat yang baik.

Berdasarkan pengalaman kehidupan yang nyata sehingga menggunakan tema secara teratur dalam pelajaran anak. Pembelajaran terpadu merupakan kegiatan yang berasal dari lingkungan sekitar anak, bahkan pembelajaran tersebut melibatkan pengalaman langsung anak selama prosesnya. Pengalaman anak tersebut merupakan suatu aktivitas-aktivitas yang digabungkan oleh anak dari pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Bahkan melalui pembelajaran terpadu ini setiap anak bisa mengembangkan segala kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

Pendekatan terpadu berdampak positif hasil peserta didik. Keterlibatan peserta didik memainkan peran yang berpengaruh peran dan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa integrasi kita model pembelajaran memberikan kontribusi untuk keterlibatan siswa dalam proses pendidikan dan, sebagai konsekuensinya, memungkinkan mereka untuk mencapai hasil yang lebih besar (Baranova et al., 2019). Konsep pembelajaran terpadu dalam kurikulum mereka sebagai pembelajaran terintegrasi atau akan menggunakan terintegrasi pembelajaran di kurikulum masa depan mereka untuk berkontribusi pada pendidikan berkelanjutan (Hasani et al., 2021).

Penggunaan pembelajaran terpadu dan pembelajaran berbasis proyek dapat membuat korelasi pengetahuan dan keterampilan agar siswa dapat menerapkan pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan baru. Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir, keterampilan kerja tim, penggunaan teknologi dan keterampilan lain (Chaijum & Hiranyachattada, 2020). Pendidikan kooperatif dan prinsip-prinsip yang terkait dengan ekosistem pembelajaran muncul di seluruh literatur. Namun, penerapan ekosistem pendidikan dan pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran terintegrasi kerja belum sepenuhnya diperiksa (Fergusson et al., 2021).

Fokus perhatian pada pembelajaran terpadu terletak pada proses yang dicapai anak ketika bentuk keterampilan yang harus dikembangkan mencerminkan dunia nyata di sekitar anak sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Pengetahuan dan keterampilan anak diberikan secara simultan dengan cara merangkai atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang perkembangan yang berbeda, dengan harapan anak belajar lebih baik dan bermakna. Pendekatan terpadu yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori belajar yang menolak proses pelatihan/penghafalan (membosankan) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pembelajaran harus menjadi penting dan pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Mereka belajar untuk secara aktif membangun makna dari pengalaman yang mereka peroleh secara hakiki. Pengetahuan dan keterampilan anak muncul secara dinamis dan merasakan pola dan koneksi yang mereka alami.

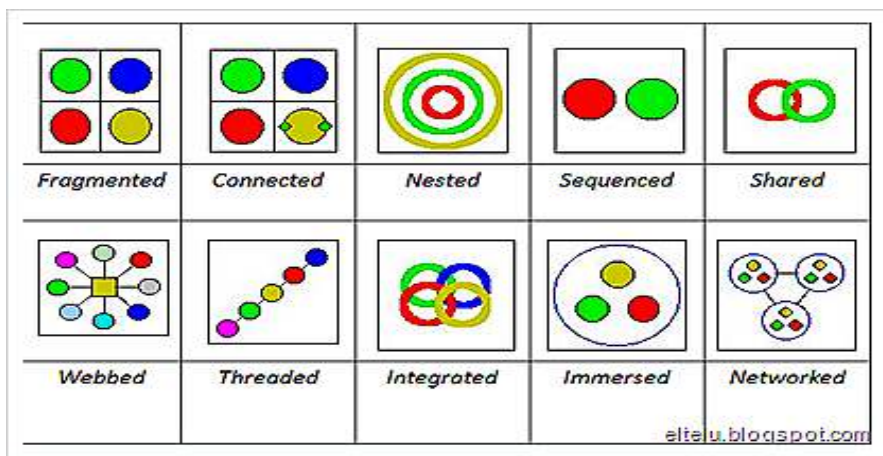
Pembelajaran melibatkan kegiatan yang sengaja diselenggarakan oleh guru dengan tujuan mengubah proses dan hasil tingkah laku siswa serta perubahan yang terjadi pada diri siswa. Terpadu berasal dari kata Inggris "integrasi" dan berarti "menggabungkan" atau "menciptakan". Oleh karena itu, pembelajaran terpadu adalah proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari penggabungan atau penggabungan dua mata pelajaran atau lebih. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran atau subtopik antar bidang studi.

Pembelajaran terpadu adalah sistem pembelajaran yang mendukung siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk secara aktif mencari, menemukan, dan menemukan konsep dan prinsip ilmiah secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi ketika peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut, siswa belajar pada saat yang sama proses dan beberapa mata pelajaran secara bersamaan.

Dari uraian di atas, maka pengertian belajar dapat dikatakan sebagai berikut: (1) belajar dari suatu topik tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala dan konsep lain, baik dari bidang kajian yang bersangkutan maupun dari bidang kajian yang lain. (2) Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang penelitian yang mencerminkan dunia nyata di sekitar dan dalam kemampuan anak. (3) Bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak sekaligus. (4) Membangun atau menambahkan seperangkat konsep dalam beberapa pembelajaran yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan baik dan bermakna.

Pembelajaran terpadu sebagai sebuah konsep dapat digambarkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mencakup berbagai disiplin ilmu untuk memberikan siswa pengalaman yang bermakna. Instruksi komprehensif dikatakan membantu anak-

anak memahami konsep yang mereka pelajari dengan mengamati mereka secara langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami. Pembelajaran terpadu terjadi ketika kejadian alam atau eksplorasi subjek merupakan pusat pengembangan kurikulum. Dengan memainkan peran aktif dalam pencarian ini, siswa belajar tentang materi dan proses pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu pada saat yang bersamaan.



Gambar 1. Model Pembelajaran Terpadu Menurut Forgary

Forgarty telah mengusulkan 10 model terintegrasi. (1) Model *Fragmented*, (terpisah); (2) Model koneksi (koneksi). (3) Model bersarang (nesting); (4) Model rangkaian (berurutan); (5) Model pengembangan bidang keilmuan yang mencakup kurikulum yang komprehensif (umum). (6) Model subjek (jaringan). (7) Model benang (misalnya, melihat melalui teropong dari titik terdekat ke titik pandang ke titik terjauh dari mata); (8) Model *Integrated* (terintegrasi antar mata pelajaran). (9) Model imersif (menyaring semua konten kurikulum menggunakan perspektif tertentu). (10) Model jaringan.

B. Kajian Asmā'ul Ḥusnā

Al-Asmā' al-Ḥusnā merupakan upaya dalam mengenal Allah melalui nama-namaNya yang tercermin dalam sifat-sifatNya yang agung dan perlu dicerminkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada anak usia dini. Sifat-sifat Allah yang terpuji tersebut perlu ditanamkan melalui 99 (sembilan puluh sembilan) nama Allah, akan mempermudah mengenal dan mengetahui betapa Allah memiliki nama-nama yang indah sesuai dengan sifat-sifatNya, dan jaminan syurga bagi yang dapat menginternalisasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Asmā' al-Ḥusnā, nama Allah dengan esensinya yang mulia: kemudian ia memperkenalkan kepada manusia melalui firman-Nya agar mereka dapat menyadari

sifat-sifat Allah yang mahakuasa, seperti mahakuasa, maha pengasih. Telah melakukan. , Maha Penyayang, Maha Melihat, dll. Allah menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat "bernafas"-nya. Untuk "memahami" sifat-sifatnya, Allah memperkenalkannya melalui sifat-sifatnya. Kualitas-kualitas ini belum terungkap dalam Alquran. Kualitas-kualitas ini disebut *alAsmāal_Ḥusnā* atau nama baik. Para ulama telah mengedit atribut-atribut ini dalam versi yang berbeda, tetapi yang paling populer adalah 99 nama atau atribut Allah. Keimanan kepada *alAsmāal_Ḥusnā* merupakan salah satu rukun baginya, antara lain adanya Allah SWT, penentuan arah dengan ulhiyyah-Nya, penentuan arah nama dan sifat-sifat-Nya.

Melalui *asmā'ul ḥusnā*, dapat mengenal dan memahami serta meyakini Allah serta berupaya menjadikannya sebagai landasan kehidupan atau basis pembelajaran untuk anak usia dini. Hal ini diharapkan lebih mudah mengenalkan Allah kepada anak, sehingga mereka memiliki pondasi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah. Mengetahui Allah, melalui namaNya, sangat unik dan mengagumkan. Allah tidak diperkenalkan sebagai suatu yang materi, karena jika demikian pastilah Allah berbentuk, dan itu sama dengan makhlukNya. Untuk itu Allah diperkenalkan dengan namanya yang indah melalui Al-Qur'an, sehingga manusia dapat lebih mengenal dan berinteraksi denganNya, kagum, cinta dan menumbuhkan rasa keimanan yang mendalam, sehingga manusia dapat merasakan keberadaan Allah.

Pada proses pengenalan Allah, khususnya kepada anak, perlu dilakukan dengan efektif, karena Allah secara kasat mata tidak bisa dilihat dan tidak bisa diraba. Oleh karena itu melalui pembelajaran terpadu yang terintegrasi dengan kegiatan lain, anak dapat mengenal Allah sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif mereka. Anak mengetahui Allah bahwa Dia maha melihat, mendengar, menghidupkan dan mematikan, maha kuat dan keagungan Allah yang lainnya perlu disampaikan dengan mudah dicerna dengan perkembangan pemikiran mereka. Untuk menanamkan keimanan sedini mungkin, perlu dilakukan strategi, sehingga tertanam dan mengkristal di sanubari anak. Sifat suci Allah menunjukkan bahwa nama-nama ini tidak hanya indah, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan nama-nama lain yang bisa dia toleransi. Misalnya, kasih sayang itu baik. Bisa dipakai oleh makhluk / manusia, tetapi karena *alAsmāal_Ḥusnā* (nama terbaik) hanya milik Allah, kasih sayang-Nya tentu melebihi makhluk baik dalam kemampuan dan substansi cinta.

Asmaul Husna merupakan perantara komunikasi yang digunakan oleh Allah SWT agar manusia dapat bertawakal kepada-Nya. Inilah yang dapat dianggap sebagai saluran di mana manusia dapat mengetahui Tuhan secara spontan. Dan justru inilah yang dapat menggerakkan jalan penemuan yang esensial dan membuka alam spiritualitas yang luas untuk menyaksikan cahaya Allah (Muntasir et al., 2019). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna menunjukkan bahwa: (1) kedisiplinan siswa baik, (2) pelaksanaan pendidikan karakter melalui kebiasaan membaca Asmaul Husna baik (3) pengaruh kebiasaan membaca Asmaul Husna berpengaruh terhadap karakter

siswa (Asih & Sunarso, 2020). Pada saat sekarang masih belum banyak sekiranya orang yang dapat memahami tentang Asmaul Husna secara baik, oleh karena itu dengan berbagai perkembangan teknologi yang semangat banyak maka dapat juga meningkatkan berbagai jumlah pengenalan Asmaul Husna dengan pengenalan music atau suara (Wisdhani et al., 2021).

Asmaul Husna yang relevan dalam pengembangan pribadi remaja yang unggul. Ini harus menjadi modul aplikasi modern untuk pemuda masa kini yang lebih rentan terhadap unsur-unsur negatif yang bertentangan dengan Islam jika aspek keyakinan pribadi seseorang dibangun di atas iman, dan spiritualitas remaja diabaikan (Arbak et al., 2020). Pendidikan karakter dituntut untuk mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul. Banyak sekolah menempuh berbagai cara untuk menerapkan strategi mensukseskan program pendidikan karakter. Selain penanaman karakter di rumah yang dilakukan oleh orang tua, lembaga pendidikan juga berperan besar untuk mengembangkan karakter anak, strategi pembentukan karakter menerapkan pembiasaan Islami, diantaranya seperti membaca Asmaul Husna (Devi Ristanti et al., 2020).

Pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan salah satu pendidikan kepribadian yang ditempuh sekolah. Siswa juga harus dididik untuk mengembangkan keterampilan dan jiwanya secara positif. Dengan demikian, lembaga-lembaga ini dapat mencapai hasil Islam yang sangat baik dalam menghadapi globalisasi yang tidak hanya mempengaruhi teori pembelajaran tetapi juga pengalaman yang mendukungnya. daerah. Kesenjangan antara teori Asmaul Husna dan praktik kebiasaan membaca dan kecerdasan emosional siswa harus dipertimbangkan mengingat fakta bahwa bacaan Asmaul Husna tidak diketahui berpengaruh pada kecerdasan emosional (Ni'matuzzakiah, 2020).

C. Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dalam proses belajar mengajar, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam budaya sekolah, dan melalui keterlibatan masyarakat memiliki efek prediktif pada pembentukan karakter. Kontribusi praktis dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam proses belajar mengajar, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam budaya sekolah, dan melalui keterlibatan masyarakat meningkatkan pembentukan karakter untuk meningkatkan tingkat sikap siswa dengan menyediakan model untuk pembentukan karakter. Dengan menerapkan model ini, akhlak mulia siswa dapat ditingkatkan menuju masyarakat yang berbudi luhur (Marini et al., 2019).

Pendidikan kepribadian siswa terkait peran guru sejalan dengan visi, tanggung jawab, keterampilan sosial, keterampilan logis dan integritas dalam menciptakan hasil yang siap menghadapi era global saat ini. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menghadapi pendidikan di abad 21 (Revolusi Industri 4.0). Saat ini, semua lembaga

pendidikan belajar di kelas/sekolah sebagai transformasi pendidikan kepribadian siswa modern untuk memahami aspek literasi digital dan mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di dalam dan di luar sekolah. Menerapkan praktik literasi digital untuk mengembangkan kegiatan yang ada di sekolah maupun yang ada di luar sekolah (Dewi & Alam, 2020).

Kemampuan sekolah Indonesia terkait pendidikan karakter peserta didik masih jauh dari harapan dan amanat undang-undang. Proses pendidikan hanya memperkenalkan siswa pada konsep-konsep standar tanpa keterlibatan dalam proses dan praktik sosial, yang akan memberi mereka pengalaman dan kesempatan untuk mengadopsi nilai-nilai karakter. Kurikulum sekolah hanya membentuk tipe karakter ideal, tidak merangsang keterlibatan aktif siswa di masyarakat. Siswa hanya mempelajari karakter, berdasarkan nilai-nilai dominan yang dibatasi oleh negara, yaitu: memiliki kesetiaan, bela negara, dan cinta tanah air. Selain mempersempit nilai ruang karakter untuk kepentingan negara, pendidikan karakter juga tidak mengakomodir kekayaan budaya suku dan agama di Indonesia (Muassomah et al., 2020).

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk, mengarahkan dan membangun perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada norma-norma tertentu. Karakter diperlukan untuk mereduksi peserta didik dalam mengantisipasi tantangan masa depan yang diharapkan lebih berat dan kompleks (Zahro et al., 2017). Orang tua memiliki peran penting dalam memperkenalkan pendidikan karakter kepada anak. Pengasuhan positif dan keramahan dianggap memiliki pengaruh penting pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak yang dimediasi oleh religiusitas (Diana et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan upaya penguatan dan peningkatan nilai moral atau etika bangsa, khususnya peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa dan ujung tombak keberhasilan suatu bangsa yang berkarakter mulia. Negara bertanggung jawab untuk itu dengan melestarikan nilai-nilai luhur yang telah dimiliki oleh nenek moyang kita sebelumnya, dimana nilai-nilai tersebut merupakan cara untuk mempersatukan keragaman bangsa Indonesia, dari suku, ras dan agama. Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi dan meminimalisir kemerosotan moral bangsa yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia (Marsakha et al., 2021).

Kurikulum berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa dan efektif untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Temuan ini memiliki arti penting bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan yang ingin melibatkan orang tua sebagai mitra dalam program pendidikan karakter (Paul et al., 2020). Sejak berlakunya Kurikulum 2013 di Indonesia, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang disajikan dalam

Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, guru belum sepenuhnya memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 dari segi pengembangan materi, metode, dan evaluasi yang belum menggali karakter siswa (Suherman et al., 2019).

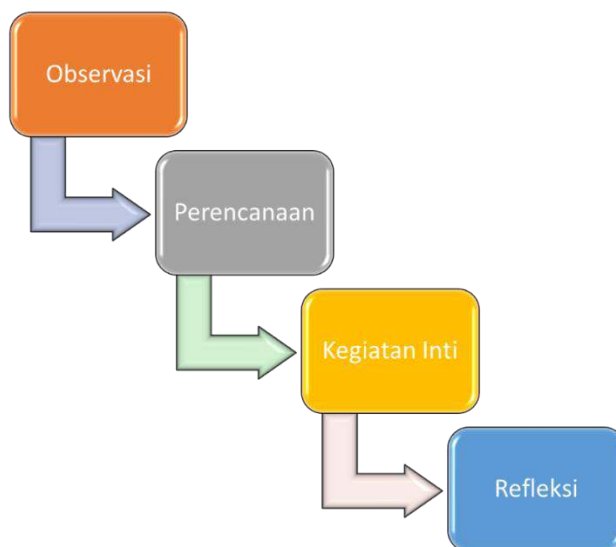
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS ASMAUL HUSNA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA

Penerapan pembelajaran terpadu pada anak yang sifatnya praktis dan lebih menekankan keterlibatan anak, sehingga mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini merupakan *Learning by Doing*, di mana anak belajar benar-benar mengalami proses dan langsung mempraktikkannya. Pembelajaran yang beranjak dari tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) digunakan untuk memahami gejala-gejala konsep, baik berasal dari konsep yang bersangkutan maupun dari beberapa konsep lainnya.

Pembelajaran terpadu berbasis al-Asmā'ul al-Ḥusnā ini, dilaksanakan dengan suatu pendekatan pembelajaran yang mencerminkan dunia nyata disesuaikan dengan perkembangan anak, dengan demikian pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik dapat sinergis dan simultan dalam pembentukan pendidikan karakter.

Menerapkan pembelajaran terpadu berbasis al-Asmā'ul al-Ḥusnā dalam membentuk pendidikan karakter, proses pelaksanaan melalui pendekatan penanaman nilai-nilai karakter melalui karakter yang dimiliki oleh Allah, yakni al-Asmā'ul al-Ḥusnā, dengan mengenalkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai keagungan Allah, sehingga dapat terinternalisasi dalam diri dan perilaku anak.

Adapun rencana kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:



1. Observasi

Dimulai dengan observasi, data diperoleh melalui pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran gamed yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan pada materi yang telah ditentukan ini dilakukan setiap hari. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menjelaskan pembelajaran yang sebenarnya dengan menggunakan konsep bermain anak dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dalam model pembelajaran ini, alat dan bahan terpenting dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan utama anak.

2. Perencanaan

Dalam proses perencanaan, game dibuat dengan menggunakan lingkaran. Proses pembelajaran berfokus pada lingkaran. Ada empat jenis lantai dalam lingkaran yang mendukung perkembangan anak. (2) Berdiri sebelum bermain. (3) Mainkan stand yang aman; (4) Berdiri setelah bermain. Dukungan disesuaikan dengan perkembangan anak dan diberikan sebagai dasar untuk tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Dalam pendekatan ini, proses belajar diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pada anak belajar dengan terlebih dahulu (sebenarnya) mengalami, serta mengetahui pengetahuan yang diberikan oleh guru. Guru hanyalah fasilitator, motivator, dan evaluator. Dorong anak tidak hanya untuk meniru dan menghafal pengalamannya, tetapi untuk terus berpikir dan bereksplorasi

3. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti anak-anak sudah siap duduk di karpet membentuk lingkaran dan guru bergabung dalam lingkaran tersebut. Guru kemudian menanyakan kabar anak-anak setelah itu guru mulai memimpin berdoa sebelum belajar, membaca surat Al-Fatihah, setelah itu guru mulai bertanya tentang apa saja ciptaan Allah, kemudian guru membaca buku cerita tentang karakter, yang berkaitan dengan al-Asmā' al-Ḥusnā, yakni cinta Allah. Anak mencintai Allah dengan cara mencintai apa yang di ciptakan Allah. Dan anak-anak menjawab bagaimana cara mencintai ciptaan Allah seperti hewan, tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan dan bintang. Selain itu, guru melakukan tanya jawab kepada anak satu-persatu, pertanyaan sama halnya seperti yang di atas, guru yang menunjuk, anak-anak yang menjawab. Apabila ada anak yang tidak bisa menjawab guru membantu anak dengan membaca kembali buku cerita tentang karakter. Di akhir pembelajaran guru kemudian bernyanyi lagu Allah maha pencipta, kemudian guru melakukan observasi dengan memberikan pertanyaan kembali. Di bagian penutup guru melakukan pembagian 2 kelompok dengan membuat bentuk kereta api. Sebelum pulang anak-anak berdoa, do'a naik kendaraan dan doa keluar rumah, lalu guru melakukan evaluasi tentang pendidikan karakter berbasis al-Asmā' al-Ḥusnā dan bukti karakter cinta Allah adalah dengan mencintai dan

menyanyangi ciptaannya Allah, anak ditanya bagaimana cara mencintai ciptaan Allah, bagi mereka yang bisa menjawab, mereka boleh pulang duluan.

4. Refleksi

Pada tahap ini kolaborator dan guru melakukan pengamatan secara langsung saat kegiatan pembelajaran, refleksi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pendidikan karakter pada anak selama mengikuti kegiatan melalui al-Asmā' al-Ḥusnā.

Tabel 1 Instrumen Penilaian Siswa

Al-Asma' Al-Husna	Karakter	Indikator yang diamati	Aspek yang di capai
1. الخالق Maha Pencipta	Cinta Pada Allah (Religius)	Menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah misalnya : manusia, bumi, langit, tumbuhan, hewan, dll	Anak mampu menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah seperti manusia, hewan, bumi, langit, tumbuhan dan hewan
2. الودود Maha Mengasihi	Hormat dan saling menghargai	Menghormati guru, orang tua, menghargai teman, dan menyayangi yang lebih muda	Anak mampu bersikap hormat kepada yang lebih tua, menghargai sesama teman dan menyayangi yang lebih muda
3. الوهاب Maha memberi	Dermawan/ suka menolong	Membantu sesama teman & Mau berbagi dengan teman	Anak mempunyai sifat dermawan saling membantu dan menolong teman yang membutuhkan
4. الصبور Maha Penyabar	Sabar & Rendah hati	Belajar mengaplikasi nilai-nilai keihisanan dalam kehidupan di lingkungan sekolah : sabar, ikhlas, tawakkal.	Anak mempunyai sifat sabar. Misalnya bersabar menunggu giliran ketika bermain, mau mengantri ketika berbaris
5. اللطيف Maha Lembut	Santun dan ramah tamah	Bersikap santun dalam bertutur kata dan ramah	Anak mampu bersikap dan berkata jujur dan santun serta ramah tamah
6. الوالي Maha melindungi	Pemimpin Melindungi dan bertanggung jawab	Senang menerima tugas dan membantu teman dan saling melindungi apabila menghadapi kesulitan	Anak mampu menjadi seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab
7. الملك Maha Mengusai	Disiplin	Mentaati tata tertib sekolah dan di kelas serta mentaati aturan bermain	Anak datang tepat waktu ke sekolah dan memakai seragam, serta mampu mengikuti aturan ketika bermain
8. القيوم Maha Menegakkan /Mandiri	Kemandirian	Dapat dan terbiasa mandiri Tidak ketergantungan	Anak mampu bersikap mandiri
9. الرحمن Maha Pengasih	Peduli Lingkungan	Mulai mengenal dan menyayangi tanaman ciptaan Allah	Anak dapat memelihara hewan dan tumbuhan serta bagaimana cara merawatnya dan bisa menjaga kebersihan lingkungan
10. الياسط Maha Melapangkan	Percaya diri / kreatif	Menunjukkan kebanggaan hasil karya dan memelihara hasil karya sendiri	Anak mampu berkarya dan bangga dengan hasil karya sendiri

PENUTUP

Ada 10 rambu yang bisa diterapkan pada siswa. Cinta Tuhan, sopan santun, saling menghormati, dermawan, ramah lingkungan, sabar/rendah hati, disiplin, pemimpin/tanggung jawab, mandiri dan kreatif. Nilai-nilai karakter tersebut harus diterapkan pada anak usia dini. Karena pada usia ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah, seperti halnya anak-anak menanamkan nilai-nilai tauhid ketika mendambakan keberadaan Allah. Sikap saling menghormati, kedermawanan, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang perlu ditanamkan sejak dini, karena kemampuan peduli lingkungan dan interaksi sosial membentuk kepribadian yang utuh dan utuh. Selain itu, kendalikan diri anak agar dapat menjelaskan tanggung jawabnya dengan baik, bekerja mandiri dan kreatif, serta mengabdikan diri sebagai wujud ketakwaan kepada Tuhan. Dibutuhkan kesabaran dan disiplin untuk membentuknya. Pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan karakteristik bermain dan bernyanyi. Pada saat inilah, guru mengenalkan al-Asmā' al-Ḥusnā, karena lebih mudah menghafalnya. Mereka lebih aktif, senang dan lebih mengenal dan mengetahui sifat-sifat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbak, S., Yatiban, A., & Atiyah, U. (2020). Incorporating Al-Ghazali's theory in understanding Allah's name Al-Hakim towards character development among youth. In *Journal of Critical Reviews*. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.05.21>
- Asih, P., & Sunarso, A. (2020). Implementation of Character Education to Improve the Students Discipline Through Habituation of Nadzam Asmaul Husna Recitation at Grade IV. *Elementary School Teacher*. <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.28035>
- Baranova, T., Khalyapina, L., Kobicheva, A., & Tokareva, E. (2019). Evaluation of students' engagement in integrated learning model in a blended environment. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci9020138>
- Chaijum, N., & Hiranyachattada, T. (2020). Integrated learning and project-based learning for project of electrical measurement and instrumentations in electrical engineering course. *European Journal of Science and Mathematics Education*. <https://doi.org/10.30935/scimath/9543>
- Devi Ristanti, Y., Banowati, E., Subagyo, S., Godong-Karanganyar, Jlr. K., Brakas, D., Dempet, K., Demak, K., & Tengah, J. (2020). Strategies and Implementation of Character Education Empowerment Management through Islamic Cultural

Schools in Dempet District Article Info. *Journal of Educational Social Studies JESS*.

- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I5.5155>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Fergusson, L., van der Laan, L., Imran, S., & Ormsby, G. (2021). The development of work-integrated learning ecosystems: An Australian example of cooperative education. *International Journal of Work-Integrated Learning*.
- Hasani, A., Juansah, D. E., Sari, I. J., & El Islami, R. A. Z. (2021). Conceptual frameworks on how to teach stem concepts in bahasa indonesia subject as integrated learning in grades 1–3 at elementary school in the curriculum 2013 to contribute to sustainability education. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su13010173>
- Marini, A., Maksum, A., Satibi, O., Edwita, Yarmi, G., & Muda, I. (2019). Model of student character based on character building in teaching learning process. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071006>
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah, S. (2021). Management of Character Education in School: A Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Muassomah, Abdullah, I., Istiadah, Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>
- Muntasir, Bahri, S., Yusfriadi, Muttaqien, Nidal, A., & Fadlon. (2019). Human Communication with God through Asmaul Husna (99 Names of Allah) (Study of Asmaul Husna's Understanding in Islamic Theology). *Britain International of Humanities and Social Sciences (BioHS) Journal*. <https://doi.org/10.33258/biohs.v1i2.45>
- Ni'matuzzakiah, E. (2020). The Influence of Asmaul Husna Dhikr on Adolescent Emotional Intelligence. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v1i1.7>
- Paul, S. A. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. (2020). Parents' perspectives on home-based character education activities. *Journal of Family Studies*. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>

- Raharja, J. S., Rizki Nur Atikah, A., Eka Laksana, M. A., Cahyanti, W., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD Negeri Sarwiru Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.117>
- Suherman, A., Supriyadi, T., & Cukarso, S. H. I. (2019). Strengthening national character education through physical education: An action research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.11.8>
- Wisdhani, Z., Ontowirjo, A. H. J., & Kambey, F. D. (2021). Asmaul Husna Learning Application Using The Speech recognition. *Jurnal Teknik Informatika*.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia sangat mendukung pendidikan karakter. Hal ini terbukti dari adanya Undang-Undang yang mengatur tentang pendidikan karakter dan penerapan tegas dalam rumusan kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter pada intinya mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tangguh, bangsa yang mempunyai akhlak, bangsa yang menjunjung tinggi nilai sosial dan menjalankan nilai-nilai Pancasila. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi guna penguat penelitian pengembangan model pembelajaran sebagai penguat karakter tanggung jawab pada siswa di tingkat sekolah dasar. Model pembelajaran bermain peran adalah sebuah model yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memerankan sebuah lakon yang dapat merangsang daya imajinasi dan keterampilan berbicara pada anak dalam suasana bermain yang menyenangkan. Tahapan yang dilakukan adalah tahap persiapan, tahap pengajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk membaca naskah yang bersumber dari cerita dongeng dalam buku tematik, tahapan latihan dalam hal ini guru melatih siswa untuk berekspresi dan menjiwai karakter yang akan dimainkan, tahap pemilihan peran, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kebaruan model ini yaitu siswa dapat menanamkan karakter bertanggung jawab dalam proses bermain peran sehingga dapat membuka pikiran siswa bahwa saat diberikan tugas oleh guru harus diselesaikan dengan baik.

Kata Kunci: Bermain Peran, Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab.

PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas 2003 Karakter yang ditanamkan pada bangsa adalah tujuan utama negara yang harus dicapai. Menurut Undang-Undang Sisdiknas 2003 (Suanthara, 2019), mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan intelektual, pribadi, dan akhlak mulia peserta didik. Tujuan ini mempunyai makna yang sangat mulia karena mencakup prinsip keseimbangan dalam pendidikan.

Keseimbangan yang dimaksud adalah pendidikan yang bukan hanya menjadikan siswa pintar dan cerdas, namu mempunyai karakter baik dan mulia yang dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang dapat menjadi harapan masyarakat sebagai individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter sangatlah penting oleh karena itu penerapannya harus dilakukan sedini mungkin khususnya dimulai sejak tingkat sekolah dasar agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena anak usia dini merupakan masa kritis dalam pengembangan pribadi. Pendidikan kepribadian anak tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh orang tua yang tugas utamanya mendidik anaknya di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan kepribadian, orang tua dan guru merupakan model peniruan dan peniruan. Anak-anak akan meniru perilaku model dan bahasa. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak (Khaironi, 2017)

Usaha pengembangan karakter mampu diterapkan dengan berbagai cara salah satunya melalui pengembangan model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini meliputi kemampuan kognitif dan mempersiapkan mental, sosial serta emosi yang ada pada diri anak. Oleh sebab itu dalam penerapannya dapat dilaksanakan dengan cara yang semenarik mungkin, bervariasi, dan harus menyenangkan mengingat usia SD masih kental nuansa bermainnya. Berhasil atau tidak suatu pembelajaran bergantung pada berbagai faktor salah satunya adalah pemilihan model yang tepat akan melihat ketercapaian proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan tersebut, maka guru perlu mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam menerapkan medel pembelajaran yang berbeda.

Proses penerapan karakter tanggung jawab, terdapat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter. Akan tetapi, sebelum guru memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sudah ada, guru harus memahami model pembelajaran yang digunakan, karena saat memilih model pembelajaran yang sesuai akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran dalam pendidikan karakter tanggung jawab sangat beragam, yaitu diantaranya mendongeng, syair, permainan, sajak dan karya wisata. Tentunya setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan

kelemahan.

Pada kesempatan ini penulis memilih menerapkan model pembelajaran *role playing* atau bermain peran yang lebih fleksibel untuk diintegrasikan ke berbagai materi dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Alasan pemilihan ini diperkuat dengan pendapat Payato, dkk (2019), yang menyatakan bahwa model pendidikan yang paling menjanjikan adalah yang menggunakan gaya belajar pengalaman dan salah satu model pembelajaran yang menerapkan gaya belajar pengalaman adalah model pembelajaran bermain peran.

Berdasarkan semua uraian di atas penulis merasa perlu menyumbangkan ide dalam bentuk bunga rampai ini dengan tujuan memberikan gambaran tentang bagaimana mengembangkan sebuah model pembelajaran guna memperkuat karakter tanggung jawab di tingkat sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berguna dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Suanthara, 2019). Pendidikan karakter telah tercantum pada kurikulum dan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal inilah yang menjadikan pendidikan karakter di Indonesia sudah cukup kuat. Fakta ini sejalan dengan sebuah pendapat yakni, pendidikan karakter akan diperkuat melalui pengakuan eksplisit dan disengaja (dicantumkan) dalam kurikulum dan pembelajaran (Peterson, 2019). Hal ini tentunya patut untuk kita syukur bawasannya pendidikan karakter telah sangat terfasilasi oleh pemerintah melalui kebijakan kurikulumnya. Tinggal bagaiman kita sebagai insan pendidikan memanfaatkan fasilitas tersebut.

Oleh sebab itu penting untuk kita dapat memahami kembali dan mengulang-ulang pemahaman tentang apa itu pendidikan karakter agar kita memiliki pemahaman yang senantiasa terjaga untuk kemudian memudahkan kita dalam proses penerapannya di lapangan. Beberapa pendapat ahli akan coba penulis angkat untuk memperkuat pemahaman kita tentang apa itu pendidikan karakter.

Bapak Pendidikan Nasional kita Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Neolaka dan Amalia, mengemukakan pengertian pendidikan secara detail dan mendalam dimana sebuah pendidikan adalah segala cara untuk memajukan nilai karakter, kemampuan berpikir dan kekuatan jasmani siswa sehingga mampu memajukan kesempurnaan dalam kehidupan yakni hidup selaras dengan alamnya dan hidup selaras dengan masyarakatnya (Neolaka dan Amalia, 2017).

Pendidikan mencakup semua perilaku dan pengalaman hidup yang secara formatif mempengaruhi pikiran, kepribadian, dan kemampuan fisik manusia (Rosidatun, 2018). Pendidikan adalah segala upaya seorang atau individu dalam hal mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mengubah sikap yang tertanam menjadi lebih baik (Rusmana, 2019).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai yang bermanfaat karena bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan memelihara akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2018). Pendidikan karakter adalah pengembangan ciri-ciri kepribadian unik individu dalam konteks interaksi sosial. Ciri-ciri ini didasarkan pada kepatuhan mereka terhadap pedoman moral dan etika (Zaman, 2019). Karakter adalah upaya menerapkan nilai, kebiasaan, dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan (Haryati, 2017). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyikapi permasalahan, melihat dan memilah baik buruknya suatu tindakan, mengenal dan menyebarluaskan perbuatan yang mulia dalam kehidupan serta menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa.

Pendidikan karakter adalah suatu pemikiran dan menilai dalam bentuk sikap dan praktik, dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwujudkan melalui interaksi dengan Tuhan dan pribadi itu sendiri, antara lain lingkungan, dan begitu pentingnya pendidikan karakter atau pembentukan teoritis diberikan tidak hanya dengan transfer pengetahuan, tapi harus dilakukan dalam praktik dengan memberikan contoh yang baik dan menghormati siswa atau peradaban di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Abidin, 2018). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan karakter merupakan sebuah proses pembentukan usaha dalam meningkatkan kualitas diri yang ditinjau dari nilai karakter.

Berikut penjabaran yang berkaitan dengan 18 nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut (Hidayati, 2016)

1. Religius adalah karakter yang paling utama harus dimiliki dan tertanam pada jiwa siswa. Karakter ini adalah sikap yang mematuhi segala aturan dan menjauhi larangan-Nya.
2. Jujur, karakter jujur yaitu perilaku yang tidak melakukan kebohongan kepada orang lain atau tindakan yang sedang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini jika diterapkan maka orang akan mempercayai kita karena sudah bersikap terbuka sesuai dengan kenyataan.
3. Toleransi adalah karakter yang dimiliki manusia yang dapat menghormati dan menghargai antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Disiplin yaitu karakter yang menaati aturan atau tata tertib.
5. Kerja keras adalah karakter yang tertanam pada diri manusia bahwa seseorang

- tidak mengenal lelah dalam mengerjakan sesuatu (sungguh-sungguh).
6. Kreatif yaitu manusia yang dapat menghasilkan karya baru dan juga memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan.
 7. Mandiri adalah karakter yang dimiliki seseorang karena dapat berdiri sendiri dalam keadaan apapun dan dapat menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
 8. Demokratis yaitu kekuasaan berada di tangan rakyat. Orang yang demokratis berarti jiwanya merdeka, tanpa memaksa orang lain dan dapat menjalankan peraturan sesuai dengan kesepakatan.
 9. Rasa Ingin Tahu adalah karakter yang berdasarkan pada ingin tahu yang tinggi dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.
 10. Semangat kebangsaan adalah karakter yang mengutamakan urusan bangsa daripada urusan pribadi.
 11. Cinta Tanah Air adalah karakter yang dimiliki seseorang yang sangat menjunjung tinggi karya atau produk yang dihasilkan oleh negara sendiri.
 12. Menghargai Prestasi adalah mengapresiasi hasil usaha atau keberhasilan orang lain.
 13. Komunikatif adalah seseorang yang ramah, mampu berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya dan mampu menyampaikan pendapat dengan baik.
 14. Cinta damai adalah karakter yang tertanam pada diri seseorang yang menyukai ketenangan tanpa ada rasa dendam atau keributan dalam hidupnya.
 15. Gemar membaca adalah sikap yang harus ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah atau aktivitas saat berada di rumah. Seseorang yang suka membaca akan mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi sehingga orang tersebut akan menjadi cerdas.
 16. Peduli Lingkungan adalah karakter yang memperhatikan dan merawat lingkungan disekitarnya. Contoh tidak membuang sampah sembarangan, merawat tanaman, menanam tumbuhan.
 17. Peduli Sosial adalah karakter yang menunjukkan rasa peduli yang tinggi kepada orang lain. Contohnya membantu orang lain dan memberikan sumbangan.
 18. Tanggung Jawab adalah karakter seseorang yang dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kewajiban.

Secara kelembagaan, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas manajemen sekolah serta kegiatan belajar mengajar di kelas. Disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, menghargai orang lain, mencintai kebaikan, jujur, sopan, mengikuti prinsip dan menaati perintah agama, jika pendidikan karakter ini mampu diterapkan dengan sempurna di sekolah maka akan menghasilkan tenaga sekolah yang mampu berdaya saing. Pada dasarnya pendidikan karakter berupaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan

secara terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan, yang mengarah pada tercapainya pendidikan kepribadian atau akhlak mulia siswa (Kurnia & Sani, 2017). Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki tujuan membentuk bangsa yang kuat, bangsa yang mempunyai akhlak, bangsa yang menjunjung tinggi nilai sosial dan menjalankan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter mempunyai peranan penting dalam hidup adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkan kemampuan dasar siswa yang mulia, berpikir dan bersikap baik.
2. Menjalankan perilaku baik yang beragam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia.
3. Memajukan dan meningkatkan kualitas negara sehingga mampu berdaya saing dengan negara lain. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas yaitu keluarga, pendidikan, bidang pekerjaan dan media massa.

B. Model Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*)

Model pembelajaran bermain peran atau *role playing* adalah model pembelajaran yang memainkan peran tiruan namun ceritanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Lestari, 2019). Model pembelajaran bermain peran adalah model yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan interaksi peserta didik karena dalam hal ini peserta didik akan berkolaborasi untuk memainkan berbagai macam peran yang ada dalam cerita. Siswa memainkan perannya masing-masing tergantung dari karakter yang dimainkannya, saling berinteraksi dan berperan secara terbuka (Chrismayanti, dkk, 2016). Bermain peran adalah belajar menciptakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dengan tujuan pendidikan tertentu. Peran dari permainan itu sendiri adalah untuk mengetahui sifat manusia sehingga karakter orang lain dalam masyarakat dapat dinilai dan dipahami (Hermansyah dkk, 2017).

Model pembelajaran bermain peran dapat digunakan dalam bentuk *hands-on learning* dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya untuk berperan dalam menemukan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan yang sebenarnya. Model bermain peran (*role playing*) dapat mendorong keaktifan siswa sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu juga dalam kegiatan ini banyak sekali karakter yang dapat ditanamkan salah satunya yaitu karakter tanggung jawab.

Model pembelajaran bermain peran memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa karena dalam hal ini siswa dapat terlibat dan mengikuti pembelajaran secara aktif serta memberikan memungkinkan si anak untuk memberikan umpan balik. Bermain peran dipahami sebagai aktivitas dimana peserta menafsirkan serangkaian skenario dan tindakan berdasarkan kenyataan yang memungkinkan peserta didik untuk memahami fungsi, situasi, konflik, kebutuhan, harapan dan kepentingan ... (Donso, dikutip oleh Franco, dkk. 2020). Menurut

Musselman (Fulton, dkk, 2019) bermain peran mendorong pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap aktif percobaan dan latihan.

Sementara itu, Suarsana (Kristin, 2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran bermain peran merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas karena model ini menarik bagi siswa dan dapat berperan sebagai tokoh dalam suatu peristiwa dalam sejarah atau peristiwa masa lalu. Dalam penelitiannya Agung dan Yulistiyas (2018) mengatakan bermain peran adalah aktivitas siswa yang berperan sebagai orang lain sesuai dengan cerita sehingga dapat meningkatkan imajinasi siswa dan mengasah keterampilan berbicara.

Model pembelajaran bermain peran adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah dasar dengan berpegang pada beberapa Musselman yang mengemukakan bahwa, model pembelajaran bermain peran mendorong pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap aktif melalui percobaan dan latihan (Dikutip oleh Fulton dkk, 2020). Menurut Dimiyati & Mudjiono (Azizi, 2019) bermain peran adalah memainkan peran yang ditentukan berdasarkan peristiwa masa lalu. Menciptakan kembali keadaan sejarah masa lalu, ciptakan kemungkinan masa depan, dan ciptakan peristiwa paling canggih yang dapat memperkaya atau membayangkan tempat dan waktu tertentu.

Berdasarkan penjabaran di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran bermain peran merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan bermain peran karena siswa harus menjadi orang lain (berperan) untuk merangsang daya imajinasi dan keterampilan berbicara pada anak dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Model pembelajaran bermain peran ini mempunyai 5 tujuan adalah sebagai berikut (Agung dan Yulistiyas, 2018).

1. Memotivasi dan minat anak terhadap sesuatu (materi yang akan dipelajari.).
2. Melatih berbagai keterampilan khususnya berbicara.
3. Memberi kesempatan bagi anak untuk menerapkan pengetahuannya.
4. Mempertajam komponen afektif anak.
5. Menciptakan suasana belajar yang aktif dan menarik.

C. Tahapan Pengembangan Model Pembelajaran Bermain Peran Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tahapan pengembangan model pendidikan karakter bertanggung jawab melalui model pembelajaran bermain peran ini dilakukan dengan 6 tahap adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan RPP, menyampaikan tujuan pembelajaran, menentukan naskah yang akan diperankan, dan media pembelajaran yang lainnya.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara berulang

sebuah dongeng yang ada dibuku tematik. Dalam bermain peran di sekolah dasar tokoh-tokoh yang diperankan sering kali bermula dari dongeng.

3. Setelah siswa paham dengan peran yang dimiliki tokoh dalam cerita. Guru melatih siswa untuk berekspresi dan menjiwai karakter yang akan dimainkan.
4. Tahap pemilihan peran. Guru mengamati siswa untuk memilih siswa yang mampu memainkan peran tokoh yang ada dalam cerita dongeng.
5. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini guru dapat melihat siswa sudah menanamkan karakter tanggung jawab atau belum. Tahap pelaksanaan merupakan proses yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Jika siswa sepenuhnya melaksanakan tugas bermain perannya dengan baik, maka karakter tanggung jawab dapat ditanamkan. Artinya siswa sudah sangat bertanggung jawab dengan usaha yang semaksimal mungkin untuk memerankan tokoh yang ada dalam dongeng di buku tematik sebagai pemenuhan tugas yang diberikan oleh guru.
6. Tahap evaluasi. Pada tahap ini guru bersama siswa melakukan diskusi sebagai bahan evaluasi dan penilaian.

D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Bermain Peran Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Dalam model pembelajaran bermain peran berbasis pendidikan karakter tanggung jawab ini tentunya mempunyai dampak positif bagi siswa sehingga kelebihan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat mengaktifkan siswa melalui model pembelajaran bermain peran.
2. Mengasah kreativitas dan imajinasi siswa sekolah dasar.
3. Dengan bermain peran, siswa merasa tertantang sehingga menanamkan karakter tanggung jawab dalam dirinya untuk menyelesaikan tugasnya saat berperan di depan kelas.
4. Mengetahui bakat yang dimiliki siswa.

Sedangkan kekurangan dalam model pendidikan karakter tanggung jawab melalui model pembelajaran bermain peran adalah sebagai berikut.

1. Jika tidak dilatih dengan baik, maka siswa tidak akan bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya saat bermain peran.
2. Menimbulkan kecemasan siswa karena siswa masih belum yakin bisa bermain peran dengan maksimal.
3. Siswa merasa malu saat bermain peran.
4. Membutuhkan waktu yang lama.

PROGRAM IMPLEMENTASI

Program implementasi model pembelajaran bermain peran berbasis pendidikan karakter tanggung jawab ini yaitu dilakukan di kelas rendah dan tinggi. Implementasi dari model pendidikan karakter tanggung jawab melalui model pembelajaran bermain peran ini dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran tingkat SD haruslah menyenangkan maka harus memilih menggunakan model pembelajaran bermain peran, medianya berupa naskah drama singkat, dan materinya adalah materi untuk anak kelas 3 SD tema 4. Secara lebih rinci dapat dijabarkan bahwa pemilihan model pembelajaran bermain peran dikarenakan model pembelajaran ini sangat baik digunakan di kelas sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan mudah untuk menyelipkan materi sederhana untuk setiap mata pelajaran yang tergabung dalam materi tematik tema 4. Media pembelajarannya berupa naskah singkat yang memuat materi-materi dari setiap mata pelajaran dalam tematik tema 4 serta menekankan pada pengaplikasian karakter tanggung jawab disetiap ceritanya (dalam naskah dramanya).

Materi yang dipilih adalah tema 4 Kewajiban dan Hakku Subtema 1 dan subtema 2. Pada tahap ini dihasilkan 2 produk yakni naskah drama dan RPP (RPP harus memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran bermain peran). Rancangan naskah drama yang telah dibuat digunakan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran bermain peran sebagaimana mestinya.

- Input** : Sumber peneliti mendapatkan rumusan tentang nilai karakter tanggung jawab dan contohnya. Setelah didapatkan lantas dirumuskan beserta contohnya untuk kemudian dimasukkan dalam langkah-langkah pembelajaran menggunakan bermain peran (dalam hal ini tertuang dalam naskah drama singkat berdasarkan cerita dongeng yang ada dalam buku tematik).
- Proses** : Setelah terinklud dalam model pembelajaran bermain peran tersebut diintegrasikan ke dalam kulikuler yakni tema dan materi pembelajaran untuk kemudian diterapkan di dalam kelas (proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran bermain peran).
- Output** : Hasil akhir setelah siswa memperoleh pembelajaran di kelas adalah diharapkan siswa dapat mempunyai rasa tanggung jawab yang baik tertanam dalam dirinya.

PENUTUP

Pengembangan model pembelajaran bermain peran berbasis pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan 6 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk membaca naskah yang bersumber dari cerita dongeng dalam buku tematik, tahapan latihan dalam hal ini guru melatih siswa untuk berekspresi dan menjiwai karakter yang akan dimainkan, tahap pemilihan peran, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam hal ini pembentukan karakter tanggung jawab dilihat saat proses bermain peran berlangsung. Guru mengamati tindakan yang dilakukan oleh siswa saat ia bermain peran di depan kelas.

Melalui tulisan ini penulis berharap dapat memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk diikuti bagi para penggiat pendidikan yang ingin melakukan sebuah pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab untuk tingkat SD. Tentunya juga dalam penulisan ini masih terdapat kekeliruan maka dari itu penulis mengharapkan saran dan masukan agar penulisan ini dapat menjadi lebih baik sebagai bahan bacaan tentang model pembelajaran bermain peran untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A Mustika. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Didaktika Kependidikan*, 12 (2).
- Agung, Putry dan Yulistyas Dwi Asmira. (2018). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung*. *Jurnal Caksana PAUD Vol.1 No.2*. Diakses Januari 2022.
- Azizi, Asrorul. (2019). Implementasi Problem Based Learning (PBL) dengan Bermain Peran (BP) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4 (5).
- Chrimayanti, Putu Ayu Rima, dkk. (2016). *Penerapan Model Bermain Peran untuk Meningkatkan Prilaku Kedisiplinan pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Pradya Paramita*. *Jurnal PAUD Vol.4 No.3*. Diakses Januari 2022
- Franco Barrera, Juan I. Vanegas-Muggil, & Olga Nunez. (2020). The Impact Of Role-Playing Simulation Activities On Higher Education Students' Academic Results.

- Journal Innovations in Education and Teaching Internasional. DOI: 10.1080/14700329.2020.1740101. hlm 2
- Fulton, Dimitropoulos, Ayala, McLaughin, Baynton, Blaug, Collin, Elliott, Hakim-Stasiak, Letkemann, & Ragan. (2019). Role-Playing: A Strategy for Practicum Preparation for Foundation Year MSW Students. *Journal of Teaching in Social Work*. DOI: 10.1080/08841233.2019.1576573. hlm 163
- Haryati, Sri. 2017. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp>
- Hermansyah, Agus Kichi, dkk. (2017). Desain Pembelajaran Berbicara untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Kemanusiaan Melalui Bermain Peran. *Jurnal Edukasi, IV* (1)
- Khaironi, Mulianah. 2017. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, 1* (2)
- Kristin, Firosalia. (2018). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Refleksi Edukatika, 8* (2).
- Kurnia, I., & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: CV Solusi Distribusi.
- Lestari, Puji. (2019). *Penerapan Motode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII TKJ 2 SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018/2019*. *Journal Ilmiah Rinjani*. Vol.7 No.2. Diakses Januari 2022
- Nasution, Toni. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ijtimaiyah, 2* (1).
- Noelaka, Arnes dan Amalina Grace. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencang.
- Payato, Jose Gomez, Alejandra Aguilar-Latorre, Mar Martinez-Pecharroman, Rosa Magallon-Botaya, & Barbara Olivan Blazquez. (2019). Flipped Classroom And Role-Playing As Active Learning Methods In The Social Work Degree: Randomized Experimental Study. *Journal Social Work Education*. DOI:10.1080/02615479.2019.1693532. <https://doi.org/10.1080/02615479.2019.1693532> hlm 3
- Peterson, Andrew (2019): Pendidikan Karakter, Individu dan Politik. *Journal Moral Educations*, DOI: 10.1080/03057240.2019.1653270 hlm 18
- Suanthara, I Nengah Dwi Endra. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran dan Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bina Diri Siswa SLB

Negeri 2 Singaraja. Indonesia Journal Of Educational Research and Review
Vol.2 No.3. Diakses tanggal 8 April 2022

Zaman, Badrus. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. Jurnal Al-Ghazali, 2 (1)

MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBASIS KARAKTER

ABSTRAK

Menghasilkan peserta didik yang berkarakter profil pancasila merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Dalam setiap mata pelajaran menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif salah satunya dengan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Pada artikel ini mengkaji tentang pendidikan karakter pada peserta didik tingkat sekolah dasar yang dapat dibangun pada diri peserta didik melalui metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Kajian ini merupakan kajian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana data berasal dari pengamatan langsung dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat membangun karakter peserta didik diantaranya karakter tanggung jawab, mandiri, kerja keras, toleransi dan demokratis. Melalui kajian ini diharapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membangun karakter positif dari peserta didik salah satunya dengan menerapkan metode *Project Based Learning* (PjBL).

Kata kunci: *Project Based Learning* (PjBL), pendidikan karakter, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter profil pancasila. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar sangat penting untuk diterapkan agar pada jenjang berikutnya karakter pancasila sudah tertanam pada diri peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran, pada ekstrakurikuler maupun pada kegiatan-kegiatan lain di sekolah. Guru sebagai pendidik dituntut kreatif dan fleksibel dalam merancang pembelajaran dikelas agar pendidikan karakter dan penyampaian materi dapat berjalan beriringan. Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan melalui model pembelajaran dan pengajaran dapat mengembangkan etika dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu materi pembelajaran yang harus dipelajari secara khusus akan tetapi pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran melalui metode dan model pembelajaran (Mahdiana 2020).

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran tertentu harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dari peserta didik (Santika, 2020). Pengintegrasian nilai karakter dilakukan pada setiap tahap pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Sari dkk, 2020). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendidikan karakter tidak menjadi mata pelajaran baru yang diajarkan tersendiri. Saat ini, proses pembelajaran baik pada tingkat sekolah dasar maupun tingkat selanjutnya ditekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, sehingga tercipta suatu pembelajaran yang bermakna. Hal ini menuntut guru untuk merancang suatu pembelajaran dengan model, metode maupun strategi yang variatif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat merangang peserta didik untuk belajar dengan aktif, kreatif dan inovatif yaitu dengan penerapan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL). Menurut Zubaidah dkk (2016) pembelajaran berbasis PjBL memiliki potensi untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran berbasis PjBL juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. (Nurhadiyati, A. et al, 2021; Setiono, 2020)

Pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Maka diawal pembelajaran diberikan suatu permasalahan kontekstual. Peserta didik bersama anggota kelompoknya bersama – sama saling bekerja sama mengumpulkan informasi, data dan pengetahuan baru dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini juga didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Seringkali model pembelajaran ini dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang lebih kompleks yang membutuhkan investigasi dan observasi dalam menemukan penyelesaian. Yani, N.,& Taufik, T (2020)

menyatakan, pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyelesaikan proyek dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang ada pada masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Implementasi pembelajaran PjBL dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Hasnawati 2016; Yani, N., Taufik, T, 2020; Nurhadiyah, A et al, 2021). Selain itu pembelajaran PjBL yang menuntut peserta untuk dapat bekerjasama, kreatif dan inovatif dapat menumbuhkan karakter gotong royong yang tinggi pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik yang dapat dibangun dalam penerapan pembelajaran PjBL di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kajian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar kelas VI pada pembelajaran tematik tema cita-citaku subtema hebatnya cita-citaku.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Salah satu pendidikan di Indonesia sedang menghadapi krisis karakter. Hal ini dibuktikan dengan maraknya perbuatan amoral yang dilakukan pelajar. Seiring perkembangannya zaman harusnya diiringi oleh perkembangan akhlak dan moral. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perubahan justru kearah negatif, moral dan akhlak manusia semakin rendah (Tuasalamony et al, 2020). Kemerosotan akhlak dan moral khususnya pada peserta didik menjadi PR bagi pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menggalakkan pendidikan karakter. Pada tahun 2010 telah diresmikan keputusan pemerintah tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Meskipun pendidikan karakter telah diresmikan sebagai gerakan nasional, tetap peran orang tua dan keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter peserta didik (Munir, A., & Malik, J. A, 2020).

Menurut kaum besar bangsa Indonesia karakter berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain (KBBI, 2016). Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat yang merupakan peringali atau kebiasaan seseorang yang selalu dilakukan. Menurut Walker, D. I. (2022) karakter juga dapat diartikan sebagai watak yaitu sifat batin yang mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Dalam setiap jiwa manusia terdapat dua karakter dalam dirinya yaitu baik dan buruk.

Peserta didik yang berkarakter baik atau yang berakhlak mulia merupakan peserta didik yang mengetahui potensi yang ada pada dirinya. (Agung, P., Yulistiyas, D,A, 2018; Murphy, D., et al, 2020). Ditandai dengan adanya

nilai-nilai reflektif dalam dirinya. Memiliki kepercayaan dirinya, bersifat logis, rasional, analisis, kritis, kreatif dan inovatif. Selain itu pada diri peserta didik tercermin kemahirannya. Gaya hidup yang sehat, bertanggung jawab dengan kewajibannya, sabar dalam menghadapi persoalan, pemberani dan rela berkorban jujur, amanah, pemalu lembut dan setia. Peserta didik yang berkarakter baik juga memiliki sifat pekerja keras, tekun, teliti disiplin, visioner, sportif, hemat (Zidniyati, Z, 2019). Peserta didik juga memiliki kesadaran untuk selalu berbuat baik dan bertindak sesuai dengan potensinya. Berdasarkan penjelasan tersebut secara singkat dapat dikatakan peserta didik yang berkarakter baik merupakan peserta didik yang dapat merealisasikan perkenangannya positif baik pada aspek intelektual, emosional, sosial, tingkah laku dan etika.

B. Pengertian Project Based Learning

Project based learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran student center. Dalam kurikulum 2013 model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan proyek (kegiatan nyata) dalam pembelajarannya. Peserta didik dilatih untuk bereksplorasi, berkolaborasi, melakukan interpretasi, sintesis dan pengolahan data dan pengetahuan baru yang diperoleh dari kegiatan nyata di lingkungannya. Makrufi, A. (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran PjBL menjadi salah satu bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi sikap, kognitif dan psikomotorik. Menurut Hindriyanto, R. A., et al (2019) pembelajaran berbasis PjBL merupakan pembelajaran penyelesaian masalah. Dimana dalam lingkungan awal pembelajarannya peserta didik diberikan permasalahan kemudian mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru dalam merencanakan penyelesaian. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PjBL menekankan pada proses pemecahan masalah bukan pada proyeknya. Selain itu pembelajaran PjBL juga menjadi wadah kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran, dan menyalurkan pembelajaran student center dan guru sebagai fasilitator. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran student center yang berbasis penyelesaian suatu permasalahan kontekstual.

Karakteristik pembelajaran *Project Based Learning* menurut Abriatin, R., et al (2019) : (1) Peserta didik membuat sebuah kerangka kerja; (2) Adanya permasalahan; (3) Peserta didik merencanakan penyelesaian; (4) peserta didik bekerja sama dalam kelompok menyelesaikan permasalahan; (5) Adanya proses evaluasi yang berkelanjutan; (6) Refleksi berkesinambungan; (7)

Penilaian akhir secara kualitatif; (8) Proses pembelajaran yang toleran terhadap kesalahan dan perubahannya.

Tidak ada suatu model atau metode pembelajaran yang sempurna termasuk model PjBL. Model pembelajaran ini terdapat kelebihan dan kekurangannya diantaranya:

Kelebihan *Project Based Learning* menurut Abriatin, R., et al (2019): (1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; (2) Pembelajaran menjadi aktif; (3) meningkatkan kerja sama gotong royong sesama peserta didik; (4) mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik; (5) mengembangkan kemampuan mengolah data; (6) memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik; (7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik menyelesaikan permasalahan kontekstual di kehidupan nyata; (8) Proses pembelajaran menyenangkan

Sedangkan kelemahan pembelajaran *Project Based Learning* menurut Widiasworo (2016): (1) Memerlukan waktu yang cukup panjang dalam menyelesaikan proyek; (2) Seringkali memerlukan biaya yang tidak sedikit; (3) Banyak guru yang lebih memilih pembelajaran kontekstual; (4) Memerlukan team teaching; (5) cukup sulit bagi peserta didik yang tidak memiliki akses informasi dalam pencariannya; (6) seringkali tidak semua peserta didik ikut berpartisipasi; (7) topik yang berbeda untuk tiap kelompok menyebabkan peserta didik tidak memahaminya secara keseluruhan

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan pembelajaran PjBL diantaranya: (1) Memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam penyelesaian masalah; (2) adanya pembatasan waktu penyelesaian proyek; (3) menghitung secara rinci biaya agar dapat diminimalisir; (4) Menggunakan alat dan bahan yang mudah didapat di lingkungan; (5) lokasi yang mudah dijangkau; (6) menyediakan tempat belajar yang nyaman bagi guru dan peserta didik

C. Sintaks *Project Based Learning* dalam membentuk karakter peserta didik.

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran PjBL yang dapat digunakan dalam upaya membentuk karakter peserta didik menurut Widiasworo (2016) adalah sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial. Menentukan topik proyek yang relevan dengan kemampuan peserta didik. Pada tahap ini peserta didik telah berada pada kelompok kerja yang masing-masing.

2. Mendesain perencanan proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan proyek berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjalankan pertanyaannya esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui allat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun jadwal

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

4. Membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek,

- a. membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek,
- b. membalas peserta didik agar merencanakan cara yang baru,
- c. membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
- d. meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan.

5. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara menfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan cara lain guru berperan menjadi mentor peserta didik dalam menyelesaikan project. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

6. Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahamannya yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

7. Mengevaluasi pengalamannya

Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankannya. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Pedoman Bimbingan dalam *Project Based Learning*. Salah satu kendala utama dari project based learning adalah peserta didik kebingungan dan mengalami kesulitan dalam percobaan, pengumpulan informasi, atau tahap pengerjaan proyek yang lainnya. Oleh karena itu, bimbingan guru adalah kunci

utalmal untuk menghaldalpinyal. Berbalgali strategi pengelolalaln, evallualsi, daln pembimbingaln jugal diperlukaln untuk memalstikaln pembelaljalraln berbalsis proyek dalpalt berjallaln seperti sehalrusnyal. Menurut Makrufi, A., et al (2018) dallalm membimbing pesertal didik paldal pembelaljalraln *project baised learning*, aldal beberalpal hall yalng perlu diperhaltikaln daln dijaldikaln pijalkaln tindalkaln, yalkni sebalgali berikut.

1. Kealutentikaln
2. Ketalaltaln Terhaldalp Nilali-nilali Alkaldemik
3. Belaljalr Paldal Dunial Nyaltal
4. Alktif malndiri

D. Nilali-Nilali Kalrakter dallalm *Project Baised Learning*

Aldal balnyalk nilali kalrakter yalng dalpalt ditralnsmisikaln melallui pembelaljalraln berbalsis Project Baised Learning (PjBL). Paldal pembalhalsaln ini alkaln difokuskaln paldal limal nilali kalrakter yalng dalpalt ditralnsmisikaln melallui pembelaljalraln berbalsis PjBL yalitu talnggung jalwalb, kerjal kerals (ulet), demokralasi, malndiri, demokraltis daln malndiri.

- a. Talnggung Jalwalb, Pembelaljalraln berbalsis PjBL dialwalli dengaln sualtu permalsallalhaln kontekstuall yalng halrus ditemukaln jalwalbaln daln solusinyal oleh pesertal didik. Pesertal didik yalng berusalhaln untuk menyelesaikan malsallah merupalkaln pesertal didik yalng bertalnggung jalwalb. Ralsal talnggung jalwalb ini menjaldikaln pesertal didik palntalng menyeralh daln terpalnggil jiwalnyal untuk menyelesaikan permalsallalhaln. Dengaln demikialn pembelaljalraln berbalsis PjBL dalpalt melaltih daln membalngun kalrakter talnggung jalwalb pesertal didik.
- b. Kerjal Kerals (ulet), aldalnyal ralsal talnggung jalwalb dalri pesertal didik untuk menyelesaikan project yalng diberikaln alkaln membentuk kalrakter kerjal kerals (ulet). Pesertal didik dilaltih untuk tidalk mudah menyeralh, terus mencobal daln berusalhal mendalyalgunalkaln sumber dalyal daln potensi yalng dimilikinyal untuk menyelesaikan permalsallalhaln yalng menjaldi tujualn project.
- c. Toleransi, Dallalm pembelaljalraln PjBL setialp alnggotal alkaln memalpalrkaln hasil project yalng telah diselesalikaln. Kelompok lalin alkaln memberikaln talnggalpaln, kritik daln salraln. Seringkali aldal balnyalk pendalpalt yalng berbedal jugal hasil yalng berbedal alntalr kelompok tentalng hasil project. Setialp alnggotal kelompok halrus terbukal dallalm menerimal perbedalaln. Hall ini dalpalt melaltih kalrakter toleransi dalri setialp pesertal didik.
- d. Demokraltis, dallalm pembelaljalraln project baised learning, pendidik memberikaln kebebalsaln kepaldal pesertal didik untuk menyelesaikan project talnpal intervensi. Dallalm menyelesaikan project malupun salalt

mempresentasikan hasil perbedaannya dalam hasil yang dihalangi. Semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk menyelesaikan project dengan caranya. Hal ini dapat membangun karakter demokratis pada peserta didik.

- e. Mandiri, Pembelajaran PjBL dapat melatih kemandirian setiap peserta didik. Dalam penerapannya, setiap peserta didik bersama-sama kelompoknya bekerjasama menyelesaikan project tanpa bantuan dari pendidik. Peserta didik diberikan hak untuk menyelesaikan project sesuai cara dan kemampuannya. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.

CONTOH IMPLEMENTASI

E. Sintak Model PjBL Berbasis Karakter

Model pembelajaran PjBL untuk membangun karakter peserta didik dapat diimplementasikan pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar termasuk tematik, seni bahkan science dan matematika (Monika, D., & Ramadan, Z. H, 2022). Berikut ini contoh sintak model PjBL berbasis karakter di sekolah dasar. Lebih jelasnya ada pada tabel 1:

Tabel 1. Langkah Model PjBL Berbasis Karakter

Langkah Pembelajaran PjBL	Fokus Karakter
<p>Langkah 1: Penentuan pertanyaan mendasar yang menjadi fokus project.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Project berupa tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diimplementasikan. • Contoh: Pada mata pelajaran kelas V SD mata pelajaran matematika pada pokok bahasan volume kubus dan balok. Maka project yang diberikan berhubungan dengan penguasaan materi dan pemahaman konsep volume kubus dan balok. • Project yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan dapat dilakukan dilingkungan tempat tinggalnya. • Menentukan anggota kelompok, dan membagi tugas kelompok. 	<p>Pada penentuan pertanyaan mendasar project, guru melibatkan peserta didik dalam merancang hipotesis yang menjadi fokus project.</p> <p>Pada tahap ini difokuskan pada karakter demokratis peserta didik. Bagaimana peserta didik dapat memberikan pendapat dan menerima perbedaan serta keputusan musyawarah. Selain itu karakter kepemimpinan dari peserta didik juga dapat dilatih pada langkah kegiatan ini.</p>
<p>Langkah 2: Mendesain perencanaan project</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tentang project yang akan dilakukan peserta didik. 	<p>Pada tahap ini difokuskan pada pendidikan karakter demokratis, toleransi dan kemandirian peserta didik. Guru dapat membimbing peserta didik dalam kerja kelompok menentukan</p>

Langkah Pembelajaran PjBL	Fokus Karakter
<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama-sama peserta didik menentukan peraturan dalam mengerjakan project, menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mendukung project, menentukan alat dan bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan project. • Pada tahap ini guru memberikan lembar kerja, buku catatan ataupun modul apabila diperlukan untuk mendukung project. • Pada tahap ini sudah ditentukan tugas masing masing anggota dan perangkat keanggotaan 	<p>perencanaan project. Pada tahap ini terlihat peserta didik yang mandiri dan aktif berpartisipasi dalam menentukan rencana project kelompoknya. Pada tahap ini juga guru dapat memberikan penguatan pada peserta didik yang menunjukkan karakter toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat.</p>
<p>Langkah 3: Menyusun Jadwal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi tentang jadwal pengerjaan project, perkembangan dan laporan akhir project disepakati bersama diawal pembelajaran. • Project pada umumnya berisi kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Tergantung jenis project yang diberikan. Maka penentuan jadwal sangat penting disepakati diawal pembelajaran. 	<p>Pada tahap ini difokuskan pada karakter tanggung jawab dan kerja keras. Peserta didik yang dapat menyelesaikan project sesuai jadwal yang telah ditentukan dapat diberi penguatan. Karakter kerja keras juga tercermin pada tahap ini. Karena peserta didik yang mampu menyelesaikan project merupakan peserta didik yang telah bekerja keras dan bekerja cerdas hingga dapat menyelesaikan project yang diberikan.</p>
<p>Langkah 4: Membuat timeline (alokasi waktu)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat timeline tentang jadwal pengerjaan project • Mengarahkan peserta didik dalam perencanaan baru dalam menyelesaikan project. Alokasi waktu peraktivitas. • Membimbing peserta didik dalam menentukan cara dan langkah penyelesaian project sesuai alokasi waktu yang disepakati. • Peserta didik berdiskusi dengan guru dalam membuat timeline dan memberikan alasan dalam penentuan timeline. 	<p>Pada tahap membuat timeline difokuskan pada karakter kerja keras, dan tanggung jawab. Bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan setiap tahapan project sesuai timeline. Setiap project mungkin akan terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda. Sesuaian langkah kerja berdasarkan timeline akan mempermudah penyelesaian project.</p>
<p>Langkah 5: Monitor Peserta Didik dan Kemajuan Project</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memonitor peserta didik dalam menyelesaikan project 	<p>Pada tahap ini difokuskan pada karakter tanggung jawab dan kerja keras. Peserta didik dalam menyelesaikan project. Karakter toleransi dan demokratis juga dapat dikembangkan pada tahap</p>

Langkah Pembelajaran PjBL	Fokus Karakter
<ul style="list-style-type: none"> • Guru memonitor kemajuan project sesuai jadwal dan timeline • Peserta didik melaksanakan kegiatan untuk menyelesaikan project, melaporkan dan mencatat perkembangan. • Guru memfasilitasi peserta didik yang membutuhkan bimbingan • Peserta didik berdiskusi dengan guru tentang mencari solusi kendala yang dihadapi selama penyelesaian project. • Guru memonitor keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan project. • Guru berperan sebagai mentor dalam penyelesaian project. • Guru membuat rubrik atau catatan untuk merekam dan mendokumentasikan semua aktifitas penting dalam penyelesaian project 	<p>ini ketika peserta didik berdiskusi dan menentukan solusi ketika menghadapi kendala dalam menyelesaikan project. Semua peserta didik diharapkan berpartisipasi dan ikut aktif dalam menjalankan setiap tahap kegiatan project.</p>
<p>Langkah 6: Menguji Hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan hasil project yang telah dilakukan. • Pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap hasil project yang dilakukan peserta didik. • Guru mengukur ketercapaian staidalr, mengevaluasi kemajualn malsing- malsing pesertal didik • Guru memberi umpan balik tentang tingkalt pemalhalmaln yang sudah dicapali pesertal didik • Hasil yang diperoleh dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru dalam menyusun stralategi pembelaljalraln berikutnyal. 	<p>Pada tahap ini difokuskan pada karakter tanggung jawab, kerja keras, toleransi mandiri, dan demokrasi. Pada kegiatan peserta didik mempresentasikan hasil project yang telah mereka selesaikan, pada saat yang sama terjadi penguatan karakter kemandirian, tanggung jawab dan kerja keras dari peserta didik. Setiap kelompok secara bergantian mengomentari hasil project yang telah dipresentasikan. Pada kegiatan ini, terjadi penguatan toleransi dan demokrasi. Peserta didik dengan terbuka menerima saran dan kritik dari kelompok lain. Dan bersama-sama memberikan solusi terbaik dari kelemahan yang mungkin ada pada kelompok lain.</p>
<p>Langkah 7: Mengevaluasi Pengalaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paldal akhir pembelaljalraln, guru daln pesertal didik melalkukaln refleksi terhalnalp alktivitals daln halsil proyek yang sudah dijallalnkaln. • Proses refleksi dilalkukaln balik secalral individu maupun kelompok. • Pada tahap ini guru dan peserta didik berdiskusi tentang kendala yang dialami tiap kelompok dalam 	<p>Pada tahap ini difokuskan pada karakter demokrasi dan toleransi. Setiap peserta didik memiliki pengalaman yang berbeda saat menyelesaikan project. Peserta didik juga memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi permasalahan dan kendala yang dijumpai saam menyelesaikan project. Pada kegiatan evaluasi pengalaman peserta didik dilatih untuk memiliki karakter demokrasi, tidak ego sentris dan mengutamakan kepentingan kelompok. Peserta didik juga dilatih untuk berkarakter toleransi. Menghargai perbedaan dan</p>

Langkah Pembelajaran PjBL	Fokus Karakter
<p>menyelesaikan project.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penguatan kepada peserta didik terkait kegiatan yang dapat membangun karakter positif peserta didik selama menyelesaikan project. • Peserta didik memahami dan mengaplikasikan karakter positif pada kehidupan sehari-hari. 	menerima kelemahan.

F. Contoh Kegiatan Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Karakter

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan peserta didik menanyakan kabar, membuka pembelajaran, berdoa, memeriksa kehadiran. • Guru menyiapkan fisik peserta didik kerapian pakaian, tempat duduk, dan sekitar meja. • Guru memotivasi peserta didik sesuai konteks pelajaran yaitu tentang cita citaku • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, SK dan KD pembelajaran. • Guru menjelaskan cakupan mata pelajaran yang akan dipelajari 	15 Menit
Inti	<p>A. menentukan Pertanyaan Mendasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengetuk meja atau papan tulis, kemudian mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Bisakah kalian menirukan suara yang baru saja kalian dengar? 2. guru juga dapat mengajak peserta didik berdiri, bernyanyi kalau kau suka hati tepuk tangan sambil bertepuk tangan dan menghentakkan kaki dilantai hingga menimbulkan suara bunyi. 3. Dari kedua kegiatan diatas, guru dapat mengembangkan pertanyaan: Selain kegiatan yang baru saja dilakukan, kegiatan apalagi yang dapat menghasilkan bunyi? 4. Benda apa saja yang dapat menghasilkan bunyi? 5. Bunyi juga identik dengan kendaraan dan alat musik. Misal bunyi mobil pemadam kebakaran, bunyi mobil polisi. 6. Dari pertanyaan no 5, guru dapat mengembangkan pertanyaan ke pada konsep cita-citaku. Adakah yang ingin menjadi pemadam kebakaran atau polisi? 7. Apa cita-cita kalian? 8. Polantas (Polisi lalu lintas) membutuhkan peluit yang menghasilkan bunyi nyaring dalam pekerjaannya. 9. Tahukah kamu proses terjadinya bunyi? 	

	<p>B. Mendesain Perencanaan Proyek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan kemampuan heterogen. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. 2. Guru memberikan penjelasan mengenai project yang akan dilakukan peserta didik bersama kelompoknya. Kegiatan berisi tentang melakukan percakapan antar anggota kelompok tentang cita-cita. Project kedua yaitu membuat suatu alat yang digunakan oleh profesi tertentu. Misal Polantas membutuhkan peluit dalam bekerja. Peserta didik membuat peluit dari plastik, daun atau pipet. Mengidentifikasi fungsi serta proses terjadinya bunyi pada peluit atau terompet. 3. Guru menginformasikan peraturan dalam kegiatan project, menjelaskan percakapan tentang cita-cita dilakukan dengan bermain peran. Peserta didik menyiapkan alat yang dibutuhkan. Guru dan peserta didik berkolaborasi berdiskusi merencanakan project. <p>C. Menyusun jadwal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menginformasikan project akan dilakukan selama dua minggu. 2. Guru menginformasikan akan ada tahap monitoring dalam pembuatan project yaitu pada hari ketiga dan kesepuluh setelah tugas diberikan. 3. Guru menginformasikan penilaian akan dilakukan pada dua minggu kedepan. 4. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatur kelompoknya dalam pembagian tugas <p>D. Membuat timeline</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuat jadwal dalam sebuah matriks, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatur waktu mengerjakan project. 2. Peserta didik membuat alokasi waktu untuk tiap kegiatan. Bermain peran dan membuat percakapan serta membuat peluit atau terompet. Mengidentifikasi proses terjadinya bunyi. 3. Peserta didik berdiskusi dengan guru dalam membuat timeline dan memberikan alasan dalam penentuan timeline tersebut. 4. Penentuan timeline pada minggu pertama peserta didik fokus pada penyelesaian project membuat percakapan. Pada minggu kedua menyelesaikan peluit atau terompet. <p>E. Monitor Peserta Didik dan Kemajuan Project</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memonitor peserta didik, keaktifan setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan project 2. Guru memonitor kemajuan project sesuai jadwal dan timeline 3. Peserta didik melaksanakan kegiatan untuk menyelesaikan project, melaporkan dan mencatat perkembangan. 4. Guru memfasilitasi peserta didik yang membutuhkan bimbingan 5. Peserta didik berdiskusi dengan guru tentang mencari solusi 	
--	--	--

	<p>kendala yang dihadapi selama penyelesaian project.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Guru melakukan monitor dengan membuat rubrik atau catatan untuk merekam dan mendokumentasikan semua aktifitas penting dalam penyelesaian project. <p>F. Menguji Hasil</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mempresentasikan hasil project yang telah dilakukan. 2. Pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap hasil project yang dilakukan peserta didik. 3. Guru mengukur ketercapaian dan melakukan evaluasi. 4. Guru memberi umpan balik 5. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru dalam menyusun pembelajaran selanjutnya. <p>G. Mengevaluasi Pengalaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan 2. Guru memberikan umpan balik 3. Guru mempertegas pengalaman belajar yang telah dilakukan peserta didik 4. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik terkait kegiatan yang dapat membangun karakter positif peserta didik selama menyelesaikan project. 5. Peserta didik memahami dan mengaplikasikan karakter positif pada kehidupan sehari-hari. 	
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik melakukan refleksi dari project yang telah dilakukan. • Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran. Cita-cita, menulis percakapan dan sifat-sifat bunyi. • Guru memberikan penguatan terhadap karakter tanggung jawab, demokrasi, kerja keras, mandiri dan toleransi dikembangkan melalui pembelajaran PjBL yang telah dilakukan. • Guru menginformasikan tentang pembelajaran dipertemuan selanjutnya. • Guru bersama peserta didik Menutup pembelajaran dan berdoa. 	

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengantisipasi krisis karakter pada pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan karakter di sekolah-sekolah, diharapkan akan membentuk karakter positif pada diri peserta didik. Pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran baru di sekolah, melainkan pendidikan yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkannya pada tingkat sekolah dasar agar penanaman moral dan karakter positif dapat mudah untuk ditanamkannya. Diharapkan pendidikan karakter yang dilakukannya sedini mungkin dapat menjadi watak dari peserta didik.

Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran, pendidik dapat menerapkan pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL). Dengan menerapkan pembelajaran berbasis PjBL banyak karakter positif yang dapat ditanamkannya pada diri peserta didik. Adapun karakter yang dapat ditanamkannya dan dikembangkannya dengan menerapkan pembelajaran berbasis PjBL adalah karakter tanggung jawab, kerja keras, toleransi, demokratis, mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriatin, R., Mursidin, & Yusuf, A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Kelas IV SD Negeri 2 Palangga. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 3(70), 1–8
- Agung, P., Yulistyas, D.A. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana PAUD* Vol.1 No.2
- Hasnawati. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan nilai-nilai Karakter Pada Perkuliahan Konsep Dasar IPS II di PGSD FKIP UNIB. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Bengkulu
- Hindriyanto, R. A., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1092–1096.
- Mahdiana, N. (2020). "Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tegal Desa Sebagai Cultural Intelligence." *Keraton: Journal Of History Education And Culture* 1(2). Doi: 10.32585/Keraton.V1i2.525.

- Makrufi, A., Hidayat, A., & Muhardjito, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pokok Bahasan Fluida Dinamis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(7), 878–881. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11291/5386>
- Monika, D., & Ramadan, Z. H. (2022). Student Worksheet Based on Realistic Mathematics Education Approach on Multiplication and Division Material for Grade V Elementary School. 6(1), 10.
- Murphy, D., Oliver, M., Pourhabib, S., Adkins, M., & Hodgen, J. (2020). Pedagogical devices as children’s social care levers: A study of social care workers’ attitudes towards boarding schools to care for and educate children in need. *British Educational Research Journal*, 46(6), 1300–1320. <https://doi.org/10.1002/berj.3633>
- Munir, A., & Malik, J. A. (2020). Mediating role of religious orientation and moral character for the relationship between parent and peer attachment and delinquency. *Cogent Psychology*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1761042>
- Nurhadiyati, A., Rusdinal., Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5 (1): 327-333
- Santika, I,W,E. (2020) Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 3(1): 8-19
- Sari, S. R., Isnarmi, I., & Indrawadi, J. (2020). Desain Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pesisir Pantai. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2689>
- Setiono, P., Yuliantini, N., Dadi, S. (2020). Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 13. 86-92. [10.33369/pgsd.13.1.85-92](https://doi.org/10.33369/pgsd.13.1.85-92).
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, SusiatiMasniati, A., & Nilawati, M. R. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea. *Pedagogy*, 7(2), 81–91.
- Walker, D. I. (2022). Sociological contributions for researching morality and cultivating states of moral character. *Journal of Moral Education*, 51(1), 24–34. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1772212>

Yani, N., Taufik, T. (2020). Penerapan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SD (Studi Literatur). *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(9): 70-83

Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.199>

PENDEKATAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan abad 21 yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (student centered), pembelajaran dengan sistem konvensional (tradisional) seharusnya sudah tidak dilakukan lagi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tantangan yang harus dikuasai oleh siswa, yakni berupa penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan abad 21. di Indonesia bisa meningkat. Penerapan model pembelajaran inovatif merupakan solusi yang tepat untuk mengemas pembelajaran menjadi lebih baik. Model pembelajaran yang inovatif berawal dari pemilihan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran dengan Sains Teknologi Masyarakat (STM) berbasis Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pengemasan pembelajaran secara optimal yang diharapkan dapat mengoptimalkan kualitas Pendidikan khususnya di Sekolah Dasar. Adapun Langkah-langkah implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mendukung Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu (a) Analisis Kebutuhan, (b) Menyusun tujuan pelaksanaan, (c) Merancang Rencana Pembelajaran, (d) Evaluasi Formatif, (e) Implementasi, (f) Refleksi

Kata Kunci : Pendekatan Sains teknologi Masyarakat, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Along with the development of the 21st century education world which emphasizes student centered learning, learning with conventional (traditional) systems should no longer be done. This is because there are many challenges that must be mastered by students, namely in the form of mastery of 21st century skills. Education in Indonesia can increase. The application of innovative learning models is the right solution to package learning for the better. The innovative learning model begins with the selection of a learning approach. Learning with Community Science Technology (STM) based on character education is one of the efforts to package learning optimally which is expected to optimize the quality of education, especially in elementary schools. The steps for implementing the Character Education-Based Science Technology Approach to Support Science Learning in Elementary Schools are (a) Needs Analysis, (b) Formulating implementation objectives, (c) Designing Learning Plans, (d) Formative Evaluation, (e) Implementing, (f) Reflection.

Keywords : Community Science Technology Approach, Character Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat menyebabkan siswa tidak mampu mempelajari semua fakta dan konsep-konsep sains (Rahayu, Iskandar & Abidin, 2022; Susanto, Rachmadtullah, & Rachbini, 2020). Peranan guru sangat penting untuk memilih konsep yang esensial dan melatih siswa untuk berpikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Peran guru sangat penting dalam memilih konsep pembelajaran yang diperlukan dan melatih siswa untuk merefleksikan, menganalisis dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Guru hendaknya meneliti isu-isu masalah yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan teknologi yang ada di sekitarnya atau yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, kemudian siswa dapat memecahkan masalah secara kreatif, dibuat dengan menggunakan konsep-konsep terkait secara mandiri atau dengan bimbingan guru (Adarkwah, 2021; Asad et al, 2020; Widiyatmoko, 2018).

Penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi dan hasil perkembangan IPTEK banyak digunakan bagi kepentingan masyarakat dan membawa dampak terhadap setiap aspek kehidupan baik dampak positif yaitu mempermudah pekerjaan manusia maupun dampak negatif terhadap kehidupan manusia dan lingkungan (Coccia, 2019; Essel, Butakor, & Nortey, 2019). Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang utama untuk menghadapi perkembangan IPTEK. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada mutu pendidikan suatu negara (Mardhiyah et al, 2021). pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki sikap positif terhadap sains, masyarakat serta berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA dan teknologi, dan dalam pembelajaran IPA guru masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik menjadi bosan (Suhar, 2022; Utaminingtyas, & Evitasari, 2021; Suryantari,, 2019). Padahal dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar ada kegiatan praktek yang seharusnya dilaksanakan agar pembelajaran lebih bervariasi, oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran Sains Technology and Society (STM) (Wedyawati & Lisa, 2019).

Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) berarti menggunakan teknologi sebagai penghubung antara sains dan masyarakat, sehingga seorang guru perlu memiliki suatu strategi pembelajaran yang memadukan pemahaman dan pemanfaatan sains, teknologi dan masyarakat dengan tujuan agar konsep sains dapat diaplikasikan melalui keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat Sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan mempunyai hubungan yang erat karena ilmu pengetahuan pada dasarnya

menjelaskan tentang konsep. Sedangkan teknologi merupakan suatu seni atau keterampilan sebagai perwujudan dari konsep yang telah dipelajari dan dipahami (Coccia, 2020; Arici, et al, 2019). Dengan kata lain untuk memahami sains dan teknologi berarti harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dengan menggunakan konsep- konsep ilmu, mengenal teknologi yang ada di masyarakat serta dampaknya, mampu menggunakan dan memelihara hasil teknologi, kreatif membuat hasil teknologi sederhana, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai- nilai yang berlaku dalam masyarakatnya

Studi tentang Sains Teknologi Masyarakat (STM) telah sering di kaji namun yang di integrasikan dengan Pendidikan karakter masih jarang di lakukan, padahal kajian ini sangat penting. Menurut Koehler et al, (2020) pendekatan pembelajaran yang berbasis Pendidikan karakter merupakan proses pemberdayaan (*empowering*) potensi peserta didik proses humanisasi (*humanizing*), dan proses pembudayaan (*civilizing*), Menurut Deveci (2015) pembelajaran pendidikan yaitu pembelajaran penanaman nilai, berbasis perkembangan penalaran moral, analisis nilai dan *project citizen*, efektif digunakan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), serta pendekatan keteladanan, berbasis kelas, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, kultur kelembagaan dan kultur akademik, berbasis komunitas, dan dukungan kebijakan pendidikan yang relevan dapat membantu peserta didik mengidentifikasi masalah-masalah sosial. Menurut Ayu., et al (2018) Pendekatan STM adalah suatu perubahan di dalam pengajaran sains, oleh para pendidik sains mengatakan sebagai pendekatan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi abad 21, sebab pendekatan ini merupakan pembelajaran dalam konteks pengalaman manusia. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun sendiri konsep di dalam struktur kognitif siswa

Sains Teknologi Masyarakat (STM) berbasis karakter merupakan pendekatan antara sains teknologi dan isu yang berkembang di masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti (Sulthon,2021; Jauhar, 2018). Menurut Suarni, Rizka, & Zinnurain, (2021) tujuan pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat adalah untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta kepedulian terhadap masalah di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam model Sains Teknologi Masyarakat yaitu: (a) invitasi, pada fase ini diberikan pertanyaan mengenai fenomena, permasalahan yang relevan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik; (b) eksplorasi, pada fase ini peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi melalui berbagai sumber; (c) eksplanasi dan solusi, pada fase ini peserta didik diberi tugas untuk membuat laporan dan mempresentasikan hasil eksperimen secara ringkas; dan (d) tindak lanjut, pada fase ini peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan (Insani & Sunarti, 2018). Dengan menerapkan model pembelajaran Sains

Teknologi Masyarakat diharapkan mampu Mendukung Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, sehingga dilakukan kajian studi literatur.

KAJIAN TEORI

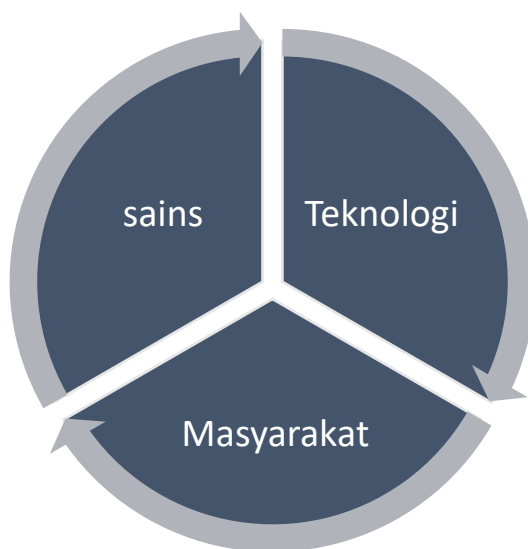
A. Sains Teknologi Masyarakat

Sains Teknologi Masyarakat merupakan gabungan dari tiga konsep yang berkembang dalam kehidupan manusia dewasa saat ini. Dengan alasan berbagai hal, ketiga konsep ini dijadikan sebuah model dalam proses pembelajaran. Secara logika, keterkaitan antara ketiga konsep tersebut adalah sains dipelajari didorong oleh keingintahuan manusia terhadap suatu fenomena alam atau kehidupan melalui proses keilmuan menghasilkan alat yang disebut dengan teknologi. Teknologi diciptakan manusia untuk memfasilitasi kebutuhan manusia. Teknologi sebagai produk keilmuan yang berbentuk alat, digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan STM (Sains Teknologi Masyarakat) adalah suatu usaha untuk menyajikan sains melalui pemanfaatan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan sains teknologi dan masyarakat melibatkan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran (Beck, et al, 2022; Fukuda, 2020). Prosedur pelaksanaan pembelajaran, pencarian informasi bahan pembelajaran dan bahkan pada evaluasi belajar. Tujuan utama pendekatan sains teknologi dan masyarakat yaitu agar dihasilkan siswa-siswa yang memiliki bekal ilmu dan pengetahuan agar nantinya mampu mengambil keputusan-keputusan terkait masalah-masalah dalam masyarakat. Pendekatan sains teknologi dan masyarakat berlandaskan tiga hal yaitu (a) Hubungan erat antara sains, teknologi dan masyarakat. (b) Proses belajar-mengajar didasarkan kepada teori konstruktivisme, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya saat berinteraksi dengan lingkungan (Jauhar, 2018).

Berdasarkan studi empiris yaitu hasil penelitian yang di lakukan oleh Dewi (2020). Dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Ipa Terpadu Bervisi Sets (Science Environment Technology And Society) Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Siswa Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran IPA Terpadu Bervisi SETS dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa. *Kedua*, terdapat perbedaan sikap ilmiah antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran IPA Terpadu Bervisi SETS dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa. *Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan hasil belajar dan sikap ilmiah antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran IPA Terpadu Bervisi SETS dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa $p < 0,05$. Hasil penelitian

ini disarankan sebagai pedoman dalam memilih model pembelajaran meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa sehingga hal tersebut dapat bermanfaat bagi guru ataupun siswa.



Gambar 1. Terkait sains teknologi masyarakat

Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan gabungan dari tiga konsep yang berkembang dalam kehidupan manusia dewasa saat ini. Dengan alasan berbagai hal, ketiga konsep ini dijadikan sebuah model dalam proses pembelajaran. Secara logika, keterkaitan antara ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut: “Sains” dipelajari didorong oleh keingintahuan manusia terhadap suatu fenomena alam atau kehidupan melalui proses keilmuan menghasilkan alat yang disebut dengan teknologi. Teknologi diciptakan manusia untuk memfasilitasi kebutuhan manusia. Teknologi sebagai produk keilmuan yang berbentuk alat, digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Namun ketika teknologi itu sendiri ada, maka muncul persoalan baru yang menuntut masyarakat sebagai pengguna untuk mengetahui pengetahuan (Abram & Rondonuwu, 2021).

Pendekatan Sains Teknologi dan Masyarakat (STM) mengusung Teori Konstruktivisme, di mana pada pendekatan ini siswa membangun sendiri pemahamannya tentang bahan-bahan pembelajaran. Selain itu pendekatan STM ini juga mengakomodasi *contextual teaching and learning approach* (pendekatan pembelajaran kontekstual), di mana siswa langsung diajak untuk memahami sains sesuai dengan keadaan nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Di dalam pendekatan STM, lingkungan tidak hanya berwujud lingkungan fisik di mana siswa dapat mempelajari fenomena-fenomena alam abiotik (makhluk tak hidup) maupun

fenomena-fenomena alam biotik (makhluk hidup), tetapi juga mempelajari dampaknya terhadap *society* (lingkungan masyarakat) (Fokuda, 2020; Imaduddin & Hidayah, 2019).

Pendekatan STM mempunyai beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan cara biasa. Perbedaan tersebut ada pada aspek: kaitan dan aplikasi bahan pelajaran, kreativitas, sikap, proses, dan konsep pengetahuan. Melalui pendekatan STM ini tenaga pendidik dianggap sebagai fasilitator dan informasi yang diterima peserta didik akan lebih lama diingat. Sebenarnya dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan STM ini tercakup juga adanya pemecahan masalah, tetapi masalah itu lebih ditekankan pada masalah yang ditemukan sehari - hari, (Arraafi, 2019).

Pelaksanaan pendekatan Sains Teknologi dan Masyarakat (STM) dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan afektif dan keterampilan psikomotor. Adapun keenam ranah yang terlibat dalam pendekatan pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat dapat dirinci sebagai berikut : (a) Konsep, fakta, generalisasi, diambil dari bidang ilmu tertentu dan merupakan kekhasan masing-masing bidang ilmu, (b) Proses diartikan dengan bagaimana proses memperoleh konsep atau bagaimana cara-cara memperoleh konsep dalam bidang ilmu tertentu. Dapat juga di sebut juga dengan istilah epistemologi ilmu, (c) Kreativitas mencakup lima perilaku individu, yakni: (1) Kelancaran, perilaku ini merupakan kemampuan seseorang dalam menunjukkan banyak ide untuk menyelesaikan masalah-masalah, (2) Fleksibilitas, seseorang kreatif yang fleksibel mampu menghasilkan berbagai macam ide di luar yang biasa dilakukan orang, (3) Originalitas, seseorang yang memiliki originalitas dalam mencobakan suatu ide memiliki kekhasan yang berbeda dibandingkan dengan individu lain, (4) Elaborasi, seseorang yang memiliki kemampuan elaborasi mampu menerapkan ide-ide secara rinci, (5) sensitivitas, kemampuan kreatif terakhir ini adalah peka terhadap masalah atau situasi yang ada di lingkungannya (Khumairah & Chatri, 2020; Permatasari, Ramdani & Syukur, 2019).

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran STM adalah suatu pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengetahui, dimana ilmu (sains) dapat menghasilkan teknologi untuk perbaikan lingkungan sehingga bermanfaat bagi masyarakat, dan bagaimana situasi sosial atau isu yang berkembang di masyarakat mengenai lingkungan dan teknologi mempengaruhi perkembangan sains dan teknologi yang memberikan sumbangan terbaru bagi ilmu pengetahuan.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter anak dapat dikatakan sebagai pendidikan plus plus, karena pendidikan ini melibatkan berbagai macam aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan juga aksi (tindakan) (Ray, Dutta & Chaudhuri, 2021). Pendidikan

karakter akan bekerja secara efektif dengan adanya tiga aspek ini. Pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dan konsisten akan melahirkan seorang anak dengan emosi yang cerdas. Kecerdasaan emosi ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Serta berguna pula untuk mengejar mimpinya karena si anak akan mengerti bagaimana cara menghadapi berbagai macam rintangan yang terjadi selama hidupnya (Ray, Dutta, & Chaudhuri, 2021; Nurhayya & Tamela, 2021).

Istilah 'karakter' dikemukakan oleh Lickona (2019) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut " *...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (the virtuous life) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (moderation); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (compassion). Menurut Lickona (2019) secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Djuanda, 2020; Lickona, 2019; Jalil, 2016). Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan (Defitrika & Mahmudah, 2021; Insani, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Lestari & Mustika, (2021).berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui

kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.

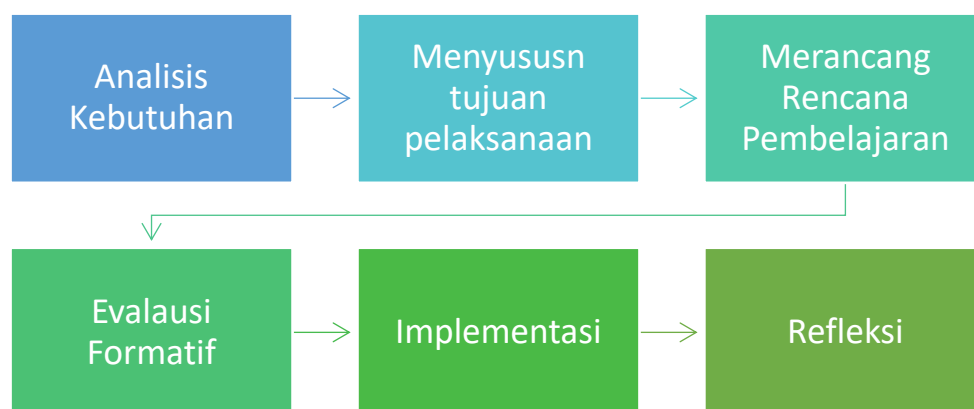
Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Lestari, A., & Mustika, 2021; Djuanda, 2020).

Menueut Lickona (2019) Berhasil atau tidaknya proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) Insting atau naluri, dimana hal ini merupakan sikap atau tabiat yang telah dimiliki manusia sejak ia dilahirkan. Setiap orang memiliki insting dan nalurnya masing-masing. Tanamkan pada anak tentang mana hal yang baik dan yang buruk agar kedepannya sang anak dapat menentukannya tanpa pikir panjang. (b) Kebiasaan, yaitu sesuatu yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Disini, peran orang tua atau pendidik cukup penting. Jika anak melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik, maka hentikanlah hal tersebut. Jangan sampai anak merasa bahwa hal yang ia lakukan itu hal biasa, sehingga ia akan mengulanginya kembali. (c) Keturunan, dimana umumnya sifat seorang anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Memang seringnya, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, biasakan bersikap baik di depan anak. (d) Lingkungan, yang mana menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh pada pendidikan karakter anak. Biasanya, karakter seorang anak dapat terlihat dari lingkungan dimana ia bergaul.

Bedasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

CONTOH IMPLEMENTASI PROGRAM IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT BERBASIS KARAKTER

Adapun program pelaksanaan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Berbasis Karakter Untuk Mendukung Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dengan memodifikasi teori pengembangan instructional 4D dengan pelaksanaan action research tames and taget sebagai berikut:



Gambar 2. Program Pelaksanaan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Berbasis Karakter Untuk Mendukung Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Berdasarkan gambar 2 di atas program pelaksanaan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Berbasis Karakter Untuk Mendukung Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Analisa kebutuhan adalah cara yang efektif untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam sebuah organisasi pembelajaran, terutama bila perancangannya atau dalm mendesain pembelajarannya tidak begitu akurat. Analisa kebutuhan dapat mengidentifikasi enam jenis kebutuhan; *normative, comparative, felt, expressed, autisipated and critical accident*. Analisa tujuan bisa menggunakan analisa kebutuhan maupun bantuan pembelajaran: proses analisa tujuan pertama mengidentifikasi tujuan dan menetapkan, memilih, membuat prioritas. Maka dalam permasalahan pembelajaran (Intructional Problem) paling tidak memperhatikan tiga hal yaitu pertama sikap yang diharapkan (*Performance Assessment*). Kedua, menganalisa tujuan dan ketiga kebutuhan pembelajaran (*Needs Assessment/Analysis*) masiuhkan sikap-sikap itu sesuai dengan tujuan yang relevan itu juga sesuai dengan kebutuhan itu sendiri

2. Menyusun Tujuan Pelaksanaan

mendefinisikan tujuan pelaksanaan adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan / keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar. Setelah kita mengetahui beberapa definisi tujuan instruksional yang dikemukakan dari beberapa tokoh kita dapat mengambil beberapa manfaat yaitu (a) 1. Kita dapat menentukan tujuan proses belajar mengajar, (b) Menentukan persyaratan awal instruksional, (c) Merancang strategi instruksional, (d) Memilih media pembelajaran. (e) Menyusun instrumen tes sebagai evaluasi belajar, (f) Melakukan tindakan perbaikan pembelajaran.

3. Merancang Rencana Pembelajaran

Pada saat penyusunan RPP Adapun Langkah-langkah utama yang harus di terapkan sebagai berikut:

- a. siswa mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di daerahnya dan dampaknya,
- b. menggunakan sumber-sumber setempat (nara sumber dan bahan-bahan) untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah,
- c. keterlibatan siswa secara aktif dalam mencari informasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah,
- d. penekanan pada keterampilan proses sains, agar dapat digunakan oleh siswa dalam mencari solusi terhadap masalahnya, dan
- e. sebagai perwujudan otonomi setiap individu dalam proses belajar.

4. Evaluasi

Tujuan penilaian adalah mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materi yang telah diberikan. Pada prinsipnya kegiatan penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar murid selama mereka mengikuti program pengajaran, yang diberikan dan untuk memperbaiki hasil belajar serta perbaikan kegiatan proses belajar mengajar.

5. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Majone dan Wildavsky yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi sebagai penerapan baru yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan. Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variable dan faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Implementasi dilakukan secara terbatas pada sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian. Setelah proses pembelajaran, dilakukan tes kemampuan

pemecahan masalah sesuai dengan soal yang telah disusun peneliti untuk menilai keefektifan.

- 1) Implementasi prinsip ini dalam mendesain suatu program pembelajaran adalah sebagai berikut: Siswa harus diberitahu secara eksplisit outcome belajar sehingga mereka dapat mensetting harapanharapan mereka dan menentukan apakah dirinya telah mencapai outcome dari pembelajaran online atau tidak.
 - 2) Pembelajar harus diuji apakah mereka telah mencapai outcome pembelajaran atau tidak. Tes dilakukan untuk mengecek tingkat pencapaian pembelajar dan untuk memberi umpan balik yang tepat.
 - 3) Materi belajar harus diurutkan dengan tepat untuk meningkatkan belajar. Urutan dapat dimulai dari bentuk yang sederhana ke yang kompleks, dari yang diketahui sampai yang tidak diketahui dan dari pengetahuan sampai penerapan.
 - 4) Pembelajar harus diberi umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana melakukan tindakan koreksi jika diperlukan.
6. Refleksi

Refleksi pada kegiatan ini adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut, upaya mencapai tujuan yang di harapkan.

PENUTUP

Pendekatan Sains Teknologi dan Masyarakat adalah merupakan kecenderungan baru dalam pendidikan Sains, STM juga dapat diartikan sebagai pembelajaran Sains dan teknologi dalam konteks pengalaman manusia. Ciri-ciri pendekatan sains teknologi masyarakat adalah adanya penekanan pada keterampilan proses dimana siswa dapat menggunakannya dalam memecahkan masalah, Penekanan pada kesadaran karir yang berkaitan dengan sains dan teknologi, dan identifikasi sejauh mana sains dan teknologi berdampak di masa depan. Langkah-langkah pendekatan sains teknologi masyarakat meliputi tahap apersepsi, tahap pembentukan konsep, tahap pematapan konsep dan tahap evaluasi. Ada beberapa kelebihan dalam pendekatan sains teknologi masyarakat yaitu ditinjau dari segi tujuan, ditinjau dari segi pembelajaran dan ditinjau dari segi evaluasi.

Pendidikan karakter di SD yaitu Untuk mengenalkan siswa tentang perkembangan diri yang jauh dari egosentrisme, saling bekerjasama dan saling menghormati. Untuk meletakkan dasar-dasar karakter yang baik, yang didefinisikan sebagai kebiasaan berpikir, berperasaan, dan tindakan yang sesuai dengan moral yang sesuai (siswa dapat menilai apa yang benar, bersikap peduli, dan bertindak sesuai).Untuk mengembangkan moral siswa berdasarkan keadilan, kepedulian, dan

partisipasi dengan sikap yang baik untuk dirinya sendiri dan mendukung untuk pengembangan karakter dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, S., & Rondonuwu, A. T. (2021). Pengaruh Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Pemanfaatan Struktur Tumbuhan Dalam Teknologi. *SCIENING: Science Learning Journal*, 2(1), 19-23.
- Adarkwah, M. A. (2021). "I'm not against online teaching, but what about us?": ICT in Ghana post Covid-19. *Education and Information Technologies*, 26(2), 1665-1685.
- Arici, F., Yildirim, P., Caliklar, Ş., & Yilmaz, R. M. (2019). Research trends in the use of augmented reality in science education: Content and bibliometric mapping analysis. *Computers & Education*, 142, 103647.
- Arraafi, L. (2019). *Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) Dan Sikap Kepedulian Lingkungan terhadap Pemahaman Konsep IPA*. UIN Raden Intan Lampung.
- Asad, M. M., Hussain, N., Wadho, M., Khand, Z. H., & Churi, P. P. (2020). Integration of e-learning technologies for interactive teaching and learning process: an empirical study on higher education institutes of Pakistan. *Journal of Applied Research in Higher Education*.
- Ayu., Evariani, M. S., Kertih, I. W., & Haris, I. A. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Ips Di Smp Negeri 1 Penebel. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 42-50.
- Beck, S., Bergenholtz, C., Bogers, M., Basseur, T. M., Conradsen, M. L., Di Marco, D., ... & Xu, S. M. (2022). The Open Innovation in Science research field: a collaborative conceptualisation approach. *Industry and Innovation*, 29(2), 136-185.
- Coccia, M. (2019). Why do nations produce science advances and new technology?. *Technology in society*, 59, 101124.
- Coccia, M. (2020). Deep learning technology for improving cancer care in society: New directions in cancer imaging driven by artificial intelligence. *Technology in Society*, 60, 101198.

- Defitrika, F., & Mahmudah, F. N. (2021). Development of life skills education as character building. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 116-135.
- Deveci, H. (2015). Value education through distance learning: opinions of students who already completed value education. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 16(1), 112-126.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process dan Output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 37-53.
- Essel, H. B., Butakor, P. K., & Nortey, S. (2019). Summative e-examination for high stake assessment in higher education: a case of undergraduate students at the Kwame nkrumah university of science and technology. *Global Journal of Human-Social Science Research*, 19(3).
- Febriani, S. R., Yusnawati, Y., & Anasrudin, A. (2021). Character Building based on Multiple Intelligences Classroom for Elementary School in The Digital Era. *PAKAR Pendidikan*, 19(2), 50-63.
- Fukuda, K. (2020). Science, technology and innovation ecosystem transformation toward society 5.0. *International journal of production economics*, 220, 107460.
- Imaduddin, M., & Hidayah, F. F. (2019). Redesigning laboratories for pre-service chemistry teachers: from cookbook experiments to inquiry-based science, environment, technology, and society approach. *Journal of Turkish Science Education*, 16(4), 489-507.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160.
- Insani, N. F., & Sunarti, T. (2018). Keterlaksanaan model pembelajaran sains teknologi masyarakat untuk meningkatkan literasi sains dalam pembelajaran fisika. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 7(2).
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-194.
- Jauhar, S. (2018). Pengembangan bahan ajar IPS berbasis pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk meningkatkan kreativitas siswa. In *Prosiding: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2018, No. 1.
- Khumairah, O., & Chatri, M. (2020). Comparison between the Application of Science Technology Society Model and Discovery Learning Model on the Student

Knowledge Competence in Class XI of SMAN 12 Padang. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 21(2), 64-68.

- Koehler, J., Pierrakos, O., Lamb, M., Demaske, A., Santos, C., Gross, M. D., & Brown, D. F. (2020, June). What can we learn from character education? A literature review of four prominent virtues in engineering education. In *2020 ASEE Virtual Annual Conference Content Access*.
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577-1583.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Nurhayya, F., & Tamela, E. (2021). Character Building Values in Student Teacher's Lesson Plans: A Content Analysis. *Stairs: English Language Education Journal*, 2(1), 17-24.
- Permatasari, I., Ramdani, A., & Syukur, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Inkuiri Terintegrasi Sets (Science, Environment, Technology And Society) pada Materi Sistem Reproduksi Manusia. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(2), 74-78.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Ray, H., Dutta, S. K., & Chaudhuri, D. (2021). A Study on Acharya Swami Pranabanandaji's View on Moral Character Building in Education. *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Topics*, 2(9), 79-81.
- Samsuri, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 86-111.
- Suarni, G. L., Rizka, M. A., & Zinnurain, Z. (2021). Analisis Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 31-38.
- Suhar, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(1), 53-61.

- Sulthon, S. (2021). Building Environmental Awareness based on Science and Technology Society among MI Students. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 167-182.
- Suryantari, N. M. A., Pudjawan, K., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 316-326.
- Susanto, R., Rachmadtullah, R., & Rachbini, W. (2020). Technological and pedagogical models: Analysis of factors and measurement of learning outcomes in education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 1-14.
- Utaminingtyas, S., & Evitasari, A. D. (2021). Penggunaan Model Inquiry Learning dan Pengaruhnya terhadap Scientific Attitude Pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(2), 143-154.
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Deepublish.)
- Widiyatmoko, A. (2018). The effectiveness of simulation in science learning on conceptual understanding: A literature review. *Journal of International Development and Cooperation*, 24(1), 35-43.

PENGEMBANGAN MODEL SAVI UNTUK PENGUATAN KARAKTER GEMAR MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat karakter terutama dalam membaca menjadi sangat memprihatinkan. Seperti masalah yang terjadi di SD, pertama, banyak siswa yang belum mempunyai kesadaran akan pentingnya membaca; kedua, belum adanya pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah; ketiga, terpengaruhnya kepribadian peserta didik dikarenakan kegiatan yang kurang bermanfaat. Oleh karena diperlukannya pengimplementasian karakter gemar membaca melalui model SAVI. Pengimplementasian ini dilakukan sebanyak 4 tahap yaitu tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian (kegiatan inti), tahap pelatihan (kegiatan inti), dan tahap penampilan hasil (kegiatan penutup). Berdasarkan hasil kajian teori yang sudah dikaji dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI bisa memberi dorongan atau memotivasi siswa yang diberikan guru sehingga tumbuh atau adanya perasaan positif mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar. Sedangkan pada karakter gemar membaca yang diimplementasi menggunakan model SAVI guru mampu melakukan dorongan tentang pentingnya membaca bagi kecerdasan, membuat lembar kerja untuk memicu proses membaca siswa, membimbing siswa untuk menelaah isi dari buku bacaan, khususnya pada materi-materi pelajaran Bahasa Indonesia, emberikan contoh positif, menjadi suri tauladan bagi siswa dengan cara memanfaatkan waktu luang guru untuk membaca, embiasakan siswa untuk membaca terlebih dahulu mengenai materi yang akan dibahas ketika pembelajaran, emberikan tugas meresume dan materi-materi yang sudah diterangkan seminggu sekali, dan membacakan hasilnya didepan kelas, engajak siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain seperti internet, film dokumenter, majalah, koran dan liputan berita. Kemudian mencatatnya dan membacakan hasilnya di depan kelas, dan melakukan pembelajaran sosio drama.

Keyword: Model SAVI, Karakter ,Gemar Membaca

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan negara lain. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut (Rahman,dkk : 2021) yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional dibuat untuk menjawab tantangan kebutuhan pada masanya dan mungkin masa setelah itu, ketika diimplementasikan dalam kehidupan nyata tentunya akan menghadapi berbagai persoalan. Sistem pendidikan nasioanal harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efesiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Akan tetapi, dalam pengembangannya pemerintah hanya memberikan rambu-rambu berupa panduan yang dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Panduan yang diberikan tentunya tidak dapat menampung minat dan aspirasi setiap sekolah secara menyeluruh. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan hendaknya mampu menjadikan K-13 sebagai kurikulum operasional dalam proses pembelajaran dengan menunjukkan kreativitas dan inovasi tersendiri dalam pengembangannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting peranannya dalam mata pelajaran lainnya. Karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam pembelajaran lainnya didalam pembelajaran bahasa Indonesia ini mencakup beberapa aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra ini juga merupakan pembelajaran yang penting karena mengandung nilai estetika yang tinggi untuk tingkat usia SD khususnya di kelas IV.

Keteralmpilaln salstral iallah memperkenalkaln kepaldal pesertal didik nilalini-
nilali yang dikalndung kalryal salstral daln mengaljalk pesertal didik ikut menghalyalti
pengallalmaln-pengallalmaln yang disaljikaln itu. Keteralmpilaln alpresiasi salstral
menurut (Sahril, dkk : 2018) menjelalskaln balhwal saltral aldallalh sualtu kegialtaln
kreatif, sebualh calbalng seni, salstral merupalkaln segallal sesualtu yang tertulis
altalu tercetalk, daln salstral merupalkaln kalryal yang imaljinaltif. Sedalngkaln
menurut (Zahrina, dkk : 2018) menjelalskaln balhwal "Salstral merupalkaln sebalgali

sallah saltu kalryal yang imajinatif yang ditulis oleh seorang pengal yang dengan tujuan untuk memberikan kesenangan bagi pembaca”.

Secara khusus keterampilan sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, nilai alkali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhannya itu, sebagai cermin dalam karya sastra. Sejalan dengan itu menurut (Silawati, dkk : 2019) mengungkapkan bahwa “tujuan keterampilan sastra adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan tentang sastra.” Tujuan ini menghendaki agar peserta didik mencintai karya sastra. Berdasarkan kecintaannya tersebut selanjutnya peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan pengetahuan bersastra sehingga akan berdampak pada semakin luasnya wawasan peserta didik tentang fenomena hidup dan kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 162 Palembang dialutkannya keterampilan sastra belum menggunakan pembelajaran yang efisien dan guru belum menyuruh peserta didik bergerak dan berbuat dalam pembelajaran sastra tersebut, selain itu peserta didik dalam pembelajaran sastra belum berani mengeluarkan suara untuk mengeksplor kemampuan yang dimilikinya. Guru juga kurang untuk menyuruh peserta didik mengamati lingkungan sekitarnya dan mengambarkannya hasil amatiannya yang berbentuk tulisan dan sebagainya.

Menurut (Fuaduddin, 2018) mengemukakan permasalahan yang sedang dialaminya dalam pembelajaran sastra ini adalah (1) wawasan guru tentang sastra masih rendah, (2) rendahnya kecintaan guru terhadap sastra, (3) rendahnya kepedulian guru terhadap perkembangan sastra, dan (4) rendahnya kemauan guru untuk berlatih meningkatkan kemampuan bersastranya. Selanjutnya terhadap pembelajaran sastra kita ini banyak sekali permasalahan dialutkannya buku ajar sastra, faktor sarana, faktor guru, faktor sistem ujian Salyuti (dalam Albidin 2012:2016). Berkenalan dengan faktor guru sastra keluhan yang mendasar sekali yaitu keprofesionalan guru sastra yang selama ini masih rendah.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah proses pembelajaran yang efektif. Namun sebaliknya, apabila sebaliknya akan melahirkan pembelajaran yang tidak efektif. Menurut (Ningsih, 2018) bahwa salah satu faktor yang dikaitkan dengan model pembelajaran harus dapat mengkomunikasikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Supaya materi dapat diterima dengan baik, maka dalam pembelajaran harus menarik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dalam Kurikulum 2013, mengadopsi pembelajaran terpadu, sehingga pembelajarannya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus diintegrasikan dalam suatu tema, bersinergi dengan mata pelajaran lain. Dari analisis di atas diketahui bahwa model pembelajaran belum memadai untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keterampilan sosial. Dalam analisis kurikulum terhadap pembelajaran bahwasanya ditemui di lapangan proses pembelajaran yang kurang bagus dikarenakan perencanaannya tidak jelas dan tidak memiliki pendekatan, strategi yang belum sesuai. Bahkan model pembelajaran yang dipakai oleh sekolah banyak indikator yang akan di ajarkannya tidak ada dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut diperlukan pengembangan model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan dengan pengembangan model SAIVI yang dimodifikasi dengan menggunakan variasi teknik dan strategi pembelajaran yang tepat. Model Pembelajaran dapat membantu guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru tidak terlalu banyak menjelaskan materi pelajaran di kelas (Kencanawati, dkk : 2020) Model pembelajaran juga dapat membantu peserta didik dalam proses belajarnya sehingga peserta didik tidak selalu bergantung pada guru sebagai satu-satunya orang yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menjadikan permasalahan tersebut, maka salah satu strategi pembelajaran yang cocok untuk pengembangan adalah model SAIVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual).

Menurut pendapat (Nainggolan, dkk : 2021) menyatakan bahwa model SAIVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat indera. Unsur-unsur yang terdapat dalam "SAIVI" adalah somatik, auditori, visual dan intelektual. Belajar somatik memerlukan usaha yang dapat merangsang pembelajaran untuk melibatkan tubuhnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat membuat pembelajaran sedikit aktif secara fisik. Namun tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas fisik.

Belajar auditori adalah belajar yang mengutamakan berbicara dan mendengar. Lestari (2020) menyatakan bahwa belajar auditori sangat dianjurkan terutama oleh bangsa Yunani kuno. Mereka memilih filosofi bahwa kita malu belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Belajar auditori lebih menekankan pada keterampilan berbicara dan menyimak. Dalam penerapannya diperlukan suatu rangkaian pelajaran yang menarik bagi seluruh auditori. Rangkaian ini harus dapat mengajak pembelajaran berbicara apa yang sedang mereka pelajari, misalnya ajak

pembelajaran berbantuan alat mereka memecahkan masalah, menguasai keterampilan atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

Belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati dan mengambarkannya. Menurut Veriansyah (2022) bahwa didalam otak terdapat lebih banyak peralatan untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Jadi informasi lebih efektif ditanggapi melalui visual. Halnya dengan memperhatikan, kita bisa mengamati banyak hal. Belajar visual memerlukan bentuk visual dari materi pembelajarannya, diantaranya: (1) Bahasan yang penuh dengan gambar, (2) Benda tiga dimensi, (3) Pengalaman langsung.

Menurut (Fitriyana, dkk : 2020) kaitan intelektual menunjukkan aspek yang dilakukannya pembelajaran dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk memikirkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, belajar intelektual berfokus pada belajar memecahkan masalah dan berfikir. Aspek intelektual dalam belajar dapat terlatih jika pembelajaran terlibat dalam aktivitas seperti ini (1) Memecahkan masalah, (2) Melahirkan gagasan yang kreatif, (3) Mengajarakan perencanaan yang strategis, (4) Mencari dan menyaring informasi, (5) Merumuskan pertanyaannya. Maka Keempat unsur yang telah dijelaskan diatas harus ada dalam peristiwa pembelajaran, sehingga belajar bisa optimal dan menyenangkan.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran SAIVI

Pembelajaran SAIVI merupakan cara belajar berdasarkan aktivitas. Menurut (Triwulandari, dkk : 2021) "Belajar berdasarkan aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar".

SAIVI singkatan dari Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. Pembelajaran SAIVI mengadunikan ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segala pengalaman serta keluasaan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengaitkannya sesuatu dengan hal-hal nyata yang non-linear, non-mekanis, kreatif dan hidup.

Beberapa ciri-ciri yang mencerminkan gaya belajar tersebut adalah:

- 1) Belajar visual senang menggambar diagram, gambar, dan grafik, serta menonton film. Mereka juga suka membaca karya tertulis, buku, poster berslogan, bahkan belajar berupa teks tertulis yang jelas.
- 2) Pembelajarannya auditori dengan mendengar informasi baru melalui penjelasan lisan, komentar dan kaset. Mereka senang merekamnya di kaset.
- 3) Pembelajarannya fisik (somatis) senang dengan pembelajaran praktik supaya bisa langsung mencoba sendiri. Mereka berbuat saat belajar, misalnya: menggaris bawahi, mencoret-coret, dan menggambar.

Menurut (Herliana, dkk : 2019) menambatkannya suatu lagi gaya belajar SAIVI yaitu intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkannya, dan membangun makna. Itulah saluran yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

B. Unsur-unsur Pendekatan SAIVI

Sesuai dengan singkatannya dari SAIVI sendiri yaitu *Somatis, Auditori, Visual* dan *Intelektual*, maka karakteristiknya adalah empat bagian yaitu:

1) Somatis

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma. Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetik, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Jadi pembelajarannya *somatis* adalah pembelajarannya yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajarannya berlangsung

Namun, dalam pembelajarannya di sekolah terdapat pemisahan antara tubuh dan pikiran, sehingga yang berlaku adalah duduk manis, jangan bergerak, dan tutup mulut, menurutnya belajar hanya melibatkan otak saja. (Nadhiah, dkk : 2020) "Pemisahan tubuh dan pikiran dalam belajar mengalamikan pengalaman serius, karena penelitian neurologi menemukan bahwa Pikiran tersebut di seluruh tubuh atau pada intinya, tubuh adalah pikiran, dan pikiran adalah tubuh, dengan menghormati pembelajar somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita menghormati fungsi pikiran mereka sepenuhnya". (Wiraputra, dkk : 2020) untuk merangsang hubungan pikiran dan tubuh, ciptakanlah suasana belajar yang dapat membuat orang bergerak dan

berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik, tetapi dengan berganti-ganti menjalankannya aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik, andal dapat membantu pembelajarannya setiap orang”.

2) Auditori

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat soal sendiri dengan berbicara beberapa hal penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diajarkan dalam pembelajaran peserta didik hendaknya mengajak peserta didik berbicara yang sedang mereka pelajari, merjemahkannya pengalmanan peserta didik dengan soal. Mengajak mereka berbicara sangat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasi keterampilan, membuat tinjauan pengalmanan belajar, atau menciptakannya masalah-masalah pribadi bagi diri mereka sendiri.

Kecenderungan banyak orang, bisa mengingat lebih banyak hal yang diucapkannya dengan lantang dari pada hal yang dibicarakan. Soal yang dihasilkannya membantu tingkat keteringatannya terhadap hal-hal belajarnya.

3) Visual

Belajar visual adalah belajar dengan mengamati dan menggambar. Dalam otak kita terdapat lebih banyak peralatan untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap peserta didik yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat hal yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer.

Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta, gambar, ikon dan sebagainya ketika belajar. Untuk belajar visual ini bisa digunakan alat bantu atau media pengajarnya. Media pengajarnya dapat mempercepat pembelajarannya menjadi lebih menarik dan relatif lebih mudah dipahaminya.

4) Intelektual

Belajar intelektual adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Menurut (Pratiwi, dkk : 2021) “Intelektual menunjukkan hal yang dilakukannya pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakannya hubungan, masalah, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian dari merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun masalah. Intelektual pada diri peserta didik merupakan penciptaan masalah dalam pikiran, menyatukan pengalaman belajar. Peserta didik akan menghubungkan pengalaman-pengalaman yang dipaltnya tersebut untuk membuat masalah untuk dirinya sendiri. Itulah cara pengalmanan

untuk merubah pengalamannya menjadi pengetahuan, pengetahuan jadi pemahamannya dan pemahamannya dihaluskannya menjadi kearifannya.

C. Langkah-langkah Model Pembelajaran SAIVI

Langkah-langkah penerapannya model pembelajaran *Somatis Auditori Visual Intelektual* (SAIVI) meliputi empat tahap. Tahap yang perlu dalam SAIVI adalah persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil (Mahmud, 1992)

1) Tahap Persiapan atau Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap ini guru membangkitkan minat peserta didik, memberikan permasalahan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

1. Memberikan sugesti positif
2. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada peserta didik Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
3. Membangkitkan rasa ingin tahu
4. Menciptakan lingkungan fisik yang positif
5. Menciptakan lingkungan emosional yang positif
6. Menciptakan lingkungan sosial yang positif
7. Menenangkan rasa takut
8. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
9. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
10. Merangsang ingin tahu peserta didik
11. Mengajak pembelajaran terlibat secara penuh sejak awal

2) Tahap Penyampaian atau Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan
- b) Pengalaman fenomenal dunia nyata
- c) Melakukan seluruh otak dan seluruh tubuh
- d) Presentasi interaktif
- e) Grafik dan sarana presentasi berwarna-warni
- f) Aliran material cara untuk disesuaikan dengan semua gaya belajar
- g) Proyek belajar berdasarkan kemitraan dan berdasarkan tim
- h) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- i) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- j) Pelatihan pemecahan masalah

3) Tahap Pelatihan atau Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik yang dapat dilakukan guru yaitu:

- a) Aktivitas pemrosesan peserta didik
- b) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
- c) Simulasi dunia nyata
- d) Permalihan dalam belajar
- e) Pelatihan aktif pembelajaran
- f) Aktivitas pemecahan masalah
- g) Refleksi dan artikulasi individu
- h) Dialog berpasangan atau berkelompok
- i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
- j) Aktivitas praktis membangun keterampilan
- k) Mengajar balik

4) Tahap Penampilan Hasil atau Tahap Penutup

Pada tahap ini hendaknya guru membantu peserta didik menerapkannya dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaannya sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- b) Penciptaan dan pelaksanaan dunia aksi
- c) Aktivitas penguatan penerapan
- d) Materi penguatan persepsi
- e) Pelatihan terus menerus
- f) Umpan balik dan evaluasi kinerja
- g) Aktivitas dukungan kawan
- h) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SAIVI

Model pembelajaran SAIVI memiliki kelebihan dan kelemahan menurut (Yuliana, dkk : 2019) yaitu :

I. Kelebihan

1. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual;
2. Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya;
3. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar;

4. Memupuk kerjalsalmal kalrenal siswal yang lebih palndali dihalralpkaln dalpalt membalntu yang kuralng palndali;
5. Memunculkaln sualsalnal belaljalr yang lebih balik, menalrik daln efektif;
6. Malmpu membalngkitkaln kreativitals daln meningkaltkaln kemalmpualn psikomotor siswal;
7. Memalksimallkaln ketaljalmaln konsentralsi siswal;
8. Siswal alkaln lebih termotivalsi untuk belaljalr lebih balik;
9. Melaltih siswal untuk terbialsal berpikir daln mengemukalkaln pendalpalt daln beralni menjelaskaln jalwalbalnnyal; daln
10. Merupalkaln valrialsi yang cocok untuk semual galyal belaljalr.

II. Kelemahlan

1. Menuntut aldalnyal guru yang sempurnal sehinggal dalpalt memaldukaln keempalt komponen dallalm SAIVI secalral utuh;
2. Membutuhkaln kelengkapaln salralnal daln pralsalralnal pembelaljalraln yang menyeluruh daln disesualikaln dengaln kebutuhannyal, sehinggal memerlukan bialyal pendidikaln yang salngalt besalr. Terutalmal untuk pengaldalaln medial pembelaljalraln yang calnggih daln menalrik. Ini dalpalt terpenuhi paldal sekolahh-sekolah malju;
3. Kalrenal siswal terbialsal diberi informalsi terlebih dalhulu sehinggal siswal kesulitaln dallalm menemukaln jalwalbaln altalupun galgalsalannyal sendiri;
4. Membutuhkaln walktu yang lalmal terutalmal bilal siswal yang lemah;
5. Membutuhkaln perubalhaln algalr sesuali dengaln situalsi pembelaljalraln salalt itu;
6. Model SAIVI malsih tergolong balru, sehinggal balnyalk pengaljalr guru yang belum mengetalhui daln memalhalmi; daln
7. Model SAIVI cenderung kepaldal kealktifaln siswal, sehinggal untuk siswal yang memiliki tingkalt kecerdalsaln kuralng, menjaldikaln siswal itu minder.

Sejallaln dengaln itu berdalsalrkaln teori daln halsil peneltialn (Nuraeni, dkk : 2020), SAIVI jugal memiliki beberalpal kelebihaln daln kekuralngalannyal alntalral lalin: 1) Membalngkitkaln kecerdalsaln terpaldu siswal secalral penuh melallui penggalbungaln geralk fisik dengaln alktivitals intelektuall, 2) Memunculkaln sualsalnal belaljalr yang lebih balik, menalrik daln efektif, 3) Malmpu membalngkitkaln kreatifitals daln meningkaltkaln kemalmpualn psikomotor siswal, 4)Memalksimallkaln ketaljalmaln konsentralsi siswal melallui pembelaljalraln secalral visuall, aluditori daln intelektuall. Sementalral itu kekuralngalannyal aldallalh: 1) Pendekaltaln ini salngalt menuntut aldalnyal guru yang sempurnal sehinggal dalpalt memaldukaln keempalt komponen dallalm SAIVI secalral utuh, 2) Peneralpaln pendekaltaln ini membutuhkaln kelengkapaln salralnal daln pralsalralnal

pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pendidikan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju (Rosidah, dkk : 2020).

E. Pengertian Karakter Gemar Membaca

1. Pengertian Pendidikan karakter

Menurut (Muhammad, dkk : 2020) Karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukur corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Kata itu selalu karakter merupakan perbedaan dari segala sifat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakannya orang yang satu dengan yang lain.

Menurut Dewantara (Zakaria, dkk : 2021) karakter terjadi karena perkembangan dalam yang telah terkenal pengaruh ajaran. Yang dinamakannya "dalam" yaitu bekal hidup selalu baik anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupannya (biologis) tersebut. Sementara kata "ajaran" diartikan segala sifat pendidikan selalu pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akhir hayat, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yakni sifat yang dipengaruhi oleh kematangannya berpikir. Jiwa anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram.

Pendidikan karakter menurut Rinaldi Megawangi dalam (Priasti, dkk : 2021) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memelihara dirinya dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Falkry Galfal dalam (Ila, dkk : 2021) pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupannya untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadiannya seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupannya orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadiannya, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Menurut (Salsabilah, dkk : 2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal positif apa pun itu yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan perbedaan dari segala sifat manusia dan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupannya untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadiannya seseorang.

2. Pengertiann sikap

Sikap merupakan suatu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut (Gunawan, dkk : 2019) sikap adalah sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam hidup. Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku.

Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara menurut Dahniar (2019) antara lain: 1). Melalui pengaliran yang berulang-ulang, Suatu pengaliran yang disertai peralihan yang mendalam (pengaliran tralumatik), 2). Melalui imitasi, Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa keingintahuan terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahamannya dan kemampuannya untuk meniru dan mengingat model yang hendak ditiru, 3). Melalui sugesti, Di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikirannya yang jelas, tapi semesta-masyarakat akan berpengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangan, 4). Melalui identifikasi, Di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasarkan suatu keterikatan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyalin.

3. Sikap Gemar membaca

Gemar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “suka sekali (akan)”, sedangkan definisi membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankannya atau hal-hal lainnya), selain itu membaca dapat diartikan sebagai menanggapi atau melafalkannya apa yang tertulis, mengucapkannya, meramalkannya dan menduga. Membaca merupakan proses pengolahan bahasa secara kritis dan kreatif dengan tujuan memperoleh pemahamannya secara menyeluruh tentang suatu bahasa, serta penilaian terhadap keadaannya, nilai, dan dampaknya.

Menurut (Siahaan, dkk : 2019) menjelaskan bahwa membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca yaitu saat membaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bahasa. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menimbulkan pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi juga dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut (Khotimah, dkk : 2020) gemar membaca adalah kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga

menimbulkan kebijaksanaan bagi dirinya. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan anak membaca dan kecenderungannya untuk memahaminya dan mengerti isi yang terkandung dalam teks bacaan serta menerapkannya dalam praktek.

IMPLEMENTASI

Implementasi model SALVI pada karakter gemar membaca merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam proses pembelajaran. Salah satu yang menjadi kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai langkah awal menumbuhkan siswa yang gemar membaca. Berikut hal-hal yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan gemar membaca melalui model SALVI dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia:

- a. Melakukan dorongan tentang pentingnya membaca bagi kecerdasan.
- b. Membuat lembar kerja untuk memicu proses membaca siswa.
- c. Membimbing siswa untuk menelaah isi dari buku bacaan, khususnya pada materi-materi pelajaran Bahasa Indonesia.
- d. Memberikan contoh positif, menjadi suri teladan bagi siswa dengan cara memnfalatkan waktu luang guru untuk membaca.
- e. Membiasakan siswa untuk membaca terlebih dahulu mengenali materi yang akan dibahas ketika pembelajaran.
- f. Memberikan tugas *meresume* dan materi-materi yang sudah diterangkan seminggu sekali, dan membacakan hasilnya di depan kelas.
- g. Mengajak siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain seperti internet, film dokumenter, majalah, koran dan liputan berita. Kemudian mencatatnya dan membacakan hasilnya di depan kelas.
- h. Melakukan pembelajaran *socio dramal*.

1. Indikator Karakter Gemar Membaca

Indikator sikap gemar membaca untuk kelas 4 – 6 SD menurut (Priastri,dkk : 2021) yaitu:

1. Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran
2. Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah
3. Membaca buku novel dan cerita pendek
4. Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi.

2. Lalngkahl-lalngkahl Model SAIVI dengaln Kalrakter Gemalr Membalcal

Model pembelaljalraln SAIVI (*Somaltis, Aluditori, Visuall, Intelektuall*) aldallalh pembelaljalraln yang menekalnkaln balhwal belaljalr halruslah memalnfalaltkaln semual allalt indral yang dimiliki pesertal didik. Menurut (Lana, dkk : 2021) mengemukalkaln balhwal pembelaljalraln SAIVI aldallalh pembelaljalraln yang melibaltkaln kelimal inderal daln emosi dallalm proses belaljalr dan pembelaljalraln SAIVI aldallalh pembelaljalraln yang memalnfalaltkaln semual allalt inderal yang dimiliki siswal. Lalngkahl-lalngkahl pembelaljalraln SaVI menurut (Rahayu, dkk : 2019) aldallalh sebalgali berikut :

Talbel 1. Lalngkahl-lalngkahl Model SAIVI

TAIHAIP	TINGKAIH LAIKU GURU
<p>Talhalp 1 Talhalp Persialpaln altalu Kegialtaln Pendalhuluwaln</p>	<p>Paldal talhalp ini guru memotivasi siswal, memberikaln peralsalaln positif mengenali pembelaljalraln yang alkaln dilalksalnalkaln, daln menempaltkaln siswal dallalm situasial optimall untuk belaljalr. Hall yang bisal dilalkukaln paldal talhalp persialpaln : guru menyalmpalikaln tujuwal pembelaljalraln yang jelals daln bermalknal (<i>aluditori</i>), guru membalgi siswal dallalm kelompok kecil (<i>somaltis</i>), meralngsalng ralsal ingin talhu siswal, daln mengaljalnk siswal untuk terlibalt penuh dallalm pembelaljalraln.</p>
<p>Talhalp 2 Talhalp penyalmpalialn (kegialtaln inti)</p>	<p>Hall yang bisal dilalkukaln paldal talhalp ini aldallalh : guru menyalmpalikaln malteri dengaln contoh nyaltal (<i>somaltis, aluditori, visuall</i>), dalri contoh guru menjelalskaln malteri (<i>aluditori, visuall</i>).</p>
<p>Talhalp 3 Talhalp pelaltihaln (kegialtaln inti)</p>	<p>Paldal talhalp ini guru membalntu siswal mengintegralnikaln, menyeralp pengetalhualn, daln keteralmpilaln balru dengaln melibaltkaln palncal inderal. Hall yang bisal dilalkukaln paldal talhalp ini aldallalh : guru memberikaln LKS untuk diselesalikaln dengaln berdiskual sesualial dengaln kelompoknyal malsing-malsing (<i>intelektuall</i>), guru membalhals LKS (<i>aluditori, somaltis, intelektuall</i>).</p>
<p>Talhalp 4 Talhalp penalmpilaln halsil (kegialtaln penutup)</p>	<p>Paldal talhalp ini guru membalntu siswal untuk meneralpkaln daln memperluals pengetalhualn altalu ketralmpilaln balru siswal paldal tugals yang diberikaln sehinggal halsil belaljalr alkaln melekaln daln penalmpilaln halsil alkaln terus meningkaln. Hall yang dilalkukaln yalitu guru memberial pengualtaln terhalnalp malteri yang telah dipelaljalri (<i>aluditori</i>), memberikaln evalualsial untuk mengetalhui tingkalt pemalhalmaln siswal setelalh proses pembelaljalraln (<i>aluditori, intelektuall</i>), memberikaln tugals rumalh daln pesaln belaljalr (<i>intelektuall</i>).</p>

PENUTUP

Berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran SAVI untuk penguatan karakter gemar membaca yang diharapkan yaitu adanya dorongan atau memotivasi siswa yang diberikan guru sehingga tumbuh atau adanya peralihan positif mengenali pembelajaran yang akan dilaksanakannya, dan menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar. Selain itu model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah bermanfaat atau melibatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik agar tercapai pembelajaran yang maksimal.

Sedangkan pada karakter gemar membaca yang diimplementasi menggunakan model SAVI guru mampu melakukan dorongan tentang pentingnya membaca bagi kecerdasan, membuat lembar kerja untuk memicu proses membaca siswa, membimbing siswa untuk menelaah isi dari buku bacanya, khususnya pada materi-materi pelajaran Bahasa Indonesia, memberikan contoh positif, menjadi suri teladan bagi siswa dengan cara memanfaatkan waktu luang guru untuk membaca, membiasakan siswa untuk membaca terlebih dahulu mengenali materi yang akan dibahas ketika pembelajaran, memberikan tugas merumuskan dan materi-materi yang sudah diterangkan seminggu sekali, dan membacakan hasilnya di depan kelas, mengajak siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain seperti internet, film dokumenter, majalah, koran dan liputan berita. Kemudian mencatatnya dan membacakan hasilnya di depan kelas, dan melakukan pembelajaran sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahniar, A. (2019). Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan dan Pelatihan. *Tatar Pasundan Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*. 93(2):202-206
- Fitriyana, N., Ningsih, K., & Panjaitan, R.G.P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan*. 18(1):13-27
- Fuaduddin. (2018). Problematikan Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *eL-Muhbib : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*. 2(1):29-40
- Gunawan, H., & Guslinda, H. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa SD Negeri 184 Pekanbaru. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 8(2):139-147

- Herliana, T., Friansah, D., & Luthfiana, M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran SAVI Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 5 Lubuklinggau. *INDIKTIKA : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*. 2(1):77-85
- Ila, B., & Ladamay, I. (2021). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(1):1-6
- Kencanawati, S.A.M.D., Sariyasa, & Hartawan, I.G.N.Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matmatis. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*. 15(1):13-23.
- Khotimah, C., Hosnan, M., & Jamaludin, U. 2020. Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalyi Program Literasi Sekolah RAKICA Di SDN Taman Ciruas Permai. *JPDN : Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 6(1):147-162
- Lana, D., Karliani, E., & Dotrimensi. (2021). Pendekatan Pembelajaran SAVI dengan Menggunakan Media Video Pada Materi Dinamika Penerapan Pancasila Dari Masa Ke Masa D Kelas IX. *Jurnal Paris Langkis : Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(2):61-72
- Lestari, N.F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Keterampilan 4C Di Sekolah Dasar. *Jurnal : Pendidikan dan Konseling*. 2(1)
- Muhammad, G., Rahmat, M., & Ganeswara, G.M. (2020). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *PEDADIDAKTIKA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(1):10-20
- Nadhiah, P.R., & Wulandari, S.S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 8(3): 421-432.
- Nainggolan, M., Tanjung, D.S., & Simarmata, E.J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal : BASICEDU*. 5(4):2617-2625.
- Ningsih, M., Suwatra, I.W., & Pudjawan, K. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Majalah Dengan Model Hannafin dan Peck Pada Mata Pelajaran IPA di SDN 5 Kampung Baru Singaraja. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*. 6(2):285-295
- Nuraeni, R., Permana, R., & Nugraha, M.F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Savi dan Tingkat Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal : Cendekiawan*. 2(2):88-94

- Pratiwi, Y., & Puspasari, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. *JURNAL EDUKASI*. 8 (2):17-24
- Priasti, S.N., & Suyatno. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 7(2):395-407
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A.R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *JPGSD : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4(2):102-111
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. 4(1):98-107
- Rosidah, L., Wanabuliandari, S., & Ardianti, S.D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media KAPINDO Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema 6 Kelas IV. *JPDN : Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 6(6):50-64
- Sahril, Banna, H.A., & Fitra, Y. (2018). Kemahiran Berbahasa Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra Bagi Peserta Didik Tingkat Dasar. *Jurnal : Medan MAKNA*. 96(2):173-185
- Salsabilah, I.D., Hakim, Z.R., & Taufik, M. (2020). Proses Penanaman Karakter Gemar Membaca Pada siswa Kelas III Melalui Pelaksanaan Program Literasi Di SDN Banjarsari 5. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4(2):115-126
- Siahaan, A.A. (2019). Pengaruh Sikap Gemar Membaca dan Program Literasi terhadap Hasil Belajar IPA Fisika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 7(1):48-53
- Silawati, D., Bulan, D.R., & Hermawan, D. (2019). Model Pembelajaran Apresiasi Kajian Sastra Terpadu Untuk Penguasaan Empat Aspek Keterampilan Berbahasa. *METAMORFOSIS : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 12(2):26-39.
- Triwulandari, R., Pratama, D., & Andriyanto. (2021). Pengaruh Model Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) pada Muatan Bahasa Indonesia terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5(3):340-346
- Veriansyah, I. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X SMA

Negeri 6 Pontianak. *Jurnal : PIPSI (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. 7(1):71-80.

Wiraputra, I.P.F.A., & Jampel, I.N. (2020). Model Pembelajaran SAVI Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Aktivitas Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 3(3): 375-386

Yuliana, D., & Sisma, R.U.A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*. 7(1):51-90

Zahrina, L.N., & Qomariyah, U. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi *Joyfull Learning* Untuk Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2):64-71

Zakaria & Maulida, U. (2021). Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui One Day One Dongeng Pada Masa Pandemi Covid-19. *AULADUNA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 8(1):66-76

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENGUATAN BUDAYA LITERASI BERBASIS PENGEMBANGAN MODEL *THE INFORMATION LITERACY (TIL)*

ABSTRAK

Artikel ini memiliki tujuan untuk memaparkan keterkaitan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui upaya penguatan budaya literasi berbasis pengembangan model the information literacy sebagai usaha pembentukan karakter yang ideal di lingkungan peserta didik, guru, dan masyarakat. Jenis Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini fokus mengarah pada sumber data yang bersifat informasi kualitatif dan berupaya agar mendeskripsikan suatu kondisi/situasi yang saat ini terjadi secara nyata. Data pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan guru dan orangtua, dan review artikel terkait. Data yang berhasil dikumpulkan pada tulisan ini berbentuk artikel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik simak, Teknik baca dan teknik tulis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Simpulan dari penulisan artikel ini yaitu adanya integrasi penguatan dalam budaya literasi dan pendidikan karakter di sekolah dasar mengarahkan pada pembiasaan dan pengembangan karakter peserta didik yang konsisten menciptakan karakter yang ideal, sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang berkarakter kuat.

Keywords : *Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Penguatan Literasi, The Information Literacy.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bagaimana pendidikan nasional memiliki fungsi pengembangan kemampuan dan mencetak karakter generasi bangsa dan negara yang memiliki nilai yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi bangsa dan negara, dengan tujuan agar mengarah pada pengembangan potensi peserta didik menjadi insan yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhannya, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berbudi luhur, berilmu, inovatif, kreatif, dan menjadi warga negara yang toleran dan memiliki rasa tanggung jawab.

Indonesia terus berupaya mengembangkan Pendidikan karakter yaitu dengan tujuan terbentuknya produk generasi yang berkarakter. Apabila mengajarkan peserta didik bukan untuk pembentukan tabiat yang berbudi luhur, lalu untuk apakah sistem pendidikan tersebut? Baik dalam kehidupan pendidikan didalam rumah ataupun didalam pendidikan di sekolah, guru dan orang tua menyadari bahwa membentuk watak adalah bagian penting dari peran dan tanggungjawab. Karakter bisa terbentuk dari kegiatan menulis dan membaca, dimana hal tersebut merupakan salah satu aktivitas vital dalam hidup. Kebiasaan berliterasi yang melekat dalam diri peserta didik sehingga bisa memberikan pengaruh terhadap tingkat suatu keberhasilan dengan baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Namun permasalahannya adalah kegiatan pembiasaan membaca dan berliterasi bagi masyarakat indonesia masih sangat rendah, sehingga masyarakat tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara maju.

Dari pemaparan masalah di atas diketahui bahwa penulisan artikel ini memiliki tujuan yakni bermaksud mengangkat atau membiasakan melakukan aktivitas berliterasi sebagai bagian dari upaya membentuk mengembangkan pembentukan karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian penulis akan menterjemahkan gagasan dan pandangan tersebut kedalam peulisa artikel dengan judul pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan budaya literasi berbasis pengembangan model *the information literacy*.

Pengembangan model *TIL (The Information Literacy)* pada Tipe *The Big6* bagi sebuah proses sistem pembelajaran pengembangan model *TIL* akan melakukan pengembangan yang ditentukan melalui prinsip, tahapan-tahapan, latar, Langkah-langkah (*syntax*) serta evaluasi.

Menerapkan model *TIL (The Information Literacy)* Tipe *The Big6* pada sebuah proses pembelajaran dikatakan akan berdampak pada pertumbuhan penguatan budaya literasi sekolah sehingga ilmu pengetahuan dan kemampuan berwawasan peserta didik akan terus mengalami peningkatan sehingga akan berhasil mewujudkan peserta didik yang memiliki bakat dan minat menulis, membaca, menyimak serta

berkemampuan berpikir secara kritis, sehingga dari proses ini yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan generasi Indonesia peserta didik fenomena rendah berliterasi.

KAJIAN TEORI

A. Penguatan Budaya Literasi

Literasi merupakan kajian umum yang mengarah kepada pada pengertian seperangkat keahlian atau bisa juga disebut keterampilan personal individu pada kegiatan membaca, kegiatan menulis, kegiatan berbicara, maupaun kegiatan dalam menghitung bahkan melakukan pemecahan pada tingkatan keahlian tertentu yang diperlukan pada kehidupan manusia sehari-hari.

Sehingga, literasi tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa. Menurut UNESCO, tingkat pengetahuan seorang anak mengenai membaca akan sangat dipengaruhi oleh beberapa seperti kemampuan akademik, kemampuan memahami konteks nasional, menelaah institusi, menelaah nilai-nilai yang terkandung pada budaya serta pengalaman pribadinya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, literasi adalah keahlian pada keterampilan khusus pada bidang kegiatan membaca dan menulis. Namun, arti lain dari literasi sebenarnya mempunyai pengertian yang tidak sederhana, tidak sebatas yang mengandung arti sebagai keterampilan pada bidang membaca dan menulis.

Pada bahasa Latin misalnya, istilah literasi disebut juga sebagai literatus, yang mengandung arti adalah orang yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk memahami lebih lanjut tentang literasi, menurut pendapat ahli ada beberapa definisi, salah satunya yaitu Elizabeth Sulzby, seorang ilmuwan professor dari University of Michigan menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam bidang berbahasa yang dimiliki oleh seorang peserta didik saat melakukan interaksi komunikasi. pada bagian membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Disamping itu, dalam kamus online Merriam-Webster misalnya, mendeskripsikan bahwa literasi adalah kemampuan peserta didik dalam hal kualitas melek bacaan yang di dalamnya terdapat kemampuan menulis, membaca, dan kemampuan mengidentifikasi serta kemampuan menterjemahkan ide-ide secara nyata.

Meleknya literasi pada seorang peserta didik sama halnya dengan meningkatkan kualitas peserta didik. Literasi bisa membantu meningkatkan kemampuan seseorang bercakap dan berinteraksi dalam meinterpretasikan dan merespon hal yang terjadi pada lingkungan sekitar. Sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan bagi masyarakat menjadi lebih maju. Harapan dari adanya melek literasi ini adalah mampu membuat peserta didik agar memberikan pandangan-pandangan dan penilaian kritis terhadap fenomena yang muncul di masyarakat. Melaksanakan pengembangan literasi

adalah bagian cara mendukung upaya penggabungan interaksi aktivitas di rumah dan di sekolah. Dibawah ini adalah kegiatan yang bisa dilakukan agar memberi dukungan pada kegiatan keterampilan berliterasi peserta didik usia sekolah dasar:

Dorongan membaca.

Membaca adalah bagian pertama pada pilar literasi, arahkan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai diri yang baik di dalamnya secara intensif dan mendalam. Kegiatan ini harus sering melibatkan media seperti, seperti surat kabar, komik, novel, film, majalah, situs web, dan materi referensi.

Diskusikan teks bersama.

Diskusikan adalah cara yang dianggap efektif dalam kegiatan berinteraksi dan berliterasi, diskusikan secara efektif dan aktif apa yang sudah dipelajari agar dapat mendorong serta mengarahkan peserta didik untuk membuat keterhubungan dan berpikir lebih mendalam tentang pandangan dan ide-ide yang terdapat pada teks bahkan konteks. Kemudian menindaklanjuti aktifitas membaca atau menelaah teks dengan obrolan dan diskusi tentang apa dan bagaimana yang dapat dilakukan oleh peserta didik berpikir sesuatu dan merasakan sesuatu.

Manfaatkan perpustakaan.

Keterlibatan peserta didik dalam membaca teks dalam jumlah banyak tentu dapat mendorong sekaligus mengarahkan peserta didik agar dapat memperdalam dan menjelajahi pengetahuan dan informasi baru.

Lingkungan keluarga adalah faktor utama yang menjadi penentu pembentukan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Orang tua akan menjadi tokoh yang dicontoh dan secara ideal dilihat oleh anak-anak dan akan menjadi panutan yang dapat diandalkan dalam melewati setiap jenjang fase kehidupan. Sehingga apabila orang tua mengharapkan anak-anaknya tekun melaksanakan ibadah kepada tuhan maka orang tuanya harus tekun beribadah pula, sehingga anak dapat melihat, memperhatikan, meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun sebaliknya akan sulit mendapatkan keturunan yang taat beragama apabila orang tuanya sering berbuat tidak taat pada agama. Bukan hal yang mudah membentuk kebiasaan anak yang rajin giat mencari ilmu pengetahuan dan gemar membaca/mempelajari buku-buku, apabila orang tua lebih gemar melihat tayangan visual seperti tv dibandingkan membaca, karena akan dirasa lebih sulit untuk membuat anak yang memiliki kepribadian yang karakter/watak yang ideal.

Di luar daripada itu, tanpa keteladanan, apa yang diaplikasikan kepada anak hanya akan menjadi konsep saja. Yang lebih penting lagi metode atau pendekatan keteladanan ini bisa dilakukan setiap saat dan disepanjang waktu. Dengan keteladanan apa yang dicontohkan maka itu akan diingat dan membekas, hal itu merupakan strategi atau metode termudah dan tidak membutuhkan waktu tertentu. Keteladanan

guru dan orang tua dalam berbagai kegiatan anak akan menjadi cermin bagi peserta didik. Guru yang terbiasa rajin membaca, menulis dan menelaah, mempelajari, jujur, menghargai/menghormati sesama, memiliki etika yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, dan sebaliknya. Jika contoh teladan banyak memprioritaskan sikap dalam bentuk aksi yang konkret daripada hanya sekedar menyampaikan pesan saja.

Melalui penguatan literasi, akan mengusahakan adanya aktivitas pembiasaan membaca yang menyeluruh yang melibatkan berbagai pihak-pihak terkait pada ekosistem pendidikan agar terjadi peningkatan minat baca dan kemampuan menafsirkan bahan bacaan. Unsur-unsur diantaranya yaitu peserta didik, guru, dan keluarga (Wiedarti, 2016)

Hal ini memiliki tujuan untuk memupuk nilai kesenangan bagi peserta didik terhadap minat membaca dan upaya pengembangan karakter peserta didik memiliki rasa tanggungjawab, sikap disiplin dibarengi dengan peningkatan dan kemajuan prestasi peserta didik.

Berikut sintak yang telah dilakukan pada kegiatan penguatan literasi tersebut antara lain:

- a) Manajemen sudut baca. Sudut baca ini adalah bagian usaha melukan pendekatan kepada peserta didik melalui bacaan buku.
 - Peserta didik diwajibkan membawa dan mendonasikan satu buku agar disimpan di pojok sudut baca.
 - Peserta didik diwajibkan mengunjungi sudut baca lalu membaca minimal satu buku.
 - Setelah selesai membaca dilanjutkan agar peserta didik membuat jurnal literasi yang berisi : Judul buku, Nama Pengarang, tahun terbit, penerbit. Sedangkan dalam kolom berisi : tentang waktu yang akurat isi jurnal. Ringkasan cerita dan pendapat
- b) Memilih tokoh duta literasi yang dilakukan dalam setiap per tiga bulan sekali dengan kriteria peserta didik yang aktif membaca dan menulis. Memberi hadiah seperti uang, buku bacaan, dan piagam apresiasi.
- c) Menjalin kegiatan kerja sama Perpustakaan Daerah dan pihak Lembaga sekolah. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam aktivitas. Perpustakaan juga memberi penghargaan bagi peserta didik yang tekun membaca buku. Selain daripada itu keterlibatan guru menjadi factor yang penting yang berperan melakukan pendampingan. Hasil dari kegiatan literasi tersebut disiplin peserta didik dapat meningkatkan dan menumbuhkembangkan sikap berkarakter, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

UU No. 3 th 2017 sistem perbukuan terdiri atas 14 Bab dan 72 Pasal. Hal ini menjadi bagian upaya yang bisa dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi

masyarakat Indonesia karena berisi tentang penjelasan bagaimana mengelola supaya negara hadir ditengah-tengah masyarakat dan turut serta membantu menyelamatkan bangsa Indonesia agar memiliki tingkat kemajuan literasi yang lebih tinggi. Kegiatan pemberian penguatan melalui gerakan membaca dan kegiatan pemberian buku-buku secara gratis kepada masyarakat. Hal ini sebagai bagian dari upaya memupuk kecintaan peserta didik pada bahan bacaan seperti koran sehingga mereka menjadi senang membaca.

B. Pengembangan Model The Information Literacy (TIL)

Definis literasi informasi menurut *Association of College and Research Libraries* (Rindyasari : 2008) adalah *"a set of abilities to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use needed information effectively"*. Peserta didik yang mahir dalam berliterasi informasi tidak hanya akan mempunyai keterampilan untuk mengidentifikasi kapan peserta didik memerlukan informasi sebagai sumber pengetahuan baru, namun ia juga mempunyai keterampilan untuk memperoleh sumber informasi, dan melakukan penilaian, serta bisa mempublikasikan sumber informasi untuk menemukan keputusan yang bervariasi sesuai sasaran.

Berliterasi menemukan informasi akan berdampak memberikan pengaruh pada aspek bidang akademik terutama kemampuan berkognisi, misalnya yaitu pada saat menyelesaikan berbagai pekerjaan tugas-tugas baik tugas individu maupun kelompok dan membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan penelitian misalnya. Berliterasi mencari informasi akan mampu merubah pandangan konvensional bahwa seorang guru adalah satu-satunya sumber untuk mencari informasi di dunia ini. Melalui proses berliterasi peserta didik diajarkan berperilaku mandiri mencari solusi atau jawaban atas pertanyaan mereka dan belajar mengidentifikasi informasi secara pemikiran yang kritis (Lakehead University Library dalam Nurul, 2010). Menurut Prasetyawan (Rahim, 2008) menjelaskan tentang kegunaan berliterasi bahwa sumber informasi akan memberikan tabungan pengetahuan kepada individu atau peserta didik dengan kemampuan belajar untuk pengajaran selama hidupnya serta bisa memfasilitasi individu cara menggunakan alat internet, menggunakan sumber informasi dengan bijak, mampu mengambil keputusan, dan mendukung peserta didik agar bisa berpikir kritis, inovatif dan kreatif.

Model TIL (The Information Literacy) Tipe The Big6

The Big6 merupakan bagian dari jenis model literasi informasi (*The Information Literacy*). Tipe *The Big6* ini kemudian dikembangkan oleh salah satu ilmuwan Pendidikan bernama Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz yaitu pada tahun 1988. Tipe *The Big6* ini menjadi model yang paling terkenal dan digunakan pada saat melakukan pengajaran menjadi ahli dalam bagi seseorang dalam mencari informasi. Banyak yang

berpendapat bahwa *The Big6* adalah sebuah rencana dan strategi yang memfungsikan alat teknologi informasi (Rindyasari, 2008).

The Big6 adalah salah satu model dalam literasi informasi di dunia teknologi sekaligus sebuah system yang masuk didalam pengembangan kurikulum di sekolah. Banyak orang berpendapat bahwa *The Big6* yaitu sebuah pendekatan strategi pada saat seseorang melakukan pemecahan masalah karena melalui penggunaa model ini peserta didik bisa mampu mengatasi berbagai persoalan, pekerjaan dirumah, mengambil keputusan dan tugas pekerjaan sekolah (Depdikbud, 2010).

Dibawah ini merupakan tahap-tahap model literasi informasi (*the information literacy*) dari Tipe *The Big6* adalah sebagai berikut:

- a. *Task Defenition* (Pengertian Tugas)
- b. *Information Seeking Strategi* (Strategi Mendapat Informasi)
- c. *Location and Access* (Tempat dan Akses)
- d. *Information Use* (Penggunaan Informai)
- e. *Synthesis* (Membuat Informasi)
- f. *Evaluation* (Penilaian)

Pendapat dari Kumar (Windayasari, 2008) hadir memberikan penjelasan tentang literasi informasi tipe *The Big6* yang merupakan suatu bentuk pendekatan yang secara sistematis digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah melalui pencairan sumber informasi, dengan menggunakan enam skill umum yang diperlukan untuk memperoleh pemecahan masalah, dan penggunaan kurikulum yang lengkap didalamnya berisi kemampuan dalam berliterasi dan mencari informasi.

Desain dari pengembangan model TIL (*The Information Literacy*) Tipe *The Big6* :

- a. Tujuan
Penyusunan Tujuan :
 1. Menetapkan sesuai sasaran kebutuhan praktis.
 2. Penyusunan bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pembelajaran.
 3. Pengembangan konsepsi beliterasi.Ruang lingkup dalam materi adalah sebagi berikut :
 1. Berisi atas dasar analisis pada karakteristik bahan informasi.
 2. Penyusunan materi dibuat berdasarkan tujuan dan kebutuhan.
 3. Kemampuan memiliki strategi mempelajari bahan bacaan informasi.Berdasarkan pada hasil analisis terhadap teks.
 1. Mengembangkan materi sesuai hasil diskusi.
 2. Proses dan cara mengembangkan
 3. Pengembangan model kemampuan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Prinsip
 - a) Mengembangkan keterampilan atas dasar kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir secara simultan.
 - b) Pembelajaran secara individual berdasarkan menulis, membaca, berpikir, dan memberikan respon dari kegiatan membaca tersebut.
 - c) Membuat latar belakang orang yang belajar memiliki pengetahuan secara prioritas sebagai skill prioritas dalam mendapatkan sebuah pemaknaan dalam pencarian informasi.
- Latar (*Setting*)
 - a) Orang yang sedang belajar agar melakukan proses dengan rasa penuh kesungguhan, serta tersedianya alat fasilitas dalam mengembangkan kegiatan berliterasi.
 - b) Menyiapkan dan memfasilitasi ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar yang efektif.
 - c) Ketepatan seorang pengajar dalam menentukan sebuah strategi

Syntax atau Langkah dalam Pengembangan Model TIL (*The Information Literacy*).

Pengembangan kemampuan dilewati dengan aktifitas berliterasi pembelajar dalam melaksanakan keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara, dan berpikir secara simultan, kemudian akan dilaksanakan penilaian agar mendapatkan keberhasilan program dan penguasaan keterampilan pembelajar. Kemudian keberhasilan tersebut akan diperuntukan bagi pertimbangan dalam perbaikan berliterasi bagi pembelajar.

Langkah-Langkah Pengembangan Model TIL (*The Information Literacy*) Tipe *The Big6*

Task Definition (Pengertian Tugas).

1. Memberi definisi pada sumber masalah informasi
2. Mengenali hal yang dibutuhkan pada masalah tersebut, Kegiatan:
 - a. Menumpulkan perasaan ingin tahu yang tinggi mengenai isi topik, isu (persoalan), dan lain sebagainya.
 - b. Mengetahui keebutuhan sumber informasi dengan tepat dan akurat dan kompleks berdasarkan tingkat pengetahuannya.
 - c. Mendiskusikan fokus suatu isi topik dan mengakumulasi pertanyaan-pertanyaan menjadi sebuah penafsiran.

Information Seeking Strategies (Strategi Mencari Informasi)

1. Menemukan sumber-sumber informasi yang akan diaplikasikan.

2. Menentukan/memilih sumber informasi yang terbaik, Kegiatan :
 - a. Mengenali sumber informasi yang memiliki makna potensial.
 - b. Menggunakan rencana dan trik pencarian yang efektif melalui penggunaan kata kunci, konsep, atau frasa

Location and Access (Tempat dan Akses)

1. Menemukan sumber-sumber informasi yang akan diaplikasikan.
2. Menentukan/memilih sumber informasi yang terbaik, Kegiatan :
Kegiatan Siswa :
 - a. Melakukan pencarian sumber informasi dari indeks referensi, daftar isi, sumber-sumber data, dan melakukan pertukaran sumber referensi.
 - b. Melakukan penilaian kelayakan sumber informasi dan memilih informasi yang tidak dibutuhkan oleh peserta didik.

Information Use (Pemanfaatan Informasi)

1. Mengkonesikan Informasi
2. Menemukan sumber informasi yang sesuai dan relevan
3. Mempelajari lebih dalam secara spesifik mengenai latar belakang ilmu pengetahuan.
4. Mulai mengkonstruksi ilmu pengetahuan utama pada ranah yang pasti dari suatu isi topik tertentu.
5. Membuat akurasi yang tepat, relevansi yang jelas, dan mencari ketepatan informasi dengan membuang informasi yang tidak keliru dan tidak dibutuhkan.
6. Membedakan pendapat dengan opini, persetujuan, bahan utama atau bukan, yang tdiak memiliki kaitan sebab akibat.
7. Mengidentifikasi anatara keterkaitan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya.

Synthesis (Membuat Informasi)

1. Mengorganisir sumber informasi dari banyak bahan informasi
2. Mempresentasikan sumber informasi
Kegiatan :
 - a) Melakukan penyusunan format logika untuk memperoleh catatan yang diharapkan.
 - b) Merangkum dan memparafrasekan sumber informasi dengan pilihan redaksi sendiri.
 - c) Mendeskripsikan simpulan berdasarkan sumber informasi yang telah dikumpulkan.

- d) Melakukan penyusunan perolehan informasi yan terbaru untuk memperoleh Kembali sumber informasi yang kurang tepat atau bahkan salah dan itu tidak dibutuhkan.
- e) Mengintegrasikan sumber informasi baru dengan ilmu pengetahuan yang utama.
- f) Mengorganisir pengetahuan secara logis berdasarkan tingkatan dan tahapan informasi tersebut.
- g) Mengaplikasikan informasi dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya.
- h) Menentukan tampilan format bagi pendengar/penyimak serta mempublikasikan sumber informasi tersebut pada pihak lain dengan efektif.

Evaluation (Penilaian)

1. Melakukan penilaian hasil.
2. Melakukan penilaian proses. Kegiatan:
 - a. Mengkoneksikan hasil materi yang dinilai yang telah dilewati dengan kemampuan cara memperbaiki, melaksanakan pengembangan, dan mengkonstruksi kembalu proses dan hasil yang dibutuhkan.
 - b. Memutuskan dan memberi ketetapan bagaimana program yang baik dalam mengenali keperluan pemecahan masalah.
 - c. Memutuskan dan memberi ketetapan bahwa keterampilan atau pengetahuan yang baru diperoleh diperuntukan bagi kebutuhan apa di masyarakat.

C. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Karakter dibentuk dihasilkan dari aktivitas yang terus dilakukan secara terus menerus dan kemudian membentuk sebuah kebiasaan dan disebut tabiat. Kebiasaan inilah yang melekat dimiliki oleh peserta didik. Penanaman nilai dan pengembangan karakter di sekolah adalah hal yang menjadi peran dan tanggung jawab semua pihak, tidak hanya guru yang memiliki peranan ini namun juga kerjasama dari berbagai unsur seperti peserta didiik itu sendri beserta orangtua asuhnya. Bagaimanapun perkembangan karakter di sekolah hmenjadi sumber pembentukan watak/tabiat selanjutnya". Pendidikan karakter di sekolah adalah bagian yang penting untuk diaplikasikan di lingkungan sekolah di mana tempat pendidikan ini berungsi sebagai pembentuk watak atau karakter dan kepribadian peserta didika dalam interaksinya di lingkungan masyarakat.

Pembentukan pendidikan karakter dapat dilaksana mulai dari hal yang sederhana seperti membudayakan anak bergembira datang keskolah lalu mencium kedua tangan gurunya dan mencium kedua tanganorang tuanya saat pulanh dari sekolah, serta mengucapkan kata salam pada saat guru sudah masuk ke dalam ruangan kelas, dan aktivitas-aktivitas lainnya. Kemudian yang demikan apakah bisa disebut

dengan pembentukan pendidikan karakter? Secara resmi pendidikan karakter mengandung pengertian yaitu sebuah sistem pendidikan yang berurutan dan telah dibuat sedemikian rupa dalam bentuk desain planing agar menjadi media pendidikan dan juga dapat membuat potensi peserta didik lebih baik, serta agar bisa membangun karakter pribadinya lebih maksimal, sehingga peserta didik mampu melewati setiap fase perkembangan dan pertumbuhan menjadi lebih efektif, kemudian menjadi personal yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi pribadinya sendiri, kerabat keluarga, maupun lingkungan yang ada disekitarnya.

Beberapa ahli dibidang pendidikan pun juga turut menjelaskan pendapatnya tentang pengertian pendidikan karakter, yaitu antara lain. Santrock memberikan penjelasan tentang Pendidikan karakter bahwa dikatakan pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan/strategi bagi individu yang secara langsung diarahkan pada peserta didik yang berfungsi untuk memberikan pembentukan nilai moral yang positif dan dapat memberikan pengajaran bagi peserta didik tentang informasi baru dan ilmu etika sehingga peserta didik tidak akan melakukan aktivitas yang dilarang dan bertentangan dengan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Theodore Roosevelt mempunyai pandangan tersendiri tentang karakter, menjadi menarik ketika Roosevelt menjelaskan "Memberikan pendidikan dan membentuk pola pikir seseorang tanpa diimbangi dengan mendidik etikanya itu artinya sama dengan membentuk ancaman, menciptakan bahaya dengan mendidik ancaman bagi masyarakat". Ini berarti orang yang pintar dan mempunyai daya intelektual yang tinggi jika memiliki moral yang rendah tidak disertai kepemilikan sopan santun etika yang baik maka itu artinya dapat menjadi ancaman yang berbahaya bagi masyarakat di masa depan. Karena tanpa dibarengi kepemilikan moral atau karakter yang sesuai etika, seseorang bisa melakukan apapun yang menguntungkan bagi dirinya sekalipun hal itu merugikan bagi orang lain, hal tersebut tentu dapat berbahaya dan memnuculkan efek kerugian bagi Sebagian besar orang dengan ilmu pegetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Dengan itu semua unsur harus menyadari tentang pentingnya bagaimana sekolah atau pihak lain untuk terbiasa memberikan penekanan secara penuh dan terus menerus agar bagaimana pendidikan karakter pada peserta didik harus ditanamkan sejak kecil. Secara umum pendidikan karakter memiliki fungsi yaitu agar sekolah dasar adalah Lembaga yang memiliki kemampuan membentuk kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai etika yang diterima oleh masyarakat, memiliki akhlak mulia, memiliki sikap menghargai toleransi, sikap kuat angguh, dan berperilaku baik.

Adapun fungsi dan kegunaan dengan adanya pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar antara lain sebagai berikut:

1. Melaksanakan pengembangan bakat yang sudah dimiliki oleh individu agar memiliki individu yang bisa berkelakuan sopan, rendah hati, dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang positif.

2. Mengkonstruksi citra diri dan memperkokok kekuatan perilaku peserta didik yang hidup dengan beragam perbedaan di masyarakat multikultur atau multibudaya.
3. Mengkonstruksi kemajuan peradaban yang berkarakter khas sebagai bangsa yang memiliki citra jati diri yang baik dan mempunyai daya kompetisi yang maju dalam hubungan internasional.
4. Karakter atau budaya adalah kekhasan yang diberikan oleh tuhan kepada setiap individu dan dimunculkan melalui caranya bersikap, dan juga cara melakukan tindakan untuk hidup serta turut membangun kerjasama dalam lingkungan sekitar sosialnya baik dikehidupan sekolah, keluarga, ataupun di kehidupan masyarakat luas.
5. Mendidik anak yang memiliki karakter tentu harus dilakukan sejak dari usia kecil maka ketika ia mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi individu yang dewasa, maka ia bisa memiliki karakter yang dipandang negatif atau positif oleh masyarakat. Jika seorang anak memiliki karakter yang cenderung negative maka itu bisa menjadikannya sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat sekitar dengan baik.

Tujuan Pengembangan Karakter di Sekolah

Karakter adalah salah satu unsur nilai tidak bisa diwariskan secara utuh melalui gen, karakterpun tidak bisa dibeli oleh uang ataupun ditukar dengan unsur lainnya. Karakter harus dibangun dari pengembangan diri secara sadar, waktu adalah unsur terbaik pada fase membentuk peserta didik, karakter tidak didapat secara instan melainkan suatu proses yang harus ditempuh dalam kurun waktu tertentu dan kebiasaan yang harus dilakukan secara berulang-ulang. Harus dipahami bahwa karakter bukanlah sifat bawaan lahir, kebiasaan yang telah melekat dalam diri dan tidak bisa dirubah lagi seperti pewarisan golongan darah yang diwariskan dari keturunan. Lickona (1992) sebagai salah satu pencetus pendidikan karakter memaparkan tentang tujuan dari pengembangan pembentukan karakter di SD yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan pengenalan kepada peserta didik tentang bagaimana perkembangan diri dibentuk dari egosentrisme, sikap saling kooperatif dan sikap saling menghargai.
2. Menempatkan dasar karakter sebagai hal yang baik dan tepat, yang diartikan sebagai bagian kebiasaan mengolah pikiran, bersentuhan dengan perasaan, dan sikap sesuai dengan moral yang seharusnya,
3. Memberi pengembangan moral peserta didik berdasarkan rasa keadilan, rasa kepedulian, dan sikap partisipasi dengan sikap yang baik bagi dirinya sendiri dan mensupport agar setiap pengembangan karakter dari orang sekitar memberikan dampak yang baik.

D. Integrasi Penguatan Budaya Literasi pada Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berbasis Model Pengembangan (*The Information Literacy*)

Melalui telaah literatur dan panduan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) Kemdikbud, diketahui bahwa usaha untuk mengukur ketercapaian penguatan literasi di sekolah setidaknya harus memenuhi dua dimensi indikator:

Pertama, yaitu dimensi Sumber Daya Pendukung yang merupakan rumusan ejawantah dari 3 lingkungan yang dibutuhkan agar dapat mengembangkan budaya literasi.

Kedua, dimensi Aktivitas Literasi yang didalamnya meliputi kegiatan pembiasaan, pengembangan diri, dan pembelajaran.

1. Dimensi Sumber Daya Pendukung tersusun dari beberapa indikator, antara lain:
 - a. Perpustakaan Sekolah;
 - b. Sudut Baca di Dalam Kelas;
 - c. Area Baca di Luar Kelas;
 - d. Tim Literasi Sekolah;
 - e. Pengelola Perpustakaan; serta
 - f. Keterlibatan Publik.
2. Dimensi Aktivitas Literasi terdiri dari beberapa indikator, antara lain:
 - a. Kegiatan Pembiasaan;
 - b. Kegiatan Pengembangan; dan
 - c. Kegiatan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil rumusan dimensi indikator tersebut kemudian ditelaah lebih lanjut untuk menemukan integrasi pengembangan Pendidikan karakter melalui penguatan budaya literasi. Rancangan dimensi dan indikator tersebut juga didiskusikan dengan guru dan kepala sekolah agar mendapatkan masukan dari berbagai unsur.

Berikut adalah Integrasi antaran penguatan budaya literasi dan Pendidikan karakter yang berbasis pengembangan model *the information literacy* di Sekolah Dasar.

No	Penguatan Budaya Literasi	Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Model Pengembangan (<i>The Information Literacy</i>)
1	Dimensi Sumber Daya Pendukung a. Perpustakaan Sekolah; b. Sudut Baca di Dalam Kelas; c. Area Baca di Luar Kelas; d. Tim Literasi	Membiasakan peserta didik sering berkunjung ke perpustakaan adalah kegiatan yang dapat menstimulus semangat mencari dan menjemput hal-hal positif, ketika peserta didik dengan semangat berlari mengejar	a. <i>Task Defenition</i> (Pengertian Tugas) b. <i>Information Seeking Strategi</i> (Strategi Mendapat Informasi) c. <i>Location and Access</i> (Tempat dan Akses) d. <i>Information Use</i> (Penggunaan Informai) e. <i>Synthesis</i> (Membuat

No	Penguatan Budaya Literasi	Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Model Pengembangan (<i>The Information Literacy</i>)
	Sekolah; e. Pengelola Perpustakaan; serta f. Keterlibatan Publik.	<p>tempat sudut pojok baca, dalam benak mereka, mereka akan berpikir bahwa setelah itu dia akan mendapat informasi baru.</p> <p>Area baca tidak selalu harus dilakukan dalam ruangan, namun area baca juga bisa dilakukan diluar ruangan atau luar kelas, mereka akan melihat sekitaran lingkungan, pohon yang tumbuh besar dan banyak, langit yang luas, dan lain sebagainya, dengan ini akan membantu memberikan pemahaman bahwa mereka akan terbiasa membuka pikiran mereka melalui membaca buku dan memandang alam/lingkungan dari sudut pandang yang luas.</p> <p>Tim literasi sekolah tentu bertugas mendampingi mereka dalam berliterasi memberikan pemahaman dan pengetahuan baru, dalam hal ini peserta didik akan selalu belajar menyimak dan menghargai pendampingan dan memnculkan karakter pada setiap proses penerimaan informasi baru.</p> <p>Keterlibatan publik dan pengelola perpustakaan juga ikut andil dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah, karena mereka akan mengajarkan peserta didik menjadi disiplin datang tepat waktu sesuai jadwal, bertanggung jawab agar buku tidak rusak, bertanggungjawab atas kebersihan dan yang paling</p>	Informasi) f. <i>Evaluation</i> (Penilaian)

No	Penguatan Budaya Literasi	Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Model Pengembangan (<i>The Information Literacy</i>)
		penting peserta didik diajarkan untuk bertanggungjawab atas ilmu pengetahuan dan informasi baru yang diperolehnya.	
2	Dimensi Aktivitas Literasi a. Kegiatan Pembiasaan; b. Kegiatan Pengembangan; dan c. Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik tentu akan berdampak baik pada tumbuh kembang peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki berbagai karakter yang baik seperti bertanggungjawab, disiplin, teratur, berpikir logis, mampu menganalisis, jujur, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini sangat memungkinkan siswa akan tumbuh menjadi personal dengan karakter yang kuat di masyarakat.	

PENUTUP

Pembentukan karakter memiliki tujuan yang hebat dan berorientasi maju dari sistem pendidikan yang sudah tepat. Karakter bisa terbentuk dari pola kebiasaan perilaku dan dikembangkan dengan aktivitas menulis dan membaca. Budaya literasi yang melekat dalam diri peserta didik dapat memberikan pengaruh pada faktor tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun di luar sekolah maupun di kehidupan di masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan sikap keteladanan dalam lingkungan keluarga dan di sekolah dan penguatan budaya literasi di sekolah dan didukung oleh pengembangan model *the information literacy*.

Integrasi penguatan budaya literasi dan pendidikan karakter berbasis pengembangan model *the information literacy* di sekolah dasar mengarahkan pada pembiasaan dan pengembangan karakter peserta didik yang konsisten menciptakan karakter yang ideal, sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, A., and R. Baki. (2017). *Exploring Beliefs and Practices among Teachers to Elevate Creativity Level of Preschool Children*. Mediterranean Journal of Social Sciences 5 (22): 457–463.
- Ata-Akturk, A., & Sevimli-Celik, S. (2020). *Creativity in early childhood teacher education: beliefs and practices*. International Journal of Early Years Education, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1754174>
- Bangsa. Surakarta: Yumma Presindo. (2017). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Carlisle, J., Kelcey, B., Berebitsky, D., & Phelps, G. (2018). *Embracing the complexity of instruction: A study of the effects of Teachers' instruction on Students' Reading comprehension*. *Scientific Studies of Reading*, 15(5), 409– 439. <https://doi.org/10.1080/10888438.2010.497521>.
- Cunningham, A. E., Zibulsky, J., Stanovich, K. E., & Stanovich, P. J. (2019). *How teachers would spend their time teaching language arts: The mismatch between self-reported and best practices*. Journal of Learning Disabilities, 42(5), 418-430.
- Davis, G. A., & Roweton, W. E. (2017). *Using Idea Checklists With College Students: Overcoming Resistance*. Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied. <https://doi.org/10.1080/00223980.1968.10544953>
- Gun, Hery P. (2017). *Majalah Genta: Laporan Utama. Kemendikbud, Budaya Membaca dan Literasi Rendah*. PT. Danti Putra Sabrayat. Surakarta, No.133. 20 April – 4 Mei hal. 17-20.
- Harsiati Titik, Triyanti Agus dan Kosasih. (2017). *Paket Bahasa Indonesia*. Kementerian dan Kebudayaan: Jakarta.
- International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). (2017). *Using Research to Promote Literacy and Reading in Libraries: Guidelines for Librarians*. International Federation of Library Associations and Institutions. IFLA Professional Reports, No. 125.
- Liu, S., & Lin, H. (2018). *Primary teachers' beliefs about scientific creativity in the classroom context*. International Journal of Science Education, 36, 1551–1567. <https://doi:10.1080/09500693.2013.868619>
- Marzuki dan Fatma. (2018). *Theaching With Heart at The Green School in Era of Information Technology*. Proceeding International Conference: Trencing Issues

of School Education in Advanced Countries, ISSN: 2443-2768. Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.

Miftahul Huda. (2017). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles dan Huberman. (2018). *Qualitative Data Analysis*. United States of Amerika: SAGE Publications.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyasa E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama (2019). Jakarta : Kemendikbud.

Rahayu, Tri. (2017). *Ayo Membaca, Hadiah Bagi yang Paling Rajin Membaca*. Solo Pos.

Ristanto, R. H., et.al. (2017). *Scientific Literacy of Students Learned Through Guided Inquiry*. International Journal of Research & Review, 4(5), 23-30.

Sufanti, Main. (2018). *Wujud Materi Bersastra dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan Relevansinya dengan Standar Isi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni. 313 – 326.

PENUTUP

1. Model Pembelajaran *Problem Based Character* (Proker) : Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Model pembelajaran PROKER-QU merupakan pengembangan dari “model *Problem Based Learning* berbasis karakter dengan media *Quiz Board*. Tujuan” pengembangan model ini untuk mengembangkan karakter siswa melalui penyelesaian masalah yang ada di sekitarnya. Kebaruan model ini adalah di setiap langkah pembelajaran disisipkan nilai-nilai karakter positif seperti karakter religius, mandiri, kerjasama, bertanggung jawab, kreatif dan keberanian. Langkah atau sintaks dalam model pembelajaran PROKER terdiri dari 4 langkah yang merupakan pengembangan dari model PBL, yaitu *Begin with a genuine issue, map it out, be creative dan joint a challenge*. Model ini termasuk ke dalam model kooperatif dimana dibutuhkan kerjasama dan kreativitas guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa dalam menangani masalah yang ada di sekitar siswa. Dengan pengembangan model ini diharapkan tidak hanya karakter siswa yang berkembang positif namun juga pengembangan berpikir kritis dan literasi siswa.

2. Penguatan Karakter Peduli Sosial Melalui *Discovery Learning* Di Sekolah Dasar Inklusi.

Model ini mengembangkan program penguatan pendidikan karakter khususnya peduli sosial melalui pembelajaran *discovery learning*. Karakter peduli sosial merupakan salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh siswa saat ini. Karakter ini memberikan pemahaman dan kepedulian terhadap seseorang, khususnya ketika seseorang tersebut hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada masyarakat, maka pemerintah perlu untuk dapat melakukan penguatan pendidikan karakter. Salah satu cara untuk dapat mengajarkan pendidikan karakter tersebut adalah dengan pembelajaran *discovery learning*. Meskipun terdapat banyak metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai karakter, namun *discovery learning* dikatakan sebagai salah satu metode yang efektif. Melalui metode *discovery learning*, pendidikan karakter dapat diajarkan secara langsung kepada siswa, dan siswa mampu menemukan dan merefleksikan sendiri bagaimana proses tersebut dapat terjadi. Sehingga pada akhirnya, siswa dapat mengetahui sendiri nilai-nilai karakter yang dimiliki dan bagaimana implementasi pada masyarakatnya

3. *Hybird Learning* Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka saat ini menjadi hal baru di dunia Pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Salah satu pengembangan dari kurikulum tersebut adalah penekanan pada pendidikan karakter yang mengacu Profil Pelajar Pancasila. Sebagai upaya penguatan Pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka di sekolah dasar maka akan dikembangkan model pembelajaran Hybrid Learning Berbasis Profil Pelajar Pancasila. Model pembelajaran hybrid merupakan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang mana pada model ini akan dikembangkan dan disesuaikan dengan pendidikan karakter berbasis profil pelajar Pancasila. Hasil pengembangan model Hybrid dapat diterapkan di sekolah dasar melalui dua desain pembelajaran online (dari rumah) dan pembelajaran tatap muka (di sekolah). Hybrid Learning berbasis Profil Pelajar Pancasila memiliki 3 langkah utama meliputi 1) penentuan tema projek profil pelajar Pancasila, 2) pelaksanaan projek dan 3) review dan evaluasi hasil pelaksanaan projek profil pelajar Pancasila. Penelitian ini berimplikasi pada penelitian yang bertujuan untuk dapat menguatkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

4. Pengembangan Model Contextual Teaching Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Karakter Bangsa

Melalui model ini siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat sehingga terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kebaruan model ini adalah siswa akan menghubungkan materi nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat dan di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Berdasarkan model pembelajaran yang dikembangkan yaitu model kontekstual teaching and learning berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia, maka langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: 1) konstruktivisme, 2) menemukan, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian otentik. Dalam setiap langkah-langkah pembelajaran dalam menyampaikan materi nilai-nilai Pancasila terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Materi pembelajaran memiliki makna dan relevansi yang tinggi bagi pemberdayaan masyarakat berdasarkan realitas yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk merangkul situasi konkret yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berupa pengetahuan yang menggambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya asli lokal.

5. Pengembangan Model BLOKSI (BLOK & AKTUALISASI) dalam Pendidikan Karakter Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar

Model BLOKSI adalah pengembangan model dari model Blok dan Model Aktualisasi yang cocok diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka. Tujuan dari pengembangan model ini yaitu untuk mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan latihan kepramukaan dan perkemahan. Nilai-nilai karakter yang terbangun pada model BLOKSI dilihat secara psiko-pedagogis koheren dengan sikap spiritual, sosial, dan keterampilan memperoleh penguatan yang bermakna (*meaningfull learning*). Proses pembelajaran model BLOKSI dengan menerapkan *learning by doing* di alam terbuka dengan berkelompok melalui keterampilan yang menarik dan menyenangkan. Sehingga proses pembentukan karakter peserta didik akan lebih cepat terwujud manakala mereka mendapatkan lebih banyak pengalaman dalam proses pembelajaran yang senyatanya

6. Pengembangan Model *BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME* (BCCT) Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pembelajaran dengan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) bertujuan untuk mendukung segala aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, merangsang seluruh aspek kecerdasan siswa melalui permainan yang lebih terarah, aktif, dan kreatif. Karakteristik model BCCT ada 3 jenis main: Main Sensorimotor, Bermain Peran dan Bermain pembangunan. Implementasi Pengembangan Model BCCT berbasis Pendidikan Karakter melalui 3 tahapan pengembangan, yaitu Perencanaan model BCCT diawali menyusun RPPH. Pelaksanaan pengembangan model BCCT berbasis pendidikan karakter berpusat di sentra main dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*Scaffolding*) untuk mendukung perkembangan siswa sekolah dasar, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain dan pijakan setelah bermain. Pijakan2 tersebut sesuai dnegan prosedur pelaksanaan yang menginternalisasikan delapan nilai karakter pada siswa sekolah dasar, karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, bersahabat, kerja keras, kreatif dan karakter bertanggung jawab. Sedangkan evaluasi pengembangan model pembelajaran BCCT menggunakan catatan anekdot untuk mencatat perilaku para siswa SD, baik itu catatan perilaku siswa yang baik, maupun catatan perilaku siswa yang kurang baik

7. Pengembangan Model Problem Solving Berbasis Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar

Implementasi model pembelajaran *problem solving* berbasis karakter yang terintegrasi pembelajaran IPA pada setiap langkah-langkah pembelajarannya memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang paling memungkinkan muncul adalah kreatif, kerja keras, tanggung jawab, gemar

membaca dan disiplin. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan nilai karakter lain untuk ditanamkan. Langkah pembelajaran model Problem Solving Berbasis Pendidikan Karakter yaitu (1) Membaca masalah (read the problem). Pendidikan karakter yang terlibat gemar membaca, apa yang ditanyakan, diketahui dan menanyakan kembali masalah yang ditentukan dengan bahasanya sendiri; (2) Menggali masalah (explore) melalui bantuan gambar/diagram/tabel/video, internet untuk penyelesaian masalah. Pendidikan karakter yang terlibat adalah disiplin, rasa ingin tahu; (3) Memilih strategi (select a strategy) melalui kegiatan membuat perkiraan, mereduksi hal-hal yang dapat menyederhanakan masalah dan mengamati pola-pola. Pendidikan karakter yang terlibat adalah teliti, tanggung jawab, kerja keras; (4) Memecahkan masalah (solve the problem) melalui pelaksanaan prosedur yang rinci dan sistematis sesuai dengan strategi yang dipilih. Pendidikan karakter yang terlibat adalah jujur, teliti; jujur, kerja keras, bertanggung jawab; (5) Melihat ke belakang (look back) dengan cara mengecek kelogisan penyelesaian. Pendidikan karakter yang terlibat adalah teliti, bertanggung jawab, kerja keras, teliti.

8. Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Model Vak (Visual Auditori Kinestetik) Di Sekolah Dasar

Model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) adalah model-pembelajaran yang melibatkan gaya belajar dan alat indra untuk mengoptimalkan pembelajaran. Pelibatan alat indra dalam pembelajaran antara lain alat indra mata untuk melihat, mengamati, membaca, menelaah, pelibatan alat indra pendengaran yaitu telinga untuk mendengarkan menyimpan berbagai bunyi, resonansi, harmonisasi secara verbal yang di terima sebagai bagian dari auditori, dan alat indra kulit, tangan, kaki serta anggota tubuh yang lain secara fisik menjadi bagian dari kinestetik. Penerapan model pembelajaran VAK merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengakomodir beragamnya gaya belajar peserta didik yaitu visual, audio dan kinestetik. Langkah model pembelajaran VAK yaitu 1) Kegiatan awal . 2) Penyampaian Tujuan pembelajaran yang mengoptimalkan 3 gaya belajar peserta didik, 3) Pelaksanaan Pembelajaran secara aktif, 4) Tahap penampilan hasil kegiatan pembelajaran merupakan presentasi hasil dari pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran berbasis karakter dengan menerapkan model Visual Auditory Kinestetik (VAK) di Sekolah Dasar dapat membentuk nilai gotong royong dan integritas pada peserta didik sejak dini

9. Model Pembelajaran Blendead Learning Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Sekolah sejak dulu di lihat sebagai intitusi untuk menyiapkan anak menghadapi kehidupan, baik secara intelektual maupun sebagai pengabdian di masyarakat. Untuk menjadi generasi yang cakap dan bermoral, anak-anak perlu diberi bekal untuk mempelajari Pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter ialah segala hal dalam menghadapi situasi perkembangan global hari ini. Pendidikan karakter adalah kebijakan nasional untuk menjadikan sekolah yang memberikan kesempatan siswa agar memiliki Sikap toleransi,dan tanggung jawab,dengan menerapkan dan mengimplementasikan etika yang baik melalui model bleandead learning. Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan untuk dilaksanakan di setiap sekolah dan perguruan tinggi demi kemajuan pendidikan dan pengembangan peserta didik di era Four point Zero. Anak-anak harus didik untuk mengetahui nilai-nilai karakter sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Model pembelajaran blended learning ialah model pembelajaran yang tepat untuk dipakai disekolah dasar. Apalagi dengan eradigital anak-anak harus dilihat dari kecil untuk menguasai media sosial dan dikontrol langsung oleh guru dan orang tua.

10. Pengembangan Model Collaborative Learning Berbasis Pendidikan Karakter

Pengembangan Model Collaborative Learning tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja. Pengembangan model collaborative learning berbasis Pendidikan karakter di sekolah dasar, menyeimbangkan kognitif dan pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya pintar tetapi mempunyai nilai-nilai karakter yang melekat bersamaan dengan pengetahuan, nilai-nilai karakter yang ditekankan adalah bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Adapun sistaks dari pengembangan model collaborative learning berbasis Pendidikan karakter ini meliputi tiga langkah, sehingga dalam pelaksanaannya memungkinkan diterapkan dan sangat fleksibel baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Materi pembelajaran sains dan sosial pun dapat menerapkan model pembelajaran collaborative learning berbasis karakter ini

11. Model Siklus Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar

Model Siklus Pendidikan Karakter merupakan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan fungsi dan peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam upaya penguatan karakter siswa. Tujuan pengembangan model siklus pendidikan karakter yaitu agar terciptanya suatu kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam rangka menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran di ruang kelas dan di luar kelas (keluarga dan masyarakat) yang relevan sehingga siswa dalam proses pembentukan karakter didukung oleh semua komponen. Model ini dapat diterapkan pada 18 nilai

karakter yang oleh pemerintah telah dikerucutkan menjadi nilai 5 nilai utama yaitu Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri. Selain itu model ini juga dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran. Adapun sintaks pada model ini yaitu terdiri dari tahap 1 yaitu orang tua, tahap 2 yaitu guru, dan tahap 3 yaitu masyarakat. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dengan mengoptimalkan peran dan fungsi yang berbeda pada lingkungan yang berbeda pula dalam rangka penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter terhadap siswa. Melalui model ini diharapkan adanya kerjasama secara kolaboratif antar semua komponen sehingga kepribadian siswa semakin kuat dalam memiliki nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah

12. Pembelajaran Terpadu Berbasis Asmā'ul Ḥusnā Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter

Proses pembelajaran terpadu adalah proses pembelajaran dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang berbasis dengan asmaul husna dalam meningkatkan Pendidikan karakter siswa. Pada pembelajaran terpadu menggunakan 4 tahapan yaitu observasi, perencanaan, kegiatan inti dan refleski. Dalam pembelajaran ini diharapkan ada 10 karakter yang diciptakan dengan asmaul husna yaitu maha pencipta dengan karakter cinta pada Allah, maha mengasihi dengan karakter hormat dan saling menghargai, maha memberi dengan karakter dermawan, maha penyabar dengan karakter sabar, maha lembut dengan karakter santun, maha melindungi dengan karakter pemimpin melindungi dan bertanggung jawab, maha menguasai dengan karakter disiplin, maha menegakkan dengan karakter kemandirian, maha pengasih karakter peduli lindungi, dan maha melapangkan dengan karakter percaya diri.

13. Pengembangan Model Pembelajaran Bermain Peran Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar

Metode bermain peran memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa karena dalam hal ini siswa dapat terlibat dan mengikuti pembelajaran secara aktif serta memberikan memungkinkan si anak untuk memberikan umpan balik. Bermain peran dipahami sebagai aktivitas dimana peserta menafsirkan serangkaian skenario dan tindakan berdasarkan kenyataan yang memungkinkan peserta didik untuk memahami fungsi, situasi, konflik, kebutuhan, harapan dan kepentingan. Usaha pengembangan karakter melalui bermain peran dapat membentuk tanggung jawab siswa, mengasah kemampuan kognitif dan mempersiapkan mental, sosial serta emosi yang ada pada diri anak. Oleh sebab itu dalam penerapannya dapat dilaksanakan dengan cara yang semenarik mungkin, bervariasi dan harus menyenangkan mengingat usia SD masih kental nuansa bermainnya. Berhasil atau tidak suatu pembelajaran bergantung pada berbagai faktor salah satunya adalah pemilihan

metode yang tepat akan melihat ketercapaian proses pembelajaran dari metode yang digunakan.

14. Model Project Based Learning Berbasis Karakter

Menghasilkan peserta didik yang berkarakter profil pancasila merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Salah satunya dengan metode pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Pada artikel ini mengkaji tentang pendidikan karakter pada peserta didik tingkat sekolah dasar yang dapat dibangun pada diri peserta didik melalui metode pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Melalui penerapan metode Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat membangun karakter peserta didik diantaranya karakter tanggung jawab, mandiri, ulet (kerja keras) toleransi dan demokratis..

15. Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mendukung Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar

Model pembelajaran dengan Sains Teknologi Masyarakat (STM) berbasis Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pengemasan pembelajaran secara optimal yang diharapkan dapat mengoptimalkan kualitas Pendidikan khususnya di Sekolah Dasar. Adapun Langkah-langkah implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mendukung Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu (a) Analisis Kebutuhan, (b) Menyusun tujuan pelaksanaan, (c) Merancang Rencana Pembelajaran, (d) Evaluasi Formatif, (e) Implementasi, (f) Refleksi

16. Pengembangan Model Savi Untuk Penguatan Karakter Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar

Pengembangan model SAVI ini dilakukan sebanyak 4 tahap yaitu tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian (kegiatan inti), tahap pelatihan (kegiatan inti), dan tahap penampilan hasil (kegiatan penutup). Pengembangannya terletak pada karakter gemar membaca yang diimplementasi menggunakan model SAVI guru mampu melakukan dorongan tentang pentingnya membaca bagi kecerdasan, membuat lembar kerja untuk memicu proses membaca siswa, membimbing siswa untuk menelaah isi dari buku bacaan, khususnya pada materi-materi pelajaran Bahasa Indonesia, memberikan contoh positif, menjadi suri tauladan bagi siswa dengan cara memanfaatkan waktu luang guru untuk membaca, membiasakan siswa untuk membaca terlebih dahulu mengenai materi yang akan

dibahas ketika pembelajaran, memberikan tugas meresume dan materi-materi yang sudah diterangkan seminggu sekali, dan membacakan hasilnya didepan kelas, mengajak siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain seperti internet, film dokumenter, majalah, koran dan liputan berita. Kemudian mencatatnya dan membacakan hasilnya di depan kelas, dan melakukan pembelajaran sosio drama

17. Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Budaya Literasi Berbasis Pengembangan Model *The Information Literacy (TIL)*

Penguatan budaya literasi mengandung arti pada model atau metode dan cara yang menekankan penuh pada keharusan membiasakan diri melakukan kegiatan berliterasi membaca, menulis, berbicara, dan menghitung hingga sampai kepada fase kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam tingkat keahlian tertentu.

Lingkungan adalah sumber utama dalam melakukan kegiatan berliterasi, lingkungan membentuk pola kebiasaan aktivitas yang terus dilakukan berulang-ulang hingga membentuk menjadi sebuah konsep budaya. Pendidikan karakter dihasilkan dari aktivitas yg terus menerus dilakukan berulang-ulang dengan sistem tertentu sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang disebut tabiat/watak/perilaku yang membudaya. Melalui penguatan budaya literasi yang melekat dalam diri peserta didik dapat memberikan pengaruh pada faktor tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun di luar sekolah maupun di kehidupan di masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan sikap keteladanan dalam lingkungan keluarga dan di sekolah dan penguatan budaya literasi disekolah. Integrasi model pengembangan penguatan budaya literasi dan pendidikan karakter di sekolah dasar mengarahkan pada pembiasaan dan pengembangan karakter peserta didik yang konsisten akan menciptakan karakter yang ideal.

Model Pembelajaran **PENDIDIKAN KARAKTER** di Sekolah Dasar

Buku Model Pengembangan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar ini berisi rangkaian pengembangan dari model-model pembelajaran yang menitikberatkan kepada pengembangan karakter, terutama karakter siswa sekolah dasar. Buku ini terdiri dari 17 model atau pendekatan yang sangat inovatif karena pengembagannya didasari oleh studi pendahuan yang sangat inovatif dan sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar.

Model pembelajaran dalam buku ini dimulai dengan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang adanya pengembangan model, kajian teori yang terupdate dan berasal dari penelitian internasional dan nasional, serta contoh implementasi dalam pelaksanaan keterbaruan dari setiap model pembelajaran.

Semoga buku ini dapat menjadi panduan atau literatur bagi guru terutama guru sekolah dasar dalam berkiprah di pengajaran pendidikan dimana guru dituntut untuk selalu berkreaitivitas dan berinovasi dalam mengembangkan karakter siswa sebagai penerus bangsa. Karena bangsa yang kuat adalah bangsa yang memilki karakter yang kuat. Karakter yang kuat akan didapatkan dari pendidikan yang selalu merealisasikan nilai-nilai karakter di setiap kegiatan pembelajaran, budaya sekolah dan pembiasaan.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📍 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com

